ABDUL MUIZ AMIR

Editor: Fuad Fansuri

EDISI TERBATAS!

PEDOMAN PRAKTIS METODOLOGI PENELITIAN

STUDI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL

Buku ini menyajikan secara komprehensif terkait penelitian studi Al-Qur'an di media sosial dari wacana, teori, metodologi, hingga teknis penyajian laporan penelitian

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

PEDOMAN PRAKTIS
METODOLOGI PENELITIAN
STUDI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL

NGELAWAN
ARUS!
MULAI

PEDOMAN PRAKTIS METODOLOGI PENELITIAN STUDI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL

Abdul Muiz Amir

DAMERA PRESS

Judul Buku:
PEDOMAN PRAKTIS METODOLOGI PENELITIAN STUDI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL

Penulis:
Abdul Muiz Amir

Editor:
Fuad Fansuri

Desain Sampul:
Tim Penerbit

Penata Isi:
Budi Santoso

Edisi Pertama: Juli 2024

Jumlah Halaman:
xii+ 208 halaman | 15 x 23 cm

Diterbitkan Oleh:
Damera Press
Jl.Pagujaten Raya No 9, Pasar Minggu
Pejaten Timur, Jakarta Selatan
Telp: 081513178398
Email: damerapress@gmail.com
www.damerapress.co.id

ANGGOTA IKAPI

ISBN:
978-623-8468-85-0

HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa seizin penerbit.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اَلَّذِيْ أَمَرَنَا بِطَاعَةِ الْمَأْمُوْرَاتِ وَاجْتِنَابِ الْمَنْهِيَاتْ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَهْلِه، اَمَّا بَعْد.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan karunia dan iradah-Nya, sehingga buku ini telah berhasil disusun dan diterbitkan. Salam dan shalawat atas Rasulullah SAW yang senantiasa menjadi panutan kita dalam menjalankan ajaran Islam, serta ikhtiar dan ijtihad mengembangkannya sesuai dengan kontek kebutuhan manusia di setiap zaman. Tidak lupa pula, saya ucapkan terima kasih banyak kepada seluruh keluarga tercinta, kolega, dan guru-guru yang telah mendukung dan menyemangati saya dalam mengembangkan karir akademik ini. Semoga ikhtiar ini dapat menjadi ladang amal jariah di dunia dan di akhirat kelak.

Buku ini dimaksudkan untuk memberikan panduan metodologis-praktis bagi para peneliti, akademisi, dan mahasiswa yang berminat melaksanakan penelitian studi Al-Qur'an di media sosial. Sepanjang satu dekade terakhir, riset studi Al-Qur'an yang memanfaatkan *platform* media sosial sebagai objek materialnya, kian marak ditemukan di berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di tanah air, baik dari kalangan mahasiswa program sarjana hingga doktoral, termasuk dosen

dan ilmuwan di bidang studi Al-Qur'an juga ikut terlibat di dalamnya. Meski demikian, belum ada literatur khusus yang sepesifik dan praktis menyajikan pedoman metodologi riset tentangnya. Hal ini yang menjadi tantangan sekaligus alasan mendasar yang memacu saya menyusun buku ini sejak dua tahun silam.

Saya sendiri tertarik dengan model kajian semacam ini sejak kuliah doktoral di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2018 hingga 2021 silam. Bahkan, disertasi saya yang berujudul *Analisis Kritis Penafsiran di Media Sosial: Wacana, Genealogi, Otoritas dan Autentisitas Konsep Akhir Zaman* merupakan awal keseriusan saya di bidang penelitian ini. Saya melihat bahwa media sosial telah menjadi *platform* yang semakin penting dalam menyebarkan dan berinteraksi dengan berbagai representasi dan resepsi Al-Qur'an. Bahkan, kelompok Islamis yang seringkali diklaim oleh publik akdemis sebagai aliran puritanisme justru semakin menunjukkan eksistensi mereka melalui media baru tersebut. Produksi dan distribusi konten-konten keagamaan yang mereka produksi dan distribusi melalui media sosial, berhubungan dengan interpretasi terhadap Al-Qur'an juga semakin masif dan bervariatif.

Penelitian studi Al-Qur'an di media sosial memiliki potensi yang besar dalam memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana teks dan pesan Al-Qur'an disimbolisasi, dipahami, diterjemahkan, dan dipraktikkan dalam konteks digital dan virtual. Di era modern ini, media sosial telah menjadi wadah dan wahanah yang penting bagi umat Muslim untuk berbagi pemahaman dan pengalaman seputar Al-Qur'an. Melalui ragam *platform* media sosial, mereka dapat berinteraksi dengan berbagai konten terkait Al-Qur'an, seperti tafsir, kutipan teks ayat Al-Qur'an dalam bentuk meme, ilustrasi, ceramah, hingga film, serta ruang diskusi, debat dan kajian khusus tentangnya. Eksistensi fenomena-fenomena semacam ini menjadi potensi obyek metarial penelitian studi Al-Qur'an di media sosial yang membutuhkan analisis kritis dan mendalam.

Dalam penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, penting untuk memahami bagaimana teks dan pesan Al-Qur'an disimbolisasi dalam bentuk digital. Simbol-simbol visual, seperti ikon, gambar, dan emoji, seringkali digunakan oleh umat Islam untuk mewakili konsep atau nilai-nilai ajaran normatif dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga melibatkan

pemahaman tentang bagaimana pesan Al-Qur'an dipahami oleh pengguna media sosial secara individu dan bagaimana mereka meresponsnya melalui komentar, *like*, atau *share*. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang simbolisasi dan interpretasi Al-Qur'an di media sosial, peneliti dapat memahami peran dan pengaruhnya terhadap pemahaman umat Muslim terhadap ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian studi Al-Qur'an di media sosial juga melibatkan objek penelitian tentang produksi penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa yang digunakan di media sosial. Dalam konteks digital dan virtual, terjemahan Al-Qur'an sering kali harus disesuaikan dengan batasan karakter dan format yang ada. Penerjemahan yang tepat dan akurat sangat penting untuk memastikan pesan-pesan Al-Qur'an tetap dapat dipahami dan diaplikasikan dengan benar oleh pembaca atau audiens di media sosial. Dengan demikian, penelitian studi Al-Qur'an di media sosial memiliki peran yang signifikan dalam menggali pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana Al-Qur'an berinteraksi dengan konteks digital dan virtual. Oleh karena itu, saya menganggap diperlukan pedoman khusus secara praktis terkait metodologi penelitian tentangnya yang tepat untuk menjelajahi dan memahami fenomena ini dengan cermat dan objektif.

Melalui ikhtiar penyusunan buku ini, saya berusaha menghadirkan pedoman praktis namun komprehensif tentang berbagai aspek metodologi penelitian studi Al-Qur'an di media sosial. Pada bab-bab awal, buku ini membahas tentang ruang wacana keagamaan di media digital dan virtual serta ruang wacana representasi Al-Qur'an di ruang media sosial. Selain itu, terdapat juga definisi operasional istilah-istilah teknis yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, buku ini mengulas tentang tipologi penelitian studi Al-Qur'an dan dinamikanya di Indonesia, yang meliputi studi Al-Qur'an konvensional, studi Al-Qur'an progresif, dan studi Al-Qur'an digital dan virtual. Bab-bab selanjutnya membahas eksistensi penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, termasuk paradigma penelitian, tinjauan filosofis, ruang linkup penelitian, serta tujuan dan manfaat penelitian studi Al-Qur'an di media sosial. Bab-bab berikutnya mengulas tentang kerangka kerja penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, integrasi ragam pendekatan penelitian,

dan desain metodologi penelitian. Terdapat pula pembahasan mengenai teknik penyajian laporan dan etika penelitian di media sosial. Dengan demikian, buku ini dapat memberikan petunjuk praktis bagi para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian dalam bidang studi Al-Qur'an di media sosial. Buku ini mengajak pembaca untuk memahami berbagai aspek metodologi penelitian yang relevan dan menerapkannya secara efektif.

Saya menyusun seluruh isi dari buku ini berdasarkan pengalaman praktis, diskusi bersama kolega dan guru-guru kami selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, serta bantuan "asistensi" dari beberapa aplikasi berbasis AI (*artificial intelegence*). Meskipun demikian, saya mengakui bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Berbagai keterbatasan uraian yang mungkin belum sesuia dengan ekspektasi para pembaca. Namun sebagai langkah awal, saya berharap buku ini dapat menjadi embrio lahirnya buku-buku pedoman metodologis lainnya yang lebih komprehensif dan holistik. Oleh karena itu, semoga buku ini bermanfaat, sehingga dapat menjadi acuan yang berharga bagi para peneliti sebagai pedoman praktis dalam menyusun penelitian studi Al-Qur'an di media sosial digital dan virtual.

Kendari, 01 Januari 2024

Penulis,

Dr. Abdul Muiz Amir, Lc., M.Th.I.

(Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kendari)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI ix

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Ruang Wacana Keagamaan di Media Digital dan Virtual 1

B. Ruang Wacana Representasi Al-Qur'an di Media Sosial 6

C. Definisi Operasional Istilah-Istilah Teknis 9

BAB 2 TIPOLOGI PENELITIAN STUDI AL-QUR'AN DAN DINAMIKANYA DI INDONESIA 17

A. Studi Al-Qur'an Konvensional 17

B. Studi Al-Qur'an Progresif 22

C. Studi Al-Qur'an Digital dan Virtual 28

BAB 3 EKSISTENSI PENELITIAN STUDI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL 37

A. Paradigma Penelitian Studi Al-Qur'an di Media Sosial 37

B. Tinjauan Filosifis Penelitian Studi Al-Qur'an di Media Sosial 40

C. Ruang Linkup Penelitian Studi Al-Qur'an di Media Sosial 50
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian Studi Al-Qur'an di Media Sosial 54

BAB 4 KERANGKA KERJA PENELITIAN STUDI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL 61
A. Teknik Eksplorasi Topik 61
B. Teknik Menuliskan Narasi Pendahuluan 78
C. Teknik Pemetaan Kajian Relevan 89

BAB 5 INTEGRASI RAGAM PENDEKATAN PENELITIAN STUDI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL 93
A. Paradigma Integrasi Ilmu Pengetahuan 93
1. Multidisipliner 96
2. Interdisipliner 97
3. Transdisipliner 98
B. Implementasi Ragam Pendekatan Berbasis Integratif 100
1. Analisis Konten 101
2. Analisis Semiotika 105
3. Analisis Netnografi dan Etnografi Virtual 109
4. Analisis Retorika dan Persuasi Komunikasi 115
5. Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) 117
6. Analisis Sentimen/Respons 121
7. Analisis Bibliometrik atau Pemetaan Data Pustaka Digital 124
8. Analisis Jaringan Sosial 128

BAB 6 DESAIN METODOLOGI PENELITIAN STUDI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL 133
A. Jenis dan Paradigma Metode Penelitian 133
B. Jenis dan Sumber Data 138

C. Teknik Pengumpulan Data 143
D. Teknik Pengolahan Data 157
E. Teknik Analisis Data 160
F. Teknik Validasi Data 161

BAB 7 TEKNIK PENYAJIAN LAPORAN DAN ETIKA PENELITIAN DI MEDIA SOSIAL 169
A. Teknik Penyajian Bab Hasil Penelitian 169
B. Teknik Penyajian Bab Pembahasan Penelitian 176
C. Teknik Penyajian Bab Penutup 178
D. Etika Penelitian Media Sosial 181

PENUTUP 185
DAFTAR PUSTAKA 187
BIODATA PENULIS 205

“Menulis dan meneliti dapat menemukan kekuatan untuk mengubah masa depan. Setiap kata dan fakta menjadi fondasi perubahan yang tak tergoyahkan.”

SELAMAT MEMBACA

“Dengan pena, dunia tertata,
Meneliti, ilmu menjadi nyata.
Menginspirasi dunia, menawan hati,
Menyemai kebijaksanaan, hingga ke akhir nanti.”

Bab 1

PENDAHULUAN

A. Ruang Wacana Keagamaan di Media Digital dan Virtual

Sebelum saya membincang lebih lanjut tentang bagaimana konstruksi metodologi penelitian studi Al-Qur'an, serta dinamikanya dengan perkembangan teknologi informasi saat ini. Terlebih dahulu, saya mengawali uraian terkait ekspresi keberagamaan di ruang media digital dan virtual sebagai bentuk kegelisahan akademik dalam buku ini. Kehadiran media sosial memang telah membawa dampak besar terhadap cara pandang dan wacana keagamaan masyarakat kontemporer. Media sosial menjadi wadah interaksi baru yang memungkinan pertukaran informasi dan gagasan secara lebih cepat dan masif.

Di satu sisi, hal ini telah dimanfaatkan oleh sebagian kaum agamawan sebagai momentum menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Namun di sisi lain, media sosial juga berpotensi dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu dalam menyebarkan paham dan wacana yang menyesatkan. Munculnya beragam narasi agama di media sosial yang belum jelas validitas dan kebenarannya menjadi keprihatinan para akademisi selama dekade terakhir ini. Oleh karena itu, kajian kritis dan mendalam terhadap fenomena tersebut sangat diperlukan untuk dikemas secara metodologis, logis, dan terukur. Hasil penelitian tentangnya dapat

dirakan manfaatnya oleh publik, sehingga mereka dapat membedakan mana wacana keagamaan yang sesuai ajaran agama yang autentik dan mana yang terkonfirmasi sebagai informasi keagamaan yang manipulatif. Dengan demikian, melalui buku ini, saya mencoba mengupas persoalan tersebut dari berbagai sisi pendekatan dan aspek metodologis untuk memberikan kontribusi positif dalam penyusunan laporan penelitian studi Al-Qur'an di media sosial.

Secara mendasar, aktivitas pertukaran informasi instan merupakan salah satu karakteristik masyarakat modern. Saya telah menyaksikan fenomena kebangkitan media global yang pada akhir abad ke-20 didominasi oleh media digital berbasis internet. Melalui media baru tersebut, produksi, distribusi, dan konsumsi informasi dalam bentuk berita dan opini menjadi dominan disiarkan ke seluruh dunia secara digital dan virtual. Sejalan dengan hal itu, Studi Agama telah mengalami perkembangan konsep ruang yang melibatkan interaksi antar pemeluk agama dalam mendiskusikan ajaran keagamaan.

Sejalan dengan hal itu, Kim Knott mengungkapkan bahwa fokus pada ruang wacana memungkinkan bagi peneliti untuk mengeksplorasi tempat-tempat di mana agama diperbincangkan, dinegosiasikan, dan dimediasi yang tidak lepas dari hubungan antara lokalisasi umat beragama dan proses penciptaan komunitas agama.[1] Media internet, khususnya, telah mengubah persepsi ruang agama dengan memungkinkan komunikasi yang lebih cepat dan menciptakan jaringan global.[2] Hal ini tidak hanya mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap agama, tetapi juga berpengaruh pada dimensi simbolik, politik, ekonomi, persepsi budaya, materialitas, infrastruktur, konflik, dan mediasi yang dibingkai dalam wacana keagamaan. "Dinamisme ruang" ini, seperti yang disebut oleh Kim Knott terkait dengan pengetahuan sosial dan kekuasaan, sejarah dan waktu, kondisi keserentakan, dan cara-cara yang berbeda bagaimana ruang wacana direpresentasikan sebagai wahana baru dalam bertukar informasi.[3]

---

[1]Kim Knott, *The Location of Religion: A Spatial Analysis* (London: Routledge, 2015).

[2]Lily Kong, "Mapping 'New'Geographies of Religion: Politics and Poetics in Modernity," *Progress in human geography* 25, no. 2 (2001): 211–233.

[3]Kim Knott, "Cutting through the Postsecular City: A Spatial Interrogation," in *Exploring the Postsecular: The Religious, the Political and the Urban*, ed. Arie Molendijk, Justin Beaumont, and

Literatur akademis sebelumnya tentang Islam dan internet menunjukkan bagaimana media digital dapat menawarkan tempat untuk menegosiasikan praktik dan identitas. Namun, potensi internet dalam menciptakan ruang digital dan virtual bagi kaum Muslim yang merepresentasikan interpretasi mereka terhadap teks kitab suci dalam melegitimasi identitas keberislaman mereka. Terkait dengan hal itu, sarjana Muslim tampaknya belum secara serius mendedikasikan karya akademik mereka terhadap fenomena konstruksi citra simbolik para pemimpin agama di media sosial. Padahal, tidak sedikit dari tokoh agama yang telah memainkan peran sentral dalam mencitrakan agama sesuai dengan ideologi mereka di ruang media sosial digital.[4]

Pada saat yang bersamaan, organisasi gerakan keagamaan tidak ketinggalan dalam memanfaatkan peluang indoktrinasi agama melalui ruang digital dan virtual. Mereka menggunakan metode dan alat komunikasi modern (media sosial digital) sebagai medium dogmatisasi agama. Melalui media tersebut, bentuk baru penyiaran agama yang menggabungkan antara medernisasi media informasi dan aktivitas kajian-kajian keagamaan, termasuk representasi teks kitab suci penafsirannya semakin populer di kalangan masyarakat internet (*netizen* atau warganet). Teknologi internet telah membentuk dan menyarankan metode penyebaran baru untuk konten-konten kajian keagamaan yang secara massal telah menghasilkan perubahan bentuk komunkasi sosial.[5] Oleh karena itu, hubungan antara komunikasi media digital maupun virtual terhadap ekspresi keagamaan menjadi representasi pergesaran komunikasi keagamaan (dalam konteks politik atau budaya) di tengah masyarakat modern.

Stig Hjarvard telah memberikan perspektif menarik tentang bagaimana media digital memengaruhi agama. Ia juga menguraikan

---

Christoph Jedan, 13th ed. (Netherlands: Brill, 2010), 19–38.

[4]Ioana A Coman and Mihai Coman, "Religion, Popular Culture and Social Media: The Construction of a Religious Leader Image on Facebook," *ESSACHESS–Journal for Communication Studies* 10, no. 2 (20) (2017): 129–143. Lihat juga, Ugur Kursuncu et al., "Modeling Islamist Extremist Communications on Social Media Using Contextual Dimensions: Religion, Ideology, and Hate," *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 3, no. CSCW (2019): 1–22.

[5]Desmond Upton Patton, Robert D Eschmann, and Dirk A Butler, "Internet Banging: New Trends in Social Media, Gang Violence, Masculinity and Hip Hop," *Computers in Human Behavior* 29, no. 5 (2013): A54–A59.

beberapa tantangan terkait hal ini, seperti komodifikasi dan personalisasi agama. Hjarvard telah mengusulkan sebuah teori untuk menjelaskan fenomena pertemuan antara wacana keagamaan dan media baru itu sendiri. Ia menyebutnya dengan istilah "mediatisasi agama", yaitu bagaimana media berperan sebagai agen perubahan keagamaan dalam konteks masyarakat modern. Pada dasarnya konsep ini menyatakan bahwa logika dan format media, khususnya media baru seperti internet, secara perlahan mentransformasi praktik-praktik bahasa dan autoritas institusi keagamaan. Perubahan tidak lagi semata didorong oleh faktor-faktor keagamaan internal, namun juga faktor eksternal yang bersumber dari logika media baru. Lebih lanjut, Ia juga menjelaskan bahwa term mediatisasi agama bukan berarti menggerus nilai-nilai agama, namun lebih kepada transformasi cara beragama agar adaptif dengan lingkungan media.[6]

Sejalan dengan konsep mediatisasi agama yang digagas oleh Hjarvard, Heidi A. Campbell dan Louise Connelly dalam sebuah tulisan mereka yang berjudul *Religion and Digital Media: Studying Materiality in Digital Religion* juga menawarkan konsep "disintermediasi", "representasi digital" dan beberapa istilah konseptual yang serupa. Pada dasarnya, istilah-istilah konseptual tersebut memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana agama dipraktikkan, direpresentasikan dan dimediasi ulang melalui media digital dan virtual. Mereka juga mengungkapkan bahwa keterhubungan internet dan institusi keagamaan, transformasi nilai dan otoritas agama online, efek media sosial terhadap diskursus agama, hingga praktik dan ritus keagamaan yang termediatisasi secara digital dan virtual.[7]

Selain itu, buku *Religion in the Contemporary World: A Sociological Introduction* yang diedit oleh Mooney dan Evans juga mengutarakan beberapa dinamika peran agama di dunia kontemporer saat ini. Menurutnya, institusi dan otoritas keagamaan mengalami tantangan dan pergeseran akibat individualisasi keberagamaan serta pengaruh

[6]S. Hjarvard, "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change," *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (2008): 9–26.

[7]Heidi A Campbell and Louise Connelly, "Religion and Digital Media: Studying Materiality in Digital Religion," in *The Wiley Blackwell Companion to Religion and Materiality* (Wiley Online Library, 2020), 471–486.

media baru dan *pop culture*. Praktik dan ekspresi keagamaan menjadi semakin beragam, individual, dan terkadang eklektik mengaburkan batas denominasi tradisional. Pada saat yang bersamaan, fundamentalisme keagamaan menguat sebagai respons terhadap modernisasi, sekularisasi dan perubahan nilai-nilai tradisional. Bahkan, agama kerap dimanfaatkan oleh sebagian oknum untuk kepentingan politik, ideologi dan mobilisasi massa, baik dari kalangan masyarakat akar rumput maupun kaum elit. Konsumerisme dan kapitalisasi produk serta ritual keagamaan makin meluas di pasar bebas. Isu-isu kontroversial seperti aborsi, LGBT, eutanasia, dan lainnya melahirkan polarisasi sosial yang dipicu nilai agama dan HAM universal. Konflik agama masih sering muncul di sejumlah belahan dunia akibat gesekan identitas, klaim kebenaran dan identitas simbolik keagamaan. Dinamika-dinamika ini dalam buku tersebut telah mempengaruhi wajah, arah dan masa depan agama ke depannya di abad 21 ini.[8]

Dari sini dapat dismpulkan bahwa media sosial telah menjadi wadah baru bagi umat beragama dalam berinteraksi dan bertukar informasi keagamaan secara global dan instan. Konsep "ruang wacana" atau ruang pertemuan antara praktik keagamaan dan media digital memungkinkan sebuah eksplorasi bagaimana agama diperbincangkan, dinegosiasikan dan direpresentasikan di dunia maya. Dalam konteks ini, internet dan media sosial mentransformasi cara pandang terhadap agama serta memengaruhi berbagai dimensi politik, ekonomi, budaya yang melingkupi wacana keagamaan digital. Tokoh agama memanfaatkan peluang ini untuk mencitrakan ideologi dan identitas keberagamaan ke khalayak global.

Sebagaimana yang telah saya jelaskan sebelumnya bahwa Hjarvard mengkonsepkan hal ini sebagai mediatisasi agama, di mana logika dan format media baru secara perlahan mentransformasi institusi agama dari dalam. Meski terjadi pergeseran, mediatisasi agama tidak serta-merta mengikis esensi nilai-nilai agama itu sendiri. Dengan demikian, agama di era digital mengalami mediatisasi dan transformasi baik dalam hal representasi, praktik, maupun otoritasnya. Konsep-konsep seperti mediatisasi agama, disintermediasi, dan representasi digital

[8]Stephen Hunt, "Religion in the Contemporary World: A Sociological Introduction–By Alan Aldridge," *Journal of Religious History* 4, no. 34 (2010): 483–484.

memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena tersebut. Agama kini menghadapi dinamika dan tantangan baru seperti individualisasi keberagamaan, politisasi agama, konsumerisme agama, dan lain sebagainya yang disebabkan oleh pengaruh media massa dan internet. Dinamika-dinamika ini telah mempengaruhi arah perkembangan agama ke depan di abad 21. Meski demikian, esensi nilai-nilai inti ajaran agama tetap lestari ditengah arus perubahan zaman. Kegelisahan tersebut telah menjadi salah satu pertimbangan saya untuk menyusun buku pedoman penelitian studi Al-Qur'an di media sosial ini. Ragam informasi yang saya sajikan dalam buku ini bersumber dari literatur dan pengalaman pribadi saya dalam menyusun beberapa penelitian terkait hal itu.

B. Ruang Wacan Representasi Al-Qur'an di Media Sosial

Sebagaimana uraian sebelumnya, saya telah berusaha menunjukkan pertemuan simbiosis antara agama dan ruang wacana keagamaan di media sosial. Dari sini dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi digital dan virtual telah membawa dampak besar bagi cara pandang dan penyebaran nilai-nilai agama, termasuk cara pandang terhadap teks kitab suci, khususnya Al-Qur'an. Representasi dan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an kini semakin masif beredar di berbagai *platform* media digital seperti website, media sosial virtual, video sharing, dan aplikasi *mobile* (Android, dan sejenisnya). Di satu sisi, kemajuan teknologi ini memudahkan umat Islam dalam mengakses, mempelajari, dan memahami kandungan teks kitab sucinya. Namun di sisi lain, arus informasi Al-Qur'an yang deras di dunia digital juga berpotensi untuk disalahgunakan atau bahkan dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, isu representasi Al-Qur'an di media digital menjadi penting untuk didalami dan dikaji lebih lanjut secara kritis, agar umat Islam dapat semakin bijak dalam menyikapi dan menyaring informasi keagamaan di tengah derasnya arus digitalisasi. Oleh karena itu, melalui sub bahasan ini, saya akan membahas berbagai persoalan yang muncul akibat maraknya representasi Al-Qur'an di berbagai *platform* media digital dan virtual dewasa ini.

Jika ditelusuri melalui berbagai literatur yang membincang terkait Al-Qur'an dan media sosial, maka ditemukan ada banyak karya dari

para akademisi di Indonesia yang telah berusaha menjelaskan lebih awal fenomena tersebut. Misalnya, Nadir Syah Hosein melalui beberapa karyanya, di antaranya *Tafsir di Media Sosial*,[9] *Saring Sebelum Sharing*,[10] *Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling a Kiai, in Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*,[11] yang berusaha menjelaskan bagaimana narasi-narasi keagamaan yang dibalut ayat-ayat Al-Qur'an telah menjadi alat legitimasi pembenaran terhadap ideologi kelompok keagamaan tertentu. Selain itu, Fadhli Lukman dalam *Tafsir Sosial Media di Indonesia*,[12] Ulya Fikriyati dan Ahmad Fawaid dalam *Pop-Tafsir on Indonesian YouTube Channel: Emergence, Discourses, and Contestations*,[13] Abdul Muiz Amir dan Sahiron Syamsuddin dalam *Tafsir Virtual: Karakteristik Penafsiran dalam Konten Dakwah Akhir Zaman di Youtube*,[14] dan sejumlah karya lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu telah berusaha menjelaskan bagaimana umat Islam saat ini merepresentasikan Al-Qur'an dan penafsirannya di media sosial digital maupun virtual. Berbagai karya tersebut pada intinya mencoba melacak fenomena maraknya aktivitas penafsiran Al-Qur'an pada ruang-ruang media digital masa kini beserta implikasinya terhadap wacana dan praksis keberagamaan umat Islam kontemporer. Karya-karya tersebut menjadi acuan penting bagi para peneliti yang konsern terhadap fenomena tersebut, utamanya dalam memahami perkembangan tafsir digital dan virtual dalam iklim media sosial saat ini.

Jika diperhatikan secara seksama, terdapat beberapa contoh fenomena representasi Al-Qur'an di media sosial. Berikut beberapa contoh dari hasil pemetaan fenomena yang saya temukan; Pertama, maraknya fenomena akun dan kanal YouTube yang secara khusus

[9]Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial (REPUBLISH)* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019).

[10]Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019).

[11]Nadirsyah Hosen, "Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling A Kiai," in *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, ed. G. Fealy and S. White (Wollongong, 2008), 159–173.

[12]Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media Di Indonesia," *Jurnal Nun* Vol. 2, no. 2 (2016): 117–139.

[13]U Fikriyati and A Fawaid, "Pop-Tafsir on Indonesian YouTube Channel: Emergence, Discourses, and Contestations" (2020): 1–10.

[14]Abdul Muiz Amir and Sahiron Syamsuddin, "Tafsir Virtual: Karakteristik Penafsiran Dalam Konten Dakwah Akhir Zaman Di Youtube," *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 14, no. 1 (2021): 99–126.

memuat konten bacaan dan tilawah Al-Qur'an dengan beragam versi *Qārī'* nasional dan internasional. Hal ini memudahkan akses umat Islam ke berbagai varian bacaan Al-Qur'an; Kedua, beredarnya poster, meme, stiker, dan desain grafis ayat-ayat Al-Qur'an seperti kaligrafi di media sosial. Konten ini populer digunakan umat Islam sebagai hiasan profil medsosnya, sekaligus sebgai simbol identitas keberagamaan mereka; Ketiga, munculnya beragam video animasi menceritakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang disebarluaskan di berbagai *platform* media sosial digital, seperti YouTube, Facebook, Instagram, TikTok dan *platform* video digital lainnya. Video animasi Al-Qur'an ini banyak dikonsumsi terutama anak-anak dan remaja sebagai media pembelajaran; Keempat, hadirnya aplikasi *mobile* Al-Qur'an yang dilengkapi fitur-fitur canggih seperti tajwid atau pedoman baca Al-Qur'an, penerjemahan, tafsir, telaah kosa kata, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelegence* atau AI) yang dapat menjawab pertanyaan pengguna terkait pemahaman terhadap makna ayat tertentu; Kelima, adanya *platform* digital khusus untuk mengakomodasi diskusi dan tanya jawab seputar pemahaman terhadap interpretasi Al-Qur'an yang melibatkan ulama dan cendekiawan muslim tertentu. Contoh-contoh fenomena tersebut tentu saja menjadi menarik sebagai objek material penelitian bagi para akedemisi atau pemerhati studi Al-Qur'an kontemporer.

Meskipun demikian, tantangan terbesarnya adalah masih sangat terbatas (untuk mengatakan belum ada sama sekali) buku pedoman penelitian studi Al-Qur'an di media sosial yang secara serius diterbitkan oleh para akademisi studi Al-Qur'an di Indonesia. Bahkan, beberapa mahasiswa saya yang berminat meneliti fenomena tersebut sering kali kebingungan mencari referensi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitiannya. Kondisi inilah yang menginspirasi saya untuk berusaha menghadirkan buku ini sebagai sebuah pengantar sekaligus pedoman metodologis bagi mereka yang berminat untuk melakukan penelitian studi Al-Qur'an maupun penafsirannya di media sosial digital maupun virtual. Namun sebelum saya secara serius menjelaskan hal tersbeut, terlebih dahulu, saya perlu menjelaskan bagaimana peta perkembangan studi Al-Qur'an di bagian bab pembahasan berikutnya.

C. Definisi Operasional Istilah-Istilah Teknis

Pembaca budiman, sebelum Anda melanjutkan membaca buku ini lebih jauh, saya ingin mengawalinya dengan memberikan penjelasan ringkas tentang beberapa istilah teknis yang sering kali menimbulkan ambiguitas di kalangan akademisi dan peneliti itu sendiri. Saya berharap definisi yang akan saya sampaikan mengenai istilah-istilah ini dapat membantu Anda dalam memahami dan mengaplikasikannya dengan tepat saat menyusun atau menulis karya akademik sesuai dengan konteksnya yang relevan. Di bagian akhir pembahasan ini, saya juga menjelaskan letak persamaan dan perbedaannya. Berikut daftar istilah dan definisinya yang telah saya kumpulkan dari berbagai literatur medologi penelitian:

1. **Analisis:** Analisis merujuk pada proses pemecahan atau pemisahan suatu masalah dan situasi ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil atau lebih terperinci. Analisis melibatkan pemeriksaan mendalam, penelitian, dan evaluasi terhadap informasi, data, atau situasi untuk memahami hubungan, pola, atau prinsip yang mendasarinya. Analisis bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dan wawasan yang lebih mendalam terhadap suatu topik.
2. **Anomali:** Anomali merujuk pada sebuah kejadian atau keadaan yang bertentangan dengan apa yang diharapkan atau yang dianggap normal berdasarkan pola atau aturan yang sudah ada. Dalam konteks ilmiah dan penelitian, anomali sering kali mengacu pada adanya perbedaan atau ketidaksesuaian yang tidak dapat dijelaskan oleh teori atau model yang telah ada.
3. **Argumentasi:** Argumentasi merujuk pada proses pemberian alasan dan bukti yang mendukung suatu pendapat atau klaim. Argumentasi melibatkan logika dan penalaran untuk meyakinkan orang lain tentang kebenaran atau validitas suatu pernyataan. Argumentasi seringkali berhubungan dengan penggunaan fakta, data, dan pemikiran yang terorganisir.
4. **Asumsi:** Asumsi merujuk pada suatu pernyataan yang dianggap benar atau diambil sebagai dasar tanpa bukti yang kuat dan valid. Asumsi seringkali hanya didasarkan pada keyakinan, praduga, atau harapan individual. Meskipun demikian, asumsi bisa jadi benar atau salah, dan dapat mempengaruhi pemikiran dan tindakan seseorang.

5. **Dampak:** Dampak merujuk pada efek atau konsekuensi dari suatu tindakan, kejadian, atau kebijakan terhadap individu, kelompok, atau lingkungan. Dampak dapat berupa perubahan positif atau negatif yang disebabkan oleh suatu faktor tertentu. Dampak seringkali melibatkan pengaruh, perubahan, atau akibat yang timbul sebagai hasil dari suatu peristiwa atau tindakan.

6. **Data:** Data merujuk pada fakta mentah berupa pernyataan atau angka-angka yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Data umumnya berupa informasi yang belum diolah atau diinterpretasikan. Data dapat berupa angka, statistik, hasil survei, atau catatan observasi dan wawancara.

7. **Deskripsi:** Deskripsi merujuk pada penjelasan atau gambaran yang detail dan akurat tentang suatu objek, kejadian, atau situasi. Deskripsi berfokus pada informasi tentang fitur, karakteristik, atau atribut dari sesuatu. Deskripsi tidak melibatkan analisis atau penilaian, tetapi lebih menekankan pada penyajian informasi secara obyektif.

8. **Disiplin Ilmu:** Disiplin ilmu merujuk pada bidang studi yang memiliki obyek dan metode penelitian yang khas. Setiap disiplin ilmu memiliki fokusnya sendiri dan kerangka konseptual yang digunakan untuk mempelajari fenomena tertentu. Contohnya adalah ilmu agama, fisika, biologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya. Setiap disiplin ilmu memiliki aturan, teori, dan metode penelitian khas yang digunakan untuk mempelajari sebuah fenomena tertentu dalam wilayah studinya.

9. **Fakta:** Fakta merujuk pada informasi atau pernyataan yang dapat diverifikasi atau dibuktikan kebenarannya. Fakta adalah pernyataan yang dianggap sebagai kebenaran yang objektif dan dapat diterima secara umum. Contohnya, "Bumi berputar mengelilingi Matahari" adalah fakta yang dapat diverifikasi kebenarannya.

10. **Fenomena:** Fenomena merujuk pada peristiwa, kejadian, atau objek yang dapat diamati atau diperhatikan dalam dunia nyata. Fenomena ini bisa berupa gejala alam, perilaku manusia, atau proses sosial, dan sebagainya. Contohnya, fenomena seperti perubahan iklim, migrasi penduduk, atau perilaku konsumen.

11. **Gagasan:** Gagasan merujuk pada ide, konsep, atau pemikiran yang dihasilkan oleh pikiran seseorang. Gagasan dapat berupa suatu pandangan, hipotesis, atau penafsiran tentang suatu topik atau masalah tertentu. Gagasan cenderung bersifat abstrak dan dapat diterima atau ditolak berdasarkan pemahaman dan analisis yang lebih lanjut.

12. **Idealitas:** Idealitas merujuk pada gagasan, konsep, atau standar yang dianggap sebagai tujuan yang diinginkan atau sempurna. Idealitas seringkali berhubungan dengan nilai-nilai atau harapan yang mungkin tidak sepenuhnya tercapai dalam realitas. Misalnya, keadilan sosial, perdamaian dunia, atau kehidupan yang seimbang.

13. **Implikasi:** Implikasi merujuk pada konsekuensi logis atau kesimpulan yang dapat diambil dari suatu pernyataan, temuan, atau tindakan. Implikasi berkaitan dengan makna yang lebih luas atau dampak yang lebih mendalam yang mungkin terjadi sebagai hasil dari suatu situasi atau keputusan. Implikasi dapat melibatkan aspek sosial, politik, ekonomi, agama atau budaya yang perlu dipertimbangkan.

14. **Informasi:** Informasi merujuk pada kumpulan fakta, data, atau pengetahuan yang disajikan atau diberikan kepada seseorang. Informasi memberikan pemahaman tentang suatu subjek atau topik tertentu. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti buku, artikel, media, atau komunikasi interpersonal.

15. **Isu:** Isu merujuk pada suatu topik atau permasalahan yang menjadi subjek perdebatan atau perhatian publik. Isu seringkali berhubungan dengan nilai-nilai, kepentingan, atau konflik sosial. Isu dapat mencakup berbagai bidang, seperti politik, sosial, lingkungan, atau ekonomi. Contohnya, isu perubahan iklim, isu kesehatan mental, atau isu kemiskinan.

16. **Judul:** Judul merujuk pada nama atau judul yang diberikan kepada suatu karya tulis, penelitian, atau proyek. Judul digunakan untuk memberikan gambaran singkat tentang isi atau fokus dari karya tersebut. Judul seringkali mencerminkan topik atau masalah penelitian yang akan dibahas. Misalnya, "Analisis Dampak Perubahan Iklim terhadap Ekosistem Hutan Tropis".

17. **Konsep:** Konsep adalah gagasan atau abstraksi yang digunakan untuk mewakili objek, peristiwa, atau fenomena dalam dunia nyata. Konsep sering kali digunakan untuk memberikan kerangka kerja pemahaman dan klasifikasi dalam suatu bidang studi. Misalnya, dalam ilmu sosial, konsep seperti kekuasaan, struktur sosial, identitas, dan konflik digunakan untuk membantu memahami dan menganalisis masyarakat dan interaksi sosial. Konsep sering kali didefinisikan secara jelas dan dapat dioperasionalisasikan dalam penelitian.

18. **Konsepsi:** Konsepsi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemahaman atau pandangan seseorang mengenai suatu konsep atau ide tertentu. Secara umum, konsepsi merujuk pada cara seseorang memahami atau menginterpretasikan sesuatu, terutama dalam konteks pengetahuan atau pemikiran.

19. **Kontribusi:** Kontribusi dalam konteks penelitian merujuk pada sumbangan atau nilai tambah yang dibawa oleh sebuah penelitian terhadap pengetahuan, pemahaman, atau praktik dalam suatu bidang penelitian tertentu. Kontribusi penelitian mencerminkan hasil, temuan, atau kontribusi unik yang dilakukan oleh peneliti dalam memajukan pemahaman, teori, atau aplikasi praktis dalam bidang studi yang relevan.

20. **Kritis:** Kritis merujuk pada sikap atau kemampuan untuk melakukan evaluasi yang mendalam, analisis yang teliti, dan penilaian yang obyektif terhadap suatu gagasan, pendapat, atau argumen. Pendekatan kritis melibatkan pemikiran yang kritis, pertanyaan yang tajam, dan penilaian yang rasional terhadap informasi yang ada. Tujuan dari pendekatan kritis adalah untuk memahami kekuatan, kelemahan, atau validitas suatu klaim atau argumen.

21. **Masalah:** Masalah dalam konteks penelitian merujuk pada kesenjangan pengetahuan atau pertanyaan yang menjadi fokus penelitian. Masalah penelitian biasanya merupakan suatu permasalahan yang belum terpecahkan atau memerlukan pemahaman lebih lanjut. Identifikasi masalah penelitian menjadi langkah awal dalam merancang penelitian. Misalnya, dalam bidang kesehatan, masalah penelitian dapat berupa "Pengaruh pola makan terhadap risiko penyakit jantung pada populasi dewasa".

22. **Metode:** Metode merujuk pada prosedur atau teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian atau memperoleh pengetahuan. Metode merupakan langkah-langkah atau pendekatan yang sistematis yang digunakan untuk merancang dan melaksanakan penelitian. Contoh metode yang umum digunakan adalah metode eksperimen, metode survei, metode kualitatif, metode kuantitatif, metode studi kasus, dan sebagainya. Metode ini memberikan kerangka kerja untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dalam penelitian.

23. **Opini:** Opini merujuk pada pandangan atau pendapat subjektif seseorang tentang suatu hal. Opini didasarkan pada keyakinan, nilai-nilai, pengalaman pribadi, atau preferensi individu. Opini biasanya tidak dapat diukur secara objektif dan dapat berbeda antara individu yang berbeda. Contohnya, "Saya suka film itu" adalah sebuah opini.

24. **Paradigma:** Paradigma merujuk pada kerangka kerja konseptual yang mendasari pendekatan penelitian dan pemahaman dalam suatu disiplin ilmu tertentu. Paradigma mengatur cara kita melihat dunia dan memandang fenomena serta memberikan dasar untuk melakukan penelitian. Paradigma dapat mencakup kesepakatan mengenai ontologi (pemahaman tentang realitas), epistemologi (pemahaman tentang pengetahuan), serta metodologi (pendekatan dan metode penelitian). Contoh paradigma yang terkenal adalah paradigma positivis, paradigma interpretatif, paradigma konstruktivis, dan sebagainya.

25. **Pendekatan:** Pendekatan merujuk pada cara atau metode yang digunakan untuk mempelajari atau memahami suatu fenomena atau masalah tertentu. Pendekatan dapat mencakup serangkaian langkah, prosedur, atau strategi yang digunakan dalam suatu penelitian atau analisis. Pendekatan dapat berbeda-beda tergantung pada bidang studi dan pertanyaan penelitian yang diajukan. Contoh pendekatan yang umum adalah pendekatan kualitatif, kuantitatif, eksperimental, deskriptif, interpretatif, dan sebagainya.

26. **Persepsi:** Persepsi merujuk pada cara individu memahami, menafsirkan, atau menginterpretasikan informasi atau pengalaman. Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, keyakinan, dan pengetahuan sebelumnya. Persepsi dapat bervariasi antara individu berbeda yang menghadapi situasi atau informasi yang sama.

27. **Perspektif:** Perspektif merujuk pada sudut pandang atau cara berpikir yang digunakan dalam mempelajari atau memahami suatu fenomena. Perspektif dapat berkaitan dengan pendekatan teoretis atau filosofis yang membentuk cara kita melihat dan menganalisis dunia. Perspektif dapat berasal dari paradigma tertentu atau dapat bersifat lebih luas. Contoh perspektif yang umum digunakan adalah perspektif feminis, perspektif historis, perspektif strukturalis, dan sebagainya.

28. Realitas: Realitas merujuk pada keadaan, fakta, atau keberadaan sesuatu yang ada secara nyata dalam dunia nyata. Realitas mencakup segala sesuatu yang dapat diamati, diukur, atau dialami secara objektif. Misalnya, realitas seperti gravitasi, perubahan cuaca, atau populasi manusia.

29. **Refleksi:** Refleksi merujuk pada proses pemikiran kritis dan introspeksi diri untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman, pengetahuan, atau kejadian tertentu. Refleksi melibatkan evaluasi diri, pengamatan, dan analisis terhadap pengalaman atau informasi yang ada.

30. **Teori:** Teori adalah kerangka konseptual yang lebih komprehensif yang digunakan untuk menjelaskan dan memahami hubungan antara fenomena atau peristiwa yang lebih luas. Teori dapat berisi hipotesis, prinsip, dan proposisi yang dikembangkan berdasarkan penelitian dan pemikiran yang telah ada. Teori biasanya berusaha memberikan penjelasan yang sistematis dan umum tentang fenomena tertentu. Contoh teori yang terkenal adalah teori evolusi oleh Charles Darwin atau teori relativitas oleh Albert Einstein.

31. **Topik:** Topik merujuk pada subjek atau area spesifik yang menjadi fokus pembicaraan, penelitian, atau diskusi. Topik dapat berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia dan lingkungannya. Misalnya, topik-topik seperti keanekaragaman hayati, pengaruh media sosial, atau manajemen sumber daya manusia.

Pada dasarnya, terdapat berbagai istilah teknis terkait metodologi penelitian yang belum saya bahas secara rinci di sini, namun akan saya jelaskan dalam pembahasan-pembahasan berikutnya. Definisi-definisi istilah tersebut saya peroleh dari berbagai referensi dan literatur metodologi penelitian yang tidak memungkinkan saya tampilkan satu persatu di sini. Tujuannya adalah agar Anda dapat mengenali dan memahami bagaimana istilah-istilah tersebut ditempatkan dalam penulisan karya akademik sesuai dengan konteks definisinya masing-masing.

Dalam konteks metologi penelitian, terdapat perbedaan antara berbagai istilah yang digunakan. Meskipun ada keterkaitan antara satu istilah dengan istilah lainnya, namun mereka memiliki perbedaan dalam tingkat abstraksi dan cakupan yang digunakan. Istilah disiplin ilmu memberikan kerangka kerja umum, paradigma, dan perspektif sebagai proses berpikir untuk membentuk sebuah sudut pandang. Sementara itu, istilah metode dan pendekatan merujuk pada prosedur dan teknik yang digunakan dalam penelitian. Teori memberikan kerangka kerja yang lebih luas, sedangkan konsep digunakan untuk menggambarkan aspek-aspek fenomena yang lebih spesifik. Selain itu, dalam konteks penelitian, terdapat perbedaan antara istilah fenomena dan topik. Fenomena merujuk pada objek yang diamati atau dipelajari dalam penelitian, sedangkan topik berkaitan dengan subjek yang dibahas dalam penelitian tersebut. Selanjutnya, judul penelitian adalah nama yang

diberikan sebagai formulasi singkatan dari topik yang dibahas dalam sebuah penelitian.

Selain perbedaan istilah dalam konteks penelitian, terdapat juga perbedaan dalam istilah yang berkaitan dengan data (informasi mentah), fakta (data yang telah terverifikasi), gagasan (abstraksi), anomali (tak terduga/*Unexpected*), opini (subjektif), refleksi (introspeksi), asumsi (tanpa bukti kuat), argumentasi (penalaran), konsepsi (pandangan ilmiah) dan persepsi (interpretasi individu). Demikian halnya dalam konteks yang lebih luas, istilah analisis melibatkan pemisahan dan pemahaman komponen-komponen yang lebih kecil untuk mendapatkan wawasan yang lebih baik. Deskripsi fokus pada penyajian informasi secara detail dan akurat, sementara pendekatan kritis melibatkan evaluasi dan penilaian yang obyektif. Dampak merujuk pada efek atau konsekuensi dari tindakan atau kejadian tertentu, sedangkan implikasi berkaitan dengan kesimpulan atau konsekuensi yang lebih luas yang dapat ditarik dari pernyataan atau tindakan tersebut.

Dengan memahami perbedaan dalam menerapkan istilah-istilah tersebut sesuai dengan konteks definisinya masing-masing, peneliti dapat memproses dan mengevaluasi informasi secara lebih kritis dan rasional dalam konteks penelitian mereka. Penggunaan yang tepat dari istilah-istilah ini dapat membantu meningkatkan kejelasan dan ketepatan dalam penyajian temuan penelitian.

Bab 2

TIPOLOGI PENELITIAN STUDI AL-QUR'AN DAN DINAMIKANYA DI INDONESIA

A. Studi Al-Qur'an Konvensional

Sebelum saya menjelaskan lebih lanjut terkait istilah "studi Al-Qur'an konvensional". Terlebih dahulu saya menyampaikan disklaimer di sini bahwa istilah tersebut bukanlah istilah baku dalam bidang studi Al-Qur'an. Saya hanya meminjam istilah tersebut untuk menjelaskan bentuk identifikasi atau penggolongan terhadap model penelitian studi Al-Qur'an yang berkembang secara tradisional dalam rentang waktu yang panjang. Jika merujuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti dasar kata konvensional adalah kesepakatan umum. Bahkan secara leterlek kosa kata ini diartikulasikan di dalam KKBI sebagai kebiasaan, kelaziman, atau tradisional. Dengan demikian, saya mengadopsi kosa kata tersebut sebagai istilah untuk merepresentasikan model studi Al-Qur'an yang lazim atau tradisional dalam diskursus studi Al-Qur'an itu sendiri. Demikian halnya, klausa "studi Al-Qur'an dan tafsir konvensional" merujuk pada konsep atau pengertian, bukan suatu nomenklatur resmi dalam bidang studi tertentu. Oleh karena itu, sebutan "konvensional" dalam konteks ini lebih spesifik untuk menunjukkan sifat serta pendekatan yang digunakan oleh para mufasir terdahulu, yakni model penafsiran Al-Qur'an yang telah mapan dan umum berlaku pada masanya.

Secara epistemologis, penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir konvensional merujuk pada pendekatan dan kerangka pengetahuan tradisional yang digunakan oleh para sarjana muslim dalam mengkaji Al-Qur'an sejak masa klasik hingga beberapa dekade belakangan. Penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir model konvensional ini didasari oleh paradigma dan landasan keilmuan tradisional seperti Ulumul Qur'an yang meliputi ragam kaidah penafsiran, sejarah, dan filologi. Pendekatan yang digunakan umumnya bersifat *taḥlīli* dan *mauḍu'ī* atau tematik yang mengacu pada analisis tekstual ayat-ayat Al-Qur'an sebagai subjek utama kajiannya.[15] Tujuan akhirnya adalah untuk mengungkap makna, hukum, dan ajaran-ajaran Al-Qur'an dari perspektif teologis yang kemudian hasilnya dirumuskan dalam karya-karya monumental semacam kitab tafsir. Metodologinya pun cenderung menggunakan kerangka ilmu-ilmu keislaman klasik yang mapan.[16] Secara garis besarnya, penelitian studi Al-Qur'an yang masuk dalam kategori ini terbagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

1. Studi Teks Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an

Model penelitian semacam ini biasanya identik dengan kajian penafsiran teks ayat-ayat Al-Qur'an yang berbasis pada *'Ulūm al-Qur'ān* melalui pendekatan normatif-teologis atau ilmu-ilmu keislaman klasik, seperti pendekatan kebahasaan (gramatikal bahasa Arab), *balāgah*, *asbāb an-nuzūl*, *nāsikh-mansukh*, fikih, dan lain sebagainya.[17] Penelitian semacam ini biasanya dikemas dalam bentuk penyajian *taḥlīlī* atau analisis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara holistik, *mauḍū'ī* atau tematik, *ijmalī* atau pandangan penafsiran secara umum, hingga *muqāran* atau studi perbandingan teks, baik yang bersifat intratekstual (perbandingan penafsiran antara satu ayat dengan ayat Al-Qur'an lainnya), maupun yang bersifat intertektual (perbandingan antara teks ayat Al-Qur'an dengan

[15]A. Mustakim, "Metodologi Tafsir Perspektif Gender (Studi Kritis Pemikiran Riffat Hassan)," in *Studi Al-Qur'an Kontemprer. In Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, ed. Abdul Mustaqim and Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Yayasan PT Tiara Wacana, 2002), 65–96.

[16]M Rajab Al-Bayyumi, "Penafsiran Konvensional Terhadap Al Qur'an," *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam* (1993): 18–24.

[17]Afriadi Putra, Muhammad Yasir, and UINSSQ Riau, "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Studi Teks Ke Living Qur'an," *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 2 (2018): 13–22.

teks lainnya yang tumbuh di sekitar teks Al-Qur'an), seperti hadis, syair Arab, maupun kitab suci agama lain.[18]

Sebagai contoh, penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Fawaid dalam artikelnya *Kaidah Mutarâdif al-Alfâz dalam al-Qur'an* yang membahas tentang ragam kaidah sinonimitas berbagai kosa kata yang ditemukannya di dalam Al-Qur'an.[19] Aftonur Rosyad dalam artikelnya *Qawaid Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Qaul Sahabat* yang membahas kaidah penafsrian Al-Qur'an berbasis ijtihad Sahabat Rasulullah Saw.[20] Arifinsyah dalam artikelnya *Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Bibel* yang membahas studi perbandingan konsep moderasi beragama dalam teks Al-Qur'an dan Bibel.[21] Kajian-kajian semacam ini tergolong ke dalam tipologi penelitian studi Al-Qur'an konvensional dengan model kajian tekstual.

Meskipun model penelitian ini termasuk ke dalam kategori klasik, tetapi eksistensinya masih cukup mendominasi dalam daftar pustaka studi Al-Qur'an di setiap PTKI di Indonesia. Hal ini dapat dimaklumi mengingat model penelitian konvensional seperti telaah kritis penafsiran teks terhadap ayat Al-Qur'an, kajian tematik Al-Qur'an, hingga studi komparasi tafsir memang telah mapan dan baku dalam khazanah studi Al-Qur'an itu sendiri. Metodologinya pun telah terpola secara jelas berlandaskan kaidah-kaidah ilmu tafsir klasik. Oleh karena itu, topik dan penelitian dengan pendekatan konvensional ini relatif lebih mudah untuk diakses dan diteliti oleh para akademisi pemula, baik di tingkat skripsi, tesis, maupun disertasi. Terlebih, hal itu didukung oleh ketersediaan referensi yang melimpah dari kitab-kitab tafsir karya ulama terdahulu. Kondisi demikian yang menyebabkan tren studi Al-Qur'an model konvensional ini masih mendominasi khususnya di lingkungan akademik pergutuan tinggi keislaman Indonesia.

---

[18]Rumba Triana, "Desain Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 02 (2019): 198–215.

[19]Ahmad Fawaid, "Kaidah Mutarâdif Al-Alfâz Dalam Al-Qur'an," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 5, no. 1 (2015): 142–157.

[20]Aftonur Rosyad, "Qawaid Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Qaul Sahabat," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 249–264.

[21]Arifinsyah Arifinsyah et al., "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Bibel," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 2 (2023): 211–227.

2. Studi Sejarah Al-Qur'an dan Penafsirannya

Selain studi teks penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, studi historisitas Al-Qur'an dan penafsirannya juga termasuk dalam model penelitian studi Al-Qur'an konvensional. Misalnya, kajian-kajian terkati studi genealogi, filologi, dan arkeologi Al-Qur'an dan penafsirannya. Model penelitian ini mengarah pada usaha peneliti untuk menjelaskan secara historis pembentukan kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an atau juga menjelaskan secara genealogi perkembangan dan perbedaan metodologinya dari masa ke masa. Meskipun kajian ini terbilang sedikit diminati oleh para akademisi di Indonesia, tetapi dalam catatan pustaka penelitian di PTKI, kajian semacam ini masih tetap eksis.[22]

Sebagai contoh, penelitian Wahyuddin dan Saifulloh dalam artikelnya berjudul *Ulum Al-Quran, Sejarah dan Perkembangannya* yang secara spesifik mengkaji sejarah pembentukan dan perkembangan Ulum Al-Qur'an dari masa ke masa.[23] Kajian serupa juga dilakukan oleh Islah Gusmian dalam artikelnya *Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika* yang berupaya melacak sejarah dan perkembangan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia berdasarkan periodesasinya.[24] Saifuddin Zuhri Qudsy dalam artikelnya *Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi* yang menguraikan sejarah terbentuknya istilah Living Qur'an sebagai sebuah pendekatan baru dalam penelitian studi Al-Qur'an di Indonesia.[25] Ketiga penelitian ini menjadi contoh studi Al-Qur'an model konvensional dengan pendekatan historis-genealogis yang masih berlangsung di lingkup akademisi Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa studi sejarah dan historisitas Al-Qur'an serta penafsirannya masih diminati dan terus berkembang, meskipun jumlahnya masih relatif terbatas.

---

[22]Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 224–248.

[23]Wahyuddin Wahyuddin and Saifulloh Saifulloh, "Ulum Al-Quran, Sejarah Dan Perkembangannya," *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 6, no. 1 (2013): 20–32.

[24]Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 1–32.

[25]Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177–196.

3. Studi Penelitian Tokoh, Kitab Tafsir dan Metodologinya

Studi penelitian ini mencakup analisis tokoh/mufasir dan metodologi penafsiran yang digunakan oleh setiap mufasir dalam menyusun kitab tafsir. Selain itu, model penelitian ini juga mencakup studi perbandingan kitab tafsir, ideologi, dan metodologi penyusunan kitabnya. Model penelitian semacam ini juga masih terbilang eksis di berbagai PTKI di Indonesia. Secara teknis, model penelitian ini berusaha untuk menganalisa secara kritis produk penafsiran seorang mufasir, baik yang berhubunngan dengan ideologi mufasir atau metodologi penafsirannya.[26] Penelitian semacam ini tidak kalah trennya dengan penelitian teks penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan di beberapa PTKI di Indonesia, kajian kitab tafsir menjadi rekomendasi penelitian dasar yang fundamental bagi para pemula.[27]

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Eni Zulaiha, Kartini Fujiyanti Agustin, dan Nida Al Rahman *Pengaruh Sosial Politik Pada Metodologi Penafsiran di Indonesia (Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi)* yang membahas tentangan kecenderungan atas keberpihakan mufasir perempuan terhadap isu feminisme di Indonesia dalam kurung waktu tiga periode politik.[28] Kajian serupa juga dilakukan oleh Husnul Hidayati dalam artikelnya *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka* yang membahas karakteristik pemikiran kontekstual Buya Hamka dalam penyusunan kitab tafsirnya.[29] Akhmad Bazith dalam artikelnya *Metodologi Tafsir "Al-Furqan Tafsir Qur'an" (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958)* yang membahas konstruksi metodologi penafsiran Ahamad Hassan dalam periodesasi tertentu.[30] Ketiga penelitian ini cukup merepresentasikan model penelitian kajian tokoh, pemikiran, dan metodologi penafsiran para mufasir.

---

[26]Nashruddin Baidan and Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Cet. I. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

[27]Umar Zakka and M Thohir, "Pemetaan Baru Metode Dan Model Penelitian Tafsir," *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2021): 92–105.

[28]Eni Zulaiha, Kartini Fujiyanti Agustin, and Nida Al Rahman, "Pengaruh Sosial Politik Pada Metodologi Penafsiran Di Indonesia (Orde Lama, Orde Baru Dan Reformasi)," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2022): 25–34.

[29]Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-Umdah* 1, no. 1 (2018): 25–42.

[30]Akhmad Bazith, "Metodologi Tafsir 'Al-Furqan Tafsir Qur'an' (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958)," *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (2020): 19–33.

Meskipun demikian, Sahiron Syamsuddin dalam artikelnya *Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir* mengemukakan sebuah problem mendasar terkait model penelitian semacam ini. Ia mengemukakan bahwa terkadang seorang peneliti kesulitan untuk membedakan antara studi teks dan studi pemikiran tokoh. Ia mencontohkan sebuah judul "*Aqiqah Menurut Al-Qur'an: Studi Tentang Pemikiran Abu Zahrah*". Syamsuddin mengungkapkan bahwa judul ini terkesan ambigu karena memiliki dua objek material penelitian yang saling bertentangan. Apakah si peneliti ingin menafsirkan teks Al-Qur'an secara langsung atau menganalisa pemikiran tokoh dalam penelitiannya itu. Syamsuddin menganggap hal itu tidak dapat dilakukan dalam satu kegiatan penelitian, sebab keduanya memiliki metode yang berbeda.[31] Format judul semacam ini sering kali ditemukan dalam skripsi mahasiswa strata satu.

Meskipun model penelitian semacam ini terbilang klasik, tetapi dalam realitas data pusataka PTKI di Indonesia, penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir konvensional tetap masih eksis hingga saat ini. Bahkan, eksistensinya itu masih terbilang dominan di antara model studi Al-Qur'an lainnya. Walaupun begitu, upaya eksplorasi dan inovasi metodologis dalam studi Al-Qur'an perlu terus digalakkan di PTKI saat ini, agar melahirkan ragam kajian segar yang lebih kontekstual. Misalnya, peneliti yang menggabungkan pendekatan konvensional dan kontemporer atau membawa perspektif disiplin ilmu lainnya ke dalam kerangka paradigma integrasi keilmuan, baik berbasis pada pendekatan multidispliner, interdisipliner atau bahkan transdisipliner.

B. Studi Al-Qur'an Progresif

Dalam beberapa dekade terakhir, telah berkembang pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an yang dikenal dengan sebutan Studi Al-Qur'an Progresif. Pendekatan ini mencoba menawarkan kerangka dan metodologi kajian Al-Qur'an yang lebih kontekstual sesuai semangat problem kontemporer.[32] Studi Al-Qur'an progresif berupaya memahami

[31]Sahiron Samsudin, "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir," *Suhuf* 12, no. 1 (2019): 131–149.

[32]Zuli Qodir et al., "A Progressive Islamic Movement and Its Response to the Issues of the Ummah," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 2 (2020): 323–352.

ayat-ayat kitab suci secara terbuka dengan memperhatikan kondisi sosio-historis yang melingkupinya.[33] Penafsirannya pun lebih mengedepankan prinsip-prinsip universalitas Al-Qur'an, seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan.[34] Hasil penelitian model ini diarahkan untuk merumuskan pemahaman keislaman yang responsif terhadap persoalan-persoalan aktual umat saat ini.[35] Berdasarkan hal tersebut, maka pada sub bahasan ini, saya akan menjelaskan berbagai hal terkait penelitian studi Al-Qur'an progresif, mulai dari latar belakang, karakteristik, hingga contoh kajiannya. Uraian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang studi Al-Qur'an kontemporer yang sedang berkembang saat ini.

Para pakar studi Al-Qur'an di Indonesia menguraikan secara umum faktor-faktor dari akar historis lahir dan berkembangnya penelitian studi Al-Qur'an progresif, di antaranya: Pertama, Sebagai respons terhadap penafsiran-penafsiran tradisional yang dianggap kurang kontekstual dan responsif dalam menjawab persoalan aktual umat Islam kontemporer;[36] Kedua, Sebagai upaya melakukan pembacaan ulang terhadap teks Al-Qur'an dengan pendekatan baru yang lebih inklusif, humanis, dan responsif terhadap isu-isu modern seperti demokrasi, kesetaraan gender, HAM, pluralisme, dan lain sebagainya;[37] Ketiga, dipengaruhi oleh semangat reformisme dan modernisasi pemikiran Islam abad 20 yang digagas oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd hingga Abdullah Saeed yang menekankan pentingnya interpretasi kontekstual terhadap teks Al-Qur'an;[38] dan Keempat, didorong oleh keprihatinan para cendekiawan muslim atas maraknya cara pandang tekstualis, skripturalis, bahkan fundamentalis

[33]Wely Dozan and Lalu Masaji, "Reformulasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Modern (Telaah Historis Dinamika, Dan Transformasi Metodologi Interpretasi)," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2022): 424–437.

[34]Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika."

[35]Sahiron Syamsuddin, "Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā," in *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Ladang Kata & AIAT Indonesia, 2020), 1–18.

[36]Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, 2005.

[37]Maizuddin Maizuddin and Zulihafnani Zulihafnani, "Progresive Qur'anic Studies in Indonesian State Islamic Higher Education (2014-2019): Implementation and Development," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 113–136.

[38]Iswahyudi Iswahyudi, "Dari Pewahyuan Progresif Menuju Tafsir Pembebasan: Telaah Atas Hermeneutika Al-Qur'an Farid Esack," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2011): 77–97.

dalam memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an yang berimplikasi pada munculnya sikap intoleran, eksklusif dan prilaku ekstrim dalam beragama.[39]

Berdasarkan faktor-faktor yang mendorong muncul dan berkembangnya studi Al-Qur'an progresif, maka karakteristiknya pun tidak jauh berbeda dengan faktor-faktor tersebut. Dari berbagai literatur yang saya temukan, setidaknya dapat disimpulkan tidak kurang dari 12 karakter studi Al-Qur'an progresif, yaitu:

1. Lebih menekankan aspek makna substansi (maghza atau *maqaṣid*) dari teks, visi etis dan pesan universal Al-Qur'an daripada makna tekstual atau literalistik ayat semata;
2. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual dengan mempertimbangkan situasi sosio-historis (*asbab an-nuzul*) ketika sebuah ayat diturunkan hingga ketika ayat ditafsirkan di setiap peride sejarah;
3. Bersifat inklusif terhadap beragam pendekatan analisis dari disiplin keilmuan yang berbeda, seperti hermeneutika, semiotika, maupun perspektif disiplin ilmu sosial-humaniora;
4. Berupaya merumuskan pemahaman keislaman yang responsif terhadap problem kemanusiaan kontemporer seperti demokrasi, HAM, feminisme, pluralisme, lingkungan hidup, dan lain-lain;
5. Hasil penafsirannya diarahkan untuk kemaslahatan dan pembebasan umat manusia, bukan sekadar mengungkap "kebenaran tunggal";
6. Memaknai ulang konsep-konsep dasar dalam Al-Qur'an (*qaṭ'ī dan ẓannī*) dengan pendekatan epistemologi kontemporer. Misalnya, pembagian *qaṭ'ī* dan *ẓannī* tidak selalu bersifat dikotomis melainkan lebih merupakan spektrum;
7. Membedakan antara normativitas Al-Qur'an dan historisitasnya. Artinya, makna universal dan prinsip-prinsip fundamental Al-Qur'an

[39]Sahiron Syamsuddin, Abdul Mustaqim, and Zainul Abas, *Studi Al-Quran Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir (Fazlur Rahman, Riffat Hassan, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Arkoun, Abul Kalam Azad, Muhammad Shahrur, John Wansbrough, Farid Esack, Sayyid Qutb)*, ed. Abdul Mustaqim (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

dibedakan dari unsur-unsur yang bersifat kultural-temporal ketika Al-Qur'an diturunkan dan ditafsirkan;

8. Menempatkan hadis Nabi Muhammad lebih sebagai representasi pemahaman awal umat Islam terhadap Al-Qur'an dan bukan sebagai sumber doktrin setara dengan Al-Qur'an;
9. Memaknai ayat-ayat Al-Qur'an secara tematis, dengan mengelompokkan ayat-ayat yang membahas tema yang sama walaupun secara tekstual ayatnya terpisah dan memiliki *nuzu□l* yang berbeda;
10. Konsep diturunkannya Al-Qur'an secara bertahap (*tanjim/at-tadarruj*) dipahami secara epistemologis bukan linear historis, sehingga kronologi ayat tidak menjadi penentu utama pemahamannya;
11. Tokoh-tokohnya antara lain Fazlur Rahman, Abdullah Saeed, Nasr Hamid Abu Zayd, Farid Esack, Ebrahim Moosa, Amina Wadud, Abdolkarim Soroush, hingga Mansour Fakih;
12. Memperluas objek kajian studi Al-Qur'an, tidak hanya pada tataran aspek informatif atau penafsiran terhadap teks, tetapi juga mencakup aspek performatif atau pemahaman terhadap praktik budaya umat Islam yang melibatkan diri dengan Al-Qur'an, baik sebagai objek ritual maupun sebagai objek meterial.

Karakteristik progresif yang telah saya sebutkan tersebut sesungguhnya merupakan penanda umum semata yang dapat hadir dalam berbagai ragam pendekatan studi Al-Qur'an kontemporer. Jadi pada intinya, tidak ada aturan absolut mengenai ciri spesifik "progresif" dalam kajian Al-Qur'an itu sendiri. Yang ada adalah ragam pendekatan kontemporer dengan tingkat inklusivitasnya masing-masing dalam memaknai teks Al-Qur'an. Oleh sebab itu, jika dilihat lewat spektrum, sesungguhnya terdapat keragaman pendekatan dalam studi Al-Qur'an kontemporer dengan tingkat "progresivitasnya" masing-masing.

Meskipun demikian, sejumlah kalangan Islam, khususnya sarjana Muslim konservatif memandang bahwa label "progresif" yang disandangkan pada pendekatan studi Al-Qur'an kontemporer tertentu, sesungguhnya sarat muatan nilai dan kepentingan politik-ideologis.

Alasannya adalah karena ciri-ciri umum pendekatan progresif, seperti keterbukaan terhadap metodologi Barat,[40] responsif persoalan HAM dan kesetaraan gender,[41] hingga keberpihakan pada nilai-nilai sekuler-liberal, sangat dekat dengan agenda-agenda ideologis sekularisme dan liberalisme itu sendiri.[42] Oleh sebab itu, menurut kalangan tersebut pendekatan ini tidak semata dilatari oleh kebutuhan akademis. Namun pemikiran itu juga didorong motivasi politis dan ideologis untuk mengusung pandangan dunia sekuler-liberal ke dalam kajian keislaman yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai bentuk infiltrasi nilai-nilai asing ke dalam kajian Islam. Itulah salah satu pandangan skeptis yang melihat keberpihakan politik dan ideologis tertentu ketika istilah "progresif" disandingkan dengan studi keislaman seperti penafsiran Al-Qur'an kontemporer.

Terlepas dari kontroversi tersebut, studi Al-Qur'an progresif harus diakui telah berhasil memberikan warna baru dalam khazanah intelektual Islam kontemporer. Pendekatan progresif menawarkan kerangka analisis yang lebih inklusif dan kontekstual dalam memahami ayat-ayat kitab suci, sekaligus dalam mengungkap ragam solusi terhadap persoalan kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam. Hasil kajiannya telah memperkaya wawasan keislaman modern yang responsif terhadap problem-problem aktual umat.[43] Meski demikian, tentu saja studi Al-Qur'an model ini tidak terlepas dari sejumlah kelemahan dan kritik, baik dari sisi metodologis maupun ideologisnya. Namun hal itu justru menunjukkan dinamika intelektual Islam yang sehat, di mana wacana kritis dan diskursus akademis terus berlangsung secara beragam dari berbagai aliran pemikiran. Hal ini demi mewujudkan tujuan pengembangan khazanah lmu-ilmu keislaman yang lebih inklusif dan kontekstual pada eranya.

---

[40]Yusuf Rahman, "Tren Kajian Al-Qur'an Di Dunia Barat," *Jurnal Studia Insania* 1, no. 1 (2013): 1–8.

[41]Mintaraga Eman Surya, "Tafsir Ayat-Ayat Gender Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Ekofeminisme: Kritik Terhadap Tafsir Feminisme Liberal," *Dalam Jurnal Muwazzah* 6, no. 1 (2014).

[42]Edward Maofur, Mohd Yakub, and Zulkifli Mohd Yusoff, "Pengaruh Liberalisme Terhadap Kajian Al-Qur'an Di Indonesia," *Jurnal Usuluddin* 40 (2014): 1–26.

[43]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2013).

Sebgai contoh dari tipologi penelitian studi Al-Qur'an ini dapat saya tunjukkan melalui salah satu artikel saya berjudul *Reinterpretation of QS. al-A'Râf [7]: 11-25 on Hoax: Hermeneutics Study of Ma'na-cum-Maghza*. Artikel ini membahas tentang rekonstruksi penafsiran ulang QS. *al-A'Râf* [7]: 11-25 yang notabene dalam penafsiran tradisional hanya dianggap sebagai ayat-ayat yang mendeskripsikan kisah penciptaan Nabi Adam. Namun melalui analisis *Ma'na-cum-Maghza* (gagasan Sahiron Syamsuddin), saya berusaha menarik pesan substansi kekiniannya ke arah konstruksi atas produksi, distribusi, dan dampak hoaks di era kontemporer.[44] Contoh lainnya adalah artikel yang juga pernah saya publikasikan berjudul *Pattula'Bala as a Discursive Tradition: The Reception of the Qur'an in the Muslim Bugis Community*. Artikel ini membahas praktik pajangan ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini oleh masyarakat Muslim Bugis sebagai bagian dari ikhtiar tolak bala. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Resepsi Al-Qur'an atau Living Qur'an yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq. Artikel ini pada dasarnya bagian dari rekonstruksi untuk mendukung tesis Talal Asad yang menyatakan bahwa *"Islam as Discursive Tradition"*.[45] Kedua karya tersebut setidaknya merepresentasikan tipologi peneltian studi Al-Qur'an progresif. Meskipun masih banyak contoh kajian lain yang dapat ditemukan dalam berbagai database literatur akademik.

Penelitian studi Al-Qur'an progresif ini terus berkembang dan cukup diminati oleh para akademisi studi Al-Qur'an di Indonesia. Gagasan ini berkembang pesat di berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia, utamanya di beberapa PTKIN ternama. Misalnya, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Sunan Ampel Surabaya, dan kampus-kampus PTKI lainnya di Indonesia. Salah satu faktor yang mendorong perkembangan ini adalah adanya sumber data pengajar yang berasal dari alumni perguruan tinggi Eropa/Barat. Mereka berusaha mengadopsi ragam pendekatan sosial sains dan humaniora ke dalam studi Islam, utamanya studi Al-Qur'an sebagai sebuah perspektif baru dalam penelitian studi Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, para peneliti

[44]Abdul Muiz Amir, "Reinterpretation of QS. Al-A'Râf [7]: 11-25 on Hoax: Hermeneutics Study of Ma'na-cum-Maghza," *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (2019): 209–223.

[45]Abdul Muiz Amir, "Pattula'Bala as a Discursive Tradition: The Reception of the Qur'an in the Muslim Bugis Community," *PUSAKA* 10, no. 1 (2022): 1–19.

dapat menggabungkan tradisi keilmua Islam klasik dan lokal dengan pemikiran modern dan kontekstual. Usaha ini telah menciptakan ruang yang kaya untuk eksplorasi teks suci Al-Qur'an dengan cara yang inovatif dan relevan dengan tantangan zaman kekinian dan kedisinian.

C. Studi Al-Qur'an Digital dan Virtual

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan beragam wacana dan fenomena baru dalam kajian keislaman kontemporer. Hal ini tentunya menarik untuk ditelaah lebih mendalam dan komprehensif. Salah satunya adalah maraknya konten digital bertema representasi Al-Qur'an yang beredar di internet dan media sosial masa kini. Tafsir, terjemah, bahkan propaganda teologi, politik, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan yang menggunakan legitimasi teks Al-Qur'an kini dapat dengan mudah diakses, dibagikan, hingga dihasilkan oleh siapa saja. Selain itu, Media digital memberikan *platform* baru yang memungkinkan para peneliti untuk menjalankan studi Al-Qur'an dengan cara yang lebih luas, cepat, dan terhubung dengan komunitas peneliti lainnya.[46]

Dalam konteks ini, penelitian tentang studi Al-Qur'an di media digital maupun media sosial virtual mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan aplikasi dan perangkat lunak khusus, analisis teks digital, dan eksplorasi konten Al-Qur'an beserta penafsirannya dalam lingkungan data berbasis online. Kemudahan representasi Al-Qur'an ini tentu memiliki implikasi yang perlu dicermati.[47] Berdasarkan konteks tersebut, maka lahirlah kajian-kajian akademik kontemporer yang secara spesifik menganalisis fenomena Al-Qur'an digital dari berbagai sisi dan perspektif. Pada sub bahasan ini, saya akan mengulas sejumlah telaah kritis para akademisi dan cendekiawan muslim terkait dinamika perkembangan studi Al-Qur'an di era digital dan tantangannya ke depan. Dengan menyimak paparan ini, saya mengharapkan para pembaca dapat

[46]Muhammad Ransyah and Sitti Fatimah, "Perkembangan Kajian Al-Qur`an Dan Tafsir Di Media Sosial," in *Ragam Tafsir Nusantara: Varian Lokal, Kreativitas Individual Dan Peran Perguruan Tinggi Dan Media Sosial* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 107–119.

[47]Muhamad Fajar Mubarok and Muhamad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–114.

memperoleh pemahaman komprehensif terkait kajian Al-Qur'an digital kontemporer.

Penting dicatat di sini bahwa saya sengaja membedakan antara istilah digital dan virtual dalam buku ini. Bagi saya, istilah digital merujuk pada bentuk informasi, data, atau aktivitas yang tersaji dalam format angka biner 0 dan 1. Ia juga bersifat teknis komputasional, terkait perangkat dan teknologi digital, baik dalam bentuk media cetak, gambar, suara, maupun video. Contoh, file digital, foto digital, buku digital. Berbeda halnya dengan istilah virtual yang merujuk pada sesuatu yang tersimulasi dan tidak berwujud fisik meskipun berperilaku layaknya yang nyata. Ia juga lebih bersifat konsep percepatan dan abstraksi atas sesuatu, serta adanya jalinan komunikasi timbal balik antara pembuat konten dan audiensnya, baik dalam bentuk audio maupun visual. Contoh, realitas virtual, dunia virtual, komunitas virtual. Singkatnya, digital berkaitan dengan format teknis informasi, sedangkan virtual berkaitan dengan simulasi artifisial atas sesuatu.

Dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, maka istilah virtual merujuk pada perilaku objek material penelitian, dalam hal ini penafsir Al-Qur'an di media sosial. Penafsiran virtual dalam konteks studi Al-Qur'an dapat diartikan sebagai aktivitas atau proses penafsiran Al-Qur'an yang tidak berlangsung dalam ruang fisik yang nyata, melainkan berada dalam ruang simulasi dunia maya atau ruang digital yang tidak berwujud secara material. Istilah "virtual" di sini mengacu pada sifat penafsiran yang tidak lagi terjadi pada forum atau wahana konvensional secara fisik, seperti majelis taklim, pengajian kitab, atau lembaga pendidikan formal. Tetapi dilakukan di dunia online, internet, *platform* digital dan media sosial yang bersifat maya. Dengan demikian, penafsiran virtual dapat dipahami sebagai produksi, komunikasi dan konsumsi konten tafsir Al-Qur'an yang sepenuhnya bergantung pada teknologi komunikasi modern, serta terjadi dalam ruang-ruang komunikasi digital, bukan tatap muka langsung. Adapun contoh bentuk penafsirannya bisa berupa konten video YouTube, percakapan tentang penafsiran Al-Qur'an melalui grup Facebook, WhatsApp, dan *platform*

digital lainnya yang secara spesifik memuat konten tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Jika ditelusuri dan dicermati berdasarkan hasil publikasi penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, maka akan ditemukan ragam bentuk-bentuknya, di antaranya:

1. Analisis Konten

Penelitian jenis ini fokus untuk menganalisa isi dan wacana tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang beredar melalui *platform* digital dan virtual. Baik dari sisi metodologi, kecenderungan, akurasi, maupun relevansinya bagi umat Islam kontemporer. Pada penelitian konten ini, objek kajian utamanya adalah teks, video, atau audio tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dengan mudah diakses dan beredar secara luas melalui beragam *platform* digital masa kini seperti website, media sosial, saluran YouTube, portal online, dan lain sebagainya. Penelitian semacam ini membutuhkan berbagai teori yang berhubungan dengan analisis wacana kritis atau CDA, serta analisis *framing*.

Salah satu contoh terkait kajian ini dapat dicermati dalam artikel saya yang berjudul *From Framing to Flaming in the Cross-Theological Debate: How are Christian Prince's Commentaries Represented the Qur'an on Youtube?*. Artikel ini menjelaskan tentang fenomena dabat lintas teologi yang diaktori oleh Christian Prince. Artikel ini berusaha menemukan aspek *framing* atau pembingkaian dari representasi kutipan teks Al-Qur'an dan pemaknaanya oleh Christian Prince, utamanya ketika ia berusaha mengajukan kritik terhadap Al-Qur'an di kanal YouTube miliknya.[48]

Beberapa aspek konten yang menjadi fokus analisis dalam penelitian jenis ini yaitu: Pertama, analisis metodologi penafsiran untuk mengidentifikasi pendekatan apa yang digunakan oleh aktor yang diteliti, apakah tematik, gramatikal-kebahasaan, kontekstual-historis, sufistik-*isytiqaqi*, atau kombinasi metode; Kedua, arah dari kecenderungan penafsiran, apakah tekstual-harfiah, rasional-filosofis, kontekstual-

[48]Abdul Muiz Amir et al., "From Framing to Flaming In the Cross-Theological Debate: How Are Christian Prince's Commentaries Represented the Qur'an On Youtube?," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 1 (2023): 110–131.

progresif, simbolik-mistik, fiqh, atau corak lainnya; Ketiga, akurasi substansi penafsiran mufasir, seberapa valid fakta, data, dan konten tafsir yang disuguhkan jika dibandingkan kaidah ilmu tafsir; Keempat, relevansi hasil penafsiran mufasir terhadap kehidupan kontemporer. Sejauh mana konten tafsir digital sudah responsif problem aktual muslim seperti radikalisme, feminisme, lingkungan dan lainnya. Adapun hasil analisis konten ini bermanfaat untuk memetakan kualitas dan arah wacana tafsir digital dewasa ini dan menjadi input bagi pengembangan kajian Al-Qur'an digital yang lebih berkualitas ke depannya.

2. Penelitian Respons Audiens

Penelitian ini menganalisa perilaku, motivasi, hingga tingkat literasi para pengguna dan pengakses konten tafsir Al-Qur'an digital. Bagaimana mereka mengkonsumsi dan memanfaatkan konten tersebut. Jika pada penelitian konten, fokus analisisnya pada teks dan wacana penafsiran Al-Qur'an yang beredar secara digital, maka pada penelitian audiens, yang menjadi pusat perhatian adalah para konsumen, pembaca, pengguna, atau khalayak sasaran dari konten-konten tafsir Al-Qur'an digital tersebut. Penelitian semacam ini membutuhkan bantuan teori-teori komunikasi dan psikologi media.

Beberapa aspek spesifik yang biasa diteliti dari penelitian audiens ini antara lain; Pertama, perilaku akses terkait kebiasaan dan pola khalayak dalam mengakses konten tafsir digital, serta *platform* dan waktu yang paling sering digunakan; Kedua, motivasi dan kebutuhan yang menjadi faktor dan alasan yang mendorong khalayak untuk mencari konten tafsir digital. Apakah untuk pengetahuan agama, kebutuhan praktis, atau alasan lainnya?; Ketiga, tingkat melek digital dan melek agama untuk menakar kemampuan khalayak dalam memahami dan menilai kualitas konten tafsir digital yang mereka konsumsi; Keempat, pola pemanfaatan konten tafsir digital, apakah hanya dibaca/ditonton atau juga diimplementasikan? Dengan demikian, penelitian semacam ini dapat membantu para penggiat tafsir digital dalam menyempurnakan kualitas dan pengemasan kontennya agar lebih sesuai dengan kebutuhan khalayak masa kini.

3. Penelitan Media Komunikasi

Penelitian ini fokus pada aspek media dan saluran komunikasi, seperti blog, situs web, grup sosial media, video streaming, mobile apps yang digunakan untuk menyebarkan konten tafsir digital ke khalayak. Dalam penelitian media komunikasi, fokus analisisnya tertuju pada berbagai media digital yang digunakan sebagai sarana atau saluran untuk memproduksi dan menyebarkan konten tafsir Al-Qur'an kepada khalayak luas.

Beberapa aspek media digital yang biasa diteliti mencakup: Pertama, blog dan website. Misalnya, seorang peneliti dapat mengkaji fitur-fitur apa yang digunakan website khusus tafsir digital; Kedua, *platform* media Sosial untuk mengidentifikasi jenis *platform* seperti YouTube, Facebook, Instagram yang secara dominan difungsikan untuk konten tafsir Al-Qur'an; Ketiga, video streaming untuk menelaah pola produksi dan transmisi video tafsir Al-Qur'an yang populer di YouTube dan *platform* media sosial lainnya; Keempat, aplikasi tafsir Al-Qur'an yang beredar di Google Play dan App Store, mengkaji fitur-fitur dan user interface/user experience-nya; Kelima, pemanfaatan teknologi canggih seperti game virtual reality, augmented reality, hologram untuk konten tafsir digital. Adapun tujuan penelitian ini memetakan adopsi teknologi informasi terkini dalam mengembangkan kajian Al-Qur'an digital yang makin populer dan mudah diakses umat.

4. Fenomena Sosio-kultural dan Religius.

Penelitian ini fokus menganalisa fenomena maraknya aktivitas penafsiran virtual Al-Qur'an dikaitkan dengan konteks perubahan sosial, kultural dan ekspresi keberagamaan masyarakat muslim kontemporer. Fenomena penafsiran Al-Qur'an secara virtual ini muncul seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memudahkan produksi dan distribusi konten-konten keagamaan. Penelitian semacam ini bertujuan memetakan corak, bentuk, dan isi penafsiran virtual Al-Qur'an oleh para aktor di media sosial, serta respon dan partisipasi audiens muslim terhadap fenomena tersebut. Fokus kajian mencakup

transformasi otoritas keagamaan dan relasi kuasa dalam produksi pengetahuan agama kontemporer.

Fenomena penafsiran virtual Al-Qur'an ini berkaitan erat dengan pergeseran pola konsumsi informasi dan konten keagamaan pada era digital. Masyarakat muslim kini semakin banyak mengakses konten-konten keislaman melalui *platform* digital, termasuk penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Pola ini berbeda dengan era sebelumnya yang didominasi model pengajian tatap muka atau melalui media konvensional. Pergeseran ini dipengaruhi sejumlah faktor, antara lain kemudahan akses via gadget, interaktivitas media sosial, hingga munculnya *influencer-influencer* agama baru dari kalangan non-pesantren. Fenomena ini menarik dikaji terkait benturan nilai-nilai tradisional dan modernitas yang mewarnainya. Demikian halnya, terkait persoalan otentisitas sumber rujukan keagamaan, mekanisme pengendalian konten, hingga pola relasi antara audiens dan produsen konten keagamaan digital.

Dari sisi substansi, penafsiran virtual Al-Qur'an memiliki beberapa keunikan jika dibandingkan produk tafsir konvensional. Antara lain cakupan temanya yang lebih terfokus pada isu-isu aktual, penggunaan bahasa dan gaya komunikasi khas digital, hingga pemanfaatan fitur-fitur interaktif media sosial. Pola dan corak penafsiran ini perlu ditelaah untuk melihat baik implikasinya terhadap wacana keislaman kontemporer maupun respon dan partisipasi masyarakat muslim sebagai khalayaknya. Penelitian semacam ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai implikasi fenomena penafsiran virtual Al-Qur'an dalam konteks sosial-budaya masyarakat muslim di era digital.

5. Penelitian Media Pembelajaran Al-Qur'an Digital

Penelitian ini fokus menganalisa pemanfaatan konten dan *platform* digital-virtual sebagai media pembelajaran atau pendalaman materi Al-Qur'an. Misalnya penggunaan aplikasi berbasis Android atau Appstore, website interaktif, hingga teknologi *augmented reality* untuk meningkatkan pemahaman bacaan dan kandungan ayat Al-Qur'an. Perkembangan teknologi informasi telah melahirkan beragam inovasi konten dan metode pembelajaran Al-Qur'an digital yang interaktif, menarik dan *user friendly*.

Beberapa contoh di antaranya aplikasi *mobile* dengan fitur pengenalan huruf dan bacaan (tajwid) interaktif, game edukasi Al-Qur'an, hingga penyajian tafsir ayat menggunakan *augmented reality*. *Platform* digital memungkinkan penyediaan konten multimedia seperti audio, visual, animasi dan simulasi untuk meningkatkan pemahaman dan daya ingat pengguna.

Penelitian semacam ini bertujuan mengevaluasi efektivitas, efisiensi dan inovasi pemanfaatan konten Al-Qur'an digital dalam pendidikan agama Islam. Aspek yang dianalisis mencakup desain konten dan antarmuka pengguna, metode pembelajaran, hingga respons pengguna terhadap pengalaman belajar melalui *platform* digital dan media sosial virtual.

Dari sisi substansi isi, kajian difokuskan pada bentuk dan format representasi pengetahuan keislaman khususnya Al-Qur'an pada konten-konten digital. Corak penafsiran serta cara penyampaian materi Al-Qur'an pada *platform* digital memiliki keunikan dan tantangannya sendiri. Perlu kajian mendalam terkait interpretasi dan kontekstualisasi konten-konten keagamaan pada media baru agar sesuai dengan kerangka epistemologi dan nilai-nilai inti ajaran Islam. Penelitian semacam ini diharapkan dapat menginformasikan pengembangan metode dan kurikulum pembelajaran Al-Qur'an digital yang adaptif bagi generasi era *digital native*.

6. Penelitian Historis

Penelitian ini fokus melacak perkembangan tafsir dan kajian Al-Qur'an digital dari masa ke masa. Baik dari sisi *platform* yang digunakan, metodologi, maupun para aktor yang berperan di dalamnya. Sejak era web 1.0 hingga web 2.0 dan media sosial, *platform* digital yang digunakan untuk menghasilkan dan menyebarkan konten keislaman termasuk tafsir Al-Qur'an terus berkembang. Perkembangan ini tentu membawa implikasi baik terhadap metodologi penulisan maupun jangkauan audiens yang bisa diraih.

Penelitian ini bertujuan melacak transformasi metodologis dan substansi konten tafsir Al-Qur'an digital dari masa ke masa, seiring dengan evolusi dan fitur-fitur baru yang ditawarkan *platform* digital.

Misalnya pengaruh hyperlink dan interaktivitas web 2.0 terhadap pola penulisan dan penyajian konten tafsir digital. Atau pemanfaatan fitur audio-visual dan kolaborasi di media sosial untuk produksi konten tafsir kolaboratif. Selain itu, kajian ini juga akan memetakan tipologi para aktor penghasil konten tafsir digital dari kalangan akademisi, praktisi muslim hingga influencer di media sosial. Hal ini penting untuk melihat otoritas dan sudut pandang keilmuan yang melatari produksi konten-konten tersebut, sekaligus bagaimana penerimaan khalayak muslim sebagai konsumennya.

7. Penelitian Hukum dan Etika

Penilitian ini fokus kepada berbagai persoalan hukum dan etika seperti privasi, kepemilikan konten, ujaran kebencian, yang timbul dari penyebaran konten digital keagamaan khususnya tafsir Al-Qur'an. Maraknya konten keagamaan digital termasuk tafsir Al-Qur'an berpotensi melahirkan sejumlah persoalan hukum dan pelanggaran etika. Misalnya penyebaran konten ekstrimis yang mengandung ujaran kebencian dan permusuhan terhadap kelompok tertentu atas nama agama. Atau penjiplakan dan penyalahgunaan konten tafsir digital tanpa izin yang melanggar prinsip kepemilikan intelektual.

Penelitian ini bertujuan mengkaji berbagai kasus pelanggaran hukum dan etika yang lahir dari penyebaran konten tafsir Al-Qur'an digital. Analisis mencakup bentuk pelanggaran yang terjadi, motivasi pelaku, hingga upaya pencegahannya. Harapannya adalah menginformasikan penyusunan regulasi dan mekanisme uji konten yang bisa menyeimbangkan kebebasan berekspresi dan prinsip-prinsip etika penggunaan *platform* digital.

Dari sisi etika, kajian juga akan menganalisis standar-standar etika dan profesionalisme yang seharusnya dipegang para aktor penghasil konten tafsir digital. Misalnya integritas dan kredibilitas sumber rujukan, etika penulisan karya ilmiah, hingga kode etik komunikasi di media sosial. Kerangka etika yang disepakati ini penting untuk menjaga kualitas wacana keagamaan di ruang digital yang semakin tak terkendali.

Pada dasarnya, ruang lingkup kajian di bidang ini cukup luas dan multidisiplin. Harapannya ke depan semakin banyak peneliti, terutama generasi milenial yang tertarik menelaah dan mengembangkan objek material dan formal dari beragam aspek di bidang ini. Kajian mengenai dinamika digital dalam kajian Al-Qur'an tentu saja membutuhkan pendekatan multidisipliner hingga transdisipliner untuk menimbang kompleksitas fenomena yang berkembang di ruang maya. Selain itu, diperlukan juga kontribusi berbagai bidang ilmu seperti ilmu komunikasi, sosiologi, antropologi, hukum, dan informatika untuk membedah berbagai dimensinya. Topik kajian yang dapat dikembangkan di antaranya terkait patron penggunaan *platform* digital oleh komunitas muslim, transformasi otoritas dan produksi pengetahuan keagamaan di ruang digital, hingga implikasi politik dan ekonomi dari konten-konten keagamaan *online*. Demikian pula regulasi dan etika yang perlu dibangun untuk menjaga kualitas wacana keagamaan digital. Partisipasi aktif para akademisi dan praktisi muslim milenial sangat penting guna mengoptimalkan potensi positif dan memitigasi tantangan negatif dari fenomena ini. Penguasaan metodologi riset digital dan melek media sosial menjadi kompetensi kunci yang perlu dikuasai peneliti di bidang ini ke depannya.

Bab 3

EKSISTENSI PENELITIAN STUDI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL

A. Paradigma Penelitian Studi Al-Qur'an di Media Sosial

Maraknya konten dan diskursus keagamaan di media sosial, termasuk di antaranya terkait persoalan-persoalan Al-Qur'an, baik dari aspek pemaknaan dan resepsinya. *Platform* digital dan media sosial virtual telah memberikan dimensi baru dalam ekosistem produksi, penyebaran, dan konsumsi konten serta wacana keagamaan.[49] Sampai saat ini, banyak akademisi yang masih belum tertarik memanfaatkan sepenuhnya medium media sosial sebagai sumber maupun metode analisis penelitian studi Al-Qur'an, kendati semakin banyak aspek keberagamaan masyarakat muslim yang dibentuk oleh fenomena digital dan virtual.[50] Pemahaman yang komprehensif atas fenomena ini sangat diperlukan agar studi Al-Qur'an dapat relevan dengan perkembangan wacana dan ekspresi keberagamaan kontemporer yang semakin dipengaruhi oleh dinamika teknologi yang semakin pesat. "

[49]Uday Mark Balasundaram, "Creative Methodologies and New Media Ecologies," *Liturgy* 38, no. 4 (2023): 71–84.

[50]Jérôme Cottin, "Heidi A. Campbell (Éd.), Digital Religion. Understanding Religious Practice in New Media Worlds, London–New York, Routledge, 2013," *Revue d'Histoire et de Philosophie religieuses* 95, no. 2 (2015): 246–247.

Saat ini banyak aktivitas dan wacana terkait Al-Qur'an yang berlangsung di ranah digital dan virtual, namun belum banyak ditelaah secara kritis oleh para akademisi. Padahal, fenomena ini berpotensi mengubah cara pandang dan praktik keberagamaan umat Islam dalam memahami teks kitab sucinya.[51] Misalnya, melalui pengaruh para *influencer* muslim di media sosial yang kini menjadi "*shmoukh*"[52] era digital, menyaingi otoritas para ulama tradisional.[53] Atau melalui konten-konten propaganda dan penyalahgunaan penafsiran Al-Qur'an untuk kepentingan politik dan ekonomi tertentu yang mudah tersebar di ranah digital dan virtual.[54] Oleh karena itu, studi kontemporer Al-Qur'an perlu memperhatikan fenomena-fenomena baru ini agar analisis dan temuan-temuannya tetap relevan dengan realitas sosial umat Islam sebagai basis penelitiannya.

(Sumber Gambar: *Bing Image Creator*)

[51]Ali Al-Kandari and Mohammed Hasanen, "The Impact of the Internet on Political Attitudes in Kuwait and Egypt," *Telematics and Informatics* 29, no. 3 (2012): 245–253.

[52]Maksudnya adalah bahwa para *influencer* atau pendakwah populer di media sosial saat ini telah menjadi figur guru spiritual atau panutan keagamaan bagi banyak orang, menyamai peran para shaykh atau ulama di dunia nyata.

[53]Armando Salvatore, *The Sociology of Islam: Knowledge, Power and Civility* (John Wiley & Sons, 2016).

[54]James Bourk Hoesterey, *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self-Help Guru* (Stanford University Press, 2020).

Perubahan paradigma dengan memanfaatkan pendekatan-pendekatan ilmu sosial digital perlu dilakukan oleh para peneliti studi Al-Qur'an agar kontribusi kajiannya signifikan dalam merespons dinamika masyarakat Muslim *digital native* saat ini dan ke depannya. Pendekatan-pendekatan konvensional dalam kajian Al-Qur'an dan tafsir perlu ditambahkan dengan kerangka logika *new media*. Sejumlah metode analisis yang dapat digunakan antara lain *netnography* (etnografi digital),[55] analisis jejaring sosial, analisis data digital, hingga kajian konten media sosial.[56] Dengan demikian, diharapkan studi Al-Qur'an kontemporer dapat mengikuti dan membaca fenomena dan problematika terkini umat Islam dalam mengkaji dan mempraktikkan ajaran kitab sucinya. Hasil kajian para peneliti studi Al-Qur'an diharapkan dapat membekali umat dengan literasi media digital yang baik dan benar terkait konten-konten keagamaan, sekaligus memberdayakan potensi positif *platform* digital untuk pembelajaran, dakwah dan aktivisme keagamaan yang konstruktif.

Berikut adalah beberapa hal penting dalam mengkonstruksi paradigma penelitian studi Al-Qur'an di media sosial agar berdampak nilai guna bagi pengembangan diskursus studi Islam sebagai berikut:

1. Soroti persoalan-persoalan aktual yang sedang dihadapi umat Islam dalam kehidupan keberagamaannya yang dipengaruhi trend media sosial, misalnya literasi digital, intoleransi agama online, fatwa-fatwa ekstrim, rumor hoax, radikalisme media sosial dan lain-lain;[57]
2. Bangun kerangka teori dan pendekatan multidisipliner; selain ilmu Alquran dan tafsir, merangkul temuan dan metodologi ilmu sosial-budaya kontemporer terkait agama dan media baru;[58]
3. Rumuskan implikasi hasil studi yang bersifat aplikatif dan kontekstual bagi kehidupan sosial keagamaan umat Islam kontemporer, seperti

[55]Robert Kozinets, "The Method of Netnography," *SAGE internet research methods* 3 (2012): 101–119.

[56]Alice E Marwick and Danah Boyd, "I Tweet Honestly, I Tweet Passionately: Twitter Users, Context Collapse, and the Imagined Audience," *New media & society* 13, no. 1 (2011): 114–133.

[57]Gary R Bunt, "Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments" (2003).

[58]Stewart M Hoover and Knut Lundby, *Rethinking Media, Religion, and Culture*, vol. 23 (Sage, 1997).

formulasi kerangka literasi digital, model regulasi ujaran kebencian daring, atau desain kontra-narasi media sosial;[59]

4. Lakukan diseminasi hasil riset tidak hanya ke khalayak akademisi, namun juga komunitas agamawan, organisasi masyarakat sipil, pengelola *platform* media sosial dan pengambil keputusan terkait;[60]
5. Dorong terbentuknya forum atau jaringan riset kolaboratif antar peneliti, praktisi agama dan pemerhati media untuk terus mengembangkan dan mengamalkan studi ini demi kemaslahatan bersama.[61]

Dengan demikian, studi Al-Qur'an di media sosial dapat memberi manfaat nyata, bukan sekadar menjadi wacana spekulatif elite akademik yang terputus dari realitas sosial keagamaan umat. Studi ini diharapkan bisa menjadi pendekatan konstruktif dan solutif dalam membaca serta merespons dinamika keberagamaan masyarakat Muslim kontemporer yang tidak dapat dilepaskan dari fenomena digital. Studi Al-Qur'an di media sosial dapat menjadi instrumen penting untuk melahirkan pemahaman mendalam, formulasi kebijakan publik, serta pengembangan praksis-praksis keagamaan yang memanfaatkan teknologi informasi bagi pemberdayaan dan problem solving atas persoalan-persoalan umat. Partisipasi aktif kalangan akademisi dan praktisi Muslim melintasi batas-batas kedua komunitas itu adalah kunci untuk merealisasikan nilai-nilai guna kajian ini. Antara dunia teori dan praktik harus bersinergi erat dalam rangka solusi nyata isu-isu yang terus membayangi kehidupan beragama di era digital ini.

B. Tinjauan Filosifis Penelitian Studi Al-Qur'an di Media Sosial

Kajian metodologi penelitian studi Al-Qur'an di media sosial sebagai sebuah fenomena baru dalam kajian kontemporer tentu memerlukan

[59]Charlie Winter, *The Virtual'Caliphate': Understanding Islamic State's Propaganda Strategy*, vol. 25 (Quilliam London, 2015).

[60]Karen Bogenschneider and Thomas Corbett, *Evidence-Based Policymaking: Insights from Policy-Minded Researchers and Research-Minded Policymakers* (Routledge, 2011).

[61]Kai Riemer and Stefan Schellhammer, "Collaboration in the Digital Age: Diverse, Relevant and Challenging," *Collaboration in the Digital Age: How Technology Enables Individuals, Teams and Businesses* (2019): 1–12.

landasan filosofis yang kokoh. Hal ini penting untuk memastikan kajian yang dilakukan tetap berpijak pada kerangka epistemologi keilmuan yang benar, sekaligus relevan dengan perkembangan sosial dan teknologi di era digital dan virtual saat ini. Landasan filosofis ini penting pula untuk menjawab berbagai kegelisahan akademik terkait validitas dan signifikansi menjadikan fenomena media sosial dan digital sebagai objek kajian Al-Qur'an. Dengan demikian, harapannya studi Al-Qur'an di media sosial dapat memberikan kontribusi dan manfaat nyata, bukan sekedar menjadi kajian spekulatif trendi yang kehilangan makna.

(Sumber Gambar: *Bing Image Creator*)

Hasil kajian di ranah ini idealnya bukan sekedar wacana spekulatif akademik yang terputus dari realitas sosial. Kajian seperti ini misalnya dapat bermanfaat dalam melahirkan kerangka literasi digital dan etika media sosial yang komprehensif dari perspektif keagamaan.[62] Demikian halnya, kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai basis penyusunan regulasi dan kebijakan publik terkait pengendalian konten digital bermuatan agama.[63] Penelitian studi Al-Qur'an di *platform* digital dan virtual juga berpotensi melahirkan terobosan metodologis dan teknologi baru untuk

[62]Alya J AlNuaimi and Abderrahmane Azzi, "Islamic Ethics & Social Media Use: A Study in Theory & Practice," *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 3 (2022): 6698–6710.

[63]Stewart M Hoover, "Religion in the Media Age," *The Expository Times* 113, no. 9 (2002): 300–305.

proses pengkajian kitab suci umat Islam itu sendiri di masa depan. Agar tidak terperangkap menjadi kajian spekulatif trendi semata, studi di ranah ini perlu terus dikembangkan dan diuji relevansinya dengan persoalan-persoalan nyata umat Islam kontemporer. Dibutuhkan kerangka filosofis yang jelas, metodologi kokoh, serta komitmen intelektual dan sosial para pengkajinya. Hanya dengan demikian, harapan memberikan kontribusi dan manfaat nyata dari kajian ini dapat terwujud.

1. Tinjauan Ontologis

Berikut ini beberapa poin yang menjelaskan aspek tinjauan ontologis dari landasan filosofis pengembangan penelitian studi Al-Qur'an di media sosial yang menjadi basis pentingnya penelitian studi Al-Qur'an di lakukan:

a. Realitas dan fenomena media sosial sebagai entitas yang nyata dan objektif untuk ditelaah lebih mendalam dalam ruang lingkup penelitian studi Al-Qur'an kontemporer. Konten, wacana, dan praktik-praktik keberagamaan yang terjadi di media sosial merupakan cerminan dari pemikiran dan aktivitas umat Islam kontemporer dalam memahami kitab sucinya;[64]

b. Paradigma media sosial dan ruang digital dan virtual telah menjadi bagian tak terpisahkan dari realitas keseharian manusia modern, termasuk dalam hal keberagamaan.[65] Maka wajar dan penting untuk dijadikan objek telaah dalam studi keislaman termasuk Al-Qur'an;

c. Pemahaman bahwa kenyataan yang ada di media sosial - meskipun maya - berpotensi memengaruhi cara beragama umat Islam dalam kehidupan nyata. Misalnya penyebaran fatwa-fatwa dan tafsir ekstremis di media sosial;[66]

[64]Andrew Rippin, "The Qur'ān on the Internet: Implications and Future Possibilities," in *Muslims and the New Information and Communication Technologies: Notes from an Emerging and Infinite Field* (Springer, 2013), 113–126.

[65]Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Quran Commentary: The Quran in Indonesians Facebook," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, no. 1 (2018): 95–120.

[66]Bryan S Turner and Kamaludeen Mohamed Nasir, "Religious Authority and the New Media," in *The Sociology of Islam* (Routledge, 2016), 195–212. Lihat juga, Bunt, "Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments."

d. Realitas media sosial merupakan fenomena kompleks yang perlu ditelaah dalam studi Al-Qur'an dari berbagai aspek: teologis, sosiologis, antropologis, politik, hukum, teknologi, dan lain-lain untuk mendapatkan pemahaman yang holistik;[67]

e. Realitas bahwa kajian-kajian konvensional dalam studi Al-Qur'an saat ini masih belum mampu menjelaskan atau mengikuti fenomena konten dan wacana Al-Qur'an yang berkembang di media sosial. Diperlukan penyesuaian basis ontologis agar studi Al-Qur'an tetap relevan;[68]

f. Realitas adanya celah pemahaman umat Islam dalam literasi media dan konten keagamaan digital yang perlu ditangani lewat kajian akademis di bidang ini. Hal ini agar umat tidak mudah terseret wacana radikalisme atau propaganda politik yang keliru dari pemahaman Al-Qur'an;

g. Pemahaman bahwa media sosial dapat berperan sebagai laboratorium sosial untuk meneliti praktik-praktik keberagamaan kontemporer umat Islam dalam memahami Al-Qur'an, yang sukar diamati dalam skala luas di dunia nyata;[69]

h. Realitas perlunya penyesuaian basis epistemologi dan metodologi studi Al-Qur'an untuk merespons dinamika media sosial, seperti metode digital/virtual ethnography untuk mempelajari perilaku keberagamaan komunitas Muslim di dunia virtual.

Berdasarkan landasan ontologis tersebut, realitas media sosial dipandang sebagai sesuatu yang nyata dan penting untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka memahami perilaku dan wacana keberagamaan umat Islam masa kini yang tidak terlepas dari fenomena global saat ini. Harus diakui bahwa media sosial kini telah menjadi basis bagi pembentukan opini dan wacana keumatan, tanpa terkecuali persoalan-persoalan keislaman kontemporer. Bagaimana umat memahami dan mempraktikkan

[67]D I Ansusa Putra and Mohammad Hidayaturrahman, "The Roles of Technology in Al-Quran Exegesis in Indonesia," *Technology in Society* 63 (2020): 101418.

[68]Sadhriany Pertiwi Saleh et al., "Digital Da'wah Transformation: Cultural and Methodological Change of Islamic Communication in the Current Digital Age," *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 5, no. 08 (2022): 2022–2043.

[69]Mohamed Chawki, "Islam in the Digital Age: Counselling and Fatwas at the Click of a Mouse," *J. Int'l Com. L. & Tech.* 5 (2010): 165.

ajaran-ajaran agamanya, khususnya dari sumber utama Al-Qur'an, sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat, dengar, dan diskusikan di jagat maya. Oleh karena itu, studi mendalam dan komprehensif terhadap fenomena Al-Qur'an di media sosial menjadi sebuah keniscayaan, baik secara substansi penafsiran maupun metodologi interaksinya di antara khalayak Muslim di ruang digital dan virtual perlu diteliti. Tujuannya tentu agar pemahaman dan perilaku keberagamaan umat tetap berada dalam koridor teologi dan etika Islam yang benar, seiring perkembangan teknologi informasi yang tak terbendung saat ini.

Adalah tugas para cendekiawan dan peneliti muslim kontemporer untuk terus melakukan kajian ilmiah dalam rangka mengawal dan mengarahkan wacana keislaman digital dan virtual agar senantiasa mencerminkan nilai-nilai universalitas Al-Qur'an dan ketinggian peradaban Islam. Dalam menjalankan tugas tersebut, para akademisi dan intelektual Muslim perlu terlibat secara aktif dalam studi dan penelitian terhadap dinamika Al-Qur'an di ruang digital dan media sosial virtual, baik dari sisi substansi penafsiran yang berkembang, metodologi interaksi antar khalayak Muslim, maupun aspek literasi dan regulasi yang dibutuhkan. Kontribusi keilmuan para cendekiawan Muslim sangat dinantikan untuk melahirkan kerangka pemikiran dan praktik umat dalam berinteraksi dengan konten-konten keagamaan di ruang maya yang selaras dengan etika dan kerangka epistemologi Islam. Aktivisme digital yang cerdas dan produktif juga diperlukan agar suara moderasi dan toleransi semakin menggema kuat di tengah arus deras wacana kebencian dan ekstrimisme berbasis agama yang sayangnya kian subur di media sosial belakangan ini.[70]

Aktivisme ilmiah yang dimaksud antara lain berupa keterlibatan dalam riset akademis, penulisan artikel di media massa, serta produksi konten-konten positif di media sosial yang menyebarkan Islam *raḥmatan lil 'alamin*. Para akademisi, da'i, dan aktivis Muslim perlu aktif mengisi ruang-ruang diskursus daring dengan wacana moderat yang menjunjung tinggi etika, keberagaman, dan kebebasan beragama sebagaimana diajarkan di dalam Al-Qur'an. Upaya deradikalisasi dan promosi Islam toleran

[70]Bunt, "Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments."

juga perlu digalakkan.[71] Misalnya, aktivitas melalui kontra-narasi atas propaganda dan ideologi kelompok radikal di media sosial. Pendidikan dan penyadaran literasi digital juga krusial, agar umat memiliki daya kritis dalam menyaring informasi keagamaan di internet dan media sosial.[72] Dengan demikian, wacana intoleransi dan kebencian atas nama agama yang sayangnya kian merajalela dapat diredam. Mewujudkan ekosistem digital yang damai-sejahtera-berkeadaban sejalan dengan misi Islam sebagai rahmat bagi semesta adalah tanggung jawab bersama, tak terkecuali para cendekiawan dan aktivis Muslim kontemporer.

2. Tinjauan Epistemologis

Adapun dari aspek tinjauan epistomologi, pentingnya pengembangan metodologi penelitian studi Al-Qur'an di media sosial digital dan virtual berangkat dari pola pikir dan cara pandang lama yang masih berkutat pada kajian kepustakaan klasik. Hal ini perlu diperbaharui agar mampu mengikuti dinamika objek material yang sangat berbeda dengan Al-Qur'an di ruang digital dan virtual. Metode *digital etnography*,[73] *virtual participant observation*,[74] *computer mediated discourse analysis*,[75] hingga *data science*,[76] dapat diadaptasi guna menggali data dan temuan otentik terkait interaksi dan wacana umat Islam dalam memahami teks kitab sucinya dalam konteks ruang digital dan virtual. Reorientasi basis epistomologis dan metodologis ini penting agar studi Al-Qur'an di media sosial dapat berkontribusi secara signifikan dalam merespons realitas keberagamaan kontemporer di era serba digital ini.

---

[71]Mutohharun Jinan, "Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 3, no. 2 (2013): 321–348.

[72]Muhammad Ittefaq and Taufiq Ahmad, "Representation of Islam and Muslims on Social Media: A Discourse Analysis of Facebook," *Journal of Media Critiques [JMC]* Vol. 4, no. 13 (2018): 39–52.

[73]Piia Varis, "Digital Ethnography," in *The Routledge Handbook of Language and Digital Communication* (Routledge, 2015), 55–68.

[74]Kathleen Musante and Billie R DeWalt, *Participant Observation: A Guide for Fieldworkers* (Rowman Altamira, 2010).

[75]Jannis Androutsopoulos and Michael Beißwenger, "Introduction: Data and Methods in Computer-Mediated Discourse Analysis," *Language@ internet* 5, no. 2 (2008): 1–7.

[76]Siddique Latif et al., "Leveraging Data Science to Combat COVID-19: A Comprehensive Review," *IEEE Transactions on Artificial Intelligence* 1, no. 1 (2020): 85–103.

Berikut beberapa poin-poin penting untuk menjelaskan tinjauan epistemologis dalam pengembangan metodologi penelitian studi Al-Qur'an di media sosial:

a. Pergeseran cara pandang bahwa realitas dan interaksi di dunia maya/media sosial dapat dijadikan sumber data dan pengetahuan yang valid sebagaimana riset di dunia nyata;[77]

b. Validasi ilmiah metode-metode seperti *digital ethnography*, *virtual participant observation*, *computer mediated discourse analysis*, dan sejenisnya menjadikan aktivitas dan wacana keagamaan di media sosial sebagai objek kajiannya;[78]

c. Pengayaan interdisipliner dengan merangkul temuan-temuan dan metode ilmu sosial-budaya kontemporer terkait media baru, seperti *uses and gratification theory*, *media ecology*, hingga *actor-network theory* dalam kajian Al-Qur'an di media sosial;[79]

d. Adopsi teknik-teknik *computational* seperti *web scraping*, *sentiment analysis*, *data visualisation,* dan sejenisnya dalam mengumpulkan dan menganalisis data terkait ekosistem digital Al-Qur'an di media sosial;[80]

e. Penegasan bahwa hasil pengetahuan dari studi Al-Qur'an media sosial bersifat tentatif, parsial dan terbuka terhadap interpretasi serta sanggahan, mengingat sifat fenomena digital yang dinamis;[81]

f. Pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence* atau AI) sebagai alat bantu penelitian terhadap konten-konten Al-Qur'an di media sosial dalam skala besar, seperti *text analytics*, *visual recognition*, *machine learning* dan jaringan *neural*;[82]

---

[77]Danah Boyd and Kate Crawford, "Critical Questions for Big Data: Provocations for a Cultural, Technological, and Scholarly Phenomenon," *Information, communication & society* 15, no. 5 (2012): 662–679.

[78]Jan Blommaert and Piia Varis, "Conviviality and Collectives on Social Media: Virality, Memes, and New Social Structures," *Multilingual Margins: A journal of multilingualism from the periphery* 2, no. 1 (2015): 31.

[79]S. Hjarvard, "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change," *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (2008): 9–26.

[80]Lin Yue et al., "A Survey of Sentiment Analysis in Social Media," *Knowledge and Information Systems* 60 (2019): 617–663.

[81]Mohammed Ibahrine, "Digitally Researching Islam," *Second International Handbook of Internet Research* (2020): 785–798.

[82]Abdullah Adeleke et al., "Automating Quranic Verses Labeling Using Machine Learning

g. Pembentukan tata kelola data (*data governance*) dan standarisasi dataset dari penelitian Al-Qur'an di media sosial agar hasil riset antar peneliti dapat diakses bersama dan dikaji lintas waktu untuk menangkap tren atau pola tertentu;[83]

h. Kesiapan untuk beradaptasi dengan *platform* analisis, algoritma, dan standar etika baru dalam penggalian data digital mengingat sifat teknologi yang terus berkembang sangat pesat, demi menjaga validitas dan akuntabilitas penelitian;[84]

i. Pentingnya literasi dan syarat kemampuan digital, seperti pemrograman, *web analyse* maupun *chomputational skills* bagi para peneliti studi Al-Qur'an kontemporer agar mampu mengikuti, memanfaatkan dan mengkritisi teknik-teknik analisis data di media baru;[85]

j. Pengakuan atas keterbatasan pendekatan saintifik - analitis semata dalam studi Al-Qur'an di dunia maya yang bersifat cair, oleh karena itu diperlukan pendekatan konstruktif - interpretatif sebagai pelengkap untuk memahami gejala tersebut.[86]

Pengayaan basis epistemologis dan metodologis seperti ini penting agar studi Al-Qur'an di media sosial dapat dipandang sebagai kajian ilmiah yang valid dan signifikan dalam mengikuti dinamika keberagamaan kontemporer di era digital dan virtual. Selain itu, Pengayaan metodologi dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir ini diharapkan dapat menjawab berbagai kegelisahan epistemologis dalam studi kontemporer Al-Qur'an di media sosial.

Tanpa usaha untuk melakukan penyesuaian cara pandang dan pendekatan studi, kajian Al-Qur'an di media sosial hanya akan menjadi

---

Approach," *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science* 10, no. 1 (2018): 925–931.

[83]Vincenzo Morabito and Vincenzo Morabito, "Big Data Governance," *Big Data and Analytics: Strategic and Organizational Impacts* (2015): 83–104.

[84]Rob Kitchin, "Big Data, New Epistemologies and Paradigm Shifts," *Big data & society* 1, no. 1 (2014): 2053951714528481.

[85]Noam Kaminer and Yale M Braunstein, "Bibliometric Analysis of the Impact of Internet Use on Scholarly Productivity," *Journal of the American Society for Information Science* 49, no. 8 (1998): 720–730.

[86]Talal Asad, *The Idea of an Anthropology of Islam* (Washinton D.C.: Centre for Contemporary Arab Studies, Georgetown University, 1986).

wacana spekulatif yang lepas dari realitas, bahkan tidak sedikit yang menolaknya sebagai kajian akademis yang valid. Padahal, fenomena ini akan terus berkembang dan berpengaruh signifikan terhadap praktik keberagaman umat Islam ke depannya. Oleh karena itu, pembaruan epistemologi dan metodologi studi Al-Qur'an menjadi keniscayaan bagi para pengkaji kontemporer. Misalnya dengan pengayaan multi-inter atau trans-disiplin ilmu untuk membedah berbagai dimensi fenomena Al-Qur'an di ruang digital dan virtual. Demikian halnya, pentingnya mengadopsi teknik-teknik komputasional dalam mengolah data dan menemukan pola-pola interaksi antar khalayak Muslim di media sosial terkait persoalan-persoalan resepsi Al-Qur'an. Hanya dengan demikian studi ini dapat signifikan dan solutif dalam merespons ragam problema kekinian di era kontemporer.

Makna signifikan di sini berarti kajian Al-Qur'an di media sosial dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan keilmuan dan pemahaman mendalam atas perilaku keberagamaan umat Islam kontemporer yang tidak terlepas dari fenomena digital dan virtual. Sementara solutif berarti kajian tersebut dapat memberikan alternatif pandangan, solusi, bahkan inovasi terhadap berbagai persoalan aktual kekinian terkait kehidupan beragama umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran kitab sucinya. Misalnya, persoalan maraknya ujaran kebencian atas nama agama di media sosial yang mengatasnamakan ayat-ayat Al-Qur'an. Agar signifikan dan solutif, kajian Al-Qur'an di media sosial harus mampu keluar dari ruang akademis spekulatif, dengan terlibat aktif dalam diskursus publik memberikan pandangan dan alternatif solusi atas persoalan yang berkembang. Selain itu, peneliti juga harus proaktif melakukan diseminasi hasil risetnya baik ke khalayak akademisi maupun praktisi, seperti pembuat kebijakan dan pengelola *platform* media sosial. Hanya dengan demikian, harapan memberi kontribusi nyata dan *problem solving* dapat terwujud.

3. Tinjauan Aksionlogis

Sebagai sebuah pendekatan interdisipliner kontemporer, sudah selayaknya studi Al-Qur'an di media sosial dilandasi komitmen aksiologis

yang jelas, yakni memberikan kontribusi dan manfaat nyata, bukan sekedar tren kajian spekulatif akademis semata. Misalnya, peneliti berupaya melahirkan kerangka literasi digital bagi masyarakat Muslim agar bijak menyaring informasi keagamaan di internet dan media sosial. Demikian pula halnya mereka juga mampu memberikan masukan kebijakan dalam merancang regulasi yang mendisiplinkan ujaran kebencian dan penyebaran konten radikalisme berbasis agama secara daring. Hingga pengembangan metodologi dakwah dan pendidikan Islam inovatif dan adaptif dengan realitas generasi era *digital native*.[87] Dengan demikian kajian ini bukan hanya memberi kontribusi teoritis-akademis, namun juga solusi praktis atas problematika kekinian umat beragama di era serba teknologi saat ini.

Untuk mencapai hal itu, maka dibutuhkan komitmen para peneliti studi Al-Qur'an di media sosial untuk terlibat aktif dalam diskursus publik serta advokasi kebijakan, bukan semata-mata berkutat di menara gading. Hasil riset yang didapat perlu secara luas didiseminasikan, mulai dari khalayak akademisi, komunitas agamawan, organisasi kemasyarakatan, hingga pengambil kebijakan. Para peneliti juga dituntut untuk terus menjajaki relevansi studi serta temuan risetnya dengan problema-problema aktual yang senantiasa berkembang di tengah masyarakat. Seperti isu regulasi media sosial, etika penggunaan AI dalam moderasi konten keagamaan di media daring, hingga model kontra narasi terhadap propaganda ekstremis berbasis agama di *platform* digital dan virtual. Hanya dengan demikian, harapan nilai guna baik teoretis maupun praktis dari kajian studi Al-Qur'an di media sosial ini dapat terwujud secara nyata. Hasil riset tidak bermuara di jurnal ilmiah semata, namun benar-benar mendorong pengembangan kebijakan dan solusi bagi persoalan umat di era digital dan virtual saat ini.

Jika aspek aksiologis atau nilai guna praktis tidak dipenuhi secara komprehensif dalam studi Al-Qur'an di media sosial, maka kajian ini hanya akan menjadi wacana akademik spekulatif yang terputus dari realitas sosial keagamaan umat. Padahal problematika kekinian umat

[87]Nazaruddin Musa, Norsiah Abdul Hamid, and Mohd Sobhi Ishak, "Understanding the Trends of Digital Literacy Among Islamic Students (Positive Internet Analysis Study)," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2021): 141–158.

beragama terkait Al-Qur'an dan praktik berislam di era digital begitu kompleks dan membutuhkan solusi nyata. Misalnya, persoalan fenomena ujaran kebencian, radikalisasi, pendangkalan makna ayat suci, hingga penyalahgunaan agama untuk propaganda politik dan ekonomi di jagat maya yang kian marak. Tanpa kontribusi akademik nyata berupa solusi-solusi praktis atas persoalan tersebut, maka masyarakat Muslim hanya akan semakin bingung dan tersesat dalam memahami serta mengamalkan ajaran kitab sucinya di dunia maya. Para akademisi dan cendekiawan muslim pun akhirnya kehilangan kesempatan untuk berperan positif dalam pengembangan keberagamaan umat di era serba digital dan virtual ini.

Dampak negatifnya bisa beragam, mulai dari persoalan umat yang tidak kunjung mendapatkan solusi praktis atas problematika digital yang mereka hadapi. Hingga citra studi keislaman dan para akademisinya yang dianggap menara gading dan tidak peka terhadap persoalan nyata bagi umat. Bahkan, tidak jarang kajian-kajian seperti ini justru dimanfaatkan kelompok radikal untuk memperkuat narasi dan propaganda mereka di media sosial tanpa bantahan kajian moderat. Sementara dampak positifnya jelas, yakni studi Al-Qur'an di media sosial bisa memberi formula dan alternatif solutif, seperti model literasi digital keagamaan, kerangka regulasi ujaran kebencian daring, hingga metode kontra narasi media sosial, agar persoalan keberislaman di ruang digital tak melulu jadi diskusi akademisi tapi bisa diaplikasikan penyelesaiannya.

C. Ruang Linkup Penelitian Studi Al-Qur'an di Media Sosial

Studi Al-Qur'an di media sosial sebagai satu kajian multidisiplin dan kontemporer tentunya memerlukan kerja sama dengan berbagai bidang keilmuan dan pemangku kepentingan. Keterlibatan berbagai disiplin ilmu ini diperlukan mengingat kompleksitas fenomena Al-Qur'an di ruang digital dan media sosial virtual yang memiliki banyak dimensi untuk dikaji. Begitu pula dengan melibatkan para praktisi, diharapkan hasil riset akademis ini dapat memberi manfaat praktis bagi pengguna media sosial dan pengelola kebijakan terkait. Dengan demikian, kajian tidak berhenti sebatas teoritis, namun benar-benar mampu merespons

ragam problem aktual umat dalam menjalankan ajaran agamanya di dunia digital dan virtual.

> *Ruang Linkup Penelitian Studi Al-Qur'an di media sosial menjadi jembatan ilmu yang menghubungkan para peneliti, komunitas keagamaan, dan pemikir global, dan dialog yang mencerahkan dalam memahami pesan suci Al-Qur'an di era digital dan virtual.*

(Sumber Gambar: *Bing Image Creator*)

Untuk itu, peneliti studi Al-Qur'an di media sosial perlu terus mengikuti, mengenali dan mengkaji beragam persoalan yang tengah berkembang di umat akibat disrupsi teknologi dan internet. Seperti, fenomena viralnya fatwa-fatwa ekstrem yang memanfaatkan legitimasi agama untuk kepentingan kelompok radikal.[88] Atau tren *filter bubble* dan *echo chamber* dalam algoritma media sosial yang membatasi ruang diskursus keagamaan umat.[89] Hasil kajian semacam ini diharapkan dapat melahirkan solusi praktis yang dibutuhkan masyarakat, seperti formulasi pembelajaran dan literasi digital keagamaan berbasis Al-Qur'an yang moderat dan toleran. Atau rekomendasi kebijakan bagi regulator terkait regulasi konten bermuatan SARA di internet secara adil dan manusiawi. Solusi-solusi praktis tersebut harus didiseminasikan baik ke masyarakat maupun para pemangku kebijakan, agar dapat diaplikasikan.

Hanya dengan kepekaan dan ketanggapan akademik terhadap problema nyata inilah, harapan kajian studi Al-Qur'an di media sosial

[88]Bunt, "Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments."
[89]Michael Wolfowicz, David Weisburd, and Badi Hasisi, "Examining the Interactive Effects of the Filter Bubble and the Echo Chamber on Radicalization," *Journal of Experimental Criminology* 19, no. 1 (2023): 119–141.

memberi manfaat nyata, bukan sebatas menara gading wacana spekulatif, dapat diwujudkan. Umat Islam di era digital sangat membutuhkannya. Oleh karena itu, Berikut adalah beberapa hal yang dapat dirumuskan sebagai ruang lingkup kajian metodologi penelitian studi Al-Qur'an di media sosial:

1. Pemetaan *platform* media sosial virtual dan dunia digital yang berperan sebagai medium produksi, distribusi dan konsumsi konten-konten keislaman kontemporer khususnya terkait Al-Qur'an;[90]
2. Identifikasi para aktor dan kelompok di balik produksi konten-konten tersebut, mulai dari individu *influencer*, komunitas virtual Muslim tertentu, hingga aktor korporasi dan negara;[91]
3. Analisis terhadap bentuk, format dan substansi konten-konten bertema Al-Qur'an yang beredar di media sosial dan *platform* digital untuk melihat tren, keragaman dan perkembangannya;[92]
4. Telah mendalam interaksi antara para aktor dan khalayak muslim sebagai konsumen konten tersebut di media sosial untuk melihat dinamika resepsi, partisipasi dan diskursus keagamaan yang terbentuk;[93]
5. Identifikasi model-model literasi digital keagamaan dan upaya regulasi yang telah dan perlu dikembangkan terkait penyebaran konten dan wacana keislaman khususnya terkait Al-Qur'an di dunia maya;[94]
6. Analisis sentimen publik dan tren opini mayarakat muslim dalam merespons wacana dan konten-konten Al-Qur'an yang beredar di media sosial;[95]

[90]Jakob Skovgaard-Petersen, "New Media in the Muslim World," *The Oxford Encyclopedia of Islam and Politics* 2 (2014): 183–188.

[91]Mark Graham and William H Dutton, *Society and the Internet: How Networks of Information and Communication Are Changing Our Lives* (Oxford University Press, 2019).

[92]Karim Tartoussieh, "Virtual Citizenship: Islam, Culture, and Politics in the Digital Age," *International Journal of Cultural Policy* 17, no. 2 (2011): 198–208.

[93]J Ben Cox, "The Role of Communication, Technology, and Cultural Identity in Repatriation Adjustment," *International journal of intercultural relations* 28, no. 3–4 (2004): 201–219.

[94]Sunaryanto Sunaryanto, Sofyan Rizal, and Edi Mulyono, "Reading the Ideology of Salafi Da'wah: Media Technology Perspective," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 23, no. 1 (2023): 21–46.

[95]Yue et al., "A Survey of Sentiment Analysis in Social Media."

7. Pemetaan database dan portal digital berisi kumpulan konten Al-Qur'an daring untuk dilakukan kajian isi lebih lanjut dengan teknik web scraping, text mining atau analisis jaringan sosial;[96]
8. Pengkajian model desain antarmuka, pengalaman pengguna dan affordansi media sosial tertentu yang berpengaruh terhadap interaksi dan diskursus virtual soal konten-konten Al-Qur'an;[97]
9. Formulasi parameter etika, uji kesesuaian konten, mekanisme *flagging* dan sistem moderasi konten Al-Qur'an pada *platform* media sosial yang dapat diterapkan;[98]
10. Analisis celah, tantangan dan peluang yang muncul akibat perkembangan teknologi mutakhir (seperti AI) terhadap regulasi dan pengelolaan konten dan data Al-Qur'an daring.[99]

Ruang lingkup multidimensi seperti ini penting agar metodologi yang dirumuskan dan diterapkan peneliti Al-Qur'an di media sosial dapat secara komprehensif melihat seluruh kompleksitas fenomena tersebut di dunia digital. Tanpa kerangka yang multidisipliner dan holistik, metodologi riset Al-Qur'an media sosial hanya akan menghasilkan temuan parsial yang tidak cukup menggambarkan seluruh realitas permasalahannya.

Sebagai ilustrasi, jika riset Al-Qur'an di media sosial hanya berkutat pada kajian konten semata tanpa melihat aspek interaksi antar pengguna, maka yang didapat hanya sebatas tren tema dan penafsiran tanpa tahu bagaimana respon dan diskursus wacana keagamaan yang terbangun di antara khalayak. Demikian pula jika hanya menganalisis sentimen audiens tanpa mempelajari *affordansi* desain dan algoritma *platform* media sosial itu sendiri yang turut berpengaruh. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka konseptual multidimensi dan lintas disipliner, dengan meminjam teori

[96]A F Van Raan, "Advances in Bibliometric Analysis: Research Performance Assessment and Science Mapping," *Bibliometrics Use and Abuse in the Review of Research Performance* 87 (2014): 17–28.

[97]Danah M Boyd and Nicole B Ellison, "Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship," *Journal of computer-mediated Communication* 13, no. 1 (2007): 210–230.

[98]Massimo Airoldi, "Ethnography and the Digital Fields of Social Media," *International Journal of Social Research Methodology* 21, no. 6 (2018): 661–673.

[99]Gabriele Buchholtz, "Artificial Intelligence and Legal Tech: Challenges to the Rule of Law," *Regulating artificial intelligence* (2020): 175–198.

dan metode ilmu komunikasi, sosiologi, antropologi, informatika, dan seterusnya. Dengan demikian, diharapkan tingkat akurasi, validitas dan kedalaman temuan studi Al-Qur'an di media sosial bisa maksimal untuk menjelaskan kompleksitas realitas fenomena tersebut di dunia digital.

Metodologi penelitian yang tepat dan komprehensif merupakan fondasi penting bagi pengembangan penelitian studi Al-Qur'an di media sosial yang mampu menjelaskan kompleksitas realitas fenomena keberagamaan Muslim kontemporer. Oleh karena itu, perumusan kerangka konseptual yang multidisipliner dengan meminjam temuan beragam disiplin ilmu sosial dan humaniora mutakhir menjadi keniscayaan. Begitu pula dengan adopsi dan adaptasi pendekatan-pendekatan metodologis digital dan virtual yang sesuai. Dengan landasan metodologis yang matang, maka diharapkan studi ini dapat berkontribusi maksimal, baik secara teoritis akademis maupun praktis dalam merespons dinamika umat Islam untuk memahami dan mengamalkan ajaran kitab sucinya di ruang maya.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian Studi Al-Qur'an di Media Sosial

Sebagaimana uraian dan penjelasan yang telah saya paparkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan beragam wacana dan fenomena baru dalam kajian keislaman kontemporer. Hal ini tentu saja menarik untuk ditelaah lebih jauh. Salah satunya adalah maraknya konten digital bertema Al-Qur'an yang beredar di internet dan media sosial digital maupun virtual. Tafsir, terjemah, bahkan propaganda teologi, politik, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan yang menggunakan legitimasi teks Al-Qur'an kini dapat dengan mudah diakses, hingga dibagikan oleh siapa saja.

> **Tujuan dan manfaat penelitian studi Al-Qur'an di media sosial adalah menggali hikmah dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, menerjemahkannya ke dalam konteks digital yang relevan, dan mendorong pemahaman agama yang inklusif, edukatif, dan inspiratif bagi umat manusia di era modern ini.**

(Sumber Gambar: *Bing Image Creator*)

Selain itu, media digital memberikan *platform* baru yang memungkinkan para peneliti untuk melakukan penelitian studi Al-Qur'an dengan cara yang lebih luas, cepat, dan terhubung dengan komunitas peneliti lainnya. Dalam konteks ini, penelitian tentang studi Al-Qur'an di media digital dan virtual mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan aplikasi dan perangkat lunak khusus, analisis teks digital, dan eksplorasi konten Al-Qur'an dalam lingkungan daring. Kemudahan representasi Al-Qur'an ini tentu memiliki implikasi yang perlu dicermati. Oleh karena itu lahirlah kajian-kajian akademik kontemporer yang secara spesifik menganalisis fenomena Al-Qur'an digital dan virtual dari berbagai sisi dan perspektif. Pada sub bahasan ini, saya akan mengulas sejumlah telaah kritis para akademisi dan cendekiawan muslim terkait dinamika perkembangan studi Al-Qur'an di era digital dan tantangannya ke depan. Dengan menyimak paparan ini, saya mengharapkan para pembaca dapat memeroleh pemahaman komprehensif terkait kajian Al-Qur'an digital kontemporer.

Kajian ini merupakan sebuah pendekatan interdisipliner guna menelaah dinamika pemikiran dan perilaku keberagamaan umat Islam dalam memahami kitab sucinya yang kini tak terlepas dari fenomena digital. Beberapa poin kunci yang dapat dicermati antara lain bagaimana

media sosial dan *platform* digital telah menjadi ekosistem baru bagi komunikasi, distribusi dan konsumsi konten-konten keislaman termasuk Al-Qur'an. Pola produksi pengetahuan dan otoritas keagamaan juga tengah mengalami pergeseran seiring meningkatnya peran para *influencer* Muslim di ruang maya.

Literasi dan etika digital umat juga tidak kalah pentingnya dalam menyaring dan berinteraksi dengan konten Al-Qur'an digital juga memunculkan problematika tersendiri. Beberapa problematika yang dimaksud terkait literasi dan etika digital umat Islam dalam berinteraksi dengan konten Al-Qur'an digital antara lain:

1. Maraknya penyebaran konten penafsiran Al-Qur'an di media sosial yang bermuatan hoaks, ujaran kebencian, radikalisme, yang mengatasnamakan ayat-ayat kitab suci untuk propaganda kelompok tertentu;[100]
2. Rendahnya pemahaman dan kemampuan umat dalam melakukan validasi kebenaran suatu konten penafsiran Al-Qur'an di media sosial sebelum menyebarkannya;[101]
3. Ketidakpahaman sebagian Muslims dalam kontekstualisasi penafsiran terhadap ayat-aya Al-Qur'an, sehingga mudah menyalahartikan makna asalnya;[102]
4. Minimnya standarisasi etika berwacana di media sosial terkait konten keagamaan seperti kesantunan, keberimbangan, verifikasi dan lain sebagainya;[103]
5. Resiko pelanggaran privasi dan penyalahgunaan data pribadi dari aktivitas keagamaan yang disimpan perusahaan *platform* media sosial;[104]

---

[100]Abdul Muiz Amir and Sahiron Syamsuddin, "Tafsir Virtual: Karakteristik Penafsiran Dalam Konten Dakwah Akhir Zaman Di Youtube," *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 14, no. 1 (2021): 99–126.

[101]Liang Wu et al., "Misinformation in Social Media: Definition, Manipulation, and Detection," *ACM SIGKDD explorations newsletter* 21, no. 2 (2019): 80–90.

[102]Choirul Fuad Yusuf, "Misinterpretation of Qur'anic Verses on the 'Islamic' Jihad," *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 3, no. 1 (2014): 129–154.

[103]Ibid.

[104]Racha Ajami, Nabeel Al Qirim, and Noha Ramadan, "Privacy Issues in Mobile Social Networks," *Procedia Computer Science* 10 (2012): 672–679.

6. Potensi kecanduan dan dampak negatif berlebihan dalam mengkonsumsi konten keagamaan daring terhadap mental dan perilaku umat Islam;[105]
7. Manipulasi algoritma dan desain antarmuka *platform* media sosial yang membatasi keberagaman opini dan diskursus moderat terkait konten penafsiran Al-Qur'an;[106]
8. Ancaman pelanggaran privasi dan *profiling* dari aktivitas keagamaan digital dan virtual untuk tujuan komersial atau politik tanpa persetujuan pengguna;[107]
9. Rentannya kelompok Muslim tertentu seperti kaum muda, perempuan dan minoritas terhadap radikalisasi akibat konten provokatif di media sosial;[108]
10. Kurangnya perlindungan hukum dan mekanisme pelaporan kasus pelanggaran privasi serta penyebaran konten ilegal dan berbahaya terkait agama di dunia maya.[109]

Problematika-problematika ini yang kemudian melahirkan alternatif solusi seperti literasi dan regulasi konten penafsiran dan resepsi Al-Qur'an digital maupun virtual, agar *engagement* keagamaan di dunia maya tetap produktif dan beretika. Oleh karena itu, studi mendalam dan solutif dari para akademisi sangat dibutuhkan agar *engagement* keagamaan di dunia digital tetap berjalan moderat, cerdas dan beradab. Dengan demikian, saya harap paparan ini dapat memberi gambaran umum sekaligus menginspirasi kajian-kajian lanjutan terkait persoalan yang sangat dinamis dan strategis di era masyarakat digital dan virtual seperti saat ini.

---

[105]Jon D Elhai et al., "Problematic Smartphone Use: A Conceptual Overview and Systematic Review of Relations with Anxiety and Depression Psychopathology," *Journal of affective disorders* 207 (2017): 251–259.

[106]Wolfowicz, Weisburd, and Hasisi, "Examining the Interactive Effects of the Filter Bubble and the Echo Chamber on Radicalization."

[107]Wanda Aprilly Charos and Muhammad Irwan Padli Nasution, "Perlindungan Privasi Dan Data Pribadi Konsumen Pada E–Commerce," *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* 1, no. 2 (2023): 68–70.

[108]Fahmi Gunawan et al., "Transitivity and Critical Discourse Analysis on a Testament: A Woman's Involvement in Jihad," *Studies in English Language and Education* 10, no. 1 (2023): 517–536.

[109]Christian Fuchs et al., *Internet and Surveillance: The Challenges of Web 2.0 and Social Media*, vol. 16 (Routledge New York, 2012).

Berikut adalah beberapa manfaat penelitian studi Al-Qur'an di Media Sosial dalam mengatasi problematika literasi dan etika digital yang dihadapi umat Islam saat ini:

1. Memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang sumber, pola dan dampak permasalahan bagi penyusunan solusi yang tepat. Riset akademis mampu melakukan pemetaan dan identifikasi akar persoalan secara sistematis;
2. Merumuskan solusi strategis berbasis bukti ilmiah dan pengalaman global terbaik. Seperti formulasi model literasi digital keagamaan, rekomendasi kebijakan regulatoris dan desain arsitektur *platform* media sosial yang *fair*;
3. Berperan sebagai advokasi kebijakan berbasis *academic paper* kepada pengambil kebijakan untuk pengembangan regulasi yang melindungi kebebasan dan keamanan umat dalam menjalankan keyakinannya secara digital dan virtual di dunia maya;
4. Mendorong pengembangan kolaborasi antara akademisi, *civil society*, teknologi informasi dan pemerintah guna merumuskan kebijakan dan program yang bersifat multidisipliner dan multi-stakeholder;
5. Memberikan masukan tentang kurikulum dan perspektif keagamaan apa yang perlu diajarkan ke umat Islam, khususnya generasi muda terkait konsumsi dan beraktivitas secara bijak dan produktif di dunia digital dan media sosial virtual;
6. Meningkatkan kesadaran publik mengenai potensi positif dan negatif kehadiran agama di dunia digital dan virtual, sehingga mendorong sikap bijak dan produktif dalam memanfaatkannya;
7. Memperkaya wacana dan perspektif keilmuan kontemporer dalam kajian agama dan media baru yang sangat dibutuhkan untuk pemahaman lintas generasi dan lintas budaya;
8. Menginspirasi dan memicu penelitian-penelitian lanjutan dari berbagai disiplin ilmu terkait isu strategis integrasi agama dan teknologi informasi kedepannya;

9. Meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap komunitas akademisi dan riset agama sebagai entitas yang adaptif, solutif dan peduli terhadap problem kekinian umat;
10. Membuka peluang kolaborasi dan sinergi global antara peneliti Muslim dari berbagai belahan dunia dalam riset bersama dan saling belajar untuk isu-isu yang sama terkait agama dan media baru.

Dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, interaksi dan produksi pengetahuan keislaman kini banyak berlangsung di ruang digital. Oleh karena itu kajian kontemporer Al-Qur'an pun perlu disesuaikan, salah satunya dengan menjadikan media sosial sebagai objek dan subjek studinya. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, mulai dari pemahaman mendalam, formulasi kebijakan dan program, hingga pengembangan metodologi studi Al-Qur'an itu sendiri. Dengan aktivisme akademik seperti ini, diharapkan problematika yang muncul dalam praktik keberagamaan digital dan virtual dapat terjangkau solusinya secara masif dan komprehensif.

Bab 4

KERANGKA KERJA PENELITIAN STUDI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL

A. Teknik Eksplorasi Topik

Media sosial kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. *Platform* media sosial seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, YouTube hingga Tiktok menjadi sarana baru bagi para ulama, mufasir, dan aktivis dakwah untuk menyebarkan ajaran dan pemahaman keagamaan seputar Al-Qur'an. Melalui media sosial, penafsiran dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dengan cepat tersebar dan diakses oleh khalayak luas. Fenomena ini kemudian melahirkan peluang sekaligus tantangan tersendiri bagi studi Al-Qur'an dan tafsir di era digital virtual. Oleh karena itu, teknik penentuan topik penelitian studi Al-Qur'an di media sosial menjadi penting untuk dibahas dalam buku ini.

Sebelum membahas bagaimana menentukan topik menarik yang relevan dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, saya perlu menjelaskan tahapan-tahapan strategis dalam merangkai topik penelitian secara umum. Sebelumnya, penting untuk membedakan antara topik dengan judul. Topik penelitian merupakan subjek umum atau area luas yang akan diinvestigasi dalam penelitian. Adapun judul penelitian adalah pernyataan singkat dan khusus yang merangkum

inti dari penelitian Anda. Judul penelitian lebih terperinci dan spesifik dibandingkan dengan topik penelitian. Ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fokus, tujuan, atau pertanyaan penelitian yang akan dijawab. Sebuah judul yang baik harus mencakup elemen penting dari penelitian Anda dan memberikan gambaran yang menarik dan informatif kepada pembaca.

Topik penelitian memberikan kerangka dasar atau bidang di mana penelitian akan dilakukan. Dalam merangkai topik dan judul sebuah penelitian, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan. Berikut adalah beberapa langkah yang mungkin dapat membantu:

1. Identifikasi Topik yang Menarik

   Memilih topik penelitian yang relevan dan sejalan dengan bidang keilmuan merupakan langkah penting yang sangat menentukan proses dan dampak dari riset yang akan dilakukan. Oleh karena itu, pastikan untuk memilih topik yang benar-benar menarik minat Anda, sekaligus berkontribusi positif bagi pengembangan pemahaman keilmuan di bidang terkait. Dalam menentukan topik, pertimbangkan pula isu-isu aktual apa yang tengah ramai diperbincangkan, tren penelitian terkini di jurnal bereputasi, atau adakah celah pengetahuan yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Dengan memilih topik yang relevan dan signifikan, maka proses penelitian pun akan terasa lebih menyenangkan dan berdampak luas ke depannya.

2. Lakukan Tinjauan Literatur

   Sebelum menentukan topik penelitian, anda juga perlu melakukan tinjauan pustaka atau *literature review*. Proses ini merupakan langkah fundamental yang tidak boleh dilewatkan sebelum menentukan topik sebuah penelitian. Dengan menelaah berbagai literatur dan karya ilmiah terdahulu yang relevan, peneliti dapat memetakan kontribusi pemikiran dari para ahli sebelumnya, memahami landasan teori dan *state of the art* pengetahuan terkini di berbagai topik tertentu, serta mengidentifikasi *research gaps* atau kesenjangan riset yang belum tercakup secara memadai. Menemukan celah dalam literatur yang ada adalah peluang emas bagi peneliti untuk memberikan kontribusi

baru melalui riset yang akan dilakukan. Dengan begitu, tinjauan pustaka membantu peneliti mengasah kepekaan dalam menemukan dan merumuskan masalah penelitian yang *up to date*, signifikan, dan orisinil.

3. Tentukan Tujuan Penelitian

   Merumuskan tujuan penelitian yang jelas dan spesifik merupakan suatu keharusan agar proses riset dapat terarah dengan baik. Sebelum menentukan topik maupun judul penelitian, tentukan terlebih dahulu apa sebenarnya tujuan Anda melakukan studi tersebut. Apakah Anda bermaksud menjawab *research question* tertentu, menguji validitas sebuah hipotesis, atau menginterpretasi dan menganalisis suatu fenomena? Dengan menetapkan tujuan khusus penelitian yang ingin dicapai, maka proses identifikasi topik dan perumusan judul penelitian yang relevan serta spesifik akan menjadi jauh lebih mudah.

4. Gali Ide-Ide dari Konsep Utama

   Ketika memulai merancang sebuah penelitian, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi konsep atau variabel utama yang relevan dan akan ditelaah lebih lanjut, sesuai dengan topik yang sudah dipilih. Konsep dan variabel inilah yang akan menjadi pondasi penelitian, oleh karena itu tentukan dengan cermat berdasarkan tinjauan literatur yang mendalam. Selanjutnya, konsep-konsep kunci ini dapat dijadikan titik tolak untuk menggali lebih dalam teori-teori terkait, lalu secara kreatif memikirkan ide serta kemungkinan hubungan, pengaruh, maupun keterkaitan antar variabel. Dengan begitu, konsep dan variabel inti topik penelitian dapat dieksplorasi dengan lebih rinci untuk merumuskan hipotesis dan desain riset yang terfokus, orisinil serta potensial menghasilkan kontribusi ilmiah signifikan di bidang terkait.

5. Buat Daftar Kata Kunci

   Merangkum kata kunci utama dari konsep dan variabel yang menjadi inti topik penelitian merupakan cara efektif memulai proses perancangan riset. Daftar kata kunci ini penting disiapkan guna memandu proses pemetaan literatur sekaligus memformulasikan

judul penelitian yang spesifik dan relevan. Oleh karena itu, tanpa membuang waktu susunlah *glossary* atau daftar istilah berisi kata-kata inti yang mencerminkan topik kajian beserta variabel dan teori utama yang akan ditelaah lebih lanjut. Dengan bekal daftar kata kunci yang komprehensif, penelusuran pustaka daring akan jauh lebih cepat dan terarah.

6. Periksa Kelayakan dan Relevansi

   Memastikan relevansi dan kesesuaian topik terhadap bidang kajian merupakan kunci penting sebelum finalisasi judul dan rencana penelitian. Oleh karenanya, telaah kembali apakah lingkup riset yang dipilih benar-benar terkait erat dengan disiplin ilmu yang digeluti. Selain itu, sangat dianjurkan untuk meminta masukan serta koreksi dari peneliti senior dan kolega lain terkait judul yang dirancang. Diskusi dan review oleh pakar sejawat di bidang yang sama dapat membuka wawasan baru bagi penyempurnaan judul agar lebih komprehensif serta sesuai dengan standar dan ekspektasi publikasi di jurnal ilmiah pilihan. Dengan memastikan relevansi topik dan konfirmasi para ahli terlebih dahulu, penelitian pun siap dilaksanakan tanpa kendala yang menghambat.

Perlu dicatat di sini bahwa selama proses penelitian, penting untuk tetap fleksibel dan terbuka terhadap perubahan. Terkadang, penelitian Anda dapat mengarah pada penemuan baru yang mempengaruhi judul atau fokus penelitian Anda. Oleh karena itu, topik hanyalah acuan untuk pengumpulan data yang relevan dengan penelitian Anda.

Sebagaimana penentuan topik penelitian, penetapan judul penelitian juga memiliki teknik khusus untuk merangkainya sesuai dengan relevansi penelitian yang telah disusun. Hal penting lainnya yang perlu kepahami di sini terkait perbedaan topik dan judul adalah topik ditentukan di awal atau pra penelitian, sedangkan judul ditetapkan di akhir atau setelah penelitian rampung. Hal itu disebabkan karena penetapan judul sangat bergantung dengan berbagai aspek dari isi penelitian. Oleh karena itu, merangkai judul penelitian yang baik dan benar membutuhkan perhatian terhadap beberapa faktor penting. Berikut adalah beberapa panduan untuk membantu Anda merangkai judul penelitian yang efektif:

1. Jelaskan Subjek Penelitian Secara Singkat

   Judul penelitian merupakan hal yang sangat penting karena berfungsi untuk menggambarkan subjek penelitian secara ringkas dan jelas. Agar efektif, judul penelitian biasanya hanya terdiri dari 12 hingga 16 kata saja. Oleh sebab itu, sangat disarankan untuk memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat serta spesifik dalam merangkum topik penelitian yang akan ditelaah. Dengan demikian, judul dapat dengan cepat dan akurat menyampaikan inti dari riset yang dilakukan meskipun dengan jumlah kata yang terbatas. Pemilihan kata yang cermat dan hemat sangat penting agar judul tetap singkat namun tetap mampu merepresentasikan keseluruhan isi penelitian dengan baik.

2. Gunakan Bahasa yang Jelas dan Mudah Dipahami

   Hindari penggunaan istilah-istilah teknis yang terlalu rumit atau memiliki makna ganda dalam merumuskan judul penelitian. Sebaiknya, gunakan bahasa yang sederhana, lugas, dan mudah dicerna oleh pembaca. Penggunaan kata-kata yang simpel dan familiar jauh lebih efektif untuk memastikan pemahaman pembaca terhadap topik riset Anda. Dengan menghindari istilah yang terlalu kompleks atau memiliki banyak interpretasi, judul penelitian akan lebih komunikatif dan dapat dengan cepat menyampaikan inti penelitian kepada khalayak sasaran. Oleh karena itu, usahakan untuk selalu merangkum ide penelitian dengan gayabahasa yang populer dan mudah dipahami meskipun oleh orang awam sekalipun.

3. Sertakan Informasi Metode atau Pendekatan Penelitian

   Jika penelitian Anda mengimplementasikan metode atau pendekatan tertentu, informasi tersebut perlu dimasukkan ke dalam judul agar pembaca dapat memahami sudut pandang dan kerangka yang akan digunakan dalam mengkaji topik riset. Dengan menyebutkan metode penelitian seperti kualitatif, kuantitatif, studi kasus, atau pendekatan lainnya secara eksplisit dalam judul, maka akan tercapai kejelasan dan transparansi mengenai bagaimana suatu fenomena akan ditelaah. Hal ini sangat membantu pembaca untuk lebih cepat memetakan konten tulisan dan juga menilai kecocokan minat mereka tanpa

perlu membaca keseluruhan naskah penelitian terlebih dahulu. Oleh karenanya, sertakanlah metodologi atau pendekatan utama yang relevan dalam merumuskan judul agar pesan yang ingin disampaikan lebih utuh dan mudah dipahami.

4. Hindari Penggunaan Kata-kata Berlebihan atau Klise

   Hindari penggunaan kata-kata yang berlebihan, klise, atau tidak relevan dalam merumuskan judul penelitian. Sebaiknya, pilihlah kata kunci yang benar-benar penting dan mampu menyampaikan intisari permasalahan yang hendak ditelaah, metodologi utama, serta relevansi studi tersebut secara signifikan. Dengan memangkas kata-kata sekunder yang tidak memberikan kontribusi arti, judul penelitian akan lebih ringkas dan fokus menyajikan informasi kunci tanpa terdistraksi oleh ornamentasi bahasa. Inilah mengapa sangat disarankan untuk menghindari penggunaan frasa, kutipan, atau perumpamaan yang berlebihan demi mencapai judul yang komunikatif, informatif, dan langsung ke intinya. Hindari pula pengulangan kata atau sinonim yang tidak perlu. Intinya, setiap kata dalam judul semestinya dipilih cermat berdasarkan kegunaan dan kontribusinya.

5. Pilih Kata-kata Unik yang Menarik Minat Pembaca

   Judul penelitian yang baik seharusnya mampu menarik minat pembaca sekaligus merepresentasikan kontribusi riset. Oleh sebab itu, gunakanlah kata-kata yang mampu merangsang rasa ingin tahu pembaca potensial dan jadikan menarik tanpa mengurangi substansi studi. Cara praktis mencapai hal tersebut adalah dengan memformulasikan judul yang mencerminkan nilai tambah atau manfaat signifikan dari penelitian yang dilakukan. Misalnya jika ia menawarkan sudut pandang unik atau berpotensi memberi dampak nyata pada lingkungan, masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan, hal ini tentunya dapat disampaikan lewat pilihan kata yang menciptakan ekspektasi rasa ingin tahu dari calon pembaca. Intinya, kemas ulang informasi kunci penelitian dengan gayabahasa yang persuasif sehingga khalayak sasaran tertarik dan juga memperoleh pemahaman akurat atas nilai riset sejak membaca judul saja.

6. Pastikan Sesuai dengan Tujuan Penelitian

   Pastikan bahwa judul penelitian yang Anda susun telah selaras dengan tujuan riset yang ingin dicapai. Judul harus mampu merefleksikan fokus penelitian dengan akurat serta relevan dengan sasaran spesifik yang hendak ditelaah. Dengan memformulasikan judul yang sejalan dengan maksud dan orientasi penelitian, pembaca akan lebih mudah memahami garis besar topik serta mencocokkannya dengan bidang ketertarikan mereka tanpa harus membaca keseluruhan tesis/disertasi/jurnal terlebih dahulu. Selain itu, judul yang reflektif terhadap tujuan studi juga memudahkan peneliti sendiri dalam menjaga konsistensi arah penelitian dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, pastikan untuk menyelaraskan judul dengan tujuan penelitian demi kemudahan pemahaman dan juga fokus implementasi riset itu sendiri.

7. Periksa Kelayakan dan Relevansi

   Pastikan bahwa judul penelitian yang Anda rumuskan relevan dengan bidang ilmu yang sedang ditelaah. Selain itu, periksalah apakah judul tersebut sudah memenuhi standar akademik yang berlaku di lingkungan institusi atau jurnal ilmiah yang menjadi target. Pastikan tidak ada penyimpangan etika maupun tema yang kontroversial. Judul juga harus mampu memberi gambaran jelas mengenai topik, metodologi, atau temuan riset sehingga pembaca memperoleh ide awal isi penelitian tanpa harus membaca keseluruhan naskah. Dengan demikian, relevansi subjek serta kepatuhan terhadap standar etika dan akademik menjadi elemen kunci dari judul penelitian yang baik. Rumuskan dengan cermat agar tidak ambigu dan kontradiktif dengan bidang kajian serta aturan yang ada demi integritas karya ilmiah Anda.

8. Dapatkan Masukan dari Rekan Sejawat atau Supervisor

   Setelah menyusun judul penelitian, sangat bijak apabila Anda meminta masukan serta saran dari rekan sejawat atau dosen pembimbing yang memiliki keahlian di bidang terkait. Mereka dapat memberikan sudut pandang unik berdasarkan wawasan dan pengalaman mendalam di lingkungan akademik sehingga

memberi wawasan segar bagi penyempurnaan judul riset. Misalnya, ia dapat menilai apakah judul sudah mencerminkan kontribusi baru, mengandung kata kunci yang relevan, serta mampu menarik perhatian pembaca sasaran jurnal ilmiah tertentu. Dengan demikan, Anda dapat menyempurnakan judul melalui berbagai pengalaman agar lebih komprehensif, objektif, dan siap diterbitkan. Jadi, jangan ragu untuk meminta pendapat orang lain guna menempa kualitas judul penelitian demi reputasi ilmiah di masa depan.

9. Eksplorasi Judul-judul Sebelumnya yang Relevan.

   Jika Anda merasa kesulitan dalam merangkai judul penelitian yang menarik, solusinya adalah dengan mempelajari judul-judul penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik riset Anda. Carilah beberapa contoh judul jurnal atau tesis terdahulu di *database* online untuk mendapatkan inspirasi dari rangkaian kata yang telah terbukti efektif dan menarik minat khalayak akademis. Setelah menemukan beberapa acuan, Anda dapat mengadopsi gayabahasa, pilihan kata kunci, maupun frase yang digunakan untuk kemudian disesuaikan dengan konteks dan kontribusi spesifik dari penelitian saat ini. Pastikan untuk tetap mempertahankan orisinalitas dengan menyisipkan elemen baru atau memvariasikan susunan kata sembari menyesuaikan relevansi dengan topik kajian. Dengan begitu, inspirasi judul sebelumnya dapat dijadikan pembelajaran berharga bagi perumusan judul penelitian terkini yang lebih menarik dan orisinil.

Ingatlah bahwa judul penelitian yang baik dan benar dapat mempengaruhi minat pembaca potensial dan memberikan gambaran yang jelas tentang topik penelitian Anda. Judul yang efektif harus singkat, padat, dan menarik, serta mencerminkan isi tulisan dengan akurat. Oleh karena itu, penting untuk menghabiskan waktu yang cukup untuk merumuskan judul yang tepat dan efektif agar dapat menarik perhatian pembaca. Dengan judul yang baik, pembaca akan tertarik untuk membaca proposal atau laporan penelitian Anda. Sebaliknya, judul yang tidak jelas atau membingungkan dapat mengakibatkan proposal ditolak atau laporan tidak dibaca. Memperhatikan judul penelitian adalah langkah penting dalam proses penelitian ilmiah.

Terlepas dari langkah-langkah teknis penelusuran topik dan penetapan judul penelitian yang telah diuraikan tersebut, pertanyaan yang sering muncul dari beberapa mahasiswa atau calon peneliti adalah "topik apa yang menarik untuk diteliti?" Mirisnya, mereka menanyakannya sebelum melakukan kajian pemetaan literatur (*literatur review*) atau bahkan belum membaca sama sekali kajian-kajian terdahulu. Oleh karena itu, melalui pembahasan ini, saya berusaha menelusuri topik apa saja yang tepat dan sesuai dengan penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial, bagaimana bentuk formulasinya, dan pendekatan atau analisis apa saja yang sesuai dengan topiknya?.

Konstruksi topik penelitian yang tepat sangat dibutuhkan oleh para peneliti untuk memahami berbagai dinamika seputar penyebaran tafsir dan praktik sosial keagamaan yang berhubungan dengan Al-Qur'an di media sosial. Beberapa topik menarik yang dapat dikaji antara lain penggunaan media sosial dalam penyebaran tafsir Al-Qur'an, literasi digital dan pengetahuan keagamaan dari media sosial virtual, hingga kontroversi dan misinformasi tafsir Al-Qur'an di dunia maya. Melalui topik penelitian yang selaras dengan problem kontemporer ini, diharapkan studi Al-Qur'an dan tafsir dapat terus berkembang dan memberi manfaat luas di tengah masyarakat.

Berikut beberapa formula topik studi Al-Qur'an di media sosial yang sedang diminati oleh para sarjana Muslim di Indonesia:

1. Pemetaan Tren dan Pola

Jenis penelitian ini bertujuan untuk memetakan, menganalisis, dan mengembangkan pola penyebaran ayat-ayat Al-Qur'an, penafsirannya, popularitas topik penelitiannya, desain metodologinya, hingga resepsinya di berbagai *platform* media sosial. Misalnya, ayat dengan tema apa yang paling banyak disebarkan oleh netizen di media sosial, metode penafsiran seperti apa yang paling sering mereka gunakan, hingga mengidentifikasi siapa saja aktor-aktor kunci di media sosial dalam penyebaran ayat dan tafsir Al-Qur'an.

Penelitian terkait pola penyebaran ayat dan tafsir Al-Qur'an di media sosial saat ini menarik untuk diteliti lebih mendalam. Pasalnya,

platform media sosial kini menjadi salah satu sarana utama berbagai elemen masyarakat dalam menyebarkan pemahaman keagamaan mereka seputar Al-Qur'an. Dalam kajiannya, penelitian ini dapat memetakan dan menganalisis pola-pola yang muncul dalam penyebaran ayat Al-Qur'an beserta penafsirannya di media sosial. Misalnya, dengan melihat tema ayat apa yang paling populer dan sering disebarkan di antara kalangan pengguna media sosial. Selain itu, penelitian juga dapat mengamati apakah terdapat perbedaan pola penyebaran ayat Al-Qur'an antara kelompok masyarakat satu dengan lainnya di media sosial. Perbedaan ini bisa ditinjau berdasarkan latar belakang agama, sosio-kultural, maupun politik dari masing-masing kelompok penyebar konten tersebut. Dari situ peneliti dapat melihat pola penyebaran ayat kitab suci yang unik dan khas pada masing-masing komunitas pengguna media sosial.

Demikian pula halnya, peneliti juga dapat mengidentifikasi metode dan corak penafsiran seperti apa yang paling banyak digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an di dunia maya. Melalui analisis isi konten tafsir Al-Qur'an di media sosial, peneliti dapat mengamati kecenderungan penggunaan metode penafsiran tertentu oleh para pembuat konten tafsir. Sebagai contoh, apakah mayoritas menggunakan metode tafsir tematik, analitis, komparatif, atau metode lainnya dalam menguraikan makna ayat suci tersebut. Selain metode penafsiran, peneliti juga dapat mencermati kecenderungan corak atau kepentingan apa yang melatarbelakangi pembuatan konten-konten tafsir di media sosial. Apakah bernuansa toleran-moderat, puritan-konservatif, ataupun corak lainnya. Dengan pemahaman ini, kita dapat memetakan secara lebih cermat lanskap penafsiran Al-Qur'an di ruang digital beserta kekhasannya.

Selain itu, riset serupa yang juga tidak kalah pentingnya adalah menganalisis siapa saja aktor-aktor kunci di balik maraknya fenomena ini. Apakah mereka cendekiawan dan ulama muslim yang memang fokus di bidang tafsir Al-Qur'an, atau justru dari kalangan da'i profesional, *influencer*, dan selebriti sosial media yang kebetulan memiliki banyak pengikut (*followers*). Pemetaan latar belakang intelektual para aktor penyebar tafsir Al-Qur'an ini diperlukan guna melihat kredibilitas dan kapabilitas mereka di bidang tafsir, sehingga konten yang mereka sebarkan

benar-benar mendidik, bukan justru memunculkan misinformasi dan kontroversi di tengah masyarakat.

Jenis penelitian yang juga tidak kalah menariknya dari topik ini terkait ragam bentuk resepsi dan respons para pengguna media sosial terhadap berbagai macam konten tafsir Al-Qur'an yang viral di dunia maya. Peneliti dapat menelaah sejauh mana tafsir Al-Qur'an di media sosial mampu memenuhi rasa ingin tahu dan memperkaya khazanah keilmuan penggunanya terkait pemaknaan kitab suci umat Islam tersebut. Secara lebih rinci, penelitian ini dapat menganalisis berbagai jenis respons dan tanggapan yang diberikan oleh para pengguna media sosial ketika mereka menemukan konten-konten tafsir Al-Qur'an di *platform* digital dan virtual. Respons tersebut bisa berupa komentar, pertanyaan, perdebatan, dan lain sebagainya. Dengan menganalisis respons tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana tingkat antusiasme dan minat pengguna media sosial terhadap sebuah topik tafsir Al-Qur'an.

Selain itu, peneliti juga dapat mengevaluasi sejauh mana konten-konten tafsir Al-Qur'an yang beredar di media sosial benar-benar mampu memberikan nilai tambah bagi pengetahuan dan pemahaman penggunanya. Apakah konten tersebut berkualitas, informatif, dan memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an. Ataukah, konten tersebut justru menyesatkan dan tidak akurat. Dengan demikian, hasil dari penelitian terkait resepsi pengguna media sosial ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena tafsir Al-Qur'an di dunia digital dan virtual, sekaligus menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas konten-konten tafsir Al-Qur'an agar lebih bermanfaat bagi masyarakat luas.

2. Efektivitas Media Sosial dalam Penyebaran Tafsir Al-Qur'an

Dewasa ini, banyak mufasir memanfaatkan beragam *platform* media sosial seperti Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, hingga TikTok untuk menyebarkan tafsir dan pengetahuan tentang Al-Qur'an. Topik ini dapat meneliti bagaimana media sosial digunakan oleh para aktor mufasir di media sosial untuk menyebarkan tafsir mereka kepada khalayak luas. Melalui penelitian kuantitatif dan kualitatif, dapat diidentifikasi

platform mana yang paling sering digunakan beserta pola dan preferensi penggunaannya oleh para mufasir.

Selain jenis *platform*-nya, peneliti juga dapat menganalisis jenis konten tafsir apa yang paling banyak diproduksi dan disebarkan di media sosial. Apakah lebih banyak berupa tulisan, video, memes, atau voice note? Topik apa saja yang kerap dibahas? Bagaimana cara mengemas konten agar menarik dan mudah dicerna audiens? Semua pertanyaan ini dapat dijawab melalui analisis isi terhadap konten tafsir di media sosial para mufasir. Melalui teknik analisis isi, peneliti dapat mengkategorisasikan dan mengkuantifikasi jenis-jenis konten tafsir berdasarkan format dan topiknya. Frekuensi masing-masing kategori konten juga dapat dihitung untuk melihat mana yang paling dominan. Selain itu, kualitas pengemasan konten juga dapat dievaluasi dari segi daya tarik, kemudahan pemahaman, maupun relevansi dengan kebutuhan audiens. Dengan demikian diperoleh deskripsi menyeluruh mengenai konten tafsir yang beredar di media sosial beserta pola dan preferensi pengemasan serta penyebarannya oleh para mufasir kepada khalayak maya.

Aspek penting lainnya adalah mengukur sejauh mana efektivitas media sosial dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat terkait Al-Qur'an. Survei dan wawancara dapat dilakukan terhadap audiens atau *followers* media sosial mufasir untuk mengetahui apakah ada peningkatan literasi keagamaan setelah mengikuti konten-konten tafsir yang disebarkan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberi gambaran menyeluruh mengenai pemanfaatan media sosial oleh para mufasir Al-Qur'an dalam menjalankan dakwah digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memandu para mufasir untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas konten tafsir di media sosial demi menyebarkan pendidikan agama secara lebih luas dan efektif kepada masyarakat.

3. Literasi Digital dan Pengetahuan Keagamaan dari Media Sosial

Media sosial saat ini telah menjadi salah satu sumber utama bagi masyarakat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan, termasuk dalam hal literasi digital dan pemahaman keagamaan terkait Al-Qur'an

dan tafsir. Melalui popik ini, peneliti dapat menilai sejauh mana media sosial meningkatkan literasi digital dan pengetahuan keagamaan penggunanya terkait Al-Qur'an dan tafsir. Peneliti dapat melihat akun-akun media sosial apa yang paling berpengaruh dalam penyebaran pemahaman keagamaan, serta bagaimana pengguna media sosial menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan nyata mereka. Melalui penelitian mendalam, dapat diketahui sejauh mana peran media sosial dalam meningkatkan kedua hal tersebut.

Ada dua langkah teknis yang dapat ditempuh oleh peneliti dalam menjabarkan topik ini, yaitu: Pertama, peneliti dapat mengidentifikasi akun-akun media sosial mana saja yang paling berpengaruh dalam penyebaran konten keagamaan dan tafsir Al-Qur'an. Biasanya akun-akun dengan jumlah *followers* besar seperti para da'i dan mufasir ternama memiliki dampak paling luas. Metode analisis jaringan sosial dapat digunakan untuk melacak seberapa viral dan masif penyebaran konten oleh akun-akun tersebut. Kedua, survei secara kuantitatif dan kualitatif dapat dilakukan untuk menilai sejauh mana konten media sosial tersebut meningkatkan pemahaman dan literasi digital penggunanya. Pemahaman mana saja yang paling sering diperoleh, apakah cara berpikir dan bersikap pengguna menjadi lebih positif setelah mengkonsumsi konten tersebut, serta bagaimana mereka menerapkan pemahaman baru tersebut dalam aktivitas dan interaksi keseharian.

Hasil penelitian dari topik ini diharapkan dapat memberikan bukti konkret mengenai peran media sosial sebagai agen digital yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam. Data dan temuan dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memperkuat argumen bahwa media sosial dan konten digital telah menjadi salah satu metode dakwah kontemporer yang penting untuk terus dikembangkan. Selain itu, para da'i dan mufasir juga bisa meningkatkan kualitas konten dan pendekatan dakwah mereka agar semakin relevan dengan kebutuhan audiens di dunia digital. Misalnya dengan membuat konten-konten tafsir dan keagamaan yang lebih ringan dan mudah dicerna, menyesuaikan bahasa dan gaya penyampaian, serta memanfaatkan fitur interaktif media sosial agar edukasi agama semakin massif dan efektif.

4. Kontroversi dan Misinformasi Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial

Media sosial saat ini tidak jarang menjadi lokus perdebatan dan perselisihan terkait pemahaman keagamaan yang benar, termasuk dalam hal tafsir Al-Qur'an. Sayangnya, seringkali diskusi dan konten di media sosial justru memunculkan kontroversi dan misinformasi yang berpotensi menyesatkan. Oleh karena itu, topik penelitian ini penting untuk ditindaklanjuti. Topik ini dapat meneliti maraknya kontroversi dan misinformasi seputar tafsir Al-Qur'an yang beredar di media sosial. Penelitian ini penting untuk memetakan akun-akun media sosial mana yang kerap menyebarkan tafsir yang kontroversial dan menyesatkan, serta bagaimana misinformasi tersebut berdampak pada masyarakat.

Ada dua langkah teknis yang dapat ditempuh oleh peneliti dalam menjabarkan topik ini, yaitu: Pertama, peneliti perlu memetakan akun-akun media sosial mana saja yang paling aktif dalam menyebarkan dan mempopulerkan tafsir-tafsir kontroversial. Peneliti dapat melakukan analisis jaringan untuk melacak akun-akun tersebut berdasarkan popularitas, konektivitas, dan seberapa viral konten yang disebarkan. Setelah itu, isi konten yang dibagikan perlu dianalisis lebih detail untuk menentukan derajat kontroversi dan validitasnya; Kedua, dampak dari misinformasi dan kontroversi tersebut perlu diteliti lebih jauh, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Survei dan wawancara mendalam dapat dilakukan untuk memahami seberapa luas konten tersebut diakses masyarakat, bagaimana pandangan dan sikap mereka, serta apakah hal itu berpotensi memicu radikalisme, konflik, dan perpecahan di tengah masyarakat.

Hasil studi ini diharapkan dapat mendorong peningkatan literasi digital keagamaan pengguna media sosial. Regulasi yang lebih ketat juga perlu diterapkan agar diskusi seputar agama tetap beretika, toleran, dan mengedepankan nilai-nilai kebaikan universal. Misalnya, para pengambil kebijakan dapa memberikan peringatan dan sanksi tegas bagi akun-akun yang teridentifikasi menyebarkan ujaran kebencian dan konten provokatif. Selain itu, pemerintah dan tokoh agama perlu aktif melakukan edukasi dan kampanye untuk meningkatkan kemampuan audiens dalam memilah informasi yang benar dan salah. Dengan demikian, wacana keberagamaan

daring dapat dimanfaatkan untuk saling memahami, bukan memecah belah. Ruang diskusi daring yang sehat ini penting untuk mencegah munculnya radikalisme dan konflik di tengah masyarakat.

5. Sentimen Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial

Media sosial saat ini menjadi wadah bagi publik untuk mengekspresikan beragam pandangan dan sentimen terhadap isu-isu yang berkembang, termasuk terhadap ragam tafsir Al-Qur'an yang beredar. Sentimen ini penting untuk diteliti agar bisa dipetakan tafsir dan pendekatan apa yang paling diterima atau justru ditolak oleh khalayak. Topik penelitian ini dapat menganalisis sentimen publik di media sosial terhadap berbagai macam tafsir Al-Qur'an yang beredar. Sentimen positif atau negatif pengguna media sosial dapat diukur untuk melihat karakteristik tafsir mana yang paling diterima atau ditolak oleh masyarakat.

Ada dua langkah teknis yang dapat ditempuh oleh peneliti dalam menjabarkan topik ini, yaitu: Pertama, peneliti dapat menganalisis sentimen publik di media sosial seperti Twitter, Facebook, YouTub, Instagram, atau TikTok terkait tafsir Al-Qur'an tertentu yang tengah viral. Teknik *text mining* dan *sentiment analysis* dapat digunakan oleh peneliti dari konten yang dibagikan publik untuk mendeteksi apakah termasuk sentimen positif, netral, atau negatif; Kedua, konten-konten tafsir dengan sentimen tertinggi, baik positif maupun negatif, perlu dikategorisasikan dan dianalisis lebih jauh untuk memahami karakteristik dan pendekatan apa yang paling disukai/diprotes publik. Misalnya, tafsir yang dianggap terlalu progresif, literalis, liberalis, kontekstual, atau malah terlalu konservatif dan rigid.

Hasilnya penelitian melalui topik ini dapat memberi masukan bagi para mufasir dan praktisi dakwah tentang selera publik terhadap konten tafsir yang beredar. Mereka perlu menyesuaikan pendekatan agar tafsir yang disampaikan semakin komunikatif dan diterima khalayak, misalnya dengan menggunakan bahasa yang lebih populer, contoh-contoh kontekstual, hingga desain visual yang menarik. Selain itu, dialog dan penjelasan yang santun perlu digalakkan untuk memitigasi penolakan

atau sentimen negatif yang kontraproduktif dari sebagian publik. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan komunikatif tersebut, wacana keagamaan di media sosial dapat semakin konstruktif dalam mengedukasi dan mempersatukan publik dari berbagai latar belakang ideologi.

6. Tanggapan dan Diskursus Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial

Media sosial belakangan ini menjadi tempat lahirnya beragam penafsiran dan tafsir Al-Qur'an unik dan baru, yang terkadang memicu kontroversi maupun perdebatan di jagat maya. Untuk itu, penting bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh diskursus dan diskusi publik yang berkembang seputar tafsir-tafsir tersebut. Topik ini dapat menganalisis tanggapan, perdebatan, dan diskursus apa saja yang muncul di media sosial seputar penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Bagaimana komentar dan opini pengguna media sosial ketika ada tafsir baru yang muncul atau tafsir kontroversial beredar.

Penelitian dalam konteks topik ini dapat diawali dengan membuat peta topikal (topical map) diskusi yang muncul di *platform* media sosial sehubungan tafsir ayat Al-Qur'an. Topik-topik apa yang mengemuka? Tafsir mana saja yang memunculkan gagasan pro kontra dari pengguna media sosial? Pemetaan topikal ini penting untuk mendapatkan gambaran besar tema-tema utama seputar penafsiran ayat yang menjadi perdebatan publik. Riset selanjutnya bisa difokuskan pada kasus-kasus tertentu misalnya tampilnya tafsir progresif atau tafsir literal yang memunculkan reaksi beragam dari masyarakat. Dengan demikian, pola dan dinamika diskursus digital terkait tafsir Al-Qur'an dapat dipetakan dan dianalisis secara komprehensif dan mendalam.

Teknik analisis *framing* dan analisis wacana kritis (AWK) atau *critical discourse analysis* (CDA) dapat diterapkan oleh peneliti untuk memahami narasi-narasi utama dalam diskursus tersebut. Bagaimana pandangan masing-masing kutub? Nilai-nilai ideologis apa yang mendasari gagasan mereka? Pertanyaan-pertanyaan kritis ini dapat membantu memahami dinamika media sosial dalam mewadahi diskursus penafsiran Islam kontemporer. Hasilnya bisa memandu praktisi dakwah untuk berdiskusi dengan lebih santun, produktif, dan merangkul berbagai sudut pandang.

Beberapa hasil dan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain: Pertama, pemetaan lengkap terhadap topik, tema, akun, dan jenis tafsir Al-Qur'an yang paling sering dibahas dan diperdebatkan di media sosial. Pemetaan ini berguna untuk memahami tren dan pola diskursus penafsiran Islam kontemporer; Kedua, pemahaman mendalam mengenai keragaman sudut pandang dan argumentasi yang berkembang dalam diskursus tersebut. Peneliti dapat memetakan kutub/*framework* apa saja yang berseteru dan latar belakang ideologisnya; Ketiga, masukan berharga bagi para mufasir, da'i, dan akademisi Muslim tentang bagaimana mengelola diskursus digital seputar agama dengan lebih produktif dan solutif, serta mendorong dialog yang lebih terbuka, kritis, dan konstruktif; Keempat, rekomendasi kebijakan moderasi media sosial dan regulasi wacana keagamaan daring yang efektif dan tidak kontraproduktif dengan prinsip kebebasan berpendapat; dan Kelima, meningkatkan literasi digital dan keagamaan pengguna media sosial dalam memilah dan merespons wacana keislaman yang inklusif-moderat di tengah arus deras informasi yang *overload*. Singkatnya, penelitian ini bermanfaat untuk memetakan dinamika diskursus digital seputar agama dan merumuskan strategi pengelolaannya agar lebih konstruktif ke depannya.

7. Integrasi Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Populer di Media Sosial

Fenomena maraknya konten tafsir Al-Qur'an berpadu dengan budaya pop di media sosial patut ditelaah lebih jauh dampaknya terhadap minat literasi Al-Qur'an kalangan muda. Sebab, fenomena ini diduga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan wacana dan budaya keislaman kontemporer. Peneliti melalui topik ini dapat melihat bagaimana konten-konten tafsir Al-Qur'an di media sosial seringkali diintegrasikan dengan elemen budaya populer seperti kutipan *memes*, musik, hingga video blog. Lantas bagaimana dampaknya terhadap minat literasi Al-Qur'an di kalangan generasi muda.

Dari sisi konten, peneliti dapat menggunakan analisis *framing* untuk memahami bagaimana narasi dan pesan-pesan tafsir Al-Qur'an dibingkai dengan menarik lewat kutipan *memes*, lirik musik, video blog, dan konten viral lainnya. Apakah pengemasan seperti ini berhasil meningkatkan

kecakapan interpretatif khalayak muda? Atau justru memunculkan bias tertentu? Sementara dari sisi audiens, survei dan wawancara mendalam dapat dilakukan untuk menggali bagaimana konten-konten tersebut sebenarnya dikonsumsi dan ditanggapi oleh khalayak. Apa saja pola dan aktivitas literasi Al-Qur'an yang muncul pasca-mengakses konten? Apakah pemahaman keislaman mereka bertambah, atau justru menjadi dangkal?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memandu para konten kreator muslim bagaimana mengemas dakwah yang kontekstual-rekreatif tanpa mengabaikan substansi dan aspek edukatif. Misalnya, dengan tetap menyajikan intisari penafsiran ayat secara memadai, bukan sekadar kutipan semata. Atau menggunakan *memes* dan musik populer hanya sebagai pengantar, bukan menu utama, agar fokus literasi Al-Qur'an tidak tereduksi. Dengan demikian, upaya penyebaran konten-konten bernuansi Qur'ani di tengah budaya populer dapat lebih bertanggung jawab dalam mengedukasi, sekaligus tetap atraktif dan relevan dengan selera khalayak muda.

B. Teknik Menuliskan Narasi Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bab pembuka yang kedudukannya penting dalam sebuah karya ilmiah. Pendahuluan berfungsi untuk mengantarkan pembaca memasuki alur pikir penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini seyogianya mampu menarik perhatian pembaca sekaligus menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki masalah yang jelas dan urgen untuk dipecahkan. Oleh karena itu, paragraf-paragraf pendahuluan sebaiknya disajikan secara sistematis dan runut, mulai dari deskripsi awal masalah, identifikasi *gap* penelitian, perumusan tujuan dan manfaat, *roadmap* metodologi penelitian yang akan ditempuh hingga konstribusi teoretis dan praktisnya bagi masyarakat luas. Dengan alur penulisan yang logis ini, pembaca yang awam sekalipun dapat dengan mudah memahami latar belakang keilmuan serta signifikansi penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.

Penulisan pendahuluan yang baik dan lengkap akan memperlihatkan kualitas substansi penelitian, keluasan literasi referensi peneliti terhadap

subject matter yang dikaji, sekaligus ketajaman analisisnya dalam merumuskan masalah dan fokus kajian yang akan dilakukannya. Dengan pendahuluan yang menarik dan lugas, sebuah penelitian akan mampu meninggalkan kesan positif dan meyakinkan para pembaca maupun *reviewer* akan kontribusi akademik yang hendak disampaikannya. Oleh karena itu, melalui pembahasan ini, saya akan menjelaskan bagaimana teknik dan apa saja yang perlu disajikan dalam uraian pendahuluan penelitian yang meliputi, teknik penyusunan latar belakang serta merumuskan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sebagai berikut:

1. Teknik Penyusunan Latar Belakang Masalah Penelitian

Uraian latar belakang masalah penelitian tidak terlalu luas dan berbelit-belit, melainkan langsung *to the point* pada masalah apa yang diteliti, mengapa masalah itu dianggap penting untuk diteliti, sejauh mana masalah itu telah diperbincangka oleh para peneliti terdahulu, serta kontribusi apa yang dihasilkan dari penelitian itu. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa uraian latar belakang masalah merupakan miniatur dari kesuluruhan isi penelitian, uraian latar belakang masalah dapat merepresentasikan masalah yang akan dijawab oleh peneliti, teori atau konsep apa yang digunakannya dalam menjawab pertanyaan permasalahan penelitian, serta tujuan dan manfaat apa yang hendak dicapai oleh penelitia dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, secara garis besarnya, berikut beberapa poin penting yang perlu diuraikan oleh peneliti dalam menuliskan latar belakang masalah pada sebuah penelitian yang disusun secara berurutan per paragraf:

a. Uraikan Pokok Permasalahan Penelitian

Paragraf awal latar belakang masalah penelitian sebaiknya memuat deskripsi fenomena atau kondisi mutakhir berkenaan topik riset beserta data empirik yang mendukung. Deskripsi ini lazimnya merujuk pada temuan awal atau observasi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Temuan tersebut selanjutnya dikontraskan dengan teori, konsep ilmiah, atau pengetahuan yang telah mapan dalam subjek yang diteliti. Ketidaksesuaian antara realitas empirik yang ditemukan dengan kerangka

konseptual yang ada mengindikasikan adanya gap atau celah penelitian. Kesenjangan antara temuan dan teori yang mencerminkan permasalahan ini wajib diuraikan guna menegaskan urgensi topik diteliti lebih lanjut sekaligus mempertajam fokus studi yang akan dilakukan oleh peneliti.

b. Tunjukkan Letak *Research Gap*

Pada paragraf kedua latar belakang masalah, penting bagi peneliti menguraikan *analysis gap* atau ketiadaan kajian akademik sebelumnya yang secara spesifik membahas permasalahan yang hendak diteliti. Analisis ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa topik yang diusung belum banyak ditelisik secara mendalam oleh peneliti terdahulu. Peneliti juga perlu merujuk secara ringkas beberapa hasil riset terdahulu yang relevan guna memperkokoh argumentasi serta mendemonstrasikan kebaruan substansi dan kontribusi yang hendak diberikan melalui studi yang akan dilakukannya. Dengan demikian, tergambar jelas originalitas dan signifikansi topik dalam mengisi kesenjangan literatur yang ada. Hal ini memperkuat urgensi dilakukannya penelitian lebih lanjut terkait persoalan yang diangkat.

c. Uraikan Ringkasan Pendekatan Penelitian

Pada paragraf ketiga latar belakang masalah, peneliti menguraikan teori, konsep, atau pisau analisis yang relevan untuk menjawab pertanyaan dan permasalahan riset yang diangkat. Teori dan konsep ini berfungsi sebagai kerangka berpikir yang akan digunakan dalam menganalisis serta memberi interpretasi terhadap data dan temuan penelitian yang nantinya diperoleh. Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi peneliti untuk menunjukkan bahwa konsep dan teori yang dipilih memang sesuai, serta mampu menjelaskan aspek-aspek permasalahan yang hendak dikupas secara ilmiah. Hal ini diperlukan agar penelitian yang dilakukan benar-benar dapat menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan riset secara komprehensif dengan berlandaskan kerangka teoretis yang mapan.

d. Paparkan Ringkasan Desain Metodologi Penelitian

Pada paragraf keempat latar belakang masalah, peneliti mengungkapkan secara ringkas rancangan metodologi penelitian yang akan diterapkan. Uraiannya tidak perlu terlalu detail, cukup memberi gambaran umum terkait jenis pendekatan dan metode penelitian, sumber perolehan data, teknik pengumpulan data, tahapan analisis data, serta upaya validasi data yang akan dilakukannya. Tujuannya adalah agar pembaca memperoleh informasi awal mengenai prosedur penelitian yang akan ditempuh dalam upaya mengumpulkan data empiris guna menjawab pertanyaan dan permasalahan riset yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan kerangka teori yang dipilih. Dengan demikian, alur berpikir peneliti dalam memetakan desain penelitiannya serta mempertemukan data lapangan dan konsep teori dapat tersaji secara logis dan sistematis sejak paragraf pendahuluan proposal.

e. Ungkapkan Argumentasi Awal Peneliti

Pada paragraf kelima latar belakang masalah, umumnya peneliti mengemukakan posisi argumentasi atau pernyataan tesis sebagai pandangan awal terhadap pokok persoalan yang diangkat dalam penelitiannya. Pernyataan ini bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan data empiris atau teori baru dari hasil penelitian yang menyatakan hal yang berbeda. Oleh karena itu, argumentasi yang dikemukakan harus didasari analisis rasional dan objektif atas fenomena dan kesenjangan yang dipaparkan sebelumnya. Dengan merumuskan *statement* tesis yang jelas di bagian pendahuluan penelitian, diharapkan alur pemikiran peneliti menjadi lebih terarah dalam melakukan penggalian data. Adapun terbuka kemungkinan argumentasi awal berubah dan disempurnakan sesuai fakta temuan di lapangan nantinya.

f. Jelaskan Urgensi dan Kontribusi Penelitian

Pada paragraf penutup latar belakang masalah, penting bagi peneliti mengemukakan urgensi dan signifikansi penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun implementasi praktis. Uraikan secara jelas mengapa riset ini penting untuk dilakukan dan apa kontribusinya, baik secara teoretis untuk memperkaya khazanah

pengetahuan dan penelitian lanjutan, maupun secara praksis memberi solusi dan rekomendasi kebijakan inovatif atas persoalan yang dikaji guna kemaslahatan masyarakat luas. Dengan demikian, para pembaca dan pengambil keputusan dapat melihat bahwa studi yang akan dilakukan memiliki dampak dan manfaat nyata, tidak sekadar mengulang penelitian serupa sebelumnya. Kesan pentingnya riset yang akan dilaksanakan harus tercermin di paragraf terakhir latar belakang masalah ini untuk meyakinkan pembaca.

Susunan alur penulisan latar belakang penelitian secara logis dan sistematis antar paragraf pendahuluan tersebut dapat memudahkan bagi para pembaca untuk memahami apa, bagaimana, dan mengapa topik atau isu penelitian penting untuk diteliti. Agar melengkapi penjelasan sebelumnya, maka saya berusah menunjukkan sebuah kutipan paragraf awal dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial yang dicontoh oleh para peneliti di bidang tersebut, sebagai berikut:

> "Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah menjadi objek kajian dan penafsiran sepanjang sejarah. Dalam konteks kekinian, maraknya media sosial melahirkan fenomena unik terkait produksi dan penyebaran wacana seputar penafsiran Al-Qur'an. Muncul beragam akun dan komunitas virtual yang secara massif memublikasikan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dalam beragam pendekatan dan kerangka berpikir. Akan tetapi, belum banyak penelitian yang memetakan dan menganalisis fenomena ini secara mendalam. Studi-studi sebelumnya fokus meneliti tafsir dalam format buku dan institusi tradisional, bukan di ruang digital yang terbuka dan partisipatif. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi celah akademik yang ada dengan mengeksplorasi lebih jauh diskursus penafsiran Al-Qur'an di dunia maya beserta ragam dinamika yang melingkupinya."

Kutipan uraian tersebut dapat menjadi salah satu contoh paragraf awal uraian latar belakang masalah pada penelitian studi Al-Qur'an di media sosial. Untuk lebih memahami fungsi dari setiap kalimat dalam paragraf teresbut, saya dapat jelaskan dalam format tabel berikut:

Kalimat	Fungsi
Kalimat I: Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah menjadi objek kajian dan penafsiran sepanjang sejarah	Berfungsi sebagai argumen awal bagi peneliti dalam mengungkap masalah penelitiannya. Kalimat awal ini menjadi penting karena berperan sebagai pernyataan pembuka yang dapat menarik minat para pembaca untuk melanjutkan bacaannya.
Kalimat II dan III: Dalam konteks kekinian, maraknya media sosial melahirkan fenomena unik terkait produksi dan penyebaran wacana seputar penafsiran Al-Qur'an. Muncul beragam akun dan komunitas virtual yang secara massif memublikasikan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dalam beragam pendekatan dan kerangka berpikir.	Berfungsi sebagai premis atau kalimat evidence (penguat) dari kalimat pertama sebagai argumen. Kalimat ini juga tidak kalah pentingnya sebagai bukti eksistensi problem yang muncul dari argumen awal peneliti.
Kalimat IV dan V: Akan tetapi, belum banyak penelitian yang memetakan dan menganalisis fenomena ini secara mendalam. Studi-studi sebelumnya fokus meneliti tafsir dalam format buku dan institusi tradisional, bukan di ruang digital yang terbuka dan partisipatif.	Perpaduan antara kalimat keempat dan kelima ini Berfungsi sebagai ungkapan problem, kegelisahan akademik atau inti dari masalah penelitian yang melatari alasan kuat bagi peneliti, mengapa ia tertarik melakukan penelitiannya itu. Dua kalimat inilah yang menjadi kunci dari *problem statement* dalam uraian latar belakang masalah sebuah penelitian.
Kalimat VI: Studi-studi sebelumnya fokus meneliti tafsir dalam format buku dan institusi tradisional, bukan di ruang digital yang terbuka dan partisipatif.	Berfungsi sebagai ungkapan problem, kegelisahan akademik atau inti dari masalah penelitian yang melatari alasan kuat bagi peneliti, mengapa ia tertarik melakukan penelitiannya itu. Dua kalimat inilah yang menjadi kunci dari *problem statement* dalam uraian latar belakang masalah sebuah penelitian.
Kalimat VII: Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi celah akademik yang ada dengan mengeksplorasi lebih jauh diskursus penafsiran Al-Qur'an di dunia maya beserta ragam dinamika yang melingkupinya.	Berfungsi sebagai uraian untuk mempertegas novelti atau temuan yang akan dicapai dari sebuah penelitian.

Semakin mahir seorang peneliti merumuskan paragraf pembuka sebagai latar belakang penelitiannya, maka semakin baik. Hal ini penting karena paragraf ini akan menentukan minat pembaca untuk meneruskan membaca tulisan tersebut atau tidak. Seringkali ditemukan tulisan akademik dengan paragraf pembuka yang terlalu umum atau menguraikan masalah secara terlampau luas, sehingga kurang relevan dengan inti permasalahan yang hendak dikaji. Sebagai contoh, sebuah artikel tentang kajian Al-Qur'an diawali dengan kalimat "Al-Qur'an adalah kitab suci pegangan umat Islam dalam kehidupan." Ungkapan ini terlalu umum dan tidak langsung menjelaskan inti masalah riset yang diangkat. Oleh karena itu, sangat dianjurkan agar peneliti langsung menguraikan pokok persoalan risetnya di paragraf pembuka, tanpa bertele-tele, sehingga pembaca dapat dengan cepat memahami latar belakang riset yang dilakukannya.

2. Teknik Merumuskan Masalah, Tujuam dan Manfaat Penelitian

Merumuskan masalah penelitian adalah langkah penting guna menetapkan fokus riset yang jelas dan spesifik. Perumusannya harus didasarkan atas identifikasi celah akademik dan fenomena empirik yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah sebelumnya. Misalnya, peneliti mengamati maraknya konten tafsir Al-Qur'an di media sosial dengan beragam corak pendekatan, namun belum ada kajian spesifik yang mempelajari fenomena ini. Rumusan masalah penelitian sebaiknya diawali dengan kalimat tanya yang spesifik, fokus, dan terukur untuk mengarahkan studi pada sasaran yang jelas. Seperti "Bagaimana pola pemanfaatan *platform* media sosial untuk penyebaran tafsir Al-Qur'an di kalangan mufasir masa kini?" Dengan rumusan masalah yang jelas dan terfokus ini, penelitian akan lebih terarah dalam mencapai tujuannya menjawab kesenjangan riset dan problematika aktual terkait Al-Qur'an.

Dalam merumuskan masalah penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi *research gap* dan fenomena aktual yang relevan dari uraian latar belakang sebelumnya. Misalnya, peneliti menemukan belum banyak kajian yang menganalisis pola penggunaan media sosial oleh mufasir kontemporer

dalam menyebarkan tafsir kepada khalayak dunia maya. Padahal, fenomena ini kian populer di dunia maya. Kemudian tentukan variabel atau konsep kunci apa saja yang akan diteliti berdasarkan celah dan fenomena tersebut, seperti *platform* media sosial mana yang paling banyak dimanfaatkan, bagaimana dampak literasi digital pada preferensi audiens dalam mengonsumsi konten tafsir, hingga seberapa efektif media sosial menjadi alat dakwah para mufasir kontemporer. Variabel inilah yang nantinya diuraikan lebih detail melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian spesifik dan terfokus. Dengan demikian, riset akan lebih terarah dalam mencapai tujuannya.

Hal penting lain adalah memastikan rumusan masalah penelitian Al-Qur'an dan tafsir di media sosial tidak terlalu luas dan umum. Misalnya, bukan sekadar bertanya "apakah media sosial efektif menyebarkan dakwah Islam?" Namun, harus lebih spesifik, "bagaimana peran *platform* TikTok atau YouTube telah dimanfaatkan oleh mufasir dalam mengemas konten tafsir bagi khalayak milenial?" Atau "mengapa mereka lebih cenderung memilih *platform* tertentu serta bagaimana efektivitasnya?" Intinya, tetaplah fokus pada satu isu inti yang hendak dipecahkan. Bila perlu, *break down* ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yang lebih spesifik. Dengan demikian, penelitian akan memiliki Sasaran dan tujuan yang jelas dalam mengisi kesenjangan riset dan menyelesaikan problematika aktual terkait wacana Al-Qur'an dan tafsir di ruang digital.

Dalam menyusun pertanyaan masalah penelitian, peneliti dapat merumuskannya dalam kerangka filosofis yang meliputi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Aspek ontologis berkaitan dengan pemahaman tentang realitas yang ada, sifat entitas yang diteliti, dan hubungan antara entitas tersebut. Sementara itu, aspek epistemologis menyangkut bagaimana pengetahuan diperoleh, alasan yang mendasari pemilihan metode penelitian, dan batasan pengetahuan yang dihasilkan. Terakhir, aspek aksiologis berkaitan dengan nilai-nilai atau sikap yang mempengaruhi penelitian, seperti etika dan tujuan penelitian. Apabila ketiga aspek tersebut diterjemahkan ke dalam aspek fungsional, pertanyaan masalah penelitian mencakup tiga jenis pertanyaan, yaitu deskriptif, kritis, dan implikatif. Pertanyaan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau keadaan yang diteliti secara obyektif,

tanpa penilaian atau interpretasi yang mendalam. Pertanyaan kritis menantang pemahaman yang ada, mendorong analisis kritis terhadap data atau teori yang ada, dan mencari kelemahan atau kekurangan dalam pengetahuan yang sudah ada. Sedangkan pertanyaan implikatif berfokus pada implikasi atau dampak penelitian terhadap praktik, kebijakan, atau bidang lain.

Pertanyaan pertama terkait aspek ontologis atau deskripsi dari data penelitian yang diteliti. Biasanya kata tanya yang digunakan di sini adalah "bagaimana". Jawabannya dalam deskripsi atau uraian data apa adanya tanpa intervensi subjektif peneliti. Selanjutnya, pertanyaan kedua terkait aspek epistemologi atau pertanyaan kritis untuk menjelaskan kepada para pembaca alasan kongkret terkait problem yang diteliti. Biasanya kata tanya yang digunakan di sini adalah "mengapa". Jawabannya dapat berupa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya problem yang diteliti. Terakhir, pertanyaan ketiga terkait aspek aksiologis atau implikasi dan dampak yang ditimbulkan dari masalah penelitian yang diteliti. Biasanya kata tanya yang digunakan di sini adalah "bagaimana". Jawabannya berupa tanggapan atau respons pakar maupun masyarakat yang terdampak oleh masalah yang diteliti, baik melalui data wawancara maupun survey. Dengan demikian, pertanyaan penelitian terarah dan fokus dalam menjawab permasalahan penelitian, serta terpenuhi secara filosofis, baik dari aspek ontologis atau deksriptif, epistemologis atau analitik, dan aksiologis atau implikatif dan dampak.

Selanjutnya, dalam sebuah penelitian, penting untuk merumuskan tujuan secara singkat dan tegas. Tujuan penelitian merupakan panduan yang jelas tentang apa yang ingin dicapai melalui penelitian tersebut. Tujuan penelitian berfungsi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan serta mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada. Dalam merumuskan tujuan penelitian, pertama-tama peneliti perlu mengidentifikasi pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Setelah pertanyaan penelitian teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan penelitian.

Tujuan penelitian haruslah terkait erat dengan pertanyaan penelitian dan mencerminkan apa yang ingin dicapai melalui penelitian tersebut. Tujuan penelitian dapat berupa menguji hipotesis, menjelaskan fenomena

yang belum dipahami, menyediakan solusi atas masalah yang ada, atau mengembangkan teori baru. Tujuan penelitian yang baik juga harus memenuhi kriteria SMART, yaitu spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batasan waktu yang jelas. Dengan merumuskan tujuan penelitian secara singkat dan jelas, peneliti dapat mengarahkan upaya penelitian mereka dan memberikan panduan yang jelas dalam merancang metodologi penelitian, mengumpulkan data, dan menganalisis hasil penelitian.

Tujuan penelitian biasanya terdiri dari dua bentuk, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum merupakan ringkasan kumulatif dari tiga pertanyaan rumusan masalah. Tujuan umum ini memberikan gambaran secara keseluruhan tentang apa yang ingin dicapai melalui penelitian. Namun demikian, untuk memperinci dan mengarahkan penelitian dengan lebih spesifik, perlu diuraikan pula tujuan khusus yang mengikuti struktur masing-masing pertanyaan rumusan masalah. Dalam hal ini, setiap pertanyaan rumusan masalah akan menjadi dasar untuk merumuskan tujuan khusus yang terkait langsung dengan pertanyaan tersebut. Dengan merumuskan tujuan khusus yang terstruktur sesuai dengan pertanyaan rumusan masalah, peneliti dapat memiliki panduan yang jelas dalam merancang dan melaksanakan penelitian mereka. Tujuan khusus juga membantu memastikan bahwa setiap aspek penting dari pertanyaan penelitian tercakup dengan baik dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian tersebut.

Dalam menyusun uraian tujuan penelitian, penting untuk diingat bahwa penggunaan kata "untuk mengetahui" sebaiknya dihindari. Sebaliknya, kita perlu menggunakan kata kerja aktif yang memperlihatkan kegiatan berpikir secara aktif, kreatif, dan inovatif yang dilakukan dalam penelitian. Contoh kata kerja yang tepat adalah "menganalisis," "mengeksplorasi," "menjelaskan," "memetakan," dan sejenisnya. Hal ini dikarenakan penelitian bukanlah sekadar aktivitas pasif menerima pengetahuan yang sudah ada, melainkan sebuah upaya untuk menciptakan pengetahuan baru. Dengan demikian, dalam menyusun tujuan penelitian, kita perlu menjaga konsistensi dengan sifat aktif dan inovatif dari proses penelitian itu sendiri.

Merumuskan tujuan penelitian secara singkat dan jelas merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian membantu menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada. Dengan merumuskan tujuan penelitian yang tepat, peneliti dapat memberikan arah yang jelas dalam merancang dan melaksanakan penelitian mereka, serta menghasilkan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pengetahuan di bidang yang diteliti.

Adapun manfaat penelitian adalah hal yang perlu dijelaskan secara detail dan komprehensif. Pertama-tama, manfaat penelitian secara teoretis penting untuk pengembangan ilmu. Melalui penelitian, pengetahuan baru dapat dihasilkan, teori-teori yang ada dapat dikembangkan, dan pemahaman kita tentang fenomena tertentu dapat diperluas. Dengan mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada, penelitian dapat memberikan sumbangan berharga dalam memperkaya literatur ilmiah dan memperdalam pemahaman kita tentang dunia.

Selain manfaat teoretis, penelitian juga harus memiliki manfaat praktis yang dapat dirasakan oleh para pemangku kepentingan terkait. Hal ini berarti penelitian harus memberikan kontribusi yang nyata dalam memecahkan masalah atau memberikan solusi yang berguna dalam konteks dunia nyata. Contohnya, penelitian di bidang kesehatan dapat menyumbangkan pengetahuan baru tentang penyakit tertentu, memperbaiki metode diagnosa atau pengobatan, atau memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian yang memiliki manfaat praktis dapat memberikan dampak signifikan bagi masyarakat, industri, atau lembaga terkait.

Dalam membuat proposal penelitian, termasuk penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial, maka penting untuk mempertimbangkan empat elemen, yaitu latar belakang masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Keempat elemen tersebut haruslah saling terkait dan fokus. Uraian latar belakang masalah yang spesifik mampu melahirkan pertanyaan penelitian yang spesifik pula. Demekian halnya, pertanyaan penelitian yang spesifik akan membantu merumuskan tujuan penelitian yang fokus dan terarah, yang pada gilirannya akan membantu menghasilkan manfaat penelitian yang terukur dan relevan. Dengan merumuskan keempat elemen ini

secara komprehensif, penelitian akan memiliki arah yang jelas dan dapat mencapai hasil yang nyata, baik dalam pengembangan ilmu maupun dalam memberikan manfaat praktis bagi pemangku kepentingan terkait.

C. Teknik Pemetaan Kajian Relevan

Teknik penyusunan kajian relevan pada dasarnya bertujuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyusun secara sistematis kajian-kajian yang relevan terkait dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Selain itu, tujuan lain dari pemetaan kajian relevan yang juga dikenal sebagai *literature review* atau tinjauan pustaka adalah untuk menggambarkan perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan mengisi kesenjangan pengetahuan yang masih ada. Pertama-tama, langkah awal dalam menyusun pemetaan kajian relevan adalah mengidentifikasi kata kunci, variabel atau istilah yang terkait dengan topik penelitian. Pemilihan kata kunci yang tepat akan membantu dalam pencarian kajian-kajian yang relevan melalui berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, konferensi (*proceding*), buku, atau sumber-sumber elektronik lainnya. Setelah itu, peneliti memetakan tema berdasarkan rangkaian kata kunci sesuai teopik penelitiannya. Selanjutnya, peneliti dapat menggunakan berbagai basis data atau mesin pencari akademik untuk mengumpulkan kajian-kajian yang relevan terkait klasifikasi tema yang telah ia buat. Pemilihan basis data yang sesuai akan memastikan bahwa peneliti memiliki akses ke literatur yang komprehensif dan terkini dalam bidang yang diteliti.

Setelah mengumpulkan kajian-kajian yang relevan, langkah selanjutnya adalah menyusun pemetaan kajian tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor, seperti topik penelitian, metode penelitian yang digunakan, hasil temuan yang relevan, dan kontribusi penelitian. Peneliti dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif dalam menganalisis dan menyusun kajian-kajian yang relevan. Penting bagi peneliti untuk mencatat dan menyimpan referensi kajian yang ditemukan selama proses pencarian dalam bentuk matriks atau tabel. Adapun format tabel yang perlu disiapkan oleh peneliti sebagai berikut:

Penulis	Judul	Tujuan	Pendekatan	Metode	Hasil	Kontribusi

Dalam menyusun pemetaan kajian relevan, penting untuk mengutamakan keobjektifan dan kecermatan dalam mengevaluasi kualitas serta keandalan kajian yang akan dipilih. Proses seleksi dan evaluasi yang cermat perlu dilakukan oleh peneliti guna memastikan bahwa hanya kajian-kajian berkualitas tinggi yang masuk dalam pemetaan tersebut. Selain itu, peneliti juga perlu mempertimbangkan penggunaan sumber literatur penelitian yang memiliki kualitas dan kepercayaan yang terjamin. Sebagai contoh, literatur yang digunakan sebaiknya berasal dari penerbit atau basis jurnal nasional yang telah terakreditasi, serta jurnal internasional dengan reputasi yang baik. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas literatur yang dikutip oleh peneliti.

Selanjutnya, dalam menyusun pemetaan kajian relevan, perlu ditekankan pula tentang rentang waktu publikasi literatur yang digunakan. Disarankan agar literatur yang digunakan memiliki rentang waktu publikasi minimal lima tahun terakhir. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang digunakan dalam pemetaan tersebut lebih segar, terkini, dan dapat mencerminkan perkembangan pengetahuan terbaru. Dengan membatasi rentang waktu publikasi, peneliti dapat memastikan bahwa pemetaan kajian yang disusun mencakup informasi yang relevan dan *up-to-date*. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut dalam menyusun pemetaan kajian relevan, peneliti dapat memastikan bahwa pemilihan literatur dilakukan secara obyektif, dengan memprioritaskan kualitas dan keandalan sumber yang digunakan. Selain itu, dengan memperhatikan rentang waktu publikasi, pemetaan tersebut dapat mencerminkan perkembangan terbaru dalam bidang penelitian yang relevan.

Setelah peneliti melakukan pemetaan, klasifikasi, dan verifikasi, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis kesenjangan atau *research gap* dengan membandingkan hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil yang hendak dicapai oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti dapat menjelaskan letak perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang ia lakukan. Nantinya, peneliti dapat mempertegas posisi penelitiannya itu sebagai tesis (temuan baru),

sintesis (pengembangan temuan dari temuan sebelumnya), atau antitesis (kontra dengan temuan sebelumnya).

Salah satu hal penting yang perlu saya sampaikan di sini bahwa terdapat kesalahan umum yang sering dilakukan oleh peneliti dalam menyusun pemetaan kajian relevan. Kesalahan tersebut terjadi ketika peneliti menguraikan kajian-kajian yang dipilih secara individual, mirip dengan sebuah katalog perpustakaan. Pendekatan semacam ini tidak hanya membutuhkan ruang yang besar, tetapi juga membatasi peneliti hanya pada sejumlah literatur terbatas. Namun, dengan menerapkan pendekatan pemetaan secara tematik, peneliti dapat mengumpulkan literatur yang relevan dan mengidentifikasi kesamaan dalam temuan, pendekatan, atau metodologi yang digunakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan penjelasan yang akumulatif, menghindari keterperincian penjelasan literatur secara individual, dan menghasilkan uraian yang singkat namun padat.

Beikut salah satu contoh bagaimana pemetaan kajian relevan yang tepat. Contoh ini, saya kutip dari salah satu proposal penelitian yang pernah saya lakukan pada tahun 2023. Berikut contoh kutipannya yang sajikan tampilkan dalam bentuk kutipan gambar:

E. Kajian Relevan

Polemik atas penerapan studi *Living Qur'an* (LQ) sebagai sebuah fenomena baru dalam pengembangan Studi Al-Qur'an pada dasarnya bukanlah kajian baru. Sejumlah peneliti telah melakukan kajian awal terkait wacana tersebut. Akan tetapi, belum ada satu kajian pun yang berusaha fokus untuk memetakan secara Bibliometrik karya akademik tentangnya, utamanya yang berhubungan langsung dengan adanya kesenjangan antara konseptual dan implementasinya. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan fokus tersebut, di antaranya:

1. Studi Konsep *Living Qur'an* (LQ)

   Publikasi ilmiah terkait tren wacana studi LQ telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Mereka di antaranya Jusnaedi (2015); Putra et al., (2018); HS & Fatimah (2020); HS & Parninsih, (2021); Maizuddin & Zulihafnani (2021); Nurani et al., (2022) yang melaporkan bahwa perkembangan SQ di Indonesia telah mengalami peningkatan yang signifikan. LQ merupakan salah satu pendekatan yang marak digunakan oleh para pengkaji Al-Qur'an. Kendala yang signifikan di lapangan adalah ditemukannya beragam implementasi konsepsi dan metode LQ yang berbeda-beda, sehingga belum ada pedoman baku yang mampu menjadi rujukan otoritatif bagi para peneliti studi LQ. Meskipun penelitian terdahulu tersebut telah memulai ragam kajian yang memetakan tren studi LQ di Indonesia, namun mereka belum sampai pada kesimpulan yang komprehensif mengenai pemetaan konsepsi, kualitas publikasi tentangnya, serta permasalahan mendasar dalam penerapannya. Adapun posisi Kami dalam penelitian ini berusaha menyempurnakan keterbatasan tersebut.

Contoh kutipan format penyajian kajian relevan tersebut menunjukkan bahwa penjelasan *research gap* lebih singkat dan padat. Bahkan hanya dalam satu paragraf, peneliti dapat menampilkan jumlah literatur yang lebih banyak, namun dapat dijelaskan secara komprehensif. Dengan menggunakan teknik menyusun pemetaan kajian relevan semacam itu, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam bidang yang diteliti. Pemetaan kajian relevan ini akan menjadi dasar penting dalam merumuskan kerangka teoritis, merancang metodologi penelitian, dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang masih perlu diteliti lebih lanjut.

Bab 5

INTEGRASI RAGAM PENDEKATAN PENELITIAN STUDI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL

A. Paradigma Integrasi Ilmu Pengetahuan

Sebelum membahas lebih lanjut terkait bagaimana seorang peneliti menerapkan ragam pendekatan dalam ruang lingkup metodologi penelitian studi Al-Qur'an di media sosial. Saya perlu menjelaskan epistemologi integrasi pengetahuan (*knowledge integration*) sebagai basis paradigma dalam membangun kerangka konsep, teotertis, hingga kerangka pikir penelitian. Secara umum, integrasi pengetahuan dapat didefinisikan sebagai penggabungan elemen-elemen pengetahuan dari berbagai bidang atau disiplin ilmu untuk memformulasikan pemahaman atau pengetahuan baru yang lebih komprehensif tentang suatu topik atau permasalahan tertentu. Tujuan dari integrasi pengetahuan adalah menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, holistik, dan terpadu tentang suatu topik atau masalah.

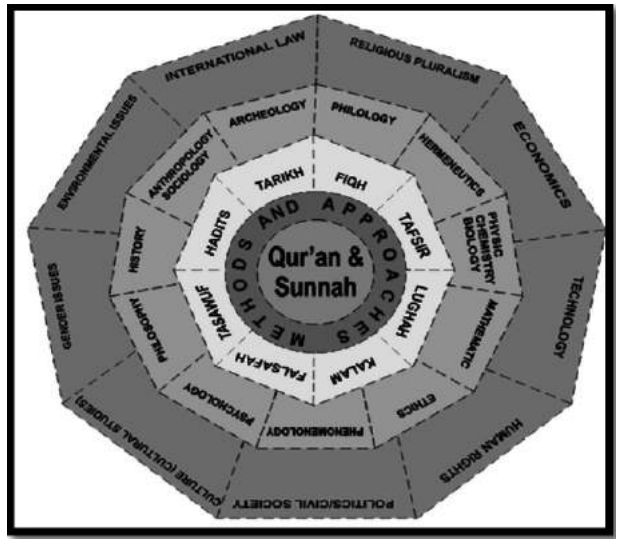

(Sumber Gambar: *Spider web* integrasi keilmuan versi Amin Abdullah)

Secara teknis, integrasi pengetahuan melibatkan penggabungan informasi, konsep, teori, metodologi, atau pendekatan dari berbagai disiplin ilmu atau bidang studi yang saling melengkapi. Ilustrasi penggabungannya sama seperti gambar jaring laba-laba milik Amin Abdullah. Garis putus-putus dalam gambar tersebut mengisyaratkan adanya kemungkinan pertemuan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya. Hal ini memungkinkan peneliti atau praktisi untuk melihat suatu fenomena atau masalah dari berbagai perspektif, serta mengakui kompleksitasnya. Proses integrasi pengetahuan sering kali melibatkan aktivitas seperti sintesis, pembandingan, korelasi, atau konsolidasi. Pengetahuan yang diintegrasikan dapat berasal dari disiplin ilmu yang berbeda, seperti ilmu sosial, ilmu alam, humaniora, teologi, atau ilmu terapan.

Dalam konteks integrasi antara agama dan sains, jauh sebelum Amin Abdullah memperkenalkannya di Indonesia, Ian Barbour seorang filsuf sekaligus teolog telah lebih awal mendiskusikan peluang integrasi antara agama dan sains. Dalam pandangannya tentang integrasi pengetahuan, Barbour mengajukan gagasan tentang empat mode utama dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama, yaitu mode "konflik", "independen", "dialog", dan "integrasi". Pertama, Barbour

mengakui adanya pandangan konflik, di mana ilmu pengetahuan dan agama dianggap sebagai dua wilayah yang saling bertentangan. Dalam pandangan ini, ilmu pengetahuan yang berbasis pada metode ilmiah dianggap memberikan penjelasan yang lebih kuat dan akurat tentang dunia alam, sementara agama dianggap berada di luar ranah pengetahuan yang dapat diverifikasi. Barbour menekankan bahwa pandangan konflik ini tidak perlu menjadi satu-satunya cara untuk memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama.

Kedua, Barbour menyajikan pandangan independen, di mana ilmu pengetahuan dan agama dianggap sebagai dua wilayah yang sepenuhnya terpisah dan tidak saling berinteraksi. Dalam pandangan ini, keduanya dianggap memiliki metode dan obyek studi yang berbeda, sehingga tidak ada upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan dari kedua bidang tersebut. Barbour menyatakan bahwa pandangan independen ini tidak mempertimbangkan potensi untuk saling melengkapi dan berkontribusi satu sama lain.

Ketiga, Barbour mengusulkan pendekatan dialog, di mana dia menekankan pentingnya dialog dan komunikasi antara ilmu pengetahuan dan agama. Pendekatan ini melibatkan pengakuan bahwa kedua bidang tersebut memiliki perspektif dan kontribusi unik yang dapat saling melengkapi. Melalui dialog, ilmu pengetahuan dan agama dapat saling belajar dan saling memperkaya, tanpa harus mengorbankan keotentikan masing-masing bidang.

Keempat, Barbour mendukung pandangan integrasi, di mana ilmu pengetahuan dan agama dianggap sebagai dua aspek yang saling berkaitan dan dapat diintegrasikan dalam pemahaman yang holistik. Pendekatan ini melibatkan upaya untuk mencari kesamaan dan keterhubungan antara ilmu pengetahuan dan agama, serta menggabungkan wawasan dari kedua bidang tersebut untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas. Barbour memandang integrasi pengetahuan sebagai suatu upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih luas dan holistik tentang dunia dan eksistensi manusia. Dia menekankan bahwa integrasi pengetahuan tidak menghilangkan perbedaan antara ilmu pengetahuan dan agama, melainkan mencari keharmonisan dan pemahaman yang lebih mendalam melalui dialog dan refleksi.

Satu hal yang harus diingat bahwa pada dasarnya integrasi pengetahuan tidak hanya sekedar menggabungkan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya, tetapi integrasi juga dapat dilakukan melalui elaborasi sumber pengetahuan yang digunakan. Sumber pengetahuan dapat meliputi literatur ilmiah, data empiris, pengalaman praktis, atau pengetahuan yang dihasilkan oleh komunitas atau kelompok tertentu. Integrasi pengetahuan memiliki nilai penting dalam memecahkan masalah yang kompleks atau multidisiplin, karena dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, solusi yang lebih inovatif, dan kebijakan yang lebih berkelanjutan. Dalam lingkungan akademik, integrasi pengetahuan juga dapat memperkaya pemahaman dan kolaborasi antara disiplin ilmu yang berbeda, serta menghasilkan penelitian atau pemikiran yang lebih holistik dan mendalam. Dalam ruang lingkup metodologi penelitian, terdapat tiga pendekatan epistemologi integrasi yang dapat digunakan, yaiu multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing dari ragam pendekatan tersebut:

1. Multidisipliner

Pendekatan multidisipliner melibatkan penggabungan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda secara paralel, tetapi pengetahuan tersebut tetap dipertahankan dalam kerangka kerja yang terpisah. Dalam pendekatan ini, peneliti mempelajari fenomena atau masalah dari perspektif masing-masing disiplin ilmu terkait, dan menggabungkan pemahaman mereka untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif. Meskipun pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu digunakan dalam penelitian, batas antara disiplin tetap dijaga.

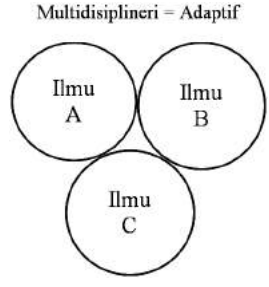

Demikian halnya dalam pendekatan ini, peneliti mempertahankan kerangka kerja yang terpisah untuk masing-masing disiplin ilmu yang terlibat. Dengan demikian, peneliti mempelajari fenomena atau masalah yang diteliti dari perspektif masing-masing disiplin ilmu terkait, tanpa mengaburkan batasan disiplin tersebut. Selain itu, peneliti juga menggabungkan pemahaman mereka dari disiplin ilmu yang berbeda untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang dipelajari. Ini berarti bahwa pengetahuan yang dihasilkan dari masing-masing disiplin ilmu tetap berdiri sendiri dan tidak dilebur menjadi satu. Dengan mempertahankan kerangka kerja yang terpisah, peneliti dapat memanfaatkan konsep, teori, dan metodologi yang spesifik untuk masing-masing disiplin ilmu dalam upaya memperluas pemahaman mereka.

Penting untuk dicatat bahwa dalam pendekatan multidisipliner, batas antara disiplin ilmu tetap dijaga, dan peneliti tidak berusaha untuk menciptakan perspektif yang terpadu di luar batasan-batasan tersebut. Meskipun pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu digunakan dalam penelitian, peneliti tetap mengakui kekhasan dan perbedaan antara disiplin ilmu tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dari disiplin ilmu masing-masing, sambil tetap memperkaya pemahaman mereka secara keseluruhan melalui penggabungan pemahaman dari berbagai disiplin ilmu yang relevan.

2. Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner dalam metodologi penelitian melibatkan kolaborasi erat antara disiplin ilmu yang berbeda. Dalam pendekatan ini, peneliti bekerja bersama-sama untuk menggabungkan konsep, teori, dan metodologi dari berbagai disiplin ilmu dalam upaya menciptakan pemahaman yang lebih terpadu dan komprehensif tentang fenomena yang sedang dipelajari. Meskipun demikian, dalam pendekatan interdisipliner, batasan antara disiplin ilmu menjadi kurang jelas karena peneliti berusaha untuk melampaui batasan-batasan tersebut. Mereka tidak hanya mempelajari fenomena dari perspektif masing-masing disiplin

ilmu, tetapi juga berkolaborasi untuk menciptakan kerangka kerja yang menyatukan pemahaman dari berbagai disiplin ilmu yang relevan. Dalam kerja sama ini, peneliti saling berbagi pengetahuan, memadukan konsep, teori, dan metodologi dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda.

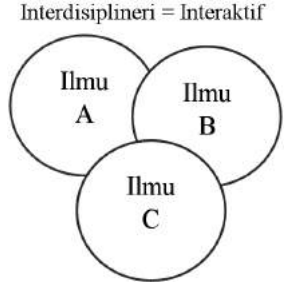

Tujuan dari pendekatan interdisipliner adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih terpadu, di mana peneliti berusaha menciptakan pemahaman yang holistik dan menyeluruh tentang fenomena yang kompleks. Dengan menggabungkan kontribusi dari berbagai disiplin ilmu, peneliti dapat mengatasi keterbatasan pendekatan yang terbatas pada satu disiplin ilmu. Pendekatan interdisipliner memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang, memperoleh wawasan baru, dan menghasilkan pengetahuan yang lebih kaya.

Selain itu, dalam pendekatan interdisipliner, kolaborasi dan dialog antara para peneliti dari berbagai disiplin ilmu menjadi kunci utama. Melalui interaksi dan pertukaran pemikiran, peneliti dapat menciptakan kerangka kerja yang mengintegrasikan pemahaman dari berbagai disiplin ilmu, menciptakan pemahaman yang lebih luas, dan menghasilkan kontribusi yang lebih signifikan dalam pemecahan masalah yang kompleks.

3. Transdisipliner

Pendekatan transdisipliner dalam metodologi penelitian melibatkan penyatuan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu di luar batas-batas disiplin itu sendiri. Ini berarti bahwa peneliti tidak hanya mempelajari fenomena dari perspektif masing-masing disiplin ilmu, tetapi juga berusaha untuk mengintegrasikan konsep, teori, dan metodologi dari

berbagai disiplin ilmu yang relevan secara erat dan komprehensif. Demikian pula halnya, dalam pendekatan transdisipliner, kolaborasi antara disiplin ilmu menjadi kunci utama, dan integrasi antara disiplin ilmu yang berbeda dilakukan lebih dalam. Peneliti bekerja bersama-sama untuk menciptakan pemahaman yang holistik tentang fenomena yang kompleks dengan menggabungkan berbagai sudut pandang dan pendekatan dari disiplin ilmu yang berbeda. Mereka berusaha untuk melampaui batasan disiplin ilmu konvensional dan menciptakan perspektif yang lebih menyeluruh.

Peneliti mencari pemahaman yang lebih komprehensif dan menyeluruh dengan mengeksplorasi persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu. Mereka berusaha untuk mengatasi keterbatasan pendekatan yang terfokus pada satu disiplin ilmu dengan mengadopsi pendekatan yang lebih terpadu dan menyeluruh. Dengan demikian, maka dalam pendekatan transdisipliner, peneliti berupaya melihat fenomena secara utuh, mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, dan menciptakan kerangka kerja yang melampaui batasan-batasan suatu disiplin ilmu tertentu. Ini memungkinkan mereka untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas fenomena dan mendorong terciptanya solusi inovatif untuk masalah yang kompleks. Pendekatan transdisipliner menekankan pada pentingnya kolaborasi lintas disiplin dan integrasi pengetahuan untuk mengatasi tantangan penelitian yang kompleks.

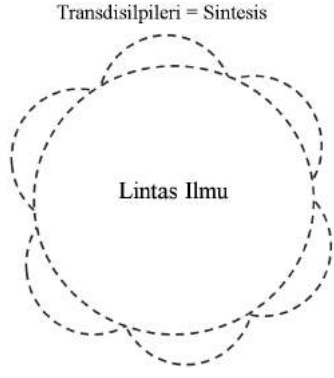

Bagaimana pun pilihan dari pendekatan epistemologi integrasi pengetahuan, baik multi, inter, hingga trans-disipliner tergantung

pada tingkat kompleksitas masalah yang diteliti dan tujuan dari sebuah penelitian. Pendekatan multidisipliner lebih cocok ketika penelitian membutuhkan pemahaman mendalam dalam disiplin ilmu yang terpisah, sementara pendekatan interdisipliner dan transdisipliner lebih sesuai ketika penelitian membutuhkan pemahaman yang menyeluruh dan terpadu yang melibatkan kerjasama antara disiplin ilmu yang berbeda.

B. Implementasi Ragam Pendekatan Berbasis Integratif

Secara teknis, integrasi pengetahuan dalam bentuk perpaduan pendekatan dalam sebuah penelitian melibatkan pengakuan bahwa pengetahuan dapat ditemukan dan dikonstruksi melalui berbagai pendekatan dan perspektif. Pendekatan ini mendasarkan diri pada pemahaman bahwa realitas yang kompleks dapat dipahami dengan lebih baik melalui penyatuan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu yang saling melengkapi dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif.

Demikian pula halnya dari aspek metodologis, implementasi teknis ini melibatkan penggunaan ragam pendekatan gabungan atau perpaduan yang mengintegrasikan berbagai metode dan pendekatan penelitian dari berbagai disiplin ilmu. Metodologi ini mencakup proses penggabungan dan penyatuan data, konsep, teori, dan metodologi yang berasal dari berbagai sumber pengetahuan. Peneliti yang menerapkan pendekatan ini perlu mengidentifikasi dan memilih metode yang sesuai dari berbagai disiplin ilmu yang relevan, serta mengembangkan kerangka kerja yang mengintegrasikan pendekatan dan teknik dari masing-masing disiplin ilmu yang terlibat.

Metodologi implementasi teknis ini juga melibatkan kolaborasi antara ahli dari berbagai disiplin ilmu yang bekerja bersama-sama untuk mengintegrasikan pengetahuan mereka dan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Proses kolaboratif ini mencakup komunikasi, dialog, dan pertukaran pemikiran antara para ahli yang terlibat. Selain itu, metodologi ini juga menekankan penggunaan alat analisis yang sesuai untuk menjembatani perbedaan dan menggabungkan data dan temuan dari berbagai pendekatan. Melalui implementasi teknis

ini, peneliti berharap untuk mengatasi keterbatasan pendekatan tunggal (monodisiplin) serta mendapatkan manfaat dari keberagaman pengetahuan yang ada. Dengan menggabungkan berbagai pendekatan, peneliti berharap dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya, mendalam, dan holistik tentang fenomena yang sedang diteliti.

Berdasarkan epistemologi integrasi pengetahuan tersebut, saya berusaha memperlihatkan keberagaman alat analisis dari disiplin ilmu yang berbeda sebagai pendekatan yang dapat memberikan bantuan bagi peneliti di bidang studi Al-Qur'an dan penafsirannya di media sosial. Dengan menggabungkan alat analisis dari berbagai disiplin ilmu seperti ilmu komunikasi, sosiologi, dan studi media, saya berharap para pembaca atau peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana Al-Qur'an ditafsirkan dan diterjemahkan di dalam lingkungan media sosial, serta dampaknya terhadap persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap teks kitab suci tersebut.

1. Analisis Konten

Pendekatan ini melibatkan analisis konten yang mendalam dan penggunaan teks Al-Qur'an dalam konteks media sosial. Dalam penelitian ini, peneliti dapat menganalisis kutipan ayat Al-Qur'an yang sering diposting, dibagikan, dikomentari, atau dibahas oleh netizen di *platform* media sosial tertentu. Melalui analisis ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teks Al-Qur'an diinterpretasikan, digunakan, atau diperdebatkan dalam ruang digital dan virtual. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengungkap tren dan pola penggunaan teks Al-Qur'an dalam konteks media sosial, memberikan wawasan tentang pengaruhnya terhadap persepsi, pemahaman, dan interaksi sosial dalam komunitas online. Dengan memperluas pengetahuan tentang dinamika ini, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang peran teks Al-Qur'an dalam budaya digital modern dan dinamika komunikasi secara luas.

Pendekatan analisis konten dalam konteks penelitian di media sosial telah menjadi salah satu pendekatan yang populer dalam mempelajari

konten yang ada di *platform-platform* media sosial. Meskipun tidak ada tokoh tunggal yang secara khusus menggagas pendekatan ini dalam konteks media sosial, namun beberapa ahli telah berkontribusi dalam memperluas pemahaman dan penerapan pendekatan analisis konten. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan pendekatan analisis konten adalah Harold D. Lasswell. Ia memperkenalkan konsep analisis isi pada tahun 1940-an sebagai metode untuk menganalisis pesan-pesan media massa. Pendekatan analisis isi yang dikembangkan Lasswell menekankan pada identifikasi dan klasifikasi komponen-komponen penting dalam teks, termasuk pengungkapan siapa yang melakukan apa kepada siapa dengan bantuan media.

Lasswell dalam salah satu karyanya "*The Structure and Function of Communication in Society*" menjelaskan bagaimana komunikasi berfungsi dalam masyarakat. Lasswell mengintroduksi model komunikasi yang terkenal, yaitu "*Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?*" (Siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan efek apa?) untuk mewakili komponen-komponen penting dalam proses komunikasi. Melalui buku tersebut, Lasswell juga membahas berbagai bentuk dari saluran komunikasi dalam masyarakat, dari komunikasi antarpribadi hingga media massa. Ia juga menganalisis efek dan fungsi komunikasi, misalnya untuk menyebarkan budaya, melakukan persuasi dan propaganda, menciptakan ketenangan batin, serta kepuasan diri.[110]

Buku ini juga menekankan pentingnya mempelajari struktur, proses, konten, dan efek dari komunikasi secara ilmiah dan sistematis dengan mengadaptasi pendekatan-pendekatan dari ilmu sosial.[111] Model dan kerangka kerja analisis yang diusulkan Lasswell untuk komunikasi massa dan propaganda kemudian berpengaruh besar pada perkembangan ilmu komunikasi dan kajian media. Secara keseluruhan, buku ini merupakan karya penting yang meletakkan fondasi studi ilmiah tentang komunikasi di masyarakat dengan pendekatan multidisipliner. Lasswell dianggap sebagai salah satu *founding fathers* ilmu komunikasi modern. Meskipun Lasswell tidak secara spesifik menggagas analisis konten dalam konteks

[110]Harold D Lasswell, "The Structure and Function of Communication in Society," *The communication of ideas* 37, no. 1 (1948): 136–139.
[111]*Ibid*.

media sosial, konsep analisis isi yang dikembangkannya telah menjadi dasar bagi perkembangan pendekatan ini.

Selain Lasswell, Linda S.L. Lai, dan Wai Ming To juga merupakan sarjanawan ilmu komunikasi yang ikut mengembangkan pendekatan analisis konten. Mereka mengembangkannya ke dalam konteks penelitian media sosial melalui artikel yang berjudul "*Content Analysis of Social Media: A Grounded Theory Approach*" yang terbit di Journal of Electronic Commerce Research pada tahun 2015. Melalui artikel ini, mereka menjelaskan terkait peran konten media sosial yang telah menjadi sumber informasi kaya untuk memahami perilaku dan preferensi para penggunanya. Namun, menurut mereka, proses mengubah data tekstual yang tidak terstruktur dari media sosial menjadi informasi bermakna merupakan tantangan tersendiri.[112]

Selain itu, artikel ini juga memperkenalkan sebuah pendekatan *grounded theory* untuk analisis konten media sosial yang sistematis. Metodologi yang mereka usulkan terdiri dari empat tahap, yaitu penetapan tujuan dan lingkup, pengumpulan data, transformasi data, dan interpretasi hasil. Data kualitatif media sosial kemudian dianalisis dengan perangkat lunak analisis leksikal dan statistik untuk mengidentifikasi struktur faktor dan pemetaan tema secara visual dari konten yang dikumpulkan. Pendekatan ini mampu menganalisis konten kualitatif media sosial, seperti impresi, opini, dan perasaan pengguna, secara kuantitatif agar dapat diinterpretasikan.[113] Dengan demikian, pendekatan analisis konten yang mereka usulkan dapat membantu para peneliti untuk memetakan dan menginterpretasikan data dari konten-konten di media sosial.

Klaus Krippendorff juga merupakan salah seorang tokoh penting dalam pengembangan pendekatan analisis konten. Salah satu karyanya yang diterbitkan melalui Sage Publications pada tahun 2018 berjudul "*Content Analysis: An Introduction to its Methodology*" dapat menjadi rujukan primer terkait pendekatan tersebut. Dalam buku ini, Krippendorff mendefinisikan analisis konten sebagai teknik penelitian ilmiah yang

[112]Linda SL Lai and Wai Ming To, "Content Analysis of Social Media: A Grounded Theory Approach," *Journal of Electronic Commerce Research* 16, no. 2 (2015): 138–152.
[113]*Ibid*.

sistematis dan objektif untuk menganalisis simbol-simbol komunikasi. Tujuan analisis konten adalah untuk membuat inferensi-inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari sebuah teks ke konteksnya.[114]

Karya Krippendorff ini juga membahas komponen-komponen penting dalam analisis konten, seperti data, konteks, proses pengkodean, dan inferensi. Krippendorff juga menjelaskan tahapan lengkap untuk melaksanakan penelitian analisis konten, dimulai dari perancangan, persiapan data, pengembangan kategori, pelaksanaan koding, hingga analisis dan interpretasi hasil. Analisis konten bisa bersifat kualitatif untuk menginterpretasikan makna simbolik atau kuantitatif dengan mengaplikasikan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Buku ini secara komprehensif membahas konsep, prosedur, reliabilitas, validitas, dan berbagai aspek metodologis analisis konten.[115] Dengan demikian, buku ini merupakan rujukan fundamental bagi penelitian berbasis analisis konten.

Tokoh-tokoh tersebut adalah beberapa contoh penting dalam pengembangan pendekatan analisis isi atau konten yang relevan dengan penelitian di media sosial. Kontribusi mereka dapat membantu memperkaya pemahaman dan praktik dalam menganalisis konten media sosial dalam berbagai konteks penelitian. Intinya, dalam pendekatan analisis konten, peneliti dapat mengadopsi beberapa langkah teknis dalam menganalisis konten media sosial. Langkah-langkah tersebut meliputi identifikasi korpus data, pengembangan kategori-kategori analisis, pengumpulan data, pengkodean dan klasifikasi, serta analisis dan interpretasi hasil.[116]

Konten media sosial dapat dianalisis dalam berbagai aspek seperti tema, sentimen, topik, gaya bahasa, atau interaksi antar pengguna.[117] Contoh penerapan pendekatan analisis konten dalam konteks media sosial adalah penelitian yang mengkaji penggunaan teks Al-Qur'an di

---

[114]Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Sage publications, 2018).

[115]*Ibid*.

[116]Susan C Herring, "Content Analysis for New Media: Rethinking the Paradigm," in *New Research for New Media: Innovative Research Methodologies Symposium Working Papers and Readings*, vol. 2, 2004, 47–66.

[117]Tracy G Harwood and Tony Garry, "An Overview of Content Analysis," *The marketing review* 3, no. 4 (2003): 479–498.

platform media sosial. Peneliti dapat mengidentifikasi kutipan ayat Al-Qur'an yang dibagikan, dikomentari, atau diperdebatkan oleh netizen. Selanjutnya, mereka dapat menganalisis konten tersebut dengan melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diinterpretasikan, digunakan, atau diperdebatkan dalam ruang digital dan virtual. Analisis ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang pengaruh teks Al-Qur'an terhadap pemikiran dan interaksi sosial dalam komunitas online. Berikut beberapa contoh artikel yang dapat menjadi inspirasi penelitian studi Al-Qur'an di media sosial dengan menerapkan pendekatan analisis konten:

2. Analisis Semiotika

Analisis semiotika adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk memahami makna dan tanda-tanda yang ada dalam bahasa, teks, gambar, atau simbol. Dalam konteks penelitian di media sosial, analisis semiotika digunakan untuk menganalisis pesan, representasi, dan konstruksi makna yang terdapat dalam konten media sosial.[118] Pendekatan ini berakar dari bidang studi semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa dan filsuf Swiss pada awal abad ke-20.[119] Namun, pengembangannya lebih lanjut terjadi melalui kontribusi dari banyak ahli semiotika lainnya, seperti Roland Barthes,[120] Umberto Eco,[121] atau Charles Peirce.[122]

Tujuan utama analisis semiotika dalam penelitian di media sosial adalah untuk memahami bagaimana makna dibentuk, dikonstruksi, dan dipahami dalam konten media sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis pesan yang disampaikan melalui teks, gambar, atau simbol dalam media sosial.[123] Analisis semiotika juga membantu

[118]Amna Noureen, Usman Qamar, and Mubashir Ali, "Semantic Analysis of Social Media and Associated Psychotic Behavior," in *2017 13th International Conference on Natural Computation, Fuzzy Systems and Knowledge Discovery (ICNC-FSKD)* (IEEE, 2017), 1621–1630.

[119]Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics* (Columbia University Press, 2011).

[120]Roland Barthes, "Introduction to the Structural Analysis of the Narratives," *J. Jensen, Myths and Mythologies: A Reader* (2016): 290–307.

[121]Umberto Eco, "The Theory of Signs and the Role of the Reader," *The Bulletin of the Midwest Modern Language Association* 14, no. 1 (1981): 35–45.

[122]Charles Sanders Peirce and Justus Buchler, "Logic as Semiotic: The Theory of Signs," *Philosophical Writings of Peirce (New York: Dover Publications, 1955)* (1902): 100.

[123]Cliff Goddard, *Semantic Analysis: A Practical Introduction* (Oxford University Press, USA, 2011).

dalam memahami bagaimana suatu topik, kelompok, atau identitas direpresentasikan dalam media sosial dan bagaimana representasi tersebut memengaruhi persepsi dan interpretasi. Selain itu, analisis semiotika membantu dalam mengidentifikasi pola dan konvensi yang digunakan dalam konten media sosial, seperti penggunaan simbol, gaya bahasa, atau stereotip.[124]

Dalam konteks penelitian di media sosial, analisis semiotika memiliki dapat membantu peneliti dalam memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang makna yang terkandung dalam konten media sosial. Dengan menganalisis pesan dan simbol yang digunakan, peneliti dapat memahami bagaimana makna dibentuk dan dipahami oleh pengguna media sosial.[125] Selanjutnya, analisis semiotika membantu dalam memahami representasi yang digunakan dalam media sosial dan mengidentifikasi stereotip yang mungkin terkait dengan suatu kelompok atau topik. Ini penting untuk memahami bagaimana suatu kelompok atau topik diwakili dalam media sosial dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi persepsi dan penilaian.[126] Selain itu, analisis semiotika dapat mengungkap kekuasaan dan ideologi yang terkandung dalam konten media sosial, serta membantu mengidentifikasi tren dan pengaruh yang sedang berlangsung.

Dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika, penelitian di media sosial dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konstruksi makna, representasi, dan pesan yang terkandung dalam konten media sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat melampaui teks dan gambar yang ada, dan memahami bagaimana makna dan tanda-tanda dihasilkan, dipertukarkan, dan dipahami dalam konteks media sosial.[127] Dengan demikian, analisis semiotika menjadi alat penting untuk mengungkapkan keterkaitan antara bahasa, simbol, dan budaya dalam lingkungan digital yang semakin kompleks.

---

[124]BETS Cullum-Swan and Peter Manning, "Narrative, Content, and Semiotic Analysis," *Handbook of qualitative research* (1994): 463–477.

[125]Gianfranco Marrone and Dario Mangano, "Brand Language. Methods and Models of Semiotic Analysis," in *Handbook of Brand Semiotics* (Kassel University Press, 2015), 46–88.

[126]Sumeyye Bayrakdar et al., "Semantic Analysis on Social Networks: A Survey," *International Journal of Communication Systems* 33, no. 11 (2020): e4424.

[127]Phillip Vannini, "Social Semiotics and Fieldwork: Method and Analytics," *Qualitative Inquiry* 13, no. 1 (2007): 113–140.

Pendekatan ini juga dapat diterapkan dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial melaluin langkah-langkah metodis maupun teoretis. Dalam menerapkan pendekatan analisis semiotika untuk konteks penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial, terdapat beberapa langkah-langkah teoretis dan metodis yang dapat diikuti sebagai berikut:

a. Pilih Pendekatan dan Teori Semiotika yang Tepat: Pertama, tentukan pendekatan dan teori semiotika yang sesuai dengan konteks penelitian Anda. Ada beberapa teori semiotika yang relevan, seperti semiotika Peircean,[128] semiotika strukturalis,[129] atau semiotika sosial.[130] Pilih teori yang paling sesuai dengan pertanyaan penelitian Anda dan objek yang akan Anda analisis;

b. Tentukan Lingkup Penelitian: Tetapkan lingkup penelitian Anda secara jelas. Apakah Anda ingin menganalisis teks Al-Qur'an secara keseluruhan, atau hanya fokus pada beberapa ayat atau tema tertentu? Apakah Anda ingin memperhatikan tafsir klasik atau tafsir kontemporer di media sosial? Tentukan batasan penelitian Anda agar dapat fokus pada analisis yang lebih mendalam;

---

[128]Pendekatan semiotika Peircean dikembangkan oleh seorang filsuf dan logika Amerika bernama Charles Sanders Peirce (1839-1914). Peirce dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori semiotika. Ia memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperluas dan memperdalam pemahaman tentang tanda-tanda dan makna. Lihat, James JakÃ3b Liszka, *A General Introduction to the Semiotic of Charles Sanders Peirce* (Indiana University Press, 1996).

[129]Pendekatan semiotika strukturalis dikembangkan oleh seorang ahli semiotika dan antropologis Swiss bernama Ferdinand de Saussure (1857-1913). Saussure dianggap sebagai salah satu tokoh terpenting dalam pengembangan studi tentang bahasa dan semiotika. Pemikiran Saussure berfokus pada bahasa sebagai sistem tanda yang kompleks. Ia memandang bahasa sebagai sistem simbolik yang terdiri dari tanda-tanda linguistik yang terdiri dari kata-kata atau unit-unit bahasa lainnya. Saussure memperkenalkan konsep dasar dalam semiotika strukturalis, yaitu tanda linguistik terdiri dari dua komponen utama: signifier (pemuncul) dan signified (yang dipermaknai). Signifier adalah bentuk fisik dari tanda, seperti bunyi atau huruf-huruf tertentu. Signified adalah konsep atau makna yang dikaitkan dengan signifier. Lihat, Robert Layton, "Structuralism and Semiotics," *Handbook of material culture* (2006): 29–42.

[130]Pendekatan semiotika sosial dikembangkan oleh Roland Barthes (1915-1980), seorang ahli semiotika dan sosiolog Prancis. Barthes menghubungkan analisis tanda dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih luas, menekankan pentingnya memahami bagaimana tanda-tanda dan makna diproduksi, diterima, dan diperdebatkan dalam masyarakat. Pendekatan ini menyoroti konsep konotasi dan peran konteks sosial dalam membentuk makna tanda. Analisis semiotika sosial Barthes membuka jalan untuk memahami bagaimana tanda-tanda terlibat dalam pembentukan identitas, dominasi, resistensi, dan perubahan sosial. Lihat, Feyrouz Bouzida, "The Semiology Analysis in Media Studies: Roland Barthes Approach," in *International Conference on Social Sciences and Humanities*, vol. 8, 2014, 01–07.

c. Kumpulkan Data: Kumpulkan data yang relevan untuk penelitian Anda. Ini dapat berupa teks Al-Qur'an, tafsir klasik atau kontemporer, serta konten media sosial yang berhubungan dengan studi Al-Qur'an dan tafsir. Pastikan data yang Anda kumpulkan mencakup variasi yang cukup untuk mewakili variasi interpretasi dan perspektif yang ada di media sosial;

d. Analisis Teks Al-Qur'an dan Tafsir: Lakukan analisis semiotika terhadap teks Al-Qur'an dan tafsir yang Anda pilih. Identifikasi tanda-tanda semiotik yang terkandung dalam teks, seperti kata-kata, ayat, simbol, metafora, atau struktur narasi. Analisis struktur, gaya bahasa, dan penggunaan simbol dalam teks Al-Qur'an dan tafsir untuk memahami konstruksi makna yang terkandung di dalamnya;

e. Analisis Konten Media Sosial: Selanjutnya, analisis konten media sosial yang terkait dengan studi Al-Qur'an dan tafsir. Fokus pada pesan, representasi, atau interpretasi yang muncul dalam konten tersebut. Identifikasi simbol-simbol, gambar, atau kata-kata yang digunakan dalam konten media sosial untuk menyampaikan pesan atau interpretasi tentang teks Al-Qur'an dan tafsir. Perhatikan pola atau tren yang muncul dalam konten media sosial, serta bagaimana pengguna media sosial berpartisipasi dan merespons terhadap topik ini;

f. Analisis Interaksi dan Dinamika: Selain itu, analisislah interaksi dan dinamika yang terjadi di media sosial terkait studi Al-Qur'an dan tafsir. Perhatikan bagaimana pengguna media sosial berinteraksi, berkomunikasi, atau berdebat tentang teks Al-Qur'an dan tafsir. Identifikasi perbedaan pendapat, perspektif, atau konflik yang muncul dalam interaksi tersebut, serta bagaimana hal ini memengaruhi pembentukan makna dan interpretasi;

g. Interpretasi dan Temuan: Setelah melakukan analisis, buatlah interpretasi dan temuan dari penelitian Anda. Identifikasi pola-pola, tema, atau makna yang muncul dalam analisis semiotika Anda. Diskusikan implikasi hasil penelitian Anda terhadap pemahaman tentang studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial. Sampaikan temuan Anda dengan cara yang jelas dan koheren;

Melalui langkah-langkah teoretis dan metodis yang ditawarkan oleh pendekatan analisis semiotika, Anda dapat menerapkan pendekatan ini dalam penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial dengan tujuan memahami konstruksi makna, interpretasi, dan dinamika yang terkait dengan teks suci dan pemahaman agama yang tersebar luas di dunia digital. Dalam konteks ini, Anda dapat menganalisis tanda-tanda linguistik dan non-linguistik yang digunakan dalam tafsir Al-Qur'an di media sosial, serta memperhatikan konteks sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi pembentukan makna dan interpretasi. Anda dapat mengidentifikasi konotasi, simbol, dan metafora yang digunakan untuk membentuk makna yang berbeda dalam tafsir Al-Qur'an di media sosial, serta menggali pemikiran dan perspektif yang mendasari interpretasi tersebut.

Pendekatan semiotika memungkinkan Anda untuk melihat bagaimana tafsir Al-Qur'an dalam konteks digital dan media sosial menjadi bagian dari proses komunikasi yang lebih luas, yang terbentuk oleh faktor-faktor sosial dan ideologis yang melibatkan berbagai komunitas dan aktor di dalamnya. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang konstruksi makna dalam konteks digital, penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika pemahaman agama di era digital dan memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang peran media sosial dalam penyebaran dan interpretasi teks suci.

3. Analisis Netnografi dan Etnografi Virtual

Pendekatan netnografi dan etnografi virtual merupakan dua pendekatan penelitian yang relevan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an diresepsi oleh individu atau kelompok dalam konteks media sosial dan budaya tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti dapat melibatkan pengamatan partisipatif maupun wawancara langsung, serta analisis konten terhadap komunitas online yang berinteraksi dengan teks Al-Qur'an di *platform* media sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang bagaimana media sosial mempengaruhi persepsi, perilaku, atau identitas yang terkait dengan ajaran Al-Qur'an. Mereka dapat mempelajari cara individu atau kelompok dalam komunitas online menginterpretasikan dan menerapkan ajaran-

ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana interaksi sosial di media sosial membentuk pemahaman dan praktik agama.

Meskipun pendekatan netnografi dan etnografi virtual sama-sama berasal dari pendekatan etnografi, namun keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Perbedaan itu terjadi pada aspek fokus, metodologi, data, dan durasi penelitian. Dari aspek fokus penelitian, netnografi hanya fokus pada studi budaya dan komunitas online seperti forum komunitas daring, sedangkan etnografi virtual fokus penelitiannya mencakup komunikasi daring maupun luring. Dari aspek metodologi, netnografi menekankan observasi partisipatif di lingkungan online tanpa intervensi peneliti, sedangkan etnografi virtual meliputi juga wawancara, survei, dan interaksi langsung dengan subjek. Dari aspek data, netnografi mengandalkan data arsip dan log percakapan daring, sedangkan etnografi virtual menggabungkan data daring dan luring. Dari aspek durasi penelitian, netnografi cenderung berjangka pendek hingga menengah, sedangkan etnografi virtual berjangka panjang. Meski demikian keduanya sama-sama menggunakan pendekatan etnografi yang disesuaikan untuk studi komunitas dan budaya digital. Perbedaannya terletak pada fokus, metodologi, dan sumber data spesifik masing-masing.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, tokoh yang dianggap pertama kali menggagas pendekatan netnografi adalah Robert V. Kozinets. Ia adalah seorang profesor pemasaran yang banyak menulis dan meneliti tentang metode netnografi. Karyanya yang paling komprehensif dalam menjelaskan pendekatan netnografi adalah buku berjudul "*Netnography: Doing Ethnographic Research Online*." Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2010 oleh Sage Publications. Melalui buku tersebut, Kozinets mendefinisikan netnografi sebagai bentuk etnografi yang disesuaikan untuk mempelajari komunitas dan budaya online. Ia menjelaskan mulai dari sejarah, landasan teori, tahapan penelitian, hingga studi kasus netnografi.[131] Selain itu, melalui karyanya tersebut, Kozinets berhasil mempopulerkan metode netnografi sebagai pendekatan kualitatif yang

[131]Robert V. Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (London: Sage Publications, 2010).

sah untuk memahami berbagai fenomena interaksi online.[132] Buku tersebut kemudian menjadi rujukan utama bagi banyak peneliti yang tertarik mengaplikasikan netnografi dalam studi mereka.

Melalui bukunya tersebut, Kozinets memaparkan beberapa tahapan implementasi pendekatan netnografi. Jika diterjemahkan ke dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, maka tahapan-tahapannya dapat diikuti sebagai berikut:

a. Menetapkan tujuan penelitian: Tahap awal adalah menetapkan tujuan penelitian yang jelas dan spesifik terkait dengan studi Al-Qur'an di media sosial. Misalnya, apakah Anda ingin menjelajahi pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an oleh komunitas Muslim di *platform* media sosial tertentu, atau ingin mempelajari perdebatan dan interpretasi yang muncul di dalam komunitas tersebut;

b. Memilih komunitas online yang relevan: Identifikasi dan pilihlah komunitas online yang terkait dengan studi Al-Qur'an di media sosial. Ini bisa berupa grup diskusi, forum, atau akun media sosial yang aktif dalam berbagi pemahaman tentang Al-Qur'an. Pastikan komunitas yang dipilih sesuai dengan pertanyaan penelitian dan tujuan yang telah ditetapkan;

c. Observasi dan pencatatan data: Melalui observasi aktif, ikuti interaksi dan aktivitas yang terjadi dalam komunitas online yang Anda teliti. Catat informasi penting, termasuk diskusi, argumen, pemahaman yang disampaikan, dan konteks budaya atau sosial yang mempengaruhi interpretasi Al-Qur'an. Anda juga dapat menggunakan tangkapan layar, catatan lapangan, atau alat pencatatan lainnya untuk mendokumentasikan data secara rinci;

d. Partisipasi dan interaksi: Selain mengamati, Anda juga dapat berpartisipasi secara aktif dalam komunitas online yang diteliti. Terlibatlah dalam diskusi, ajukan pertanyaan, atau berbagi pemahaman Anda untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif anggota komunitas. Penting untuk

[132]Eva Brajkovič, "Netnography: Doing Ethnographic Research Online by Kozinets, Robert V.," *Social Anthropology/Anthropologie sociale* 19, no. 1 (2011): 121–122.

membangun hubungan dan kepercayaan dengan anggota komunitas agar Anda dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam;

e. Analisis data: Setelah mengumpulkan data yang cukup, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah Anda kumpulkan. Kozinets menekankan pentingnya analisis tematik dalam netnografi. Identifikasi tema-tema utama, pola komunikasi, perspektif yang muncul, dan perbedaan interpretasi yang ada dalam komunitas online yang Anda teliti. Gunakan alat analisis yang sesuai, seperti pemodelan konsep atau analisis konten, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam;

f. Interpretasi dan penulisan: Tahap terakhir adalah menginterpretasikan data dan menulis laporan penelitian. Tinjau kembali temuan dan analisis Anda, dan temukan makna yang muncul dari data tersebut. Sampaikan hasil penelitian Anda dalam bentuk yang sesuai, seperti artikel ilmiah, laporan penelitian, atau presentasi. Pastikan untuk mengaitkan temuan Anda dengan teori atau literatur yang relevan dalam bidang studi Al-Qur'an dan netnografi.

Selama mengimplementasikan tahapan-tahapan ini, penting untuk mempertimbangkan etika penelitian, menjaga privasi anggota komunitas, dan melibatkan mereka dalam proses penelitian jika perlu. Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini, Anda dapat mengimplementasikan pendekatan netnografi secara efektif dalam penelitian studi Al-Qur'an di media sosial. Penelitian tentang studi Al-Qur'an di media sosial dapat menjadi bidang yang menarik untuk menerapkan pendekatan netnografi.

Selain itu, peneliti juga dapat menganalisis konten yang dihasilkan oleh anggota komunitas online terkait dengan Al-Qur'an. Contohnya, peneliti dapat mengkaji postingan, komentar, atau diskusi yang mengacu pada ayat atau konsep Al-Qur'an. Dengan menganalisis konten tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola komunikasi, perbedaan interpretasi, atau pengaruh media sosial dalam membentuk persepsi, perilaku, atau identitas terkait dengan ajaran Al-Qur'an. Adapun tahapan-tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti perencanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi, tetap relevan dalam penelitian netnografi tentang studi Al-Qur'an di media

sosial. Namun, penting untuk dicatat bahwa tahapan-tahapan tersebut bersifat terbuka dan dapat disesuaikan dengan konteks penelitian yang spesifik, termasuk objek penelitian dan disiplin tertentu yang digunakan. Dengan memahami tahapan-tahapan umum dan mengadaptasinya sesuai dengan konteks penelitian, peneliti dapat menghasilkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana ajaran Al-Qur'an dipahami, dipraktikkan, dan dibahas oleh komunitas online dalam era media sosial.

Adapun perintis pendekatan etnografi virtual adalah Tom Boellstorff. Ia adalah antropolog dari University of California, Irvine, Amerika Serikat. Karyanya yang paling komprehensif dalam menjelaskan pendekatan etnografi virtual adalah buku berjudul "*Coming of Age in Second Life: An Anthropologist Explores the Virtually Human*" yang diterbitkan pada tahun 2008 oleh Princeton University Press. Dalam buku tersebut, Boellstorff mendeskripsikan pengalamannya selama dua tahun melakukan penelitian etnografi di dunia virtual *Second Life*, di mana ia tinggal bersama dan mewawancarai ribuan orang dari berbagai belahan dunia yang berinteraksi dalam dunia virtual ini. Ia menganalisis bagaimana budaya dan masyarakat terbentuk dalam ruang digital ini.[133] Buku Boellstorff dianggap sebagai karya penting yang meletakkan dasar-dasar etnografi virtual, di mana metode etnografi konvensional diadaptasi ke dunia online dan virtual.[134] Karyanya ini telah banyak dikutip dan menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya terkait fenomena sosial dan budaya dalam *platform* digital.

Jika mengikuti penjelasan Tom Boellstorff dalam bukunya tersebut, maka langkah-langkah untuk menerapkan tahapan implementasi etnografi virtual dalam sebuah penelitian studi Al-Qur'an di media sosial sebagai berikut:

a. Menetapkan tujuan penelitian: Mulailah dengan menetapkan tujuan penelitian yang jelas terkait studi Al-Qur'an di media sosial. Misalnya, apakah Anda ingin memahami interpretasi yang berbeda tentang ayat-ayat tertentu, pengaruh media sosial terhadap

[133]Tom Boellstorff, *Coming of Age in Second Life: An Anthropologist Explores the Virtually Human* (Princeton: Princeton University Press, 2015).

[134]Teresa L Click, "Book Review: Coming of Age in Second Life: An Anthropologist Explores the Virtually Human. Tom Boellstorff, 2008. Princeton University Press" (Wichita State University. Department of Anthropology, 2010).

pemahaman Al-Qur'an, atau praktik keagamaan di komunitas online. Tujuan yang jelas akan membantu Anda memfokuskan penelitian;

b. Memilih *platform* media sosial: Identifikasi *platform* media sosial yang relevan untuk penelitian Anda. Misalnya, Twitter, Facebook, atau forum diskusi Islam online. Pilih *platform* yang paling sesuai dengan konteks penelitian dan komunitas yang ingin Anda teliti;

c. Memperoleh akses dan membangun hubungan: Dalam tahap ini, Anda perlu memperoleh akses ke *platform* media sosial yang dipilih. Bergabunglah dengan komunitas yang relevan atau minta izin dari administrator grup atau forum. Bina hubungan dengan anggota komunitas untuk mendapatkan persetujuan mereka dan membangun kepercayaan;

d. Observasi dan pengumpulan data: Mulailah mengamati aktivitas, diskusi, dan interaksi yang terjadi di *platform* media sosial yang Anda teliti. Perhatikan bagaimana anggota komunitas berdiskusi tentang Al-Qur'an, bagaimana mereka membagikan pemahaman mereka, atau bagaimana mereka menghubungkan ayat-ayat dengan konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, Anda juga dapat menggunakan teknik pengumpulan data lain seperti wawancara online atau analisis konten untuk melengkapi pengamatan Anda;

e. Analisis data: Setelah mengumpulkan data yang cukup, langkah berikutnya adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan. Baca dan telaah konten yang relevan, identifikasi pola-pola komunikasi, tema umum, perbedaan interpretasi, dan peran media sosial dalam pemahaman Al-Qur'an. Gunakan metode yang sesuai untuk menganalisis data Anda, seperti analisis tematik atau analisis konten;

f. Interpretasi dan penulisan: Setelah menganalisis data, Anda dapat memulai proses interpretasi untuk memahami makna yang muncul dari data tersebut. Identifikasi temuan utama yang mendukung tujuan penelitian Anda, dan hubungkan dengan teori atau literatur yang relevan. Selanjutnya, sampaikan hasil penelitian Anda dengan cara yang sesuai, seperti dalam bentuk laporan penelitian, artikel ilmiah, atau presentasi.

Selama proses penelitian, penting untuk mencerminkan posisi Anda sebagai peneliti dan bagaimana itu dapat mempengaruhi interpretasi dan analisis Anda. Kesadaran terhadap perspektif Anda akan membantu menjaga objektivitas dan integritas penelitian Anda. Dengan mengikuti tahapan ini, Anda dapat menerapkan etnografi virtual dalam penelitian studi Al-Qur'an di media sosial. Hal ini akan membantu Anda memahami bagaimana Al-Qur'an dipahami, diterapkan, dan diperdebatkan oleh komunitas Muslim dalam lingkungan online.

4. Analisis Retorika dan Persuasi Komunikasi

Pendekatan analisis retorika dan persuasi komunikasi di media sosial adalah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami dan menganalisis penggunaan retorika dan persuasi dalam komunikasi di *platform* media sosial. Pendekatan ini melibatkan analisis terhadap pesan-pesan yang dibuat, disampaikan, dan diterima di media sosial. Tujuannya untuk memahami bagaimana pesan-pesan tersebut mempengaruhi audiens dan mencapai tujuan komunikasi tertentu.[135] Dalam pendekatan ini, peneliti menganalisis elemen-elemen retorika seperti gaya bahasa, struktur argumen, figur retoris, dan strategi persuasif yang digunakan dalam pesan-pesan media sosial.[136] Selain itu, peneliti juga perlu mempertimbangkan konteks media sosial, karakteristik audiens, dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai melalui pesan-pesan tersebut.[137] Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pesan-pesan persuasif dikembangkan dan disampaikan di media sosial, serta dampaknya dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Jeanne Fahnestock merupakan seorang profesor sastra dan komunikasi yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendekatan analisis retorika dan persuasi komunikasi

[135]Camille Marcotte and Patricia A Stokowski, "Place Meanings and National Parks: A Rhetorical Analysis of Social Media Texts," *Journal of Outdoor Recreation and Tourism* 35 (2021): 100383.

[136]Jack Selzer, "Rhetorical Analysis: Understanding How Texts Persuade Readers," in *What Writing Does and How It Does It* (Routledge, 2003), 285–314.

[137]Jenny Madestam and Lena Lid Falkman, "Rhetorical Construction of Political Leadership in Social Media," *Journal of Organizational Change Management* 30, no. 3 (2017): 299–311.

di media sosial. Dia telah melakukan penelitian yang mendalam dalam bidang ini dan mengembangkan teori serta metode analisis yang berguna untuk memahami penggunaan retorika dan persuasi dalam komunikasi online.[138] Melalui karyanya yang berjudul *"Rhetorical Style: The Uses of Language in Persuasion"* yang diterbitkan oleh Oxford University Press pada tahun 2011. Buku ini menjelaskan gaya bahasa dan pilihan kata yang digunakan untuk membangun persuasi dalam retorika. Fahnestock menganalisis contoh-contoh teks pidato politik, iklan, hingga postingan blog untuk mengilustrasikan penerapan prinsip-prinsip retorika.[139]

Melalui bukunya itu, Fahnestock juga menjelaskan langkah-langkah metodis dalam menerapkan pendekatan ini. Berikut beberapa langkah-langkah yang dijelaskannya di dalam karyanya tersebut, namuan saya sesuaikan dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial:

a. Memilih objek kajian misalnya akun media sosial milik seorang da'i yang sering berdakwah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.
b. Mengidentifikasi sang da'i sebagai agen retorika, audiensnya adalah followers media sosialnya, dengan tujuan persuasi menyebarkan pesan-pesan keagamaan tertentu.
c. Melakukan koding dan mengkategorisasikan pilhan ayat atau kutipan Al-Qur'an apa saja yang sering digunakan oleh sang da'i tersebut dalam konten dakwahnya.
d. Menganalisis gaya bahasa, cara penafsiran, serta perangkat retoris lainnya yang digunakan da'i dalam mengemas ayat-ayat Al-Qur'an tersebut sebagai pesan dakwah di media sosial.
e. Membandingkan penggunaan ayat serupa dengan da'i lain agar dapat melihat pola persamaan dan perbedaannya.
f. Menginterpretasi makna dan ideology keagamaan apa yang coba dibangun da'i melalui retorika Al-Qur'an di media sosial tersebut.

[138]Joseph E Harmon, "Rhetorical Style: The Uses of Language in Persuasion, by Jeanne Fahnestock" (Taylor & Francis, 2014).

[139]Jeanne Fahnestock, *Rhetorical Style: The Uses of Language in Persuasion* (Oxford: Oxford University Press, 2011).

g. Menarik kesimpulan kontribusi analisis retorika dalam memahami gejala resepsi dan penafsiran Al-Qur'an pada era media digital saat ini.

Kontribusi Fahnestock dalam pengembangan pendekatan analisis retorika dan persuasi komunikasi di media sosial telah memberikan landasan penting bagi para peneliti dan praktisi dalam memahami dan menganalisis komunikasi persuasif di era digital dan virtual. Karya-karyanya mengilhami studi lebih lanjut dan membantu mengembangkan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk menganalisis retorika dan persuasi dalam konteks media sosial.

5. Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*)

Analisis wacana kritis (AWK) atau juga lebih populer dikenal dengan istilah *critical discourse analysis* (CDA) di media sosial sangat penting untuk membongkar skema dominasi penafsiran terhadap Al-Qur'an kontemporer. Secara spesifik, analisis ini berguna dalam konteks kajian Al-Qur'an di jagat maya melalui beberapa cara berikut: Pertama, dengan analisis wacana kritis pada konten-konten keislaman media sosial, kita bisa mengidentifikasi kecenderungan penafsiran dominant apa saja yang coba dibangun oleh aktor dan kelompok ideologis tertentu. Ini berguna agar khalayak tidak terjebak dalam satu indoktrinasi pemikiran dan menyadari kemajemukan tafsir serta pendekatan terhadap ayat-ayat suci; Kedua, analisis ini dapat mengungkap strategi seperti manipulasi simbol keagamaan, pengeksploitasian ayat tertentu, bahkan hingga dalih otoritas dalam pembentukan tafsir dominan pada konten media sosial. Khalayak jadi paham bagaimana otoritas interpretatif diperebutkan dan disalahgunakan oleh para aktor demi legitimasi pemikiran tertentu; dan Ketiga, dengan membongkar kepentingan politis dan ideologis kelompok-kelompok tertentu di balik wacana keislaman media sosial, kita bisa mempromosikan penafsiran Al-Qur'an yang lebih moderat, toleran dan menghargai kontekstualisasi nilai-nilai Qur'anik dalam kehidupan nyata masyarakat modern.[140] Secara umum, analisis wacana kritis memainkan

[140]Abdul Muiz Amir, *Analisis Kritis Penafsiran Di Media Sosial: Wacana, Genealogi, Otoritas Dan Autentisitas Konsep Akhir Zaman* (Yogyakarta: Suqa Press/(Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2021).

peran krusial untuk menyadarkan warganet Muslim bersikap lebih cerdas, inklusif dan kritis terhadap konten-konten keagamaan yang beredar di platform media sosial kontemporer.

Analisis wacana kritis merupakan bidang penelitian yang melibatkan kontribusi dari banyak tokoh dan akademisi. Namun, terdapat beberapa tokoh yang telah berperan dalam merintis dan mengembangkannya. Secara umum, mereka di antaranya Norman Fairclough, Teun A. van Dijk, Ruth Wodak, dan Sally McMillan. Norman Fairclough merupakan seorang pakar linguistik berkebangsaan Inggris. Ia telah banyak berkontribusi dalam pengembangan analisis wacana kritis. Ia mengembangkan teori wacana kritis yang berfokus pada hubungan antara bahasa, kekuatan, dan ideologi dalam konteks sosial dan politik. Pemikiran Fairclough telah diterapkan dalam analisis wacana kritis di media sosial untuk mengungkapkan konstruksi naratif, strategi retorika, dan kekuatan yang ada di balik pesan-pesan di platform tersebut.[141]

Teun A. van Dijk adalah seorang pakar linguistik dan analisis wacana berkebangsaan Belanda. Ia telah memainkan peran penting dalam pengembangan analisis wacana kritis. Ia telah mengembangkan kerangka kerja teoritis yang kuat untuk menganalisis teks-teks yang berhubungan dengan kekuasaan, ideologi, dan diskriminasi. Kontribusinya membantu dalam pemahaman kritis terhadap pesan-pesan di media sosial dan pengungkapan isu-isu sosial yang terkait dengan mereka.[142]

Ruth Wodak adalah seorang pakar linguistik dan analisis wacana berkebangsaan Austria. Ia telah memfokuskan perhatiannya pada analisis diskursus politik dan sosial, termasuk di media sosial. Melalui pendekatan wacana kritis, Wodak membantu mengungkapkan konstruksi naratif, ideologi tersembunyi, dan peran kekuasaan dalam pesan-pesan di media sosial. Meskipun ada beberapa tokoh yang telah berkontribusi dalam pengembangan analisis wacana kritis di media sosial, penting untuk diingat bahwa bidang ini terus berkembang dan melibatkan banyak peneliti dan akademisi lainnya. Kontribusi mereka bersama-sama

[141]N. Fairclough, "Critical Discourse Analysis as a Method in Social Scientific Research," in *Methods of Critical Discourse Analysis*, ed. R. Wodak and M. Meyer (London: Sage Publications Ltd., 2001), 121–138.

[142]Teun A Van Dijk, "Critical Discourse Analysis," *The handbook of discourse analysis* (2015): 466–485.

membantu kita memahami dan menganalisis pesan-pesan di media sosial dengan sudut pandang yang kritis dan kritis.[143]

Dalam uraian ini saya berusah menjelaskan bagaimana langkah-langkah teknis penerapan CDA versi Fairclough, utamanya dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial. Berikut beberapa langkah metodis yang saya maksud:

a. Menetapkan Tujuan Penelitian: Langkah pertama adalah menetapkan tujuan penelitian yang jelas. Apakah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi-narasi penafsiran Al-Qur'an yang muncul di media sosial? Ataukah untuk memahami pengaruh dan penafsirannya yang dibagikan di *platform* tersebut? Menetapkan tujuan penelitian yang jelas akan membantu mengarahkan analisis wacana kritis yang akan dilakukan;

b. Pengumpulan Data: Langkah berikutnya adalah mengumpulkan data yang relevan dari media sosial untuk dianalisis. Data tersebut dapat berupa teks, gambar, video, atau materi audio yang berkaitan dengan wacana Al-Qur'an di media sosial yang sedang diteliti. Misalnya, postingan ayat, komentar, atau diskusi yang mencakup kutipan atau interpretasi Al-Qur'an. Penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencakup variasi yang cukup untuk mewakili berbagai perspektif dan sudut pandang;

c. Analisis Wacana Kritis: Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menerapkan analisis wacana kritis. Dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an, analisis dapat difokuskan pada pengungkapan konstruksi narasi, distribusi ideologi, dan pengaruh kekuasaan yang terkandung dalam pesan-pesan di media sosial. Penerapan kerangka kerja teoritis Fairclough dapat melibatkan identifikasi dan analisis struktur teks, strategi retorika, dan konstruksi makna yang terkait dengan Al-Qur'an;

d. Identifikasi Kekuasaan dan Ideologi: Langkah penting selanjutnya adalah mengidentifikasi kekuasaan dan ideologi yang terkandung dalam pesan-pesan di media sosial. Analisis wacana kritis

[143]Ruth Wodak, "Critical Linguistics and Critical Discourse Analysis," *Discursive pragmatics* 8 (2011): 50–70.

melibatkan pemahaman tentang bagaimana pesan-pesan di media sosial dapat mempengaruhi pemikiran, sikap, dan perilaku audiens. Dalam konteks studi Al-Qur'an, penting untuk melihat bagaimana interpretasi dan penafsiran Al-Qur'an digunakan untuk mempengaruhi opini, membentuk norma sosial, atau mendorong agenda tertentu;

e. Evaluasi dan Interpretasi: Langkah terakhir adalah evaluasi dan interpretasi temuan dari analisis wacana kritis. Penting untuk menggabungkan hasil analisis dengan konteks studi Al-Qur'an yang lebih luas dan mempertimbangkan implikasi sosial, budaya, dan agama yang terkait. Hal ini membantu dalam menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh pesan-pesan Al-Qur'an di media sosial dan dampaknya terhadap audiens dan masyarakat.

Perlu ditekankan di sini bahwa CDA versi Fairclough mencakup 3 dimensi analisis, yaitu: Pertama, analisis deskripsi yang mencakup uraian struktur narasi seperti pilihan kata, kalimat, gaya bahasa, yang membangun suatu teks atau wacana; Kedua, analisis interpretasi, mencakup uraian makna teks serta validasi informasi di dalamnya berdasarkan konteks sosio-kultural dan asumsi-asumsi sang pencipta teks. Interpretasi bertujuan memahami teks secara kritis; Kedua, analisis eksplanasi yang mencakup uraian mengenai apa dan bagaimana suatu teks atau wacana diproduksi. Termasuk mengungkap konteks situasi, konteks sosial, dan konteks budaya yang melingkupi hadirnya teks tersebut. Baik dalam tataran interaksi antar individu, kelompok, maupun institusi yang terlibat.[144] Ketiga dimensi analisis tersebut saling terkait erat satu sama lain dalam metodologi analisis wacana kritis versi Fairclough. Ketiganya diperlukan agar peneliti mendapatkan pemahaman yang utuh, mendalam, dan kritis terhadap suatu teks atau konten media yang diteliti.

Penting untuk diingat bahwa langkah-langkah metodis ini hanyalah panduan umum, dan setiap penelitian memiliki konteks dan fokus yang unik berdasarkan data yang dipilih oleh seorang peneliti. Anda dapat

[144]Norman Fairclough, "Critical Discourse Analysis in Transdisciplinary Research," *A new agenda in (critical) discourse analysis* (2005): 53–70.

memilih berbagai versi CDA sesuai dengan konteks penelitian yang sedang anda teliti. Silahkan merujuk ke literatur primer dalam merujuk pendekatan ini, baik secara teknis maupun metodologis. Adapun penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, penting untuk memperhatikan pandangan Fairclough dan juga mempertimbangkan kerangka kerja teoritis dan metodologi lain yang relevan dalam analisis wacana kritis.

6. Analisis Sentimen/Respons

Analisis sentimen adalah pendekatan yang digunakan dalam diskursus riset di media sosial untuk memahami dan mengukur sentimen atau perasaan yang terkandung dalam teks atau pesan yang dibagikan oleh pengguna media sosial. Tujuannya adalah untuk mengekstraksi dan menganalisis sentimen positif, negatif, atau netral yang terkait dengan topik, merek, produk, atau entitas lainnya.[145] Pendekatan ini mencakup identifikasi sentimen dalam teks di media sosial dengan menggunakan metode berbasis aturan atau pembelajaran mesin. Selain itu, analisis sentimen juga melibatkan pengukuran polaritas sentimen, skala dan intensitas sentimen, serta mempertimbangkan konteks dan topik yang relevan dengan pesan di media sosial.[146]

Ruang lingkup analisis sentimen mencakup beberapa aspek. Pertama, identifikasi sentimen melibatkan pengenalan dan pengklasifikasian sentimen dalam teks atau pesan di media sosial. Metode berbasis aturan menggunakan kata-kata atau frasa tertentu yang dikaitkan dengan sentimen tertentu, sedangkan metode berbasis pembelajaran mesin melibatkan pelatihan algoritma untuk mengenali pola sentimen dalam teks;[147] Kedua, analisis sentimen juga melibatkan pengukuran polaritas sentimen, yaitu sejauh mana sentimen cenderung positif atau negatif. Selain itu, analisis sentimen dapat mencakup pengukuran skala dan intensitas sentimen, membantu dalam memperoleh pemahaman yang

[145]Federico Neri et al., "Sentiment Analysis on Social Media," in *2012 IEEE/ACM International Conference on Advances in Social Networks Analysis and Mining* (IEEE, 2012), 919–926.

[146]Zulfadzli Drus and Haliyana Khalid, "Sentiment Analysis in Social Media and Its Application: Systematic Literature Review," *Procedia Computer Science* 161 (2019): 707–714.

[147]Alexandra Balahur, "Sentiment Analysis in Social Media Texts," in *Proceedings of the 4th Workshop on Computational Approaches to Subjectivity, Sentiment and Social Media Analysis*, 2013, 120–128.

lebih rinci tentang tingkat sentimen yang diekspresikan dalam teks;[148] dan Ketiga, analisis sentimen mempertimbangkan konteks dan topik yang relevan dengan pesan di media sosial. Sentimen dapat bervariasi tergantung pada topik yang dibahas, seperti sentimen terkait merek makanan akan berbeda dengan sentimen terkait politik.[149]

Sejarah lahirnya pendekatan analisis sentimen dapat ditelusuri kembali ke bidang pengolahan bahasa alami (*natural language processing*) dan analisis teks. Dalam beberapa tahun terakhir, dengan perkembangan media sosial dan ketersediaan data yang melimpah, analisis sentimen telah menjadi sangat relevan dalam memahami tanggapan dan opini pengguna di media sosial terhadap berbagai topik. Sejarah analisis sentimen diawali dengan penelitian yang dilakukan oleh Peter Turney pada tahun 2002 yang menganalisis sentimen pada ulasan film. Kemudian pada tahun 2003, Bo Pang dan Lillian Lee memperluas penelitian serupa ke ranah ulasan produk. Pada 2004, konferensi akademik pertama di Amerika Utara yang secara khusus membahas analisis sentimen diadakan, menandakan bidang ini semakin mendapat perhatian luas.[150]

Perkembangan signifikan terjadi pada tahun 2009 ketika diselenggarakannya "Internasional Workshop on Semantic Evaluation" (SemEval) yang menyertakan kegiatan kompetisi analisis sentimen. Kegiatan itu menjadi pemicu banjirnya penelitian dan publikasi di bidang ini. Terakhir, ledakan penggunaan media sosial seperti Twitter dan Facebook sejak tahun 2012 juga telah mendorong minat penelitian analisis sentimen untuk mempelajari opini, perilaku, dan sentimen pengguna media sosial.[151] Pendekatan ini telah diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu komputer, linguistik, dan ilmu sosial. Metode dan teknik yang digunakan dalam analisis sentimen

[148]Nikhil Kumar Singh, Deepak Singh Tomar, and Arun Kumar Sangaiah, "Sentiment Analysis: A Review and Comparative Analysis over Social Media," *Journal of Ambient Intelligence and Humanized Computing* 11 (2020): 97–117.

[149]Drus and Khalid, "Sentiment Analysis in Social Media and Its Application: Systematic Literature Review."

[150]Mika V Mäntylä, Daniel Graziotin, and Miikka Kuutila, "The Evolution of Sentiment Analysis—A Review of Research Topics, Venues, and Top Cited Papers," *Computer Science Review* 27, no. 1 (2018): 16–32.

[151]Diego Reforgiato Recupero, Erik Cambria, and Emanuele Di Rosa, "Semantic Sentiment Analysis Challenge at ESWC2017," in *Semantic Web Challenges: 4th SemWebEval Challenge at ESWC 2017, Portoroz, Slovenia, May 28-June 1, 2017, Revised Selected Papers* (Springer, 2017), 109–123.

terus berkembang seiring perkembangan teknologi dan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas sentimen manusia.[152] Dengan analisis sentimen, peneliti mendapatkan wawasan yang berharga tentang respons dan opini pengguna di media sosial, serta memahami bagaimana sentimen mempengaruhi persepsi dan perilaku mereka.

Dalam menerapkan analisis sentimen dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial, terdapat beberapa tahapan teoretis dan metodis yang dapat Anda lakukan. Berikut adalah gambaran umum terkait tahapan-tahapan implementasinya dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial:

a. Pemilihan Alat atau *Platform*: Pertama, pilih alat atau platform analisis sentimen yang sesuai dengan kebutuhan Anda. Ada beberapa perangkat lunak dan layanan analisis sentimen yang tersedia, seperti Python Natural Language Toolkit (NLTK), TextBlob, IBM Watson, atau Google Cloud Natural Language API. Pilih yang sesuai dengan kemampuan teknis Anda dan persyaratan penelitian Anda.

b. Penentuan Tujuan Penelitian: Tahap awal adalah menentukan tujuan penelitian secara jelas. Misalnya, apakah tujuan penelitian adalah untuk menganalisis sentimen umat Muslim terhadap tafsir Al-Qur'an tertentu di media sosial, atau untuk memahami respons dan tanggapan pengguna terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibagikan di *platform* media sosial;

c. Pengumpulan Data: Langkah berikutnya adalah mengumpulkan data yang relevan dari media sosial. Anda dapat menggunakan API media sosial seperti Twitter API atau Facebook Graph API untuk mengakses data yang relevan. Tentukan kriteria pencarian yang sesuai dengan tujuan penelitian Anda, seperti kata kunci, topik tertentu, atau batasan geografis. Data dapat berupa teks, pesan, atau postingan yang terkait dengan studi Al-Qur'an dan tafsir. Dalam pengumpulan data, perlu diperhatikan metode pengambilan sampel yang representatif dan sesuai dengan tujuan penelitian;

[152]Ankita Gandhi et al., "Multimodal Sentiment Analysis: A Systematic Review of History, Datasets, Multimodal Fusion Methods, Applications, Challenges and Future Directions," *Information Fusion* 91, no. 1 (2023): 424–444.

d. *Preprocessing Data*: Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan *preprocessing data* atau pengolahan. Ini melibatkan pembersihan dan transformasi data agar siap untuk analisis sentimen. Langkah-langkah pengolahan data meliputi penghapusan tautan (URL), penghilangan karakter khusus, normalisasi teks, serta penghapusan kata-kata penghubung atau kata-kata yang tidak relevan;

e. Analisis Sentimen: Tahap utama dalam menerapkan analisis sentimen adalah melakukan analisis terhadap data yang telah dolah. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan, seperti metode berbasis aturan atau metode pembelajaran mesin. Metode berbasis aturan melibatkan pembuatan daftar kata kunci yang dikaitkan dengan sentimen tertentu, sedangkan metode pembelajaran mesin melibatkan pelatihan algoritma dengan data yang telah diberi label sentimen;

f. Interpretasi Hasil: Setelah analisis sentimen selesai, tahap terakhir adalah menginterpretasikan hasilnya. Ini melibatkan pemahaman terhadap sentimen yang ditemukan dalam data, identifikasi pola atau tren yang signifikan, serta penghubungan hasil analisis dengan konteks studi Al-Qur'an dan tafsir yang sedang diteliti. Interpretasi yang cermat dan kontekstual akan membantu dalam memperoleh wawasan yang berarti dalam penelitian.

Penting untuk dicatat bahwa penerapan analisis sentimen dalam konteks studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial juga memerlukan pemahaman mendalam tentang bahasa Arab dan konteks keislaman. Selain itu, peneliti juga dapat mempertimbangkan menggunakan pendekatan kualitatif, seperti analisis tematik atau analisis naratif, untuk melengkapi analisis sentimen agar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tanggapan pengguna di media sosial terhadap studi Al-Qur'an dan tafsir.

7. Analisis Bibliometrik atau Pemetaan Data Pustaka Digital

Analisis bibliometrik atau pemetaan data pustaka digital adalah pendekatan yang digunakan dalam bidang ilmu informasi dan penelitian

untuk memahami dan menganalisis literatur yang terdokumentasi dalam bentuk publikasi ilmiah atau karya ilmiah lainnya. Pendekatan ini melibatkan penerapan metode analisis statistik pada data pustaka digital untuk mengungkapkan pola dan tren yang berkaitan dengan publikasi, penulis, jurnal, dan topik penelitian tertentu.[153]

Waleed Iqbal dkk., menguraikan bahwa ruang lingkup analisis bibliometrik meliputi beberapa aspek. Pertama, pendekatan ini fokus pada pengumpulan data bibliografi yang terkait dengan literatur ilmiah, seperti artikel jurnal, buku, disertasi, dan konferensi yang tersedia dalam bentuk digital. Data yang dikumpulkan biasanya mencakup informasi seperti judul, penulis, lembaga penerbit, tahun publikasi, abstrak, dan kata kunci; Kedua, analisis bibliometrik melibatkan penggunaan metode dan teknik statistik untuk mengolah data yang terkumpul. Metode yang umum digunakan meliputi analisis ko-kutipan (*co-citation analysis*), analisis referensi (*citation analysis*), analisis istilah (*term analysis*), analisis jaringan (*network analysis*), analisis produktivitas penulis, dan lainnya. Tujuan utama analisis ini adalah mengidentifikasi pola penyebaran literatur, hubungan antara penulis atau karya, pengaruh dalam komunitas ilmiah, dan perkembangan topik penelitian. Ketiga, hasil analisis bibliometrik digunakan untuk mendapatkan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika perkembangan suatu bidang kajian ilmiah. Pendekatan ini membantu dalam mengidentifikasi tren penelitian yang sedang berkembang, menemukan kolaborasi antara penulis atau lembaga, mengukur dampak publikasi secara kuantitatif, dan mengidentifikasi pusat kegiatan penelitian. Selain itu, analisis bibliometrik juga dapat digunakan untuk melakukan pemetaan topik penelitian dan mengidentifikasi celah penelitian yang perlu dieksplorasi.[154]

Sejarah analisis bibliometrik dimulai pada abad ke-19 dengan pengembangan pengukuran kuantitatif dalam bidang perpustakaan dan informasi. Namun, istilah "bibliometri" pertama kali diperkenalkan oleh Pritchard pada tahun 1969. Sejak itu, analisis bibliometrik telah

[153]Ole Ellegaard and Johan A Wallin, "The Bibliometric Analysis of Scholarly Production: How Great Is the Impact?," *Scientometrics* 105, no. 1 (2015): 1809–1831.

[154]Waleed Iqbal et al., "A Bibliometric Analysis of Publications in Computer Networking Research," *Scientometrics* 119 (2019): 1121–1155.

berkembang pesat dengan adanya akses mudah terhadap sumber daya pustaka digital dan kemajuan teknologi informasi.[155] Dalam konteks pemetaan data pustaka digital, pendekatan ini juga telah diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, sains alam, kedokteran, dan humaniora. Perkembangan teknologi informasi dan perkembangan *platform* online telah mempermudah pengumpulan data pustaka digital, dan analisis bibliometrik telah menjadi alat yang penting dalam mengidentifikasi tren penelitian, memetakan jaringan penelitian, dan mengukur dampak publikasi.[156]

Secara keseluruhan, analisis bibliometrik atau pemetaan data pustaka digital memberikan pendekatan yang kuat dalam memahami perkembangan literatur ilmiah dan tren penelitian. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi peneliti, penerbit, dan pembuat kebijakan untuk memahami perkembangan ilmiah, mengidentifikasi kolaborasi, dan mengidentifikasi celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Implementasi analisis bibliometrik dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir melibatkan beberapa tahapan teoretis dan metodis. Berikut adalah tahapan-tahapan yang umumnya dilakukan:

a. Identifikasi Tujuan Penelitian: Tahap pertama adalah mengidentifikasi tujuan penelitian Anda. Tentukan apakah Anda ingin menganalisis tren penelitian terkini, mengidentifikasi kontribusi penting dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir, atau memetakan keterkaitan antara penulis dan karya dalam literatur tersebut. Tujuan penelitian akan membimbing proses analisis bibliometrik Anda;

b. Pengumpulan Data: Setelah tujuan penelitian ditetapkan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data bibliografi yang relevan dengan studi Al-Qur'an dan tafsir. Sumber data dapat meliputi artikel jurnal, buku, disertasi, dan konferensi dalam bidang tersebut. Pastikan untuk menggunakan sumber data yang terpercaya dan terkini. Data bibliografi yang dikumpulkan harus mencakup

[155]Stephen Majebi Lawani, "Bibliometrics: Its Theoretical Foundations, Methods and Applications," *Libri* 31, no. Jahresband (1981): 294–315.

[156]Ole Ellegaard, "The Application of Bibliometric Analysis: Disciplinary and User Aspects," *Scientometrics* 116, no. 1 (2018): 181–202.

informasi seperti judul, penulis, tahun publikasi, jurnal atau penerbit, dan abstrak jika tersedia;

c. Penyusunan Basis Data: Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menyusun basis data yang sesuai untuk analisis bibliometrik. Basis data dapat berupa *spreadsheet* atau perangkat lunak bibliometrik yang dirancang khusus, seperti Publish or Parish (POP), VOSviewer atau CiteSpace. Anda perlu memasukkan semua data bibliografi yang telah dikumpulkan ke dalam basis data ini;

d. Penentuan Variabel dan Indikator: Setelah basis data disusun, Anda perlu menentukan variabel dan indikator yang akan digunakan dalam analisis bibliometrik Anda. Variabel dan indikator dapat mencakup jumlah publikasi per tahun, jumlah sitasi, kolaborasi antara penulis atau lembaga, kata kunci yang sering digunakan, atau jaringan penulis yang terbentuk. Pemilihan variabel dan indikator ini harus sesuai dengan tujuan penelitian Anda;

e. Analisis Bibliometrik: Tahap ini melibatkan penerapan metode dan teknik analisis bibliometrik untuk mengolah data yang ada. Anda dapat menggunakan metode seperti analisis ko-kutipan, analisis jaringan, analisis istilah, atau analisis produktivitas penulis. Metode ini akan membantu Anda mengidentifikasi tren penelitian, hubungan antara penulis atau karya, dan perkembangan topik penelitian dalam studi Al-Qur'an dan tafsir;

f. Interpretasi Hasil: Setelah analisis selesai, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan hasil yang diperoleh. Identifikasi tren penelitian yang sedang berkembang, penulis atau lembaga yang berkontribusi secara signifikan, atau jaringan kolaborasi yang relevan. Hal ini akan membantu Anda memperoleh wawasan yang lebih baik tentang perkembangan studi Al-Qur'an dan tafsir serta potensi penelitian yang masih belum dieksplorasi;

g. Kesimpulan dan Implikasi: Tahap terakhir adalah menyimpulkan temuan Anda dan menganalisis implikasi dari hasil analisis bibliometrik. Diskusikan temuan Anda dalam konteks literatur yang ada, dan identifikasi celah penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut. Hal ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman dan perkembangan studi Al-Qur'an dan tafsir.

Penting untuk dicatat bahwa implementasi analisis bibliometrik dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir harus dilakukan dengan mempertimbangkan kekhususan dan karakteristik literatur tersebut. Memahami konteks dan metodologi penelitian sebelumnya dalam bidang ini juga akan membantu dalam menginterpretasikan hasil analisis bibliometrik dengan lebih baik.

8. Analisis Jaringan Sosial

Social Network Analysis (SNA) atau Analisis Jaringan Sosial (AJS) merupakan sebuah pendekatan analisis struktural dalam ilmu sosial yang secara khusus digunakan untuk mempelajari dan memahami pola hubungan dan interaksi antar berbagai aktor dalam sebuah jaringan sosial. Jaringan sosial ini bisa terdiri dari beragam aktor seperti individu, kelompok, organisasi, bahkan negara. Inti dari pendekatan AJS ini adalah melakukan pemetaan dan pemodelan terhadap struktur jaringan sosial beserta pola hubungan di dalamnya dengan menggunakan teori graf dan matriks.[157] Tujuannya adalah untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku, tren, alur informasi dan pengaruh dalam sebuah jaringan. Dalam konteks khusus penelitian media sosial, AJS lebih difokuskan pada pemahaman mengenai pola interaksi dan hubungan yang terbentuk antar pengguna media sosial itu sendiri.[158] Misalnya, peneliti ingin mempelajari pola hubungan persahabatan antar pengguna Facebook guna mengidentifikasi pengguna yang paling berpengaruh sebagai *influencer*. Atau peneliti ingin melacak penyebaran tren dan konten viral di Twitter untuk memahami perilaku kolektif pengguna. Dengan demikian, penerapan Analisis Jaringan Sosial dalam penelitian media sosial dapat memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena dan aktivitas di dunia maya.

Pendekatan ini mulai berkembang pada tahun 1930-an melalui karya-karya awal para antropolog seperti A.R. Radcliffe-Brown dan Claude Levi-Strauss yang menerapkan analisis struktural untuk

[157]Alexandra Marin and Barry Wellman, "Social Network Analysis: An Introduction," *The SAGE handbook of social network analysis* (2011): 11–25.

[158]Norman P Hummon and Patrick Doreian, "Computational Methods for Social Network Analysis," *Social Networks* 12, no. 4 (1990): 273–288.

mempelajari struktur sosial pada suku-suku.[159] Kemudian pada tahun 1960-1970an, analisis jaringan sosial menjadi semakin populer dan banyak dikembangkan oleh para sosiolog seperti Harrison White, Mark Granovetter, Barry Wellman, dan lainnya dalam konteks studi organisasi, difusi inovasi, pencarian pekerjaan dan banyak topik sosiologi lainnya.[160] Perkembangan Web 2.0 dan media sosial kemudian mendorong penerapan AJS dalam mempelajari struktur, pola interaksi dan hubungan di dunia online dan virtual. Di media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan lainnya, AJS dapat digunakan untuk memahami perilaku pengguna, mengidentifikasi pengguna yang berpengaruh, dan konten viral, memetakan difusi inovasi dan tren, hingga membantu perumusan strategi pemasaran dan kampanye digital.[161]

Penelitian AJS di media sosial umumnya melibatkan pengumpulan data jaringan sosial dari media sosial tertentu, pembuatan visualisasi jaringan, perhitungan metrik seperti sentralitas dan kepadatan jaringan, hingga interpretasi hasil analisis untuk membuat prediksi dan rekomendasi.[162] Beberapa metrik sentral dalam AJS antara lain derajat/tingkat sentralitas, kedekatan (*closeness*), perantara (*betweenness*) dan banyak lagi yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi posisi dan peran setiap aktor dalam jaringan.[163] Dengan memanfaatkan teknik-teknik dalam mengimplementasikan pendekatan AJS, para peneliti dan pemasar dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai perilaku pengguna media sosial, tren viral, identifikasi *influencer*, dan mengembangkan strategi kampanye yang efektif di dunia online. Oleh karena itu, pendekatan AJS sangat berguna dalam penelitian-penelitian terkait media sosial dan pemasaran digital.[164]

---

[159]John Scott, "Trend Report Social Network Analysis," *Sociology* (1988): 109–127.

[160]Charles Wetherell, "Historical Social Network Analysis," *International review of social history* 43, no. S6 (1998): 125–144.

[161]Mingxin Zhang, "Social Network Analysis: History, Concepts, and Research," *Handbook of social network technologies and applications* (2010): 3–21.

[162]Garry Robins, "A Tutorial on Methods for the Modeling and Analysis of Social Network Data," *Journal of Mathematical Psychology* 57, no. 6 (2013): 261–274.

[163]Bing Liu and Bing Liu, "Social Network Analysis," *Web data mining: Exploring hyperlinks, contents, and usage data* (2011): 269–309.

[164]Marcia Oliveira and Joao Gama, "An Overview of Social Network Analysis," *Wiley Interdisciplinary Reviews: Data Mining and Knowledge Discovery* 2, no. 2 (2012): 99–115.

Dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial, Anda dapat menerapkan beberapa langkah-langkah teoretis dan metodis AJS. Agar lebih terstruktur secara metodis, berikut implementasi pendekatan AJS untuk konteks penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial:

a. Menentukan Tujuan Penelitian: Langkah pertama adalah menentukan tujuan penelitian yang jelas. Apakah Anda ingin menganalisis pola interaksi antarindividu atau kelompok yang membahas Al-Qur'an dan tafsir di media sosial? Atau apakah Anda ingin mengidentifikasi aktor sentral yang memiliki pengaruh dalam jaringan tersebut? Tujuan ini akan membimbing penelitian Anda dan membantu dalam memilih metode dan alat analisis yang sesuai;

b. Mengumpulkan Data: Selanjutnya, Anda perlu mengumpulkan data yang relevan dari media sosial. Ini dapat mencakup postingan, komentar, atau diskusi yang terkait dengan Al-Qur'an dan tafsir. Anda dapat menggunakan API media sosial untuk mengumpulkan data secara langsung atau mengandalkan teknik pengambilan sampel manual. Pastikan data yang Anda kumpulkan mencakup informasi tentang koneksi antarindividu, seperti jaraingan antara *follower-following*, atau jaringan komunitas dalam sebuah grup kominkasi di media sosial.

c. Memodelkan Jaringan: Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah memodelkan jaringan sosial. Anda dapat menggunakan perangkat lunak atau alat khusus untuk membangun representasi visual jaringan berdasarkan data yang dikumpulkan. Model jaringan akan membantu Anda dalam memvisualisasikan hubungan antara pengguna media sosial yang terlibat dalam diskusi Al-Qur'an dan tafsir;

d. Mengukur Koneksi dan Sifat Jaringan: Setelah memodelkan jaringan, Anda perlu mengukur koneksi dan sifat jaringan yang ada. Ini melibatkan mengidentifikasi dan mengukur ukuran jaringan, seperti jumlah individu atau kelompok yang terlibat, kekuatan interaksi antara mereka, atau jarak sosial yang memisahkan mereka. Anda juga dapat mengukur sentralitas individu atau kelompok dalam jaringan untuk menentukan aktor sentral atau penghubung;

e. Analisis Jaringan dan Interaksi: Langkah berikutnya adalah menganalisis jaringan dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Anda dapat menganalisis pola koneksi, struktur kelompok, atau pola penyebaran informasi di media sosial. Anda juga dapat mengidentifikasi kelompok atau komunitas yang terbentuk dan memahami interaksi antara mereka. Analisis ini memberikan wawasan tentang dinamika sosial di media sosial terkait dengan studi Al-Qur'an dan tafsir;

f. Interpretasi dan Temuan: Setelah menganalisis data jaringan, langkah terakhir adalah menginterpretasikan temuan dan menghubungkannya dengan tujuan penelitian. Apakah ada aktor sentral yang memiliki pengaruh signifikan dalam jaringan? Bagaimana pola interaksi dan penyebaran informasi terkait dengan topik Al-Qur'an dan tafsir? Interpretasi ini membantu Anda dalam menarik kesimpulan dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial.

Pada setiap langkah, penting untuk menggunakan alat dan perangkat lunak analisis jaringan sosial yang sesuai. Ada berbagai perangkat lunak yang tersedia, seperti Gephi, UCINet, atau NodeXL, yang dapat membantu dalam menganalisis data jaringan secara efektif.[165] Dengan mengikuti langkah-langkah ini, Anda dapat menerapkan pendekatan analisis jaringan untuk konteks penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial dan memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang hubungan, interaksi, dan pola penyebaran informasi dalam jaringan tersebut.

Delapan pendekatan yang telah saya uraikan tersebut, yaitu pendekatan analisis isi/konten, analisis semiotika, analisis netnografi dan etnografi virtual, analisis retorika dan persuasi komunikasi, analisis wacara kritis, analisis sentimen/respons, analisis bibliometrik, serta analisis jaringan sosial hanyalah beberapa contoh dari banyaknya pendekatan yang dapat diintegrasikan ke dalam penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial. Pendekatan tersebut juga dapat dielaborasi dengan pendekatan lainnya, seperti pendekatan hermeneutika,

[165]Robins, "A Tutorial on Methods for the Modeling and Analysis of Social Network Data."

psikologis, sejarah, dan sebagainya. Pendekatan hermeneutika, misalnya, memfokuskan pada pemahaman teks dan interpretasi yang dilakukan oleh individu dan komunitas. Dalam konteks studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial, pendekatan hermeneutika memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana orang-orang memaknai dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks digital, serta peran individu dalam proses interpretasi tersebut. Pendekatan psikologis, di sisi lain, dapat membantu dalam memahami faktor-faktor psikologis yang memengaruhi persepsi dan reaksi individu terhadap tafsir Al-Qur'an di media sosial. Pendekatan sejarah dapat memperluas cakupan pemahaman tentang konteks historisitas di mana konten dan wacana tafsir Al-Qur'an diproduksi, didistribusi dan dikonsumsi di media sosial.

Integrasi berbagai pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang dinamika kompleks dalam pemahaman Al-Qur'an dan tafsirnya di era digital dan virtual. Lebih lanjut, pendekatan-pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat berbagai perspektif, konflik, dan perdebatan yang muncul dalam diskusi tafsir Al-Qur'an di media sosial. Dengan memadukan pendekatan-pendekatan tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana tafsir Al-Qur'an berkembang, berinteraksi, dan dipengaruhi oleh konteks media sosial. Selain itu, pendekatan multidisiplin ini juga dapat membantu dalam merancang kerangka metodologis dan analisis yang tepat untuk memeriksa peran media sosial dalam penyebaran tafsir Al-Qur'an dan memahami dampaknya terhadap masyarakat dan praktik keagamaan. Dengan demikian, penting untuk mempertimbangkan dan mengintegrasikan berbagai pendekatan ini dalam penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena tersebut.

Bab 6

DESAIN METODOLOGI PENELITIAN STUDI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL

A. Jenis dan Paradigma Metode Penelitian

Sebelum saya menjelaskan lebih lanjut mengenai penyusunan metode penelitian dalam konteks studi Al-Qur'an di media sosial, penting bagi setiap calon peneliti untuk memperhatikan logika penyusunan atau penyajian metode penelitian. Tujuannya untuk menyampaikan dengan jelas dan sistematis bagaimana penelitian dilakukan. Hal ini melibatkan pemahaman tentang urutan langkah-langkah dalam penelitian secara kronologis, alasan di balik pemilihan metode tertentu, dan cara mendeskripsikan prosedur metode secara rinci. Oleh karena itu, seorang peneliti perlu memahami logika penyajian metode penelitian agar dapat menyusun uraian yang baik, memudahkan pemahaman dan penilaian oleh pembaca atau pihak lain terhadap sebuah naskah penelitian. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para peneliti sebelum menyusun uraian metode penelitian:

1. Deskripsi Kronologis: Peneliti perlu menyajikan metode penelitian secara kronologis, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga interpretasi hasil. Ini membantu pembaca untuk mengikuti alur penelitian dan memahami urutan langkah-langkah yang diambil;

2. Rasio Pemilihan Metode: Peneliti perlu menjelaskan secara jelas alasan di balik pemilihan metode penelitian tertentu. Hal ini termasuk menjelaskan kecocokan metode dengan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan kerangka teoritis yang digunakan. Peneliti juga harus mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan metode yang dipilih dan berbagi pertimbangan tersebut dengan pembaca;
3. Rinci dalam Prosedur: Peneliti harus memberikan penjelasan rinci tentang prosedur yang digunakan dalam penelitiannya, termasuk bagaimana data dikumpulkan, instrumen yang digunakan, teknik analisis yang diterapkan, dan langkah-langkah yang diambil untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Hal ini membantu pembaca untuk memahami secara tepat bagaimana penelitian dilakukan;
4. Transparansi dan Reproduktibilitas: Peneliti perlu menjelaskan dengan jelas dan transparan semua langkah dan prosedur yang dilakukan, sehingga penelitian dapat direproduksi oleh peneliti lain. Ini termasuk menyajikan detail tentang sampel yang digunakan, populasi yang diteliti, serta alat dan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data
5. Pengakuan Terhadap Keterbatasan: Peneliti harus secara jujur mengakui keterbatasan dan batasan dari metode penelitian yang digunakanmya. Ini dapat berupa batasan dalam generalisasi hasil, kendala dalam pengumpulan data, atau masalah metodologis lainnya. Pengakuan terhadap keterbatasan ini membantu membentuk pemahaman yang realistis terhadap sebuah penelitian dan memberikan konteks yang tepat bagi pembaca.

Prosedur yang telah saya jelaskan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa uraian metode penelitian bukanlah penjelasan konseptual dan teoretis, melainkan uraian kronologis dan teknis yang terkait dengan proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan validasi data yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti tidak menjelaskan definisi atau pernyataan pakar pada bagian ini, tetapi hanya perlu menjelaskan cara dan alasan memilih data sebagai bagian dari penelitiannya. Oleh karena

itu, merupakan hal yang tidak efektif jika seorang peneliti melakukan penyalinan begitu saja dari naskah penelitian lainnya (*copy-paste*). Dengan demikian, setiap naskah penelitian memiliki keunikan tersendiri dalam mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan memvalidasi data penelitian mereka.

Pembahasan tentang jenis metode penelitian merujuk pada pendekatan umum yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data dalam suatu penelitian. Metode penelitian menjadi dasar bagi peneliti untuk memilih strategi yang tepat dalam menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian yang telah mereka tetapkan sebelumnya. Salah satu jenis metode penelitian yang umum adalah penelitian kualitatif, di mana peneliti berfokus pada pemahaman mendalam tentang konteks, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian. Metode ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, interpretatif, dan menghasilkan temuan yang kaya secara naratif.[166] Di sisi lain, penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan yang lebih terstruktur dan berfokus pada pengukuran, pengujian hipotesis, dan generalisasi. Metode ini melibatkan pengumpulan data berupa angka dan statistik yang kemudian dianalisis secara statistik. Contoh teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif adalah kuesioner, eksperimen terkontrol, dan analisis data statistik.[167] Selain itu, ada juga penelitian gabungan (*mixed methods*) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dengan menggabungkan kekuatan kedua pendekatan tersebut. Penelitian gabungan dapat melibatkan pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif secara serentak atau berturut-turut.[168]

Selain contoh-contoh tersebut, masih banyak lagi jenis metode penelitian lainnya, seperti penelitian eksperimental yang bertujuan

[166]Ellie Fossey et al., "Understanding and Evaluating Qualitative Research," *Australian & New Zealand journal of psychiatry* 36, no. 6 (2002): 717–732.

[167]Basanta Kandel, "Qualitative Versus Quantitative Research," *Journal of Product Innovation Management* 32, no. 5 (2020): 658.

[168]R Burke Johnson, Anthony J Onwuegbuzie, and Lisa A Turner, "Toward a Definition of Mixed Methods Research," *Journal of mixed methods research* 1, no. 2 (2007): 112–133.

untuk menguji hubungan sebab-akibat dengan mengontrol variabel, penelitian deskriptif yang menggambarkan karakteristik suatu fenomena, dan penelitian etnografi yang mempelajari budaya dan interaksi sosial dalam konteks yang lebih luas. Setiap jenis metode penelitian memiliki karakteristik, prosedur, dan strategi analisis data yang berbeda. Penting bagi peneliti untuk memilih metode yang paling sesuai dengan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan sumber daya yang tersedia. Pemilihan metode penelitian yang tepat akan memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan hasil penelitian yang dihasilkan relevan, valid, dan dapat diandalkan.

Adapun jenis metode penelitian studi Al-Qur'an di media sosial dapat dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods*. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan dan analisis data yang bersifat statistik numerik, seperti jumlah postingan atau interaksi tentang Al-Qur'an di media sosial. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat tren dan pola dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an di media sosial serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an.[169] Sementara itu, pendekatan kualitatif melibatkan pengumpulan data yang lebih mendalam, seperti wawancara, observasi, dan analisis teks. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana Al-Qur'an diinterpretasikan, dibagikan, dan diperdebatkan oleh pengguna media sosial.[170] Demikian halnya, kedua metode tersebut juga dapat dielaborasi secara bersamaan atau menerapkan metode *mixed methods* untuk mendapatkan informasi secara holistik dan komprehensif, baik secara kuantitatif maupun kualitatif dari data penelitian.

Selain menentukan jenis metode penelitian, seorang peneliti juga perlu menetapkan paradigma penelitian yang akan diterapkannya. Istilah paradigma penelitian merujuk pada kerangka pemikiran yang mendasari

[169]I A. Nassar, J A. Hayajneh, and M K. Almsafir, "The Influence of Using Social Network on Publishing and Serving Islam: A Case Study of Jordanian Students," in *International Conference on Advanced Computer Science Applications and Technologies (ACSAT)* (IEEE, 2012): 502-505.

[170]Waleed Mugahed Al-Rahmi and Akram M Zeki, "A Model of Using Social Media for Collaborative Learning to Enhance Learners' Performance on Learning," *Journal of King Saud University-Computer and Information Sciences* 29, no. 4 (2017): 526–535.

pendekatan penelitian dipilih oleh seorang peneliti sesuai dengan jenis data dan konteks penelitiannya. Paradigma penelitian mencakup pandangan ontologi (pemahaman tentang realitas), epistemologi (pemahaman tentang pengetahuan), dan metodologi (cara-cara yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan).[171] Beberapa paradigma penelitian yang umum digunakan adalah paradigma positivisme,[172] paradigma interpretatif,[173] paradigma konstruktivisme,[174] dan paradigma kritis.[175] Setiap paradigma memiliki asumsi, keyakinan, dan nilai-nilai yang berbeda dalam mengenai sifat pengetahuan dan cara memperolehnya.

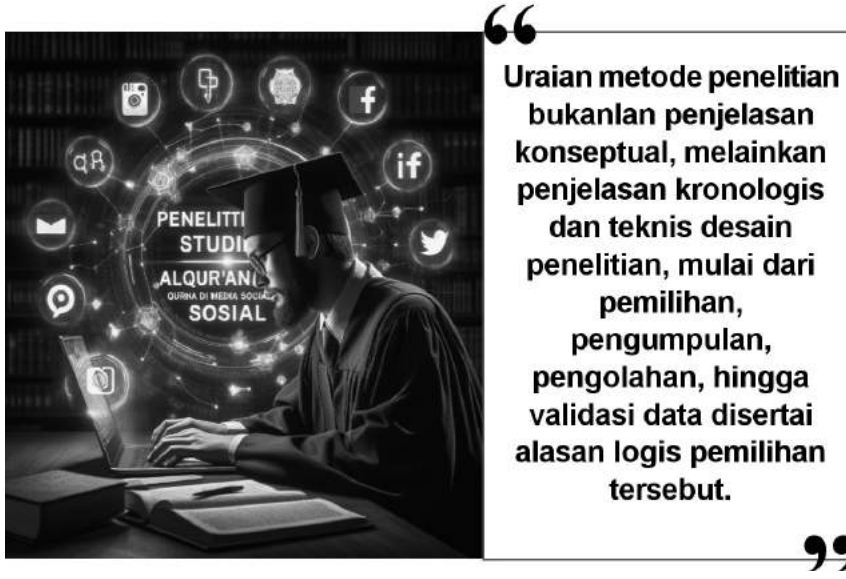

(Sumber Gambar: *Bing Image Creator*)

Dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, salah satu paradigma penelitian yang sesuai adalah paradigma interpretatif

[171]Adil Abdul Rehman and Khalid Alharthi, "An Introduction to Research Paradigms," *International Journal of Educational Investigations* 3, no. 8 (2016): 51–59.

[172]Yoon Soo Park, Lars Konge, and Anthony R Artino, "The Positivism Paradigm of Research," *Academic medicine* 95, no. 5 (2020): 690–694.

[173]Mwenda J Gichuru, "The Interpretive Research Paradigm: A Critical Review of Is Research Methodologies," *International Journal of Innovative Research and Advanced Studies (IJIRAS)* 4, no. 2 (2017): 1–5.

[174]Cheu-Jey George Lee, "Reconsidering Constructivism in Qualitative Research," *Educational Philosophy and theory* 44, no. 4 (2012): 403–412.

[175]Jabreel Asghar, "Critical Paradigm: A Preamble for Novice Researchers," *Life Science Journal* 10, no. 4 (2013): 3121–3127.

atau hermeneutika. Paradigma interpretatif menekankan pemahaman mendalam tentang makna, interpretasi, dan konstruksi sosial dari fenomena yang diteliti. Dalam penelitian Al-Qur'an di media sosial, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pengguna media sosial menafsirkan dan merespons ajaran Al-Qur'an dalam konteks ruang digital dan virtual. Paradigma interpretatif memperhatikan konteks budaya, sosial, dan historis dalam memahami fenomena. Dalam penelitian Al-Qur'an di media sosial, peneliti dapat melibatkan analisis teks Al-Qur'an, analisis konten media sosial, serta wawancara atau observasi untuk memahami bagaimana pengguna media sosial menerima, berbagi, membahas, dan memahami ajaran Al-Qur'an di ruang digital dan virtual.

Selain itu, paradigma interpretatif juga mendorong peneliti untuk mempertimbangkan perspektif subjek penelitian dan memahami bahwa makna dan interpretasi ajaran Al-Qur'an dapat beragam tergantung pada latar belakang individu, pengalaman, dan konteks sosial mereka. Paradigma ini mengakui pentingnya konstruksi sosial dan konteks dalam membentuk pemahaman dan interpretasi terhadap Al-Qur'an di media sosial. Dalam konteks ini, peneliti dapat menjalankan analisis kualitatif terhadap konten-konten yang berhubungan dengan Al-Qur'an di media sosial, seperti analisis tematik terhadap postingan, komentar, atau konten visual yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Peneliti juga dapat menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menganalisis interpretasi pengguna media sosial terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka bagikan atau diskusikan. Dengan memilih paradigma interpretatif atau hermeneutika dalam konteks ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an diinterpretasikan, diterima, dan dibagikan di media sosial, serta bagaimana konteks digital memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan pengguna media sosial.

B. Jenis dan Sumber Data

Sebagaimana jenis metode penelitian, jenis data penelitian juga terdiri dati data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis data kualitatif bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur secara statistik atau numerik. Data

ini sering kali berupa teks, gambar, suara, atau video. Data kualitatif digunakan untuk memahami konteks, makna, dan interpretasi fenomena yang diteliti.[176] Misalnya, dalam penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, data kualitatif bisa berupa transkrip wawancara dengan pengguna media sosial yang membahas Al-Qur'an, analisis teks Al-Qur'an, atau catatan lapangan tentang interaksi antara pengguna media sosial dalam konteks Al-Qur'an.

Di sisi lain, data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur secara numerik dan diolah menggunakan metode statistik. Data ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan generalisasi.[177] Misalnya, data kuantitatif dapat berupa jumlah pengguna media sosial yang aktif dalam berdiskusi atau berbagi konten terkait Al-Qur'an, jumlah postingan atau komentar yang berkaitan dengan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an, tingkat interaksi dan keterlibatan pengguna terhadap konten Al-Qur'an, atau bahkan analisis statistik tentang tren pembahasan Al-Qur'an dalam media sosial dari waktu ke waktu. Data kuantitatif ini dapat dikumpulkan melalui survei online, analisis data dari *platform* media sosial, atau melalui pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan. Dengan menggunakan data kuantitatif ini, peneliti dapat menganalisis pola, tren, atau hubungan antara variabel yang terkait dengan studi Al-Qur'an di media sosial, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena tersebut.

Adapun sumber data menjelaskan dari mana data diperoleh oleh seorang peneliti. Terdapat dua klasifikasi besar sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data Primer: Merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu. Data primer dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, survei, atau eksperimen. Data ini merupakan sumber informasi baru yang belum pernah dikumpulkan sebelumnya. Adapun data sekunder merupakan data yang telah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan penelitian lain. Data sekunder dapat berasal dari sumber seperti publikasi ilmiah, laporan pemerintah, basis data, atau

[176]Lea Sgier, "Qualitative Data Analysis," *An Initiat. Gebert Ruf Stift* 19 (2012): 19–21.
[177]Melissa J Goertzen, "Introduction to Quantitative Research and Data," *Library Technology Reports* 53, no. 4 (2017): 12–18.

arsip historis. Peneliti menggunakan data sekunder untuk analisis atau penelitian tambahan.[178] Kedua sumber data tersebut dapat diperoleh melalui dokumentasi (dokumen atau arsip), observasi, wawancara, survey, dan lain sebagainya.

(Sumber Gambar: *Bing Image Creator*)

Sumber data dokumen dan arsip ini bisa berupa buku, artikel jurnal, laporan, catatan, dokumen resmi, atau arsip. Dalam penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, sumber data dokumen dapat mencakup tafsir Al-Qur'an, artikel ilmiah tentang penggunaan Al-Qur'an di media sosial, atau dokumen resmi dari lembaga keagamaan yang berkaitan dengan interpretasi Al-Qur'an. Selain itu, sumber ini juga berupa arsip yang mencakup dokumen historis, foto, rekaman, atau benda fisik yang relevan dengan penelitian. Sumber data observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Observasi dapat dilakukan dalam konteks nyata atau dalam pengaturan yang dikendalikan. Sumber data wawancara melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Wawancara dapat dilakukan dalam bentuk wawancara terstruktur, semi-terstruktur, atau tak terstruktur. Sumber data survei melibatkan penggunaan kuesioner atau instrumen survei untuk

[178]Victor Oluwatosin Ajayi, "Primary Sources of Data and Secondary Sources of Data," *Benue State University* 1, no. 1 (2017): 1–6.

mengumpulkan data dari responden. Survei dapat dilakukan secara langsung, melalui pos, telepon, atau secara online.

Pemilihan jenis dan sumber data yang tepat tergantung pada tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan konteks penelitian yang sedang dilakukan. Dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, kombinasi penggunaan berbagai jenis dan sumber data akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an dipersepsikan, digunakan, dan dibahas di media sosial. Data kualitatif seperti transkrip wawancara dan analisis teks Al-Qur'an dapat memberikan wawasan tentang makna dan interpretasi yang diberikan oleh pengguna media sosial. Data kuantitatif seperti jumlah postingan atau frekuensi penggunaan kata-kata kunci dapat memberikan pemahaman tentang pola dan tren yang terkait dengan Al-Qur'an di media sosial. Sumber data dokumen seperti tafsir Al-Qur'an dan artikel ilmiah dapat memberikan landasan teoretis dan penelitian sebelumnya yang relevan. Sumber data observasi dan wawancara dapat memberikan informasi langsung tentang perilaku, interaksi, dan pandangan pengguna media sosial terkait dengan Al-Qur'an. Sementara itu, survei dapat memberikan data yang lebih luas tentang pemahaman, sikap, dan persepsi pengguna media sosial terhadap Al-Qur'an. Sumber data arsip dapat memberikan perspektif historis dan visual yang melengkapi data-data lainnya.

Selain itu, seorang peneliti juga penting untuk mempertimbangkan keandalan, validitas, dan relevansi dari jenis dan sumber data yang digunakan. Penggunaan kombinasi data kualitatif dan kuantitatif serta sumber data yang beragam dapat memberikan sudut pandang yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Demikian halnya, seorang peneliti juga penting untuk mempertimbangkan etika penelitian dan privasi subjek penelitian saat menggunakan sumber data yang melibatkan orang atau organisasi lain. Dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, berikut adalah beberapa jenis dan sumber data yang penting dan dapat digunakan:

1. Postingan dan Komentar Media Sosial: Data ini mencakup postingan dan komentar yang berhubungan dengan Al-Qur'an di *platform* media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, atau YouTube, baik berupa data statistik atau jumlahnya maupun data naratif

atau kontennya. Peneliti dapat mengumpulkan data ini dengan melakukan analisis konten langsung pada *platform* media sosial atau menggunakan alat analisis data sosial yang tersedia;

2. Konten berupa Teks Al-Qur'an dan Narasi Penafsirannya: Peneliti juga dapat memperoleh data dari teks Al-Qur'an maupun penafsirannya, baik berupa jenis ayat yang sering dikutip oleh warganet atau ayat-ayat apa saja yang mereka gunakan untuk menghubungkannya dengan fenomena atau realitas tertentu. Hal ini, agar peneliti dapat memahami konten yang berkaitan dengan topik atau ayat tertentu yang dibahas di media sosial. Ini dapat melibatkan penelitian ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir, atau pemahaman tradisional yang terkait dengan isu-isu yang muncul dalam konteks penelitian;
3. Grup dan Komunitas Media Sosial: Peneliti dapat mempelajari grup atau komunitas khusus yang membahas atau membagikan konten terkait Al-Qur'an di media sosial. Data yang dikumpulkan meliputi diskusi, pertanyaan, tanggapan, dan pemahaman anggota grup terhadap teks atau penafsiran Al-Qur'an. Peneliti dapat bergabung dengan grup tersebut, melakukan observasi partisipatif, atau mewawancarai anggota grup untuk memperoleh data yang relevan;
4. Profil Pengguna Media Sosial: Profil pengguna media sosial dapat memberikan informasi tentang latar belakang, minat, kegiatan, dan preferensi pengguna terkait Al-Qur'an. Data ini dapat membantu peneliti memahami konteks sosial dan karakteristik pengguna yang terlibat dalam diskusi atau berbagi mengenai Al-Qur'an di media sosial. Selain itu, melalui profil pengguna, peneliti dapat mengetahui autentisitas akun yang ada di media sosial, sebab tidak semua aku di media sosial valid bersumber dari orang yang berbeda. Terkadang, satu orang dapat memiliki banyak akun (*anonymous*);

Dengan memanfaatkan jenis dan sumber data ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih kaya dan mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an dipersepsikan, dibahas, dan ditafsirkan di media sosial. Kombinasi berbagai jenis data yang beragam, akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena tersebut. Dengan menggabungkan berbagai jenis data yang beragam, baik data

statistik maupun naratif, serta menggunakan sumber data yang berbeda, peneliti dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana Al-Qur'an dipersepsikan, dibahas, dan ditafsirkan di media sosial. Pendekatan holistik ini akan membantu peneliti untuk mengidentifikasi tren, pola, dan perbedaan dalam penggunaan Al-Qur'an di media sosial, serta memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang peran dan pengaruh Al-Qur'an dalam konteks digital.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merujuk pada metode atau strategi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan diperlukan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Teknik ini menentukan bagaimana data akan dikumpulkan, dari mana data akan diperoleh, dan prosedur yang akan digunakan dalam pengumpulan data.[179] Terdapat berbagai macam teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian, dan pilihan teknik yang tepat tergantung pada sifat penelitian, pertanyaan penelitian, dan jenis data yang dibutuhkan. Beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan meliputi:

1. Observasi: Teknik ini melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Observasi dapat dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian, atau interaksi orang-orang dalam konteks yang relevan dengan penelitian. Observasi dapat dilakukan secara terstruktur (mengikuti pedoman observasi yang telah ditetapkan sebelumnya) atau tidak terstruktur (mengamati secara bebas tanpa pedoman yang ketat). Selain itu, terdapat juga jenis observasi non-partisipatif. Teknik ini melibatkan pengamatan fenomena tanpa interaksi langsung dengan individu atau kelompok yang diamati. Peneliti mengamati dari kejauhan dan mencatat perilaku, interaksi, atau kejadian yang terjadi;[180]

[179]Patricia Pulliam Phillips and Cathy A Stawarski, *Data Collection: Planning for and Collecting All Types of Data* (John Wiley & Sons, 2008).

[180]Kenneth N Barker, "Data Collection Techniques: Observation," *American journal of hospital pharmacy* 37, no. 9 (1980): 1235–1245.

2. Wawancara: Teknik ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui komunikasi jarak jauh. Peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan kepada responden dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang pandangan, sikap, pengalaman, atau pengetahuan responden terkait dengan topik penelitian. Wawancara juga dapat dilakukan secara terstruktur (mengikuti daftar pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti), tidak terstruktur (wawancara secara bebas tanpa pedoman yang ketat) atau semi terstruktur (campuran);[181]
3. Kuesioner: Teknik ini melibatkan penggunaan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya yang diberikan kepada responden. Kuesioner dapat dikirimkan secara langsung atau melalui media online. Responden diminta untuk mengisi dan mengembalikan kuesioner dengan jawaban mereka. Kuesioner memungkinkan pengumpulan data dari sejumlah besar responden dalam waktu yang relatif singkat;
4. Survei: Kuesioner dan survei adalah dua istilah yang sering digunakan secara bergantian dalam konteks pengumpulan data, tetapi sebenarnya ada perbedaan yang dapat diidentifikasi antara keduanya. Kuesioner adalah alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden dengan cara memberikan serangkaian pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden. Kuesioner dapat berupa daftar pertanyaan yang disusun sebelumnya dengan pilihan jawaban tertentu, termasuk skala penilaian, jawaban ya/tidak, atau pilihan ganda. Kuesioner dapat dikirimkan secara langsung kepada responden atau melalui media online. Tujuan utama kuesioner adalah untuk mendapatkan respons tertulis dari responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Survei, di sisi lain, lebih merupakan konsep yang lebih luas dan mencakup proses pengumpulan data yang melibatkan berbagai teknik dan metode. Survei dapat melibatkan penggunaan kuesioner sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga dapat melibatkan teknik pengumpulan

[181]Dale T Griffee, "Research Tips: Interview Data Collection.," *Journal of Developmental Education* 28, no. 3 (2005): 36–37.

data lainnya seperti wawancara tatap muka, wawancara telepon, atau pengamatan langsung.[182]

Survei dapat dilakukan dalam berbagai skala, mulai dari survei nasional yang melibatkan ribuan responden hingga survei kecil dengan jumlah responden yang terbatas. Tujuan survei adalah untuk mengumpulkan data yang representatif dan dapat digeneralisasi dari populasi yang ingin diteliti. Dalam konteks yang lebih sempit, kuesioner sering kali digunakan sebagai salah satu teknik dalam survei. Kuesioner dapat menjadi bagian dari survei yang lebih luas, di mana kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tertulis, sementara teknik lain seperti wawancara atau pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam atau kontekstual.[183] Secara ringkas, kuesioner adalah alat yang digunakan dalam survei untuk mengumpulkan respons tertulis dari responden, sementara survei adalah proses pengumpulan data yang melibatkan berbagai teknik, termasuk penggunaan kuesioner, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari populasi yang ingin diteliti.

5. Dokumentasi dan Arsip: Teknik ini melibatkan analisis dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa jurnal ilmiah, laporan, catatan, rekaman, gambar, kebijakan, atau dokumen lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik dokumentasi dapat membantu untuk mengumpulkan data historis, data statistik, atau informasi teoretis yang mendukung atau melengkapi sebuah penelitian.[184] Selain itu teknik ini juga terkadang disebut dengan istilah arsip. Meskipun demikian, teknik arsip ini melibatkan pengumpulan data dari arsip atau basis data yang telah ada. Data yang dikumpulkan dapat berupa data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh lembaga atau organisasi tertentu, seperti data sensus, data administratif, atau data survei yang tersedia untuk umum;[185]

---

[182]Ray L Chambers and Chris J Skinner, *Analysis of Survey Data* (John Wiley & Sons, 2003).

[183]Julia M Addington-Hall, "Survey Research: Methods of Data Collection, Questionnaire Design and Piloting," *Research methods in palliative care* (2007): 61–82.

[184]Karsten Boye Rasmussen and Grant Blank, "The Data Documentation Initiative: A Preservation Standard for Research," *Archival Science* 7 (2007): 55–71.

[185]Kevin D Tennent and Alex G Gillett, "How to Research in an Archive," *Handbook of historical methods for management. Cheltenham, UK and Northampton, MA, USA: Edward Elgar*

6. *Focus Group Discussion* (FGD): Teknik ini melibatkan diskusi kelompok kecil yang terdiri dari beberapa peserta yang memiliki pengalaman atau pandangan yang relevan dengan topik penelitian. Moderator memfasilitasi diskusi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan, sikap, atau persepsi peserta terhadap topik penelitian. Peneliti dapat memilih partisipan sesuai dengan topik dan konteks penelitiannya;[186]
7. Teknik lainnya: Selain teknik-teknik tersebut, masih terdapat teknik pengumpulan data lainnya yang tidak dapat saya jelaskan satu per satu di sini karena tidak relevan dengan penelitian studi Al-Qur'an di media sosial. Anda dapat mempelajarinya secara detail dalam literatur metodologi penelitian yang lebih holistik dan komprehensif.

Dalam memilih teknik pengumpulan data yang tepat, beberapa faktor penting harus dipertimbangkan, antara lain keandalan, validitas, efisiensi, dan relevansi data yang akan diperoleh. Keandalan mengacu pada konsistensi dan ketepatan data yang dikumpulkan, sementara validitas berhubungan dengan sejauh mana data tersebut benar-benar mengukur apa yang ingin diteliti. Efisiensi penting untuk memastikan penggunaan sumber daya yang efektif dalam pengumpulan data, sementara relevansi berkaitan dengan sejauh mana data yang dikumpulkan sesuai dengan pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian.[187] Oleh karena itu, seringkali digunakan kombinasi teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan memastikan keabsahan temuan penelitian. Dengan menggunakan berbagai teknik yang saling melengkapi, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam yang mendukung analisis dan kesimpulan penelitian.

Dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, peneliti dapat menerapkan ragam teknik tersebut, baik dengan memilih salah satunya atau memilih beberapa teknik dengan menggabungkannya sesuai dengan kebutuhan data dari konteks penelitian. Oleh karena itu, saya

Publishing (2023): 104–120.

[186]Tobias O. Nyumba et al., "The Use of Focus Group Discussion Methodology: Insights from Two Decades of Application in Conservation," *Methods in Ecology and evolution* 9, no. 1 (2018): 20–32.

[187]George A Morgan and Robert J Harmon, "Data Collection Techniques," *Journal-American Academy Of Child And Adolescent Psychiatry* 40, no. 8 (2001): 973–976.

berusaha menjelaskan bagaimana menerapkan teknik-teknik tersebut dalam konteks penetian studi Al-Qur'an di media sosial.

1. Observasi

Teknik observasi dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial dapat memberikan wawasan yang berharga tentang perilaku, interaksi, dan pola komunikasi pengguna media sosial terkait dengan topik tersebut. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat Anda ikuti:

a. Tentukan tujuan penelitian: Tentukan dengan jelas tujuan penelitian Anda dan apa yang ingin Anda pelajari melalui observasi. Misalnya, apakah Anda ingin memahami bagaimana pengguna media sosial berdiskusi tentang Al-Qur'an dan tafsirnya? Atau apakah Anda ingin mengamati pola interaksi antara pengguna media sosial dalam konteks tersebut? Tujuan yang jelas akan membantu Anda dalam merancang observasi yang relevan;

b. Identifikasi *platform* media sosial: Pilih *platform* media sosial yang paling relevan untuk penelitian Anda. Misalnya, Twitter, Facebook, atau grup diskusi di *platform* khusus seperti WhatsApp atau Telegram. Pilih *platform* yang paling umum digunakan oleh pengguna yang Anda ingin amati;

c. Tentukan parameter observasi: Tentukan parameter atau variabel yang ingin Anda amati. Misalnya, Anda dapat mengamati jenis konten yang dibagikan, pola interaksi antara pengguna, argumen yang diajukan, atau reaksi dan tanggapan terhadap tafsir atau pemahaman Al-Qur'an tertentu. Tetapkan kriteria yang jelas untuk memandu observasi Anda;

d. Observasi pasif atau partisipatif: Anda dapat memilih untuk melakukan observasi pasif, di mana Anda hanya mengamati dan mencatat apa yang terjadi di *platform* media sosial tanpa terlibat secara aktif. Atau, Anda dapat memilih observasi partisipatif, di mana Anda turut serta dalam diskusi dan interaksi sebagai pengamatan yang terlibat. Pilihan ini tergantung pada pendekatan penelitian Anda dan peraturan etika yang berlaku;

e. Pengumpulan data: Mulailah mengamati konten dan interaksi yang terjadi di *platform* media sosial yang Anda pilih. Simpan catatan, tangkapan layar, atau rekam percakapan yang relevan. Pastikan Anda mengikuti aturan *platform* media sosial dan memperhatikan privasi dan kebijakan data pengguna;

f. Analisis data: Setelah pengumpulan data, analisis data yang Anda kumpulkan dengan cara yang sistematis. Identifikasi pola, tema, atau tren yang muncul dari observasi Anda. Anda dapat menggunakan metode analisis kualitatif seperti analisis isi, analisis tematik, atau analisis naratif untuk memahami data yang dikumpulkan dengan lebih mendalam;

g. Interpretasi dan temuan: Setelah menganalisis data, interpretasikan temuan Anda dan hubungkannya kembali dengan tujuan penelitian Anda. Apa yang dapat Anda simpulkan dari pola atau tren yang diamati? Apakah ada *insight* baru tentang bagaimana pengguna media sosial berinteraksi dengan Al-Qur'an dan tafsirnya di *platform* tersebut? Sajikan temuan Anda dengan cara yang jelas dan terstruktur;

h. Pelaporan hasil: Susun laporan penelitian yang mencakup metodologi, temuan, interpretasi, dan kesimpulan Anda. Sajikan temuan Anda dalam format yang sesuai dengan standar penelitian ilmiah dan kemungkinan juga berbagi hasil penelitian Anda dalam bentuk presentasi atau publikasi ilmiah.

Selama melakukan observasi, penting untuk menjaga objektivitas dan tidak mengintervensi atau mempengaruhi perilaku pengguna media sosial yang Anda amati. Hal yang terpenting lainnya untuk perlu Anda perhatikan, patuhi etika penelitian seperti privasi pengguna dan aturan *platform* media sosial yang Anda amati. Dengan menerapkan teknik observasi dalam penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial, Anda dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengguna media sosial berinteraksi, berdiskusi, dan memahami Al-Qur'an dan tafsirnya di dunia digital. Informasi yang Anda peroleh melalui observasi dapat memberikan wawasan berharga dalam konteks sosial dan budaya yang berkaitan dengan topik tersebut

dan memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih luas tentang pengaruh media sosial terhadap pemahaman keagamaan.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial dapat menjadi metode yang sangat relevan dan bermanfaat. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat Anda ikuti:

a. Menentukan tujuan penelitian: Tentukan tujuan penelitian Anda dengan jelas. Apakah Anda ingin memahami bagaimana pengguna media sosial berinteraksi dengan Al-Qur'an dan tafsirnya? Apakah Anda ingin mengeksplorasi pandangan mereka tentang topik tertentu? Atau apakah Anda ingin mempelajari pengaruh media sosial dalam mempengaruhi persepsi dan pemahaman Al-Qur'an? Menyusun tujuan yang jelas akan membantu Anda dalam merancang pertanyaan wawancara yang relevan pula;

b. Identifikasi responden yang sesuai: Tentukan kelompok responden yang ingin Anda wawancarai. Mungkin Anda ingin berbicara dengan pengguna media sosial yang aktif dalam diskusi Al-Qur'an dan tafsirnya, atau mungkin Anda ingin mewawancarai para ahli atau cendekiawan dalam bidang tersebut. Pastikan kelompok responden yang Anda pilih sesuai dengan tujuan penelitian Anda;

c. Rancang pedoman wawancara: Persiapkan pedoman wawancara yang terstruktur atau semi-terstruktur, tergantung pada kebutuhan penelitian Anda. Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan atau topik yang ingin dibahas dalam wawancara. Pertanyaan tersebut harus relevan dengan tujuan penelitian dan memungkinkan responden untuk memberikan pandangan dan pemahaman mereka tentang Al-Qur'an dan tafsirnya di media sosial. Selain itu, pastikan untuk menyertakan pertanyaan terbuka yang mendorong respon yang lebih mendalam dan reflektif;

d. Identifikasi responden dan jadwalkan wawancara: Temukan responden yang sesuai dengan kriteria Anda, baik melalui pengamatan di media sosial, melalui jaringan pribadi, atau dengan bantuan organisasi atau komunitas terkait. Kontak responden

dan jadwalkan waktu yang sesuai untuk wawancara. Pastikan Anda menjelaskan tujuan penelitian, kerahasiaan, dan persyaratan partisipasi kepada responden;

e. Lakukan wawancara: Saat melakukan wawancara, pastikan suasana yang nyaman dan terbuka. Mulailah dengan pertanyaan pendahuluan yang ringan untuk membangun kepercayaan dan kenyamanan dengan responden. Selanjutnya, ikuti pedoman wawancara yang telah Anda persiapkan. Dengarkan dengan saksama tanggapan responden dan berikan kesempatan bagi mereka untuk mengungkapkan pandangan mereka dengan lebih mendalam;

f. Rekam dan dokumentasikan wawancara: Rekam wawancara dengan izin responden, sehingga Anda dapat merujuk kembali ke percakapan tersebut saat menganalisis data. Selain itu, catat juga tanggapan dan pengamatan penting selama wawancara. Hal ini akan membantu dalam proses analisis dan interpretasi;

g. Analisis dan interpretasi data: Setelah selesai melakukan wawancara, transkripsikan rekaman yang Anda miliki. Selanjutnya, lakukan analisis data dengan mengidentifikasi pola, tema, atau perspektif yang muncul dari wawancara. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Anda dapat menerapkan metode seperti analisis isi atau analisis tematik untuk memahami data dengan lebih mendalam. Jangan lupa untuk mendukung temuan Anda dengan kutipan langsung dari responden;

h. Pelaporan dan penyajian hasil: Akhirnya, susun laporan penelitian yang jelas dan sistematis berdasarkan temuan dan analisis Anda. Sajikan hasil penelitian dengan cara yang mudah dipahami dan sesuai dengan format penelitian ilmiah yang diterima. Anda juga dapat mempertimbangkan untuk menyajikan temuan Anda dalam konferensi atau seminar terkait dan berbagi pengetahuan dengan komunitas akademik;

i. Selama proses wawancara, penting untuk menghormati dan mempertimbangkan pandangan dan keyakinan responden. Pastikan juga bahwa penelitian yang Anda lakukan mematuhi prinsipetika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan etis jika diperlukan,

menjaga kerahasiaan data responden, dan memberikan informasi yang jelas tentang tujuan penelitian kepada mereka.

Dengan menerapkan teknik wawancara dalam penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial, Anda dapat mendapatkan wawasan yang berharga tentang bagaimana pengguna media sosial berinteraksi dengan teks suci tersebut, sejauh mana pemahaman mereka tentangnya, dan bagaimana media sosial mempengaruhi persepsi dan interpretasi mereka. Penting untuk merencanakan dan melaksanakan wawancara dengan hati-hati agar hasil penelitian Anda dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman bidang tersebut.

3. Kuesioner dan Survei

Teknik kuesioner dan survei dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial dapat menjadi metode yang efektif untuk mengumpulkan data dari sejumlah responden yang luas. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat Anda ikuti:

a. Tentukan tujuan penelitian: Tentukan dengan jelas tujuan penelitian Anda dan apa yang ingin Anda pelajari melalui kuesioner. Misalnya, apakah Anda ingin mengeksplorasi persepsi pengguna media sosial tentang tafsir Al-Qur'an yang mereka temui di *platform* tersebut? Atau apakah Anda ingin mengukur tingkat pemahaman dan kepuasan pengguna media sosial terhadap konten Al-Qur'an dan tafsirnya? Tujuan yang jelas akan membantu Anda dalam merancang pertanyaan yang relevan;

b. Identifikasi variabel dan pertanyaan: Tentukan variabel-variabel atau topik yang ingin Anda teliti dan kaitkan dengan pertanyaan yang sesuai. Misalnya, Anda dapat mencakup pertanyaan tentang frekuensi penggunaan media sosial dalam membaca tafsir Al-Qur'an, preferensi terhadap konten tertentu, pemahaman mereka tentang aspek-aspek tertentu dalam tafsir, atau efek media sosial terhadap pemahaman mereka. Gunakan pertanyaan terbuka dan tertutup sesuai dengan tujuan penelitian Anda;

c. Desain kuesioner dan survei: Buat kuesioner atau pertanyaan survei dengan format yang mudah dipahami dan mengikuti urutan logis.

Mulailah dengan pertanyaan pendahuluan yang berhubungan dengan karakteristik demografis responden, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, atau latar belakang agama. Kemudian, susun pertanyaan-pertanyaan yang mencakup variabel yang ingin Anda teliti. Gunakan skala likert, pilihan ganda, atau jangkauan waktu dalam pertanyaan tertutup untuk memudahkan analisis data. Juga, sertakan ruang untuk tanggapan terbuka jika Anda ingin memberikan responden kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka secara lebih lengkap;

d. Uji coba dan validasi: Lakukan uji coba kuesioner kepada sejumlah kecil responden atau ahli terkait untuk memastikan kelayakan dan kejelasan pertanyaan. Evaluasi respons dan saran mereka untuk memperbaiki kuesioner sebelum digunakan secara luas;

e. Distribusi kuesioner dan survei: Tentukan metode distribusi kuesioner dan survei yang sesuai dengan target responden Anda. Misalnya, Anda dapat menggunakan media sosial itu sendiri untuk membagikan kuesioner, seperti mengirimkan tautan kuesioner melalui pesan langsung kepada pengguna yang relevan atau memposting tautan kuesioner di grup diskusi atau forum terkait. Anda juga dapat menggunakan *platform* survei online atau mengirimkan kuesioner melalui email jika Anda memiliki akses ke daftar kontak yang relevan;

f. Analisis data: Setelah mengumpulkan cukup banyak respons, lakukan analisis data. Gunakan metode statistik yang sesuai untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Misalnya, Anda dapat menggunakan analisis deskriptif untuk menghasilkan ringkasan statistik dari respons, dan jika relevan, gunakan analisis regresi atau uji hipotesis untuk menguji hubungan antara variabel yang diteliti;

g. Interpretasi dan temuan: Interpretasikan temuan Anda berdasarkan analisis data. Apakah ada pola umum atau temuan menarik yang muncul dari respons responden? Sajikan temuan Anda dengan cara yang jelas dan terstruktur, dan hubungkannya kembali dengan tujuan penelitian Anda;

h. Pelaporan hasil: Susun laporan penelitian yang mencakup metodologi, temuan, interpretasi, dan kesimpulan Anda. Sajikan

temuan Anda dalam format yang sesuai dengan standar penelitian ilmiah. Anda juga dapat mempertimbangkan untuk berbagi temuan Anda dalam konferensi atau seminar terkait untuk meningkatkan visibilitas penelitian Anda;

i. Pastikan untuk menjaga kerahasiaan data responden dan mengikuti prinsip etika penelitian dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Selain itu, pastikan bahwa kuesioner Anda mudah dipahami dan tidak memakanwaktu yang terlalu lama bagi responden. Berikan informasi yang jelas tentang tujuan penelitian dan jamin kerahasiaan data responden.

Dengan menerapkan teknik kuesioner dan survei dalam penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial, Anda dapat mengumpulkan data dari sejumlah responden yang dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang persepsi, pemahaman, dan preferensi pengguna media sosial terkait dengan topik tersebut. Data yang diperoleh melalui kuesioner dapat membantu Anda dalam memahami tren, pola, dan kebutuhan pengguna media sosial terkait dengan Al-Qur'an dan tafsirnya di konteks digital dan virtual.

4. Dokumentasi dan Arsip

Teknik dokumentasi dan arsip dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial penting untuk memperoleh dan menyimpan data dan informasi yang relevan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat Anda ikuti:

a. Identifikasi sumber data: Tentukan sumber-sumber data yang relevan dalam konteks penelitian Anda. Misalnya, Anda dapat mencari tafsir Al-Qur'an yang diposting oleh para ulama di media sosial, grup diskusi atau forum yang membahas topik Al-Qur'an dan tafsir di media sosial, atau akun pengguna media sosial yang secara khusus berfokus pada Al-Qur'an dan tafsirnya. Identifikasi dan dokumentasikan sumber-sumber ini sebagai basis data Anda;

b. Tentukan metode dokumentasi: Pilih metode dokumentasi yang sesuai untuk menyimpan data yang Anda kumpulkan. Anda dapat menggunakan berbagai metode, seperti membuat salinan dari

postingan media sosial, mengambil tangkapan layar (*screenshot*), atau menggunakan alat arsip web (*web archiving tool*) untuk menyimpan halaman web yang relevan. Pastikan untuk mencatat tanggal dan sumber data untuk referensi masa depan;

c. Rancang struktur penyimpanan data: Buat struktur penyimpanan data yang teratur dan mudah diakses. Misalnya, Anda dapat membuat folder atau sub-folder berdasarkan topik atau tema tertentu, atau mengatur data berdasarkan tanggal atau sumber. Pastikan untuk memberikan nama yang jelas dan deskriptif untuk setiap file atau folder agar mudah diidentifikasi;

d. Lakukan proses dokumentasi secara teratur: Lakukan proses dokumentasi secara teratur untuk memastikan data dan informasi yang relevan diarsipkan dengan baik. Terapkan kegiatan ini sepanjang penelitian Anda, dan pastikan untuk mencatat semua sumber yang relevan dan data yang Anda kumpulkan;

e. Tetap *up-to-date* dengan perubahan media sosial: Media sosial terus berkembang dan berubah seiring waktu. Pastikan Anda tetap up-to-date dengan perubahan tersebut, termasuk perubahan dalam antarmuka pengguna, kebijakan privasi, atau fitur-fitur baru. Hal ini akan membantu Anda dalam mengumpulkan dan mengarsipkan data dengan benar;

f. Mengamankan dan melindungi data: Pastikan untuk mengamankan dan melindungi data yang Anda kumpulkan dan simpan. Lindungi data Anda dengan menggunakan kata sandi atau langkah-langkah keamanan lainnya untuk mencegah akses yang tidak sah. Jaga keamanan data agar tidak terhapus atau terkompromi;

g. Catat metadata: Selain menyimpan data asli, penting untuk mencatat metadata yang relevan untuk setiap data yang Anda dokumentasikan. Metadata mencakup informasi tentang tanggal dan waktu pengumpulan data, sumber data, dan konteks penelitian yang lebih luas. Ini akan memudahkan Anda dalam merujuk kembali ke data dan memahami konteksnya;

h. Jaga kerahasiaan dan etika: Saat mengumpulkan dan menyimpan data dari media sosial, penting untuk menjaga kerahasiaan informasi

pribadi dan mengikuti etika penelitian. Pastikan untuk menghapus atau menyensor informasi yang dapat mengidentifikasi individu atau melanggar privasi mereka.

Dengan menerapkan teknik dokumentasi dan arsip yang tepat, Anda dapat memastikan bahwa data dan informasi yang relevan terkait dengan studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial tersedia dan terorganisir dengan baik. Hal ini akan memudahkan analisis data Anda dan memungkinkan Anda untuk merujuk kembali ke sumber data yang sah di masa depan.

5. *Focus Group Discussion* (FGD)

Teknik FGD dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial dapat membantu Anda mendapatkan wawasan yang mendalam tentang persepsi, pemahaman, dan pengalaman pengguna terkait dengan topik tersebut. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat Anda ikuti:

a. Tentukan tujuan penelitian: Tetapkan tujuan penelitian Anda dengan jelas. Misalnya, apakah Anda ingin mendapatkan pemahaman tentang bagaimana pengguna media sosial memperoleh tafsir Al-Qur'an, bagaimana interpretasi mereka dipengaruhi oleh media sosial, atau bagaimana mereka berpartisipasi dalam diskusi tentang Al-Qur'an dan tafsir di media sosial? Tujuan yang jelas akan membantu Anda dalam merancang panduan diskusi yang relevan;

b. Identifikasi peserta: Tentukan kelompok peserta yang relevan dan representatif untuk penelitian Anda. Cari individu atau kelompok yang aktif dalam diskusi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial. Anda dapat menghubungi komunitas atau grup diskusi yang ada di media sosial atau mengundang peserta melalui pengumuman publik;

c. Rancang panduan diskusi: Buat panduan diskusi yang mencakup topik-topik yang ingin Anda eksplorasi. Pertimbangkan pertanyaan terbuka yang memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan pemahaman mereka tentang Al-Qur'an dan tafsir di media sosial. Sertakan juga pertanyaan yang mendalam untuk menggali pemikiran peserta secara lebih mendalam. Pastikan panduan diskusi mencerminkan tujuan penelitian Anda;

d. Tentukan lokasi dan waktu: Pilih lokasi yang nyaman dan kondusif untuk FGD. Pertimbangkan juga ketersediaan akses internet yang baik jika FGD dilakukan secara daring melalui aplikasi konferensi video. Atur jadwal yang sesuai dengan ketersediaan peserta dan pastikan mereka mendapatkan undangan dan pengingat sebelumnya;

e. Fasilitasi FGD: Pada hari FGD, perkenalkan diri Anda sebagai fasilitator dan jelaskan tujuan FGD serta aturan diskusi. Pastikan suasana nyaman dan inklusif, sehingga peserta merasa aman untuk berbagi pendapat mereka. Gunakan panduan diskusi sebagai acuan, tetapi juga biarkan diskusi menjadi alami dan mengalir. Fasilitasi interaksi antara peserta untuk mendorong pertukaran ide;

f. Rekam dan catat: Rekam atau catat FGD dengan izin peserta. Anda dapat menggunakan perangkat perekam audio atau video jika diizinkan, atau catat secara tertulis dengan mengambil catatan penting selama diskusi. Pastikan Anda memiliki izin tertulis dari peserta sebelum merekam;

g. Analisis data: Setelah FGD selesai, dengarkan kembali rekaman atau baca catatan FGD dengan cermat. Identifikasi temuan utama dan pola umum yang muncul dari diskusi. Anda dapat menggunakan metode analisis kualitatif seperti analisis tematik untuk mengorganisir dan mengkategorikan temuan yang muncul;

h. Interpretasi dan temuan: Interpretasikan temuan Anda berdasarkan analisis data dari FGD. Identifikasi pola, perspektif, dan wawasan baru dari peserta yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial. Sajikan temuan Anda dengan cara yang jelas dan terstruktur, dan hubungkan kembali dengan tujuan penelitian Anda;

i. Pelaporan hasil: Susun laporan penelitian yang mencakup metodologi, temuan, interpretasi, dan kesimpulan dari FGD. Sajikan temuan Anda dalam format yang sesuai dengan standar penelitian ilmiah. Anda juga dapat mempertimbangkan untuk berbagi temuan Anda dalam konferensi atau seminar terkait untuk meningkatkan visibilitas penelitian Anda;

Dalam menerapkan teknik FGD dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an dan tafsir di media sosial, sangat penting untuk menjaga kerahasiaan data peserta dan menghormati privasi mereka. Pastikan Anda menjelaskan dengan jelas tujuan penelitian serta bagaimana data yang diperoleh akan digunakan. Selain itu, pastikan juga ada mekanisme yang memungkinkan peserta memberikan persetujuan tertulis tentang keikutsertaan mereka dalam penelitian.

Selain itu, penggunaan kombinasi beberapa jenis dan sumber data ini akan memberikan gambaran yang lebih kaya dan komprehensif tentang bagaimana Al-Qur'an dipersepsikan, dibahas, dan dibagikan di media sosial. Namun, penting untuk memperhatikan privasi, etika, dan hukum perlindungan data dalam pengumpulan dan penggunaan data dari media sosial.

D. Teknik Pengolahan Data

Teknik Pengolahan Data dalam penelitian merujuk pada serangkaian langkah dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan, menyusun, menganalisis, dan memberikan makna pada data yang diperoleh dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Tujuannya adalah untuk menghasilkan informasi yang relevan, valid, dan dapat dipahami dari data mentah yang terkumpul.[188] Penting untuk dicatat di sini bahwa kualitas prosedur pengelohan data sangat ditentukan oleh pengolahan data, sebagaimana yang telah saya jelaskan sebelumnya. Demikian pula halnya, pengolahan ditentukan dari jenis dan sumber data yang diperoleh peneliti. Adapun langkah-langkah teknis dalam proses pengolahan data dapat dilakukan melalui dua langkah penyusunan dan reduksi data. Berikut uraian kedua langkah tersebut secara detail:

1. Penyusunan Data:

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menyusun data agar dapat diolah lebih lanjut. Proses ini melibatkan beberapa langkah

[188]Musab A. Oun and Christian Bach, "Qualitative Research Method Summary," *Journal of Multidisciplinary Engineering and Science and Technology* Vol. 1, no. 5 (2014): 252–258.

penting seperti pengkodean, klasifikasi, dan pengorganisasian data untuk memastikan bahwa data tersebut dapat mudah diakses dan dianalisis.

Pengkodean adalah proses memberikan kode atau label pada data yang terkumpul. Hal ini dilakukan untuk mengelompokkan atau mengidentifikasi data berdasarkan kategori atau variabel tertentu. Misalnya, jika penelitian mengumpulkan data tentang preferensi makanan, peneliti dapat memberikan kode khusus untuk setiap jenis makanan yang tercatat dalam data. Pengkodean memungkinkan peneliti untuk mengorganisir data secara sistematis dan mempermudah proses analisis selanjutnya.

Setelah pengkodean, langkah berikutnya adalah klasifikasi data. Klasifikasi melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori-kategori atau variabel-variabel yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Misalnya, dalam penelitian tentang preferensi makanan, data dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis makanan, kelompok usia responden, atau lokasi geografis. Dengan mengklasifikasikan data, peneliti dapat mengidentifikasi pola atau perbedaan yang muncul antara kelompok-kelompok tersebut.

Setelah data dikodekan dan diklasifikasikan, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian data. Pengorganisasian data bertujuan untuk menyusun data dalam format yang mudah diakses dan dikelola. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan spreadsheet atau software pengelolaan data khusus. Dalam pengorganisasian data, peneliti dapat membuat tabel, grafik, atau database untuk menyimpan dan menyajikan data dengan cara yang terstruktur dan terorganisir.

Penggunaan software atau aplikasi khusus dalam pengelolaan data dapat sangat membantu dalam menyusun dan mengelola data dengan lebih efisien. Beberapa software populer untuk pengolahan data antara lain Microsoft Excel, SPSS (Statistical Package for the Social Sciences), atau R. Software-software ini menyediakan berbagai fitur yang memudahkan peneliti dalam melakukan pengkodean, klasifikasi, pengorganisasian, dan analisis data. Selain itu, software tersebut juga dapat menghasilkan output visual seperti grafik atau tabel yang mempermudah interpretasi data.

Melalui tahap ini, penting bagi peneliti untuk menjaga integritas data dan memastikan bahwa data yang disusun tetap akurat dan representatif. Peneliti juga perlu menyimpan data dengan baik dan menjaga keamanannya agar tidak terjadi kebocoran atau kerusakan data yang dapat mengancam validitas hasil penelitian.

2. Reduksi Data:

Tahap berikutnya dalam proses pengolahan data adalah tahap identifikasi, penanganan, dan eliminasi kesalahan atau ketidaksesuaian dalam data. Proses ini juga sering diistilahkan sebagai proses pembersihan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data yang terkumpul untuk mengidentifikasi adanya kesalahan, ketidaksesuaian, atau kekurangan dalam data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasi oleh peneliti.

Salah satu jenis kesalahan yang umum adalah kesalahan pengisian atau kesalahan manusia dalam mengumpulkan data. Hal ini dapat terjadi ketika responden memberikan informasi yang salah atau tidak akurat, atau ketika terjadi kesalahan dalam proses input data. Peneliti perlu memeriksa secara cermat setiap entri data untuk mengidentifikasi kesalahan semacam ini. Kesalahan pengisian dapat diperbaiki dengan berkomunikasi kembali dengan responden atau melakukan verifikasi data dengan sumber lain jika memungkinkan.

Selain itu, ketidaksesuaian data juga perlu diatasi. Ketidaksesuaian dapat terjadi ketika ada perbedaan antara data yang terkumpul dengan apa yang seharusnya diharapkan berdasarkan pertanyaan penelitian atau kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Misalnya, jika penelitian hanya mengumpulkan data dari responden berusia di atas 18 tahun, tetapi ada entri data dengan usia di bawah 18 tahun, maka hal tersebut merupakan ketidaksesuaian data. Peneliti perlu melakukan peninjauan terhadap data dan menghapus atau memperbaiki entri data yang tidak sesuai.

Selanjutnya, peneliti juga perlu mengidentifikasi dan menangani data yang tidak valid, duplikat, atau tidak lengkap. Data yang tidak valid merujuk pada data yang tidak sesuai dengan aturan atau tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Misalnya, jika dalam survei

terdapat jawaban yang tidak masuk akal atau bertentangan, maka data tersebut dianggap tidak valid. Data duplikat merujuk pada entri data yang sama atau serupa yang muncul lebih dari satu kali dalam dataset. Data yang tidak lengkap merujuk pada data yang tidak memiliki informasi lengkap atau memiliki nilai-nilai yang hilang. Peneliti perlu melakukan evaluasi terhadap data tersebut dan mengambil tindakan yang tepat, seperti menghapus data yang tidak valid atau duplikat, atau melengkapi data yang tidak lengkap.

Eliminasi kesalahan atau ketidaksesuaian dalam data adalah langkah penting dalam pengolahan data yang bertujuan untuk memastikan bahwa hasil analisis yang dihasilkan menjadi lebih akurat, reliabel, dan dapat diandalkan. Dengan membersihkan dan memperbaiki data yang tidak valid, duplikat, atau tidak lengkap, peneliti dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat diinterpretasikan secara lebih valid.

Teknik Pengolahan Data merupakan bagian penting dalam proses penelitian dan berkontribusi secara signifikan pada validitas dan keandalan hasil penelitian. Dengan menggunakan metode dan teknik pengolahan data yang tepat, peneliti dapat menghasilkan informasi yang berharga dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan pengetahuan di bidang yang relevan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial merujuk pada jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang terkait dengan studi Al-Qur'an yang diambil dari media sosial. Tujuan dari analisis data dalam konteks ini adalah untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dipahami, dibahas, atau dipersepsikan oleh pengguna media sosial. Pada bab sebelumnya, saya telah menjelaskan ragam pendekatan yang dapat diterapkan oleh peneliti sesuai dengan data dan konteks penelitian yang mereka pilih. Adapun di bagian ini, Anda cukup menjelaskan bagaimana langkah-langkah teknis implementasi pendekatan dalam menganalisa dan menginterpretasikan data yang telah Anda kumpulkan dan olah. Oleh

karena itu, saya tidak perlu menjelaskan panjang lebar terkait proses tersebut. Anda cukup membaca uraian bab sebelumnya terkait teknis penerapan masing-masing dari pendekatan yang anda pilih.

F. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial merujuk pada metode-metode yang digunakan untuk memverifikasi, mengonfirmasi, dan memastikan keabsahan data yang dikumpulkan dari media sosial terkait dengan studi Al-Qur'an. Tujuan dari teknik validasi data adalah untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki kualitas yang baik dan dapat diandalkan. Adapun langkah-langkah teknis validasi data dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial dapat mencakup:

1. Verifikasi Sumber

Proses validasi data ini melibatkan penelitian dan pengecekan terhadap sumber data yang dikumpulkan dari media sosial. Ini termasuk memverifikasi keaslian dan keandalan akun pengguna, memeriksa reputasi atau kredibilitas sumber data, serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan berasal dari sumber yang dapat dipercaya.[189] Teknik verifikasi sumber dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi keaslian dan keandalan sumber data yang dikumpulkan dari media sosial terkait dengan studi Al-Qur'an. Tujuan dari teknik verifikasi sumber adalah untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian berasal dari sumber yang dapat dipercaya dan memiliki kualitas yang baik. Berikut ini adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam teknik verifikasi sumber:

a. Pemeriksaan Akun Pengguna: Periksa akun pengguna media sosial yang menjadi sumber data. Tinjau profil pengguna, riwayat aktivitas, dan informasi yang terkait dengan akun tersebut. Perhatikan apakah

[189]Janice M Morse et al., "Verification Strategies for Establishing Reliability and Validity in Qualitative Research," *International journal of qualitative methods* 1, no. 2 (2002): 13–22.

akun tersebut memiliki informasi yang jelas dan lengkap, jumlah pengikut yang signifikan, dan kredibilitas yang terpantau;

b. Penelusuran Jejak Digital: Selidiki jejak digital pengguna atau sumber data yang terkait dengan Al-Qur'an di media sosial. Cari tautan atau referensi ke aktivitas atau publikasi lainnya yang dapat memvalidasi keaslian dan keandalan informasi yang disampaikan. Perhatikan apakah ada bukti atau jejak yang memperkuat klaim atau pernyataan yang dibuat oleh sumber tersebut;

c. Evaluasi Kredibilitas: Lakukan evaluasi kredibilitas sumber data. Tinjau reputasi atau otoritas pengguna atau akun media sosial yang berhubungan dengan studi Al-Qur'an. Periksa apakah mereka memiliki latar belakang pendidikan, keahlian, atau pengalaman yang relevan dalam bidang Al-Qur'an. Perhatikan juga apakah mereka diketahui sebagai sumber yang dapat dipercaya atau memiliki pengaruh di kalangan komunitas Al-Qur'an di media sosial;

d. Konsistensi Informasi: Periksa konsistensi informasi yang diberikan oleh sumber data dengan sumber-sumber lain atau penelitian terkait. Jika ada perbedaan signifikan antara informasi yang ditemukan di media sosial dengan pengetahuan yang ada atau konsensus umum dalam bidang studi Al-Qur'an, maka perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut terhadap keandalan sumber tersebut;

e. Periksa Tautan atau Sumber Referensi: Jika sumber data yang dikumpulkan memberikan tautan atau merujuk pada sumber referensi lain, periksa keaslian dan keandalan sumber referensi tersebut. Tinjau metode pengumpulan data, metodologi, atau kredibilitas sumber referensi yang digunakan dalam konteks penelitian Al-Qur'an.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun teknik verifikasi sumber penting, tetap ada risiko informasi yang salah atau manipulasi di media sosial. Oleh karena itu, peneliti juga perlu menggunakan pertimbangan yang kritis dan melibatkan teknik lain, seperti triangulasi data atau penggunaan sumber data yang beragam, untuk memastikan keabsahan dan keandalan data dalam penelitian studi Al-Qur'an di media sosial.

2. Validasi Konsistensi Data

Memeriksa konsistensi data yang dikumpulkan dari media sosial dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Ini melibatkan membandingkan data yang ditemukan dengan kerangka teoritis atau kerangka kerja penelitian yang telah ditentukan, serta memeriksa apakah data tersebut konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya.[190] Teknik validasi konsistensi data dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial melibatkan langkah-langkah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari media sosial konsisten dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memverifikasi kecocokan antara data yang ditemukan di media sosial dengan kerangka teoritis atau kerangka kerja penelitian yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam teknik validasi konsistensi data:

a. Tentukan Kerangka Teoritis atau Kerangka Kerja: Tentukan kerangka teoritis atau kerangka kerja penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam memeriksa konsistensi data. Ini mencakup konsep-konsep, teori, atau pendekatan yang akan membimbing analisis data dalam konteks studi Al-Qur'an di media sosial;

b. Identifikasi Variabel atau Konsep yang Relevan: Identifikasi variabel atau konsep yang relevan dengan tujuan penelitian Anda. Tinjau data yang telah dikumpulkan dari media sosial dan periksa apakah variabel atau konsep yang dicari terdapat dalam data tersebut;

c. Verifikasi Konsistensi Temuan: Periksa apakah temuan atau hasil yang ditemukan dari data media sosial konsisten dengan hipotesis penelitian, teori yang ada, atau temuan penelitian sebelumnya. Tinjau apakah data yang dikumpulkan mendukung atau mengkontradiksi asumsi atau prediksi yang dibuat dalam kerangka teoritis atau kerangka kerja penelitian;

d. Analisis Tematik atau Kategorisasi: Lakukan analisis tematik atau kategorisasi terhadap data yang dikumpulkan dari media sosial. Identifikasi pola, tema, atau kategori yang muncul secara konsisten

[190] *Ibid*.

dalam data. Tinjau apakah tematik atau kategorisasi tersebut sesuai dengan fokus penelitian dan kerangka teoritis yang telah ditentukan;

e. Integrasi dengan Data Lainnya: Jika memungkinkan, integrasikan data yang ditemukan di media sosial dengan data dari sumber lain, seperti wawancara, observasi, atau studi literatur. Tinjau apakah data yang ditemukan di media sosial konsisten dengan temuan atau informasi dari sumber data lainnya;

f. Konsultasi dengan Ahli: Diskusikan dan berkonsultasilah dengan ahli dalam bidang studi Al-Qur'an atau penelitian media sosial untuk memverifikasi konsistensi data. Umpan balik dari ahli dapat membantu memvalidasi temuan dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan kerangka penelitian yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, penting untuk secara kritis memeriksa konsistensi data yang dikumpulkan. Hal ini akan memastikan bahwa temuan penelitian Anda berdasarkan pada data yang konsisten dan dapat diandalkan, sehingga memperkuat validitas penelitian Anda.

3. Triangulasi

Menggunakan metode triangulasi untuk memvalidasi data dengan menggabungkan atau membandingkan data dari sumber yang berbeda. Ini dapat melibatkan mencocokkan data yang ditemukan di media sosial dengan data dari sumber lain, seperti wawancara atau observasi langsung, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan memverifikasi konsistensi hasil. Teknik triangulasi data dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial adalah metode yang melibatkan penggabungan atau perbandingan data yang ditemukan di media sosial dengan data dari sumber-sumber lain. Tujuannya adalah untuk memvalidasi dan memperkuat keabsahan data serta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.[191]

[191]Uwe Flick, "Triangulation in Qualitative Research," in *A Companion to Qualitative Research 3*, ed. Uwe Flick, Ernst von Kardoff, and Ines Steinke (London: Sage Publications Ltd., 2004), 178–183.

Berikut ini adalah beberapa teknik triangulasi data yang dapat diterapkan dalam penelitian studi Al-Qur'an di media sosial:

a. Triangulasi Sumber: Menggabungkan data yang ditemukan di media sosial dengan data dari sumber-sumber lain, seperti studi literatur, buku teks, tafsir Al-Qur'an, atau riset sebelumnya. Misalnya, Anda dapat membandingkan temuan atau interpretasi ayat Al-Qur'an yang ditemukan di media sosial dengan tafsir klasik atau penelitian akademik yang ada;
b. Triangulasi Metode: Menggunakan beberapa metode penelitian yang berbeda untuk mengumpulkan data dari media sosial dan sumber-sumber lain. Selain mengumpulkan data dari media sosial, Anda dapat melibatkan wawancara dengan pakar Al-Qur'an, survey, atau observasi langsung untuk memperoleh sudut pandang yang berbeda dan memvalidasi temuan;
c. Triangulasi Peneliti: Melibatkan peneliti yang berbeda atau tim penelitian yang terdiri dari anggota dengan latar belakang dan pengetahuan yang beragam. Dalam konteks studi Al-Qur'an di media sosial, ini dapat berarti melibatkan peneliti Al-Qur'an, ahli media sosial, dan pakar dalam bidang lain yang relevan. Pemikiran dan perspektif yang berbeda dapat membantu memvalidasi data dan menghindari bias penelitian;
d. Triangulasi Waktu: Melibatkan pengumpulan data dari media sosial dalam periode waktu yang berbeda. Dengan melihat data dari periode yang berbeda, Anda dapat mengidentifikasi pola atau perubahan dalam representasi Al-Qur'an di media sosial dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang tren atau perubahan dalam persepsi dan interpretasi Al-Qur'an;
e. Triangulasi Teori: Menghubungkan temuan atau data yang ditemukan di media sosial dengan kerangka teoritis yang berbeda. Tinjau apakah temuan Anda konsisten dengan teori-teori yang ada dalam studi Al-Qur'an atau teori-teori sosial yang relevan. Pendekatan ini dapat membantu memvalidasi temuan Anda dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti.

Melalui penerapan teknik triangulasi data, penelitian studi Al-Qur'an di media sosial dapat menghasilkan temuan yang lebih kuat dan dapat diandalkan. Dengan membandingkan dan menggabungkan data dari berbagai sumber, peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih komprehensif dan memvalidasi temuan mereka, sehingga meningkatkan keabsahan penelitian.

4. *Peer Review*

Anda perlu menvalidasi data penelitian anda dengan membawa data dan temuan penelitian ke dalam forum *peer review*, di mana ahli lain dalam bidang studi Al-Qur'an atau penelitian media sosial dapat mengevaluasi dan memberikan umpan balik terhadap metodologi dan hasil penelitian. *Peer review* dapat membantu memvalidasi dan meningkatkan kualitas data yang digunakan dalam penelitian.[192] Teknik *peer review* data dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial melibatkan proses peninjauan dan evaluasi data oleh para ahli atau peneliti sejawat sebelum publikasi atau penggunaan data tersebut. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memastikan kualitas, keandalan, dan keabsahan data yang dikumpulkan dari media sosial. Berikut ini adalah beberapa langkah teknis yang dapat dilakukan dalam proses *peer review* data:

a. Pilih Peninjau yang Kompeten: Identifikasi dan pilih para ahli atau peneliti yang memiliki keahlian dan pengetahuan relevan dalam bidang studi Al-Qur'an dan media sosial. Pastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang metodologi penelitian dan konteks yang relevan;

b. Persiapkan Materi Penelitian: Sediakan materi penelitian yang lengkap kepada para peninjau, termasuk data yang dikumpulkan dari media sosial, tujuan penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian, dan temuan awal. Pastikan data yang disajikan jelas dan mudah dipahami;

c. Evaluasi Keabsahan Data: Para peninjau akan mengevaluasi keabsahan data yang dikumpulkan dari media sosial. Mereka akan

[192]Monica Aniela Zaharie and Codruța Luminița Osoian, "Peer Review Motivation Frames: A Qualitative Approach," *European Management Journal* 34, no. 1 (2016): 69–79.

memeriksa apakah pengumpulan data dilakukan dengan metode yang benar, apakah sumber data dapat dipercaya, dan apakah analisis data yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian;

d. Tinjau Metodologi Penelitian: Peninjau akan mengevaluasi metodologi penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data dari media sosial. Mereka akan memeriksa apakah metode yang digunakan relevan dan apakah ada kekurangan atau bias yang perlu diperhatikan;

e. Evaluasi Kesimpulan dan Temuan: Peninjau akan meninjau kesimpulan dan temuan yang dihasilkan dari data media sosial. Mereka akan memeriksa apakah kesimpulan didukung oleh data yang dikumpulkan dan apakah temuan sesuai dengan kerangka teoritis yang telah ditetapkan;

f. Berikan Umpan Balik Konstruktif: Para peninjau akan memberikan umpan balik konstruktif kepada peneliti mengenai kekuatan dan kelemahan data, metodologi, dan temuan penelitian. Umpan balik ini dapat membantu memperbaiki dan memperkuat penelitian sebelum publikasi atau penggunaan data tersebut;

Melalui proses *peer review* data, penelitian studi Al-Qur'an di media sosial dapat mendapatkan perspektif dan umpan balik dari para ahli yang independen dan kompeten. Hal ini membantu memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian tersebut memiliki kualitas yang baik, keandalan yang tinggi, dan keabsahan yang terjamin.

Penting untuk dicatat di sini bahwa validasi data dalam penelitian di media sosial merupakan tantangan tersendiri. Karena media sosial adalah *platform* yang terbuka dan beragam, ada risiko informasi yang keliru, bias, atau tidak akurat. Oleh karena itu, peneliti perlu berhati-hati dalam memilih teknik validasi data yang sesuai dan melibatkan pendekatan yang holistik untuk memastikan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian mereka.

Bab 7

TEKNIK PENYAJIAN LAPORAN DAN ETIKA PENELITIAN DI MEDIA SOSIAL

A. Teknik Penyajian Bab Hasil Penelitian

Pembahasan mengenai format penyajian laporan penelitian sebenarnya tidaklah bersifat mutlak dan dapat bervariasi tergantung pada aturan dan juknis di setiap lembaga pendidikan, lembaga penelitian, atau penerbit terkait. Setiap entitas tersebut memiliki aturan sendiri dalam menetapkan format penyajian laporan penelitian yang harus dipedomani oleh para peneliti, sehingga format penyajian laporan penelitian bersifat fleksibel dan dinamis. Meskipun begitu, saya berupaya untuk memberikan gambaran ringkas kepada pembaca terkait aspek-aspek penyajian yang umum digunakan oleh para peneliti, utamanya dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial. Hal ini diharapkan dapat memudahkan para pembaca dalam memahami hasil penelitian yang disajikan oleh setiap peneliti, meskipun tetap disarankan untuk mematuhi aturan dan pedoman yang ditetapkan oleh setiap lembaga terkait. Oleh karena itu, pada pembahasan kali ini, saya menguraikan teknik penyajian laopran hasil penelitian, utamanya di bagian Bab Hasil, Pembahasan, dan Penutup.

Penyajian Bab hasil penelitian dalam konteks studi Al-Qur'an di media sosial pada dasarnya bertujuan untuk memudahkan pemahaman

yang lebih mendalam tentang topik penelitian kepada para pembaca. Dengan menyajikan hasil penelitian secara jelas dan terstruktur, pembaca dari kalangan akademisi, praktisi, atau masyarakat umum, dapat memahami temuan-temuan utama dan implikasi dari penelitian Anda. Dalam konteks studi Al-Qur'an di media sosial, penyajian hasil penelitian yang baik dapat mengungkap pola, tren, atau temuan yang mempengaruhi pemahaman, persepsi, dan interaksi pengguna media sosial terhadap fenomena representasi Al-Qur'an di media sosial.

Selain memudahkan para pembaca memahami secara mendalam hasil penelitian Anda, penyajian hasil penelitian juga memiliki manfaat dalam menyediakan informasi yang akurat dan terpercaya. Dalam konteks studi Al-Qur'an di media sosial, penyajian yang baik memastikan bahwa informasi yang disampaikan adalah akurat dan dapat dipercaya. Hal ini penting untuk menyaring informasi yang bermanfaat dan valid dari sumber yang kurang terpercaya. Dengan penyajian yang baik, Anda dapat mencegah penyebaran kesalahpahaman dan pemahaman yang keliru terkait fenomena representasi Al-Qur'an di media sosial.

(Sumber Gambar: Bing Image Creator)

Selanjutnya, penyajian hasil penelitian yang baik juga berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dalam bidang studi Al-Qur'an di media

sosial. Dengan menyajikan hasil penelitian secara jelas dan terstruktur, penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pengetahuan. Penyajian yang baik memungkinkan para peneliti lainnya untuk memahami temuan penelitian dan membangun penelitian mereka sendiri berdasarkan penelitian Anda. Hal ini mendorong pertukaran gagasan, kolaborasi, dan kemajuan dalam memahami diskursus fenomena representasi Al-Qur'an di era digital dan virtual.

Terakhir, penyajian hasil penelitian yang baik juga memiliki potensi untuk mempengaruhi kebijakan dan praktik di bidang penelitian studi Al-Qur'an di media sosial. Informasi yang didukung oleh data kuat dan disajikan secara persuasif dapat mempengaruhi para pengambil keputusan untuk membuat kebijakan yang lebih baik dan memperbaiki praktik yang berkaitan dengan representasi Al-Qur'an di media sosial. Dengan demikian, penyajian hasil penelitian dapat memberikan dampak sosial yang positif. Oleh karena itu, penyajian hasil penelitian dalam studi Al-Qur'an di media sosial memiliki tujuan yang penting, yaitu memberikan pemahaman yang lebih baik, menyediakan informasi yang akurat, mendorong pengembangan pengetahuan, dan mempengaruhi kebijakan dan praktik. Penyajian yang baik akan membantu pembaca dalam memahami arah penelitian dan implikasinya dalam konteks digital. Agar lebih uraian tersebut lebih holistik, maka berikut beberapa aspek penting yang perlu dipertimbangkan oleh para peneliti sebelum menyajikan hasil penelitian mereka:

1. Visualisasikan Data Penelitian

Langkah pertama yang penting diperhatikan dalam menyajikan data penelitian studi Al-Qur'an di media sosial adalah menyajikan data yang relevan dan fakta yang mendukung dari temuan penelitian Anda. Hal ini dapat dimulai dengan mengumpulkan data dari *platform* media sosial yang relevan, seperti Twitter, Facebook, YouTube, Instagram, atau TikTok yang terkait dengan topik penelitian Anda. Data ini dapat berupa postingan, komentar, atau ulasan yang membahas tentang fenomena representasi teks Al-Qur'an dan penafsirannya.

Setelah data penelitian Anda dikumpulkan, Anda dapat menganalisisnya untuk mengidentifikasi pola, tren, atau temuan yang relevan. Misalnya, Anda dapat menghitung jumlah postingan yang berkaitan dengan fenomena representasi Al-Qur'an dalam periode waktu tertentu, atau mengidentifikasi kata kunci yang paling sering digunakan oleh warganet atau aktor yang sedang Anda teliti. Data ini kemudian dapat disajikan secara visual menggunakan grafik atau tabel. Sebagai contoh, Anda dapat menggunakan grafik garis untuk menunjukkan tren jumlah postingan dari waktu ke waktu sesuai dengan data atau konteks penelitian Anda. Pada sumbu-x, menampilkan periode waktu (misalnya, bulan atau tahun), sedangkan sumbu-y menampilkan jumlah postingan. Dengan grafik tersebut, Anda dapat dengan cepat menganalisa apakah ada peningkatan atau penurunan minat publik terhadap fenomena representasi teks Al-Qur'an di media sosial seiring berjalannya waktu.

Selain itu, Anda juga dapat menggunakan tabel untuk menyajikan data dalam format yang lebih terstruktur. Misalnya, Anda dapat membuat tabel yang mencakup kolom-kolom seperti "Kata Kunci", "Jumlah Postingan", dan "Jumlah Komentar". Dalam tabel ini, Anda dapat mencantumkan kata kunci yang paling sering digunakan oleh warganet, jumlah postingan yang menggunakan kata kunci tertentu, serta jumlah komentar yang muncul di bawah postingan tertentu. Melalui format tabel ini, Anda dapat melihat dengan jelas kata kunci yang paling banyak digunakan dan mencari tahu sejauh mana topik terkait fenomena representasi teks Al-Qur'an mempengaruhi interaksi pengguna di media sosial.

Selain penyajian hasil penelitian dalam bentuk teks, Anda juga dapat memanfaatkan data visual lainnya untuk melengkapi uraian tersebut. Salah satu contohnya adalah dengan menggunakan *screenshot* (ss) dari data konten yang Anda anggap penting untuk ditampilkan. Data visual ini dapat berupa ss *cover* video atau *thumbnail* yang dapat memberikan gambaran visual tentang data konten yang Anda teliti. Selain itu, Anda juga dapat menyertakan kutipan *meme* atau cuplikan video dari konten yang menjadi objek penelitian Anda. Penggunaan data visual ini dapat memperkaya penyajian hasil penelitian Anda dan membantu pembaca untuk lebih memahami konteks penelitian dalam studi Al-Qur'an di media sosial.

Dengan menggunakan data visual, seperti screenshot dan cuplikan konten, Anda dapat memberikan ilustrasi yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh pembaca. Data visual ini dapat memberikan gambaran langsung tentang konten yang menjadi fokus penelitian Anda, seperti bagaimana Al-Qur'an disajikan di media sosial, jenis konten yang sering muncul, atau bagaimana pemahaman dan interaksi pengguna terhadap Al-Qur'an dalam konteks digital. Dengan melibatkan elemen visual, penyajian hasil penelitian akan menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat memperkuat pemahaman pembaca tentang hasil penelitian studi Al-Qur'an di media sosial.

Penggunaan data visual harus relevan dan mendukung tujuan penelitian Anda. Pastikan bahwa data visual yang Anda sertakan memiliki kualitas yang baik dan dapat diinterpretasikan oleh pembaca dengan jelas. Selain itu, berikan penjelasan yang memadai terkait dengan data visual yang digunakan, sehingga pembaca dapat menghubungkan antara data visual tersebut dengan temuan-temuan utama yang disajikan dalam uraian hasil penelitian. Demikian pula halnya, Anda jangan lupa untuk mencatumkan kutipan sumber gambar yang Anda kutip. Dengan demikian, penggunaan data visual, seperti *screenshot* dan cuplikan konten dalam penyajian hasil penelitian, dapat menjadi tambahan yang berharga untuk memperkaya pemahaman pembaca tentang studi Al-Qur'an di media sosial. Dengan menyajikan data penelitian anda secara visual, Anda dapat membantu pembaca untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tren, pola, atau visualisasi gambar dari temuan data yang dari penelitian Anda.

2. Format Kutipan Teks Ayat Al-Qur'an

Pengutipan ayat-ayat Al-Qur'an dalam sebuah karya ilmiah pada dasarnya tidak memiliki aturan baku yang harus diikuti secara kaku. Meskipun demikian, penting untuk tidak mengabaikan aspek ini penyajian kutipan ayat-ayat Al-Qur'an yang sebaiknya ditulis secara konsisten dengan mengikuti beberapa prinsip penting. Pertama, konsistensi penyajian kutipan. Misalnya, jenis font dan ukuran yang digunakan sangatlah penting untuk diseragamkan. Pastikan untuk

menggunakan jenis font yang sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga dapat dengan mudah dan jelas diakses oleh para pembaca. Selain itu, tata letak kutipan ayat-ayat Al-Qur'an juga perlu diperhatikan dengan menempatkan kutipan ayat-ayat tersebut dengan jelas dan terpisah dari teks lainnya, seperti dengan menggunakan tanda kutip atau format blok kutipan. Tujuannya adalah agar pembaca dapat langsung mengidentifikasi kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dan membedakannya dengan teks lain dalam karya ilmiah.

Kedua, jika pembaca yang dituju adalah masyarakat umum, sebaiknya disertakan transliterasi latin beserta terjemahannya. Transliterasi harus mengikuti aturan nasional dan internasional. Jika mengikuti aturan nasional, pedoman transliterasi dapat ditemukan di laman http://www.perpustakaanlajnah.kemenag.go.id. Jika mengikuti standar internasional, pedoman transliterasi dapat merujuk ke laman https://www.cambridge.org atau laman serupa sesuai dengan standar internasional. Adapun terkait kutipan terjemahan Al-Qur'an, disarankan untuk menggunakan versi terjemahan Al-Qur'an terbaru dari Kementerian Agama RI. Hal ini penting karena versi ini dianggap sebagai otoritatif dalam produk penerjemahan mushaf Al-Qur'an oleh para pakar terpilih.

Ketiga, penting untuk memastikan akses yang mudah bagi para pembaca terhadap kutipan ayat-ayat Al-Qur'an. Jika memungkinkan, sertakan referensi lengkap mengenai surah dan ayat-ayat yang dikutip, termasuk kutipan terjemah Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca menelusuri ayat-ayat tersebut secara langsung dan memeriksa konteksnya. Dengan demikian, kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dilakukan dengan lebih akurat dan komprehensif. Secara keseluruhan, meskipun tidak ada aturan baku yang mengikat pedoman tersebut, namun penting untuk menyajikan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an secara konsisten. Hal ini dapat membantu menjaga kejelasan, keseragaman dalam penyajian ayat-ayat Al-Qur'an, dan kemudahan akses bagi para pembaca.

3. Format Kutipan Wawancara

Dalam penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, peneliti sering kali melakukan wawancara dengan narasumber terkait topik yang sedang

diteliti. Dalam rangka memaparkan hasil penelitian secara akurat dan transparan, penting bagi peneliti untuk mengikuti pedoman kutipan wawancara. Pedoman ini bertujuan untuk mengatur format yang jelas dalam pengutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan atau narasumber terkait studi Al-Qur'an di media sosial.

Salah satu aspek penting dalam pedoman ini adalah identifikasi wawancara. Peneliti perlu mencantumkan dengan jelas nama narasumber dan jabatannya (jika mendapatkan izin dari informan). Hal ini bertujuan agar pembaca dapat mengetahui sumber informasi dari kutipan wawancara secara spesifik. Selain itu, hal ini juga membantu dalam memberikan kredibilitas dan referensi terhadap narasumber yang memberikan informasi penting terkait data dari sebuah penelitian. Selain itu, peneliti juga diharapkan untuk mencantumkan waktu dan tempat di mana wawancara dilakukan. Informasi ini memberikan konteks waktu dan lokasi yang relevan terkait dengan isi wawancara. Misalnya, jika wawancara dilakukan melalui media sosial seperti Twitter atau Facebook, peneliti harus mencantumkan *platform* tersebut sebagai medium komunikasi yang digunakan dalam wawancara.

Untuk mengutip kutipan langsung dari narasumber, peneliti harus menggunakan tanda kutip (" ") sebagai penanda awal dan akhir kutipan. Selain itu, jika jumlah kutipan lebih dari 40 kata, maka peneliti harus memisahkannya dari tubuh teks lainnya, serta menggunakan spasi tunggal. Hal terpenting di sini adalah kutipan harus akurat sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan. Jika ada perubahan atau penyesuaian yang perlu dilakukan dalam kutipan, peneliti harus menandainya dengan tanda kurung siku [ ] sebagai tanda gubahan kutipan. Ini penting untuk menjaga integritas dan keakuratan kutipan dalam konteks penelitian, sehingga para pembaca meyakini orisinalitas kutipan data penelitian.

Setelah mengutip redaksi wawancara, peneliti harus mencantumkan nama informan (jika mendapatkan izin dari mereka). Namun jika informan keberatan pencantuman nama mereka, singkatan atau inisial boleh digunakan untuk menjaga privasi informan. Hal ini membantu peneliti dalam memberikan kredibilitas dan referensi terhadap autentisitas informasi dari informan. Berikut contoh Format Kutipan Wawancara dalam penelitian studi Al-Qur'an di media sosial:

> "Narasumber A menyatakan, 'Saya percaya bahwa Al-Qur'an memiliki pesan-pesan yang relepan [relevan] dengan konteks sosial media saat ini' [wawancara melalui *platform* Twitter, 15 Januari 2024]." (Narasumber A, Pengajar Studi Al-Qur'an, Universitas XYZ).

Contoh format kutipan tersebut juga berlaku untuk kutipan narasi dari konten media sosial. Dengan mengikuti pedoman kutipan wawancara tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa kutipan wawancara mereka akurat, transparan, dan memberikan penghargaan kepada informan yang berkontribusi dalam sebuah penelitian. Dengan mengikuti pedoman ini, para peneliti dapat mengutip wawancara dengan akurat dan memberikan penghargaan kepada narasumber yang memberikan informasi penting dalam penelitian studi Al-Qur'an di media sosial.

B. Teknik Penyajian Bab Pembahasan Penelitian

Dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, penyajian pembahasan atau diskusi yang efektif sangat penting untuk mengkomunikasikan hasil penelitian dengan jelas dan memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembaca atau audiens. Ada beberapa teknik penyajian yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Pertama, penting bagi seorang peneliti untuk memulai dengan memberikan konteks yang jelas tentang topik penelitian dan tujuan dari penelitiannya. Peneliti harus menjelaskan mengapa topik penelitiannya penting dan relevan, serta bagaimana penelitiannya dapat memberikan wawasan baru atau kontribusi pada bidang studi Al-Qur'an di media sosial.

Kedua, peneliti harus menyusun pembahasan atau diskusi dengan struktur yang teratur dan jelas. Penggunaan subjudul untuk membagi topik menjadi bagian-bagian yang terkait dan mudah dipahami akan membantu pembaca atau audiens mengikuti alur pikir dan logis dengan lebih baik. Dengan struktur yang jelas, informasi yang disajikan oleh peneliti akan lebih terorganisir dan mudah diikuti. Selain itu, analisis mendalam juga merupakan aspek penting dalam sebuah penyajian penelitian. Peneliti harus menggunakan pendekatan, kerangka teori

atau konseptual yang tepat untuk menganalisis data dan temuan penelitiannya. Penting bagi peneliti untuk mencantumkan kutipan atau rujukan yang relevan dari literatur terkait yang dapat mendukung argumen dan interpretasi analisis yang dilakukannya.

Ketiga, setiap kutipan data, baik grafik, tabel, gambar, terutama kutipan wawancara harus dapat dianalisis secara kritis oleh peneliti, sehingga data-data tersebut benar-benar terelaborasi dengan teori, konsep, atau pendekatan yang digunakannya. Jika peneliti hendak menganalisa sebuah data yang telah dicantumkan sebelumnya, maka wajib bagi peneliti untuk membuat koding dari setiap data, sehingga peneliti tidak perlu mengulang data, tetapi cukup menyebutkan kodenya. Hal ini dapat menghemat ruang penulisan, sehingga tidak terlalu boros dalam penyajian penulisan. Format koding dapat ditentukan penelitian sendiri. Ia dapat membuat koding dalam bentuk huruf, angka atau kode lainnya yang terpenting adalah konsistensi dalam mencatumkan koding data.

Keempat, penggunaan contoh konkret atau ilustrasi yang relevan juga dianjurkan dalam penyajian pembahasan atau diskusi. Misalnya, peneliti dapat memberikan contoh kasus atau situasi yang menggambarkan pola penggunaan kutipan referesentasi Al-Qur'an atau penafsirannya di media sosial agar pembaca dapat memahami konsep atau temuan penelitian dengan lebih baik. Perbandingan dan kontras terhadap penelitian sebelumnya atau pendekatan lain juga diperlukan oleh pembaca. Hal ini agar dapat membantu mereka untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, atau kesimpulan yang berbeda dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kontribusi penelitian yang sedang dilakukan.

Terakhir, peneliti harus membahas implikasi temuan penelitiannya. Diskusikan apa yang bisa dipahami atau diambil dari penelitiannya itu. Dengan menerapkan teknik-teknik penyajian pembahasan atau diskusi ini, penelitian studi Al-Qur'an di media sosial dapat disajikan dengan cara yang jelas, sistematis, dan memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembaca atau audiens.

C. Teknik Penyajian Bab Penutup

Bab penutup merupakan tahap penyajian laporan penelitian yang krusial, di mana peneliti dapat menyimpulkan temuan, memberikan interpretasi, saran, dan rekomendasi hasil penelitian yang komprehensif. Teknik penyajian bab penutup yang efektif sangat penting, karena tidak hanya memberikan kesimpulan akhir, tetapi juga memberikan argumen temuan penelitian yang kuat agar pembacan dapat menarik signifikansi dan implikasi dari sebuah penelitian. Dalam bab penutup, peneliti memiliki kesempatan untuk memperkuat pesan dan menekankan kontribusi penelitian mereka, serta memberikan arahan bagi penelitian masa depan. Dengan menggunakan teknik penyajian yang tepat, bab penutup dapat memberikan rasa kesimpulan yang memuaskan, menggugah minat, dan mendorong refleksi yang lebih mendalam terhadap hasil penelitian tersebut. Oleh karena itu, berikut uraian bagaimana seorang peneliti dapat menyajikan narasi penarikan kesimpulan, sara, dan rekomendasi dalam laporan penelitian mereka:

1. Teknik Penarikan Kesimpulan:

Penarikan kesimpulan merupakan tahap penting untuk mensintesis temuan-temuan penelitian dan memberikan ringkasan yang jelas tentang hasil penelitian. Adapun langkah-langkah teknis sebagai pedoman dalam penyajian atau penarikan kesimpulan yang dapat diterapkan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Identifikasi Temuan: Tinjau kembali temuan penelitian yang telah disajikan dalam pembahasan. Identifikasi kembali aspek-aspek penting yang telah diungkapkan dan hubungannya dengan pertanyaan penelitian. Temuan yang baik adalah berupa informasi yang sekiranya hanya dapat diketahui melalui proses penelitian. Misalnya, seorang peneliti dapat mengawali narasi kesimpulannya dengan menyatakan "Data representasi penafsiran Al-Qur'an di media sosial teryata …." Kata ternyata dapat menunjukkan bahwa informasi yang diungkapan oleh peneliti mencerminkan informasi baru;

b. Sintesis Temuan: Gabungkan temuan-temuan dari hasil jawaban rumusan masalah, kemudian cari pola temuan yang konsisten atau berulang. Identifikasi tren, perbedaan, atau pola yang signifikan dalam penggunaan teks Al-Qur'an atau penafsirannya di media sosial yang muncul dari penelitian tersebut;

c. Jelaskan Implikasi: Diskusikan implikasi temuan penelitian melalui bagaimana temuan tersebut dapat memberikan wawasan baru, kontribusi, atau dampak pada pemahaman dan resepsi Al-Qur'an atau penafsirannya di media sosial.

2. Teknik Mengungkapkan Saran:

Setelah prosese penarikan kesimpulan, Anda juga dapat memberikan saran bagi para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan temuan dari penelitian yang telah Anda lakukan. Berikut tiga poin teknik yang dapat diterapkan oleh peneliti dalam menyusun saran penelitiannya:

a. Identifikasi Keterbatasan: Tinjau kembali batasan-batasan penelitian yang telah dilakukan. Identifikasi area-area yang belum diteliti atau aspek-aspek yang memerlukan penelitian lebih lanjut;

b. Sarankan Penelitian Lanjutan: Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, sampaikan saran untuk penelitian lanjutan yang dapat diperluas atau mendalam pada topik penelitian yang sama. Jelaskan bagaimana penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi tambahan pada pemahaman terhadap penelitian Anda;

c. Sarankan Perbaikan Metodologi: Jika ada kelemahan dalam metodologi penelitian yang telah dilakukan, berikan rekomendasi untuk perbaikan atau pengembangan metode yang dapat diterapkan oleh peneliti di masa depan. Ini akan membantu meningkatkan validitas dan kualitas sebuah penelitian.

3. Teknik Mengajukan Rekomendasi:

Selain saran untuk penelitian, sebuah hasil penelitian juga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para praktisi atau pengambil

kebijakan yang terkait. Berikut adalah teknik yang dapat digunakan oleh peneliti dalam menyusun rekomendasi:

a. Berdasarkan Temuan: Gunakan temuan penelitian untuk menghasilkan rekomendasi yang spesifik dan berdasarkan bukti. Jelaskan bagaimana praktisi atau pengambil kebijakan dapat menerapkan atau memanfaatkan temuan penelitian;
b. Pertimbangkan Konteks: Ketahui konteks praktisi atau pengambil kebijakan yang akan menerima rekomendasi. Pertimbangkan aspek budaya, sosial, atau teknologi yang relevan dalam menyusun rekomendasi yang dapat diterapkan dengan baik;
c. Tujuan Jangka Panjang: Sampaikan rekomendasi yang dapat membantu dalam pengembangan strategi jangka panjang sesuai dengan konteks penelitian Anda. Fokus pada upaya-upaya yang peningkatan literasi, evaluasi kebijakan, atau bahkan revisi regulasi terhadap sebuah fenomena sesuai dengan konteks penelitian Anda.

Uraian teknik penarikan kesimpulan, saran, dan rekomendasi dalam penyajian laporan penelitian, utamanya penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, dapat membantu peneliti untuk menyimpulkan hasil penelitian mereka secara holistik dan komprehensif, memberikan arah bagi penelitian selanjutnya, dan memberikan panduan praktis bagi para praktisi atau pengambil kebijakan yang terkait. Penarikan kesimpulan memungkinkan peneliti untuk mensintesis temuan-temuan penelitian dan memberikan ringkasan yang jelas tentang hasil penelitian. Selain itu, saran dapat diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya dan perbaikan metodologi yang dapat meningkatkan kualitas penelitian. Rekomendasi praktis juga penting untuk memberikan panduan bagi praktisi atau pengambil kebijakan dalam mengaplikasikan temuan penelitian dalam konteks penggunaan Al-Qur'an di media sosial. Dengan menerapkan teknik-teknik ini, penelitian studi Al-Qur'an di media sosial dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkontribusi pada pengembangan bidang studi tersebut.

D. Etika Penelitian Media Sosial

Etika penelitian di media sosial merujuk pada seperangkat prinsip dan norma yang mengatur perilaku peneliti dalam menjalankan penelitian di berbagai *platform* media sosial, baik digital maupun virtual. Berangkat dari urgernsi penelitian di media sosial menjadi adalah untuk memahami perilaku, interaksi, dan pola informasi yang muncul di tengah masyarakat. Oleh karena itu, etika penelitian di media sosial bertujuan untuk memastikan bahwa peneliti beroperasi dengan integritas, menghormati hak privasi individu maupun kelompok tertentu, serta menjaga kualitas dan validitas penelitian yang dilakukannya.

Salah satu tujuan utama dari etika penelitian di media sosial adalah melindungi partisipan penelitian. Peneliti harus memastikan bahwa partisipan, responden, informan, maupun narasumber memberikan persetujuan yang sukarela dan merasa nyaman dalam berbagi informasi kepada peneliti. Selain itu, etika penelitian di media sosial juga berupaya menjaga privasi dan kerahasiaan data, serta menghindari penggunaan data dengan cara yang dapat merugikan objek materil penelitian yang terlibat.

Selain melindungi partisipan, etika penelitian di media sosial juga bertujuan untuk menjaga integritas akademik dan ilmiah. Peneliti diharapkan untuk menjalankan penelitian dengan kejujuran, transparansi, dan ketelitian yang tinggi. Hal ini melibatkan pengungkapan yang jelas tentang tujuan penelitian, metodologi yang digunakan, serta sumber dan akurasi data yang dikumpulkannya. Dengan menerapkan etika penelitian yang baik, peneliti dapat membangun kepercayaan dalam komunitas akademik dan masyarakat umum terkait dengan hasil penelitian mereka.

Manfaat utama dari penerapan etika penelitian di media sosial agar menjaga kepercayaan dan integritas dalam penelitian. Peneliti yang beroperasi dengan prinsip etika yang kuat akan mendapatkan kepercayaan partisipan, masyarakat, dan rekan sejawat mereka. Selain itu, etika penelitian yang baik juga berkontribusi pada peningkatan kualitas penelitian itu sendiri. Dengan menjaga privasi, validitas, dan kredibilitas penelitian di media sosial, hasil penelitian dapat diandalkan sebagai sumber pengetahuan yang berharga dan dapat digunakan sebagai dasar

untuk pengambilan keputusan kebijakan yang tepat di berbagai bidang. Adapun aspek-aspek yang melingkupi etika penelitian di media sosial, terutama dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial:

1. Perlindungan Privasi: Salah satu aspek penting dalam etika penelitian di media sosial adalah perlindungan privasi. Peneliti harus menjaga kerahasiaan identitas individu yang terlibat dalam penelitian dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak dapat diidentifikasi secara pribadi. Dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, ini dapat mencakup pengguna yang berbagi kutipan Al-Qur'an atau pendapat mereka tentang ayat-ayat tertentu. Peneliti harus mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul dan mengambil langkah-langkah untuk melindungi identitas dan privasi pengguna yang terlibat;
2. Keterbukaan dan Transparansi: Etika penelitian di media sosial juga menekankan pentingnya keterbukaan dan transparansi. Peneliti harus menjelaskan tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta sumber dan akurasi data yang dikumpulkan. Dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, peneliti harus menjelaskan bagaimana mereka mengumpulkan data, seperti melalui analisis konten atau survei online, dan bagaimana analisis dilakukan terhadap data tersebut. Hal ini akan memastikan integritas penelitian dan memungkinkan orang lain untuk memvalidasi dan mereplikasi temuan;
3. Pemahaman dan Kepedulian Budaya: Dalam penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya dan norma-norma yang terkait dengan objek data yang ditelitinya. Peneliti harus mempertimbangkan sensitivitas budaya dan agama dalam menginterpretasikan data yang dikumpulkan. Penting untuk menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain dan menghindari penilaian atau interpretasi yang tidak tepat atau merugikan. Mengadopsi pendekatan yang berempati dan memahami keberagaman budaya akan membantu menjaga integritas penelitian dan menghormati partisipan serta komunitas yang terlibat;

4. Pengakuan dan Referensi: Etika penelitian juga melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap sumber-sumber informasi yang digunakan dalam penelitian. Dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, peneliti harus menghormati hak cipta dan memberikan pengakuan kepada pemilik asli konten yang dikutip atau digunakan dalam penelitian. Selain itu, peneliti harus merujuk dengan benar ke sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung temuan dan argumen penelitian mereka. Ini penting untuk menjaga integritas akademik dan menghindari plagiarisme;
5. Validitas dan Keandalan Data: Etika penelitian menuntut keberlanjutan dan keandalan data yang dikumpulkan. Dalam penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, peneliti perlu memastikan bahwa data yang digunakan berkualitas dan dapat dipercaya. Hal ini melibatkan pemilihan sumber data yang tepat dan valid, serta penggunaan metode pengumpulan data yang sesuai. Peneliti juga harus mempertimbangkan kemungkinan adanya bias atau manipulasi data, serta mengambil langkah-langkah untuk mengurangi risiko tersebut;
6. Partisipasi Sukarela dan *Informed Consent*: Etika penelitian menekankan pentingnya partisipasi sukarela dan *informed consent* dari individu yang menjadi subjek penelitian mereka. Dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, peneliti harus memastikan bahwa partisipan yang terlibat memberikan persetujuan yang sadar dan sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitiannya. Mereka harus diberikan informasi yang jelas tentang tujuan penelitian, metode yang akan digunakan, dan bagaimana data akan diolah dan disimpan. Peneliti juga harus menjaga kerahasiaan dan privasi partisipannya;
7. Netralitas dan Ketidakberpihakan: Dalam penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, peneliti perlu menjaga netralitas dan ketidakberpihakan dalam pengumpulan dan analisis data. Penting untuk menghindari prasangka atau asumsi yang dapat mempengaruhi interpretasi atau presentasi temuan penelitian. Peneliti harus berusaha untuk tetap obyektif dan menghindari konflik kepentingan yang dapat merugikan integritas penelitiannya;

8. Penggunaan yang Bertanggung Jawab: Etika penelitian di media sosial juga melibatkan tanggung jawab dalam penggunaan dan penyebaran hasil penelitian. Peneliti harus mempertimbangkan dampak sosial dan potensi implikasi dari penelitian mereka, terutama dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial yang dapat memiliki dimensi keagamaan yang sensitif. Penggunaan yang bertanggung jawab melibatkan menyebarkan hasil penelitian dengan kehati-hatian dan memperhatikan konsekuensi yang mungkin timbul.

Memperhatikan aspek-aspek etika yang luas ini akan membantu peneliti dalam menjaga integritas penelitian mereka, melindungi hak-hak individu yang terlibat, dan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat luas, maupun bagi lingkungan akademisi, utamanya dalam konteks penelitian studi Al-Qur'an di media sosial. Dalam penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, etika penelitian memainkan peran penting dalam memastikan bahwa peneliti bertindak secara profesional, menghormati privasi dan budaya, serta menyajikan temuan dengan integritas dan akurasi. Dengan memperhatikan aspek-aspek etika yang telah diuraikan tersebut, peneliti dapat menghasilkan laporan penelitian yang bermutu dan memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami penggunaan konten-konten representasi Al-Qur'an di media sosial.

PENUTUP

Perkembangan media digital dan virtual, terutama media sosial, telah berdampak signifikan terhadap dinamika wacana keagamaan, utamanya di Indonesia. Media tersebut memungkinkan pertukaran informasi yang lebih cepat dan masif, namun juga berisiko menjadi wahana penyebaran paham yang menyesatkan. Kita tidak dapat melawan perubahan tersebut yang semakin transformatif, karena ia telah menjadi sarana bagi pemeluk agama untuk menegosiasikan praktik dan identitas keagamaan mereka. Bahkan, ia telah dimanfaatkan oleh berbagai individu dan kelopok gerakan keagamaan untuk melakukan indoktrinasi agama yang dogmatis. Oleh karena itu, kita hanya dapat berikhtiar untuk mengeksplorasi faktor-faktor penting yang menyebabkan fenomena itu terjadi, serta strategi pencegahan dalam mengimbanginya. Ikhtiar ini hanya dapat dilakukan melalui penelitian berbasis paradigma kritis yang didesain melalui metodologi yang tepat, sehingga dapat menghasilkan produk penelitian yang berdayaguna bagi publik serta menjadi basis kebijakan bagi pihak terkait.

Produk penelitian yang dirancang berdasarkan rangkaian metodologi yang komprehensiflah yang dapat mengenali dan melacak bentuk-bentuk transformasi ruang wacana keagamaan yang diproduksi, didistribusi, dan dikonsumsi. Produk penelitian yang melalui proses tahapan metodologis

inilah yang mampu mendeteksi pengaruh negatif media sosil terhadap dimensi simbolik, politik, ekonomi, budaya, dan mediasi dalam wacana keagamaan. Dengan demikian, maka hasil penelitian semacam itu akan mampu membedakan antara ajaran agama yang autentik dan yang manipulatif.

Melalui buku ini, para akademisi maupun peneliti dapat merancang riset mereka menggunakan metodologi penelitian yang kuat, sehingga mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas dan tantangan dalam wacana keagamaan di era digital dan virtual saat ini. Pada aspek inilah letak kontribusi buku ini dalam membantu penyusunan laporan penelitian studi Al-Qur'an di media sosial. Dalam konteks ini, buku ini telah memberikan kontribusi penting dalam bidang studi Al-Qur'an di media sosial. Dengan memberikan landasan metodologis yang kuat, buku ini membantu para peneliti dalam penyusunan laporan penelitian yang mendalam dan informatif. Dengan demikian, buku ini memainkan peran penting dalam memahami dan mengatasi tantangan yang muncul dalam wacana keagamaan di era digital dan virtual saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Abdul Muiz, and Sahiron Syamsuddin. "Tafsir Virtual: Karakteristik Penafsiran Dalam Konten Dakwah Akhir Zaman Di Youtube." *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 14, no. 1 (2021): 99–126.

Campbell, Heidi A, and Louise Connelly. "Religion and Digital Media: Studying Materiality in Digital Religion." In *The Wiley Blackwell Companion to Religion and Materiality*, 471–486. Wiley Online Library, 2020.

Coman, Ioana A, and Mihai Coman. "Religion, Popular Culture and Social Media: The Construction of a Religious Leader Image on Facebook." *ESSACHESS–Journal for Communication Studies* 10, no. 2 (20) (2017): 129–143.

Fikriyati, U, and A Fawaid. "Pop-Tafsir on Indonesian YouTube Channel: Emergence, Discourses, and Contestations" (2020): 1–10.

Hjarvard, S. "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change." *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (2008): 9–26.

Hosen, Nadirsyah. "Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling A Kiai." In *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, edited by G. Fealy and S. White, 159–173. Wollongong, 2008.

———. *Saring Sebelum Sharing*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.

———. *Tafsir Al-Quran Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial (REPUBLISH)*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.

Hunt, Stephen. "Religion in the Contemporary World: A Sociological Introduction–By Alan Aldridge." *Journal of Religious History* 4, no. 34 (2010): 483–484.

Knott, Kim. "Cutting through the Postsecular City: A Spatial Interrogation." In *Exploring the Postsecular: The Religious, the Political and the Urban*, edited by Arie Molendijk, Justin Beaumont, and Christoph Jedan, 19–38. 13th ed. Netherlands: Brill, 2010.

———. *The Location of Religion: A Spatial Analysis*. London: Routledge, 2015. https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315652641/location-religion-kim-knott.

Kong, Lily. "Mapping 'New' Geographies of Religion: Politics and Poetics in Modernity." *Progress in human geography* 25, no. 2 (2001): 211–233.

Kursuncu, Ugur, Manas Gaur, Carlos Castillo, Amanuel Alambo, Krishnaprasad Thirunarayan, Valerie Shalin, Dilshod Achilov, I Budak Arpinar, and Amit Sheth. "Modeling Islamist Extremist Communications on Social Media Using Contextual Dimensions: Religion, Ideology, and Hate." *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 3, no. CSCW (2019): 1–22.

Lukman, Fadhli. "Tafsir Sosial Media Di Indonesia." *Jurnal Nun* Vol. 2, no. 2 (2016): 117–139.

Patton, Desmond Upton, Robert D Eschmann, and Dirk A Butler. "Internet Banging: New Trends in Social Media, Gang Violence, Masculinity and Hip Hop." *Computers in Human Behavior* 29, no. 5 (2013): A54–A59.

Al-Bayyumi, M Rajab. "Penafsiran Konvensional Terhadap Al Qur'an." *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam* (1993): 18–24.

Amir, Abdul Muiz. "Pattula'Bala as a Discursive Tradition: The Reception of the Qur'an in the Muslim Bugis Community." *PUSAKA* 10, no. 1 (2022): 1–19.

———. "Reinterpretation Of QS. Al-A 'Râf [7]: 11-25 On Hoax: Hermeneutics Study Of Ma'Na-Cum-Maghza." *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (2019): 209–223.

Amir, Abdul Muiz, Fatira Wahidah, Muhammad Zakir, and Faiq Ainurrofiq. "From Framing to Flaming In the Cross-Theological Debate: How Are Christian Prince's Commentaries Represented the Qur'an On Youtube?" *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 1 (2023): 110–131.

Arifinsyah, Arifinsyah, M Fatahillah Al Huzaify, Fitri Huril Aini, Ayu Ulfa Mahdani Saragih, and Rohilah Rohilah. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Bibel." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 2 (2023): 211–227.

Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Bazith, Akhmad. "Metodologi Tafsir 'Al-Furqan Tafsir Qur'an' (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958)." *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (2020): 19–33.

Dozan, Wely, and Lalu Masaji. "Reformulasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Modern (Telaah Historis Dinamika, Dan Transformasi Metodologi Interpretasi)." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2022): 424–437.

Fawaid, Ahmad. "Kaidah Mutarâdif Al-Alfâz Dalam Al-Qur'an." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 5, no. 1 (2015): 142–157.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2013.

———. "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 1–32.

Hasibuan, Ummi Kalsum, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 224–248.

Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." *el-Umdah* 1, no. 1 (2018): 25–42.

Iswahyudi, Iswahyudi. "Dari Pewahyuan Progresif Menuju Tafsir Pembebasan: Telaah Atas Hermeneutika Al-Qur'an Farid Esack." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2011): 77–97.

Maizuddin, Maizuddin, and Zulihafnani Zulihafnani. "Progresive Qur'anic Studies in Indonesian State Islamic Higher Education (2014-2019): Implementation and Development." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 113–136.

Maofur, Edward, Mohd Yakub, and Zulkifli Mohd Yusoff. "Pengaruh Liberalisme Terhadap Kajian Al-Qur'an Di Indonesia." *Jurnal Usuluddin* 40 (2014): 1–26.

Mubarok, Muhamad Fajar, and Muhamad Fanji Romdhoni. "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–114.

Mustakim, A. "Metodologi Tafsir Perspektif Gender (Studi Kritis Pemikiran Riffat Hassan)." In *Studi Al-Qur'an Kontemprer. In Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, edited by Abdul Mustaqim and Sahiron Syamsuddin, 65–96. Yogyakarta: Yayasan PT Tiara Wacana, 2002.

Putra, Afriadi, Muhammad Yasir, and UINSSQ Riau. "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Studi Teks Ke Living Qur'an." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 2 (2018): 13–22.

Qodir, Zuli, Hasse Jubba, Mega Hidayati, Irwan Abdullah, and Ahmad Sunawari Long. "A Progressive Islamic Movement and Its Response to the Issues of the Ummah." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 2 (2020): 323–352.

Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177–196.

Rahman, Yusuf. "Tren Kajian Al-Qur'an Di Dunia Barat." *Jurnal Studia Insania* 1, no. 1 (2013): 1–8.

Ransyah, Muhammad, and Sitti Fatimah. "Perkembangan Kajian Al-Qur`an Dan Tafsir Di Media Sosial." In *Ragam Tafsir Nusantara: Varian Lokal, Kreativitas Individual Dan Peran Perguruan Tinggi Dan Media Sosial*, 107–119. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.

Rosyad, Aftonur. "Qawaid Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Qaul Sahabat." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 249–264.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, 2005.

Samsudin, Sahiron. "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir." *Suhuf* 12, no. 1 (2019): 131–149.

Surya, Mintaraga Eman. "Tafsir Ayat-Ayat Gender Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Ekofeminisme: Kritik Terhadap Tafsir Feminisme Liberal." *Dalam Jurnal Muwazzah* 6, no. 1 (2014).

Syamsuddin, Sahiron. "Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā." In *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, edited by Sahiron Syamsuddin, 1–18. Yogyakarta: Ladang Kata & AIAT Indonesia, 2020.

Syamsuddin, Sahiron, Abdul Mustaqim, and Zainul Abas. *Studi Al-Quran Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir (Fazlur Rahman, Riffat Hassan, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Arkoun, Abul Kalam Azad, Muhammad Shahrur, John Wansbrough, Farid Esack, Sayyid Qutb)*. Edited by Abdul Mustaqim. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Triana, Rumba. "Desain Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 02 (2019): 198–215.

Wahyuddin, Wahyuddin, and Saifulloh Saifulloh. "Ulum Al-Quran, Sejarah Dan Perkembangannya." *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)* 6, no. 1 (2013): 20–32.

Zakka, Umar, and M Thohir. "Pemetaan Baru Metode Dan Model Penelitian Tafsir." *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2021): 92–105.

Zulaiha, Eni, Kartini Fujiyanti Agustin, and Nida Al Rahman. "Pengaruh Sosial Politik Pada Metodologi Penafsiran Di Indonesia (Orde Lama, Orde Baru Dan Reformasi)." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2022): 25–34.

Adeleke, Abdullah, N Samsudin, A Mustapha, and S Ahmad Khalid. "Automating Quranic Verses Labeling Using Machine Learning Approach." *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science* 10, no. 1 (2018): 925–931.

Airoldi, Massimo. "Ethnography and the Digital Fields of Social Media." *International Journal of Social Research Methodology* 21, no. 6 (2018): 661–673.

Ajami, Racha, Nabeel Al Qirim, and Noha Ramadan. "Privacy Issues in Mobile Social Networks." *Procedia Computer Science* 10 (2012): 672–679.

Al-Kandari, Ali, and Mohammed Hasanen. "The Impact of the Internet on Political Attitudes in Kuwait and Egypt." *Telematics and Informatics* 29, no. 3 (2012): 245–253.

AlNuaimi, Alya J, and Abderrahmane Azzi. "Islamic Ethics & Social Media Use: A Study in Theory & Practice." *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 3 (2022): 6698–6710.

Amir, Abdul Muiz, and Sahiron Syamsuddin. "Tafsir Virtual: Karakteristik Penafsiran Dalam Konten Dakwah Akhir Zaman Di Youtube." *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 14, no. 1 (2021): 99–126.

Androutsopoulos, Jannis, and Michael Beißwenger. "Introduction: Data and Methods in Computer-Mediated Discourse Analysis." *Language@ internet* 5, no. 2 (2008): 1–7.

Asad, Talal. *The Idea of an Anthropology of Islam*. Washinton D.C.: Centre for Contemporary Arab Studies, Georgetown University, 1986.

Balasundaram, Uday Mark. "Creative Methodologies and New Media Ecologies." *Liturgy* 38, no. 4 (2023): 71–84.

Blommaert, Jan, and Piia Varis. "Conviviality and Collectives on Social Media: Virality, Memes, and New Social Structures." *Multilingual Margins: A journal of multilingualism from the periphery* 2, no. 1 (2015): 31.

Bogenschneider, Karen, and Thomas Corbett. *Evidence-Based Policymaking: Insights from Policy-Minded Researchers and Research-Minded Policymakers*. Routledge, 2011.

Boyd, Danah, and Kate Crawford. "Critical Questions for Big Data: Provocations for a Cultural, Technological, and Scholarly Phenomenon." *Information, communication & society* 15, no. 5 (2012): 662–679.

Boyd, Danah M, and Nicole B Ellison. "Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship." *Journal of computer-mediated Communication* 13, no. 1 (2007): 210–230.

Buchholtz, Gabriele. "Artificial Intelligence and Legal Tech: Challenges to the Rule of Law." *Regulating artificial intelligence* (2020): 175–198.

Bunt, Gary R. "Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments" (2003).

Charos, Wanda Aprilly, and Muhammad Irwan Padli Nasution. "Perlindungan Privasi Dan Data Pribadi Konsumen Pada E–Commerce." *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* 1, no. 2 (2023): 68–70.

Chawki, Mohamed. "Islam in the Digital Age: Counselling and Fatwas at the Click of a Mouse." *J. Int'l Com. L. & Tech.* 5 (2010): 165.

Cottin, Jérôme. "Heidi A. Campbell (Éd.), Digital Religion. Understanding Religious Practice in New Media Worlds, London–New York, Routledge, 2013." *Revue d'Histoire et de Philosophie religieuses* 95, no. 2 (2015): 246–247.

Cox, J Ben. "The Role of Communication, Technology, and Cultural Identity in Repatriation Adjustment." *International journal of intercultural relations* 28, no. 3–4 (2004): 201–219.

Elhai, Jon D, Robert D Dvorak, Jason C Levine, and Brian J Hall. "Problematic Smartphone Use: A Conceptual Overview and Systematic Review of Relations with Anxiety and Depression Psychopathology." *Journal of affective disorders* 207 (2017): 251–259.

Fuchs, Christian, Kees Boersma, Anders Albrechtslund, and Marisol Sandoval. *Internet and Surveillance: The Challenges of Web 2.0 and Social Media*. Vol. 16. Routledge New York, 2012.

Graham, Mark, and William H Dutton. *Society and the Internet: How Networks of Information and Communication Are Changing Our Lives*. Oxford University Press, 2019.

Gunawan, Fahmi, St Kuraedah, Abdul Muiz Amir, M Faruq Ubaidillah, and Saad Boulahnane. "Transitivity and Critical Discourse Analysis on a Testament: A Woman's Involvement in Jihad." *Studies in English Language and Education* 10, no. 1 (2023): 517–536.

Hjarvard, S. "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change." *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (2008): 9–26.

Hoesterey, James Bourk. *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self-Help Guru*. Stanford University Press, 2020.

Hoover, Stewart M. "Religion in the Media Age." *The Expository Times* 113, no. 9 (2002): 300–305.

Hoover, Stewart M, and Knut Lundby. *Rethinking Media, Religion, and Culture*. Vol. 23. Sage, 1997.

Ibahrine, Mohammed. "Digitally Researching Islam." *Second International Handbook of Internet Research* (2020): 785–798.

Ittefaq, Muhammad, and Taufiq Ahmad. "Representation of Islam and Muslims on Social Media: A Discourse Analysis of Facebook." *Journal of Media Critiques [JMC]* Vol. 4, no. 13 (2018): 39–52.

Jinan, Mutohharun. "Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 3, no. 2 (2013): 321–348.

Kaminer, Noam, and Yale M Braunstein. "Bibliometric Analysis of the Impact of Internet Use on Scholarly Productivity." *Journal of the American Society for Information Science* 49, no. 8 (1998): 720–730.

Kitchin, Rob. "Big Data, New Epistemologies and Paradigm Shifts." *Big data & society* 1, no. 1 (2014): 2053951714528481.

Kozinets, Robert. "The Method of Netnography." *SAGE internet research methods* 3 (2012): 101–119.

Latif, Siddique, Muhammad Usman, Sanaullah Manzoor, Waleed Iqbal, Junaid Qadir, Gareth Tyson, Ignacio Castro, Adeel Razi, Maged N Kamel Boulos, and Adrian Weller. "Leveraging Data Science to Combat COVID-19: A Comprehensive Review." *IEEE Transactions on Artificial Intelligence* 1, no. 1 (2020): 85–103.

Lukman, Fadhli. "Digital Hermeneutics and A New Face of The Quran Commentary: The Quran in Indonesians Facebook." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, no. 1 (2018): 95–120.

Marwick, Alice E, and Danah Boyd. "I Tweet Honestly, I Tweet Passionately: Twitter Users, Context Collapse, and the Imagined Audience." *New media & society* 13, no. 1 (2011): 114–133.

Morabito, Vincenzo, and Vincenzo Morabito. "Big Data Governance." *Big Data and Analytics: Strategic and Organizational Impacts* (2015): 83–104.

Musa, Nazaruddin, Norsiah Abdul Hamid, and Mohd Sobhi Ishak. "Understanding the Trends of Digital Literacy Among Islamic Students (Positive Internet Analysis Study)." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2021): 141–158.

Musante, Kathleen, and Billie R DeWalt. *Participant Observation: A Guide for Fieldworkers*. Rowman Altamira, 2010.

Putra, D I Ansusa, and Mohammad Hidayaturrahman. "The Roles of Technology in Al-Quran Exegesis in Indonesia." *Technology in Society* 63 (2020): 101418.

Van Raan, A F. "Advances in Bibliometric Analysis: Research Performance Assessment and Science Mapping." *Bibliometrics Use and Abuse in the Review of Research Performance* 87 (2014): 17–28.

Riemer, Kai, and Stefan Schellhammer. "Collaboration in the Digital Age: Diverse, Relevant and Challenging." *Collaboration in the Digital Age: How Technology Enables Individuals, Teams and Businesses* (2019): 1–12.

Rippin, Andrew. "The Qur'ān on the Internet: Implications and Future Possibilities." In *Muslims and the New Information and Communication Technologies: Notes from an Emerging and Infinite Field*, 113–126. Springer, 2013.

Saleh, Sadhriany Pertiwi, Hafied Cangara, Safiyyah Sabreen, and Syamsuddin AB. "Digital Da'wah Transformation: Cultural and Methodological Change of Islamic Communication in the Current Digital Age." *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 5, no. 08 (2022): 2022–2043.

Salvatore, Armando. *The Sociology of Islam: Knowledge, Power and Civility*. John Wiley & Sons, 2016.

Skovgaard-Petersen, Jakob. "New Media in the Muslim World." *The Oxford Encyclopedia of Islam and Politics* 2 (2014): 183–188.

Sunaryanto, Sunaryanto, Sofyan Rizal, and Edi Mulyono. "Reading the Ideology of Salafi Da'wah: Media Technology Perspective." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 23, no. 1 (2023): 21–46.

Tartoussieh, Karim. "Virtual Citizenship: Islam, Culture, and Politics in the Digital Age." *International Journal of Cultural Policy* 17, no. 2 (2011): 198–208.

Turner, Bryan S, and Kamaludeen Mohamed Nasir. "Religious Authority and the New Media." In *The Sociology of Islam*, 195–212. Routledge, 2016.

Varis, Piia. "Digital Ethnography." In *The Routledge Handbook of Language and Digital Communication*, 55–68. Routledge, 2015.

Winter, Charlie. *The Virtual'Caliphate': Understanding Islamic State's Propaganda Strategy*. Vol. 25. Quilliam London, 2015.

Wolfowicz, Michael, David Weisburd, and Badi Hasisi. "Examining the Interactive Effects of the Filter Bubble and the Echo Chamber on Radicalization." *Journal of Experimental Criminology* 19, no. 1 (2023): 119–141.

Wu, Liang, Fred Morstatter, Kathleen M Carley, and Huan Liu. "Misinformation in Social Media: Definition, Manipulation, and Detection." *ACM SIGKDD explorations newsletter* 21, no. 2 (2019): 80–90.

Yue, Lin, Weitong Chen, Xue Li, Wanli Zuo, and Minghao Yin. "A Survey of Sentiment Analysis in Social Media." *Knowledge and Information Systems* 60 (2019): 617–663.

Yusuf, Choirul Fuad. "Misinterpretation of Qur'anic Verses on the 'Islamic' Jihad." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 3, no. 1 (2014): 129–154.

Amir, Abdul Muiz. *Analisis Kritis Penafsiran Di Media Sosial: Wacana, Genealogi, Otoritas Dan Autentisitas Konsep Akhir Zaman*. Yogyakarta: Suqa Press/Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), 2021.

Balahur, Alexandra. "Sentiment Analysis in Social Media Texts." In *Proceedings of the 4th Workshop on Computational Approaches to Subjectivity, Sentiment and Social Media Analysis*, 120–128, 2013.

Barthes, Roland. "Introduction to the Structural Analysis of the Narratives." *J. Jensen, Myths and Mythologies: A Reader* (2016): 290–307.

Bayrakdar, Sumeyye, Ibrahim Yucedag, Mehmet Simsek, and Ibrahim Alper Dogru. "Semantic Analysis on Social Networks: A Survey." *International Journal of Communication Systems* 33, no. 11 (2020): e4424.

Boellstorff, Tom. *Coming of Age in Second Life: An Anthropologist Explores the Virtually Human*. Princeton: Princeton University Press, 2015.

Bouzida, Feyrouz. "The Semiology Analysis in Media Studies: Roland Barthes Approach." In *International Conference on Social Sciences and Humanities*, 8:01–07, 2014.

Brajkovič, Eva. "Netnography: Doing Ethnographic Research Online by Kozinets, Robert V." *Social Anthropology/Anthropologie sociale* 19, no. 1 (2011): 121–122.

Click, Teresa L. "Book Review: Coming of Age in Second Life: An Anthropologist Explores the Virtually Human. Tom Boellstorff, 2008. Princeton University Press." Wichita State University. Department of Anthropology, 2010.

Cullum-Swan, BETS, and Peter Manning. "Narrative, Content, and Semiotic Analysis." *Handbook of qualitative research* (1994): 463–477.

Van Dijk, Teun A. "Critical Discourse Analysis." *The handbook of discourse analysis* (2015): 466–485.

Drus, Zulfadzli, and Haliyana Khalid. "Sentiment Analysis in Social Media and Its Application: Systematic Literature Review." *Procedia Computer Science* 161 (2019): 707–714.

Eco, Umberto. "The Theory of Signs and the Role of the Reader." *The Bulletin of the Midwest Modern Language Association* 14, no. 1 (1981): 35–45.

Ellegaard, Ole. "The Application of Bibliometric Analysis: Disciplinary and User Aspects." *Scientometrics* 116, no. 1 (2018): 181–202.

Ellegaard, Ole, and Johan A Wallin. "The Bibliometric Analysis of Scholarly Production: How Great Is the Impact?" *Scientometrics* 105, no. 1 (2015): 1809–1831.

Fahnestock, Jeanne. *Rhetorical Style: The Uses of Language in Persuasion*. Oxford: Oxford University Press, 2011.

Fairclough, N. "Critical Discourse Analysis as a Method in Social Scientific Research." In *Methods of Critical Discourse Analysis*, edited by R. Wodak and M. Meyer, 121–138. London: Sage Publications Ltd., 2001.

Fairclough, Norman. "Critical Discourse Analysis in Transdisciplinary Research." *A new agenda in (critical) discourse analysis* (2005): 53–70.

Gandhi, Ankita, Kinjal Adhvaryu, Soujanya Poria, Erik Cambria, and Amir Hussain. "Multimodal Sentiment Analysis: A Systematic Review of History, Datasets, Multimodal Fusion Methods, Applications, Challenges and Future Directions." *Information Fusion* 91, no. 1 (2023): 424–444.

Goddard, Cliff. *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. Oxford University Press, USA, 2011.

Harmon, Joseph E. "Rhetorical Style: The Uses of Language in Persuasion, by Jeanne Fahnestock." Taylor & Francis, 2014.

Harwood, Tracy G, and Tony Garry. "An Overview of Content Analysis." *The marketing review* 3, no. 4 (2003): 479–498.

Herring, Susan C. "Content Analysis for New Media: Rethinking the Paradigm." In *New Research for New Media: Innovative Research Methodologies Symposium Working Papers and Readings*, 2:47–66, 2004.

Hummon, Norman P, and Patrick Doreian. "Computational Methods for Social Network Analysis." *Social Networks* 12, no. 4 (1990): 273–288.

Iqbal, Waleed, Junaid Qadir, Gareth Tyson, Adnan Noor Mian, Saeed-ul Hassan, and Jon Crowcroft. "A Bibliometric Analysis of Publications in Computer Networking Research." *Scientometrics* 119 (2019): 1121–1155.

Kozinets, Robert V. *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. London: Sage Publications, 2010.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage publications, 2018.

Lai, Linda SL, and Wai Ming To. "Content Analysis of Social Media: A Grounded Theory Approach." *Journal of Electronic Commerce Research* 16, no. 2 (2015): 138–152.

Lasswell, Harold D. "The Structure and Function of Communication in Society." *The communication of ideas* 37, no. 1 (1948): 136–139.

Lawani, Stephen Majebi. "Bibliometrics: Its Theoretical Foundations, Methods and Applications." *Libri* 31, no. Jahresband (1981): 294–315.

Layton, Robert. "Structuralism and Semiotics." *Handbook of material culture* (2006): 29–42.

Liszka, James JakÃ3b. *A General Introduction to the Semiotic of Charles Sanders Peirce*. Indiana University Press, 1996.

Liu, Bing, and Bing Liu. "Social Network Analysis." *Web data mining: Exploring hyperlinks, contents, and usage data* (2011): 269–309.

Madestam, Jenny, and Lena Lid Falkman. "Rhetorical Construction of Political Leadership in Social Media." *Journal of Organizational Change Management* 30, no. 3 (2017): 299–311.

Mäntylä, Mika V, Daniel Graziotin, and Miikka Kuutila. "The Evolution of Sentiment Analysis—A Review of Research Topics, Venues, and Top Cited Papers." *Computer Science Review* 27, no. 1 (2018): 16–32.

Marcotte, Camille, and Patricia A Stokowski. "Place Meanings and National Parks: A Rhetorical Analysis of Social Media Texts." *Journal of Outdoor Recreation and Tourism* 35 (2021): 100383.

Marin, Alexandra, and Barry Wellman. "Social Network Analysis: An Introduction." *The SAGE handbook of social network analysis* (2011): 11–25.

Marrone, Gianfranco, and Dario Mangano. "Brand Language. Methods and Models of Semiotic Analysis." In *Handbook of Brand Semiotics*, 46–88. Kassel University Press, 2015.

Neri, Federico, Carlo Aliprandi, Federico Capeci, and Montserrat Cuadros. "Sentiment Analysis on Social Media." In *2012 IEEE/ACM International Conference on Advances in Social Networks Analysis and Mining*, 919–926. IEEE, 2012.

Noureen, Amna, Usman Qamar, and Mubashir Ali. "Semantic Analysis of Social Media and Associated Psychotic Behavior." In *2017 13th International Conference on Natural Computation, Fuzzy Systems and Knowledge Discovery (ICNC-FSKD)*, 1621–1630. IEEE, 2017.

Oliveira, Marcia, and Joao Gama. "An Overview of Social Network Analysis." *Wiley Interdisciplinary Reviews: Data Mining and Knowledge Discovery* 2, no. 2 (2012): 99–115.

Peirce, Charles Sanders, and Justus Buchler. "Logic as Semiotic: The Theory of Signs." *Philosophical Writings of Peirce (New York: Dover Publications, 1955)* (1902): 100.

Reforgiato Recupero, Diego, Erik Cambria, and Emanuele Di Rosa. "Semantic Sentiment Analysis Challenge at ESWC2017." In *Semantic Web Challenges: 4th SemWebEval Challenge at ESWC 2017, Portoroz, Slovenia, May 28-June 1, 2017, Revised Selected Papers*, 109–123. Springer, 2017.

Robins, Garry. "A Tutorial on Methods for the Modeling and Analysis of Social Network Data." *Journal of Mathematical Psychology* 57, no. 6 (2013): 261–274.

de Saussure, Ferdinand. *Course in General Linguistics*. Columbia University Press, 2011.

Scott, John. "Trend Report Social Network Analysis." *Sociology* (1988): 109–127.

Selzer, Jack. "Rhetorical Analysis: Understanding How Texts Persuade Readers." In *What Writing Does and How It Does It*, 285–314. Routledge, 2003.

Singh, Nikhil Kumar, Deepak Singh Tomar, and Arun Kumar Sangaiah. "Sentiment Analysis: A Review and Comparative Analysis over Social Media." *Journal of Ambient Intelligence and Humanized Computing* 11 (2020): 97–117.

Vannini, Phillip. "Social Semiotics and Fieldwork: Method and Analytics." *Qualitative Inquiry* 13, no. 1 (2007): 113–140.

Wetherell, Charles. "Historical Social Network Analysis." *International review of social history* 43, no. S6 (1998): 125–144.

Wodak, Ruth. "Critical Linguistics and Critical Discourse Analysis." *Discursive pragmatics* 8 (2011): 50–70.

Zhang, Mingxin. "Social Network Analysis: History, Concepts, and Research." *Handbook of social network technologies and applications* (2010): 3–21.

Addington-Hall, Julia M. "Survey Research: Methods of Data Collection, Questionnaire Design and Piloting." *Research methods in palliative care* (2007): 61–82.

Ajayi, Victor Oluwatosin. "Primary Sources of Data and Secondary Sources of Data." *Benue State University* 1, no. 1 (2017): 1–6.

Al-Rahmi, Waleed Mugahed, and Akram M Zeki. "A Model of Using Social Media for Collaborative Learning to Enhance Learners' Performance on Learning." *Journal of King Saud University-Computer and Information Sciences* 29, no. 4 (2017): 526–535.

Asghar, Jabreel. "Critical Paradigm: A Preamble for Novice Researchers." *Life Science Journal* 10, no. 4 (2013): 3121–3127.

Barker, Kenneth N. "Data Collection Techniques: Observation." *American journal of hospital pharmacy* 37, no. 9 (1980): 1235–1245.

Chambers, Ray L, and Chris J Skinner. *Analysis of Survey Data*. John Wiley & Sons, 2003.

Flick, Uwe. "Triangulation in Qualitative Research." In *A Companion to Qualitative Research 3*, edited by Uwe Flick, Ernst von Kardoff, and Ines Steinke, 178–183. London: Sage Publications Ltd., 2004.

Fossey, Ellie, Carol Harvey, Fiona McDermott, and Larry Davidson. "Understanding and Evaluating Qualitative Research." *Australian & New Zealand journal of psychiatry* 36, no. 6 (2002): 717–732.

Gichuru, Mwenda J. "The Interpretive Research Paradigm: A Critical Review of Is Research Methodologies." *International Journal of Innovative Research and Advanced Studies (IJIRAS)* 4, no. 2 (2017): 1–5.

Goertzen, Melissa J. "Introduction to Quantitative Research and Data." *Library Technology Reports* 53, no. 4 (2017): 12–18.

Griffee, Dale T. "Research Tips: Interview Data Collection." *Journal of Developmental Education* 28, no. 3 (2005): 36–37.

Johnson, R Burke, Anthony J Onwuegbuzie, and Lisa A Turner. "Toward a Definition of Mixed Methods Research." *Journal of mixed methods research* 1, no. 2 (2007): 112–133.

Kandel, Basanta. "Qualitative Versus Quantitative Research." *Journal of Product Innovation Management* 32, no. 5 (2020): 658.

Lee, Cheu-Jey George. "Reconsidering Constructivism in Qualitative Research." *Educational Philosophy and theory* 44, no. 4 (2012): 403–412.

Morgan, George A, and Robert J Harmon. "Data Collection Techniques." *Journal-American Academy Of Child And Adolescent Psychiatry* 40, no. 8 (2001): 973–976.

Morse, Janice M, Michael Barrett, Maria Mayan, Karin Olson, and Jude Spiers. "Verification Strategies for Establishing Reliability and Validity in Qualitative Research." *International journal of qualitative methods* 1, no. 2 (2002): 13–22.

Nassar, I A., J A. Hayajneh, and M K. Almsafir. "The Influence of Using Social Network on Publishing and Serving Islam: A Case Study of Jordanian Students." In *International Conference on Advanced Computer Science Applications and Technologies (ACSAT)*. IEEE, 2012.

O. Nyumba, Tobias, Kerrie Wilson, Christina J Derrick, and Nibedita Mukherjee. "The Use of Focus Group Discussion Methodology: Insights from Two Decades of Application in Conservation." *Methods in Ecology and evolution* 9, no. 1 (2018): 20–32.

Oun, Musab A., and Christian Bach. "Qualitative Research Method Summary." *Journal of Multidisciplinary Engineering and Science and Technology* Vol. 1, no. 5 (2014): 252–258.

Park, Yoon Soo, Lars Konge, and Anthony R Artino. "The Positivism Paradigm of Research." *Academic medicine* 95, no. 5 (2020): 690–694.

Phillips, Patricia Pulliam, and Cathy A Stawarski. *Data Collection: Planning for and Collecting All Types of Data*. John Wiley & Sons, 2008.

Rasmussen, Karsten Boye, and Grant Blank. "The Data Documentation Initiative: A Preservation Standard for Research." *Archival Science* 7 (2007): 55–71.

Rehman, Adil Abdul, and Khalid Alharthi. "An Introduction to Research Paradigms." *International Journal of Educational Investigations* 3, no. 8 (2016): 51–59.

Sgier, Lea. "Qualitative Data Analysis." *An Initiat. Gebert Ruf Stift* 19 (2012): 19–21.

Tennent, Kevin D, and Alex G Gillett. "How to Research in an Archive." *Handbook of historical methods for management. Cheltenham, UK and Northampton, MA, USA: Edward Elgar Publishing* (2023): 104–120.

Zaharie, Monica Aniela, and Codruţa Luminiţa Osoian. "Peer Review Motivation Frames: A Qualitative Approach." *European Management Journal* 34, no. 1 (2016): 69–79.

BIODATA PENULIS

Dr. Abdul Muiz Amir, Lc., M.Th.I., lahir di Patobong pada tanggal 2 Maret 1985 sebagai anak pertama dari pasangan Bapak Amir dan Ibu Hj. Halimah, S.Ag. Ia telah menempuh perjalanan akademik yang mengesankan dan berdedikasi, khususnya di bidang studi Islam. Perjalanan pendidikannya dimulai dari pendidikan dasar hingga menengah di Pondok Pesantren Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) di Sulawesi Selatan yang secara langsung membentuk fondasi kokoh untuk karir akademisnya di masa mendatang. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren, Ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir pada tahun 2003.

Dari sinilah awal titik balik penting dalam karirnya. Di sana, ia tidak hanya meraih gelar Sarjana (Lc) di bidang Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an pada tahun 2008, tetapi juga memperluas wawasan internasionalnya dan memperdalam pemahamannya tentang Islam dalam konteks global. Selama masa studinya di Mesir, Abdul Muiz juga dikenal sebagai mahasiswa berprestasi dengan raihan penghargaan sebagai Mahasiswa Berprestasi dari lembaga Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia

(PPMI) serta lembaga Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKS) di Mesir selama tiga tahun berturut-turut.

Setelah menempuh pendidikan selama kurang lebih 5 tahun di Mesir (2003 – 2008), Ia kembali ke Indonesia untuk melanjutkan studinya di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2009. Pada tahun 2011, Ia mampu menyelesaikan studinya itu dengan meraih gelar Magister di bidang studi *Dirasah Islamiyah*, konsentrasi Tafsir-Hadis. Tesis magisternya yang berjudul "*Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm Syeikh Ṭanṭāwī Jauharī*" menunjukkan minatnya dalam kajian tafsir Al-Qur'an bernuansa kontemporer.

Puncak pencapaian akademisnya terwujud pada tahun 2021 dengan gelar Doktor yang Ia raih dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di bidang Studi Islam, konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis. Disertasinya yang berjudul "*Analisis Kritis Penafsiran Di Media Sosial: Wacana, Genealogi, Otoritas dan Autentisitas Konsep Akhir Zaman*" tidak hanya membuktikan kepakarannya dalam bidang tafsir, tetapi juga menunjukkan relevansi studinya dengan isu-isu kontemporer. Selama studinya itu, ia memperoleh berbagai prestasi, selain lulus dengan predikat *Cum Laude*, Ia juga memperoleh penghargaan sebagai wisudawan terbaik dan tercepat di angkatannya.

Prestasi dan kontribusinya telah diakui melalui berbagai penghargaan, termasuk Beasiswa MIZAN 2020 untuk kategori Proposal Disertasi S3, serta disertasinya itu terpilih sebagai disertasi terbaik setelah disidangkan dalam ujian *munaqasyah* doktoral di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buah dari prestasinya itu, Ia sering diundang sebagai pembicara dalam seminar nasional dan internasional, di mana ia berbagi pengetahuan tentang berbagai aspek studi Islam, dari metodologi penelitian hingga isu-isu kontemporer dalam penafsiran Al-Qur'an.

Sebagai dosen di IAIN Kendari, Abdul Muiz tidak hanya fokus pada pengajaran, tetapi juga aktif dalam penelitian dan publikasi. Produktivitas ilmiahnya tercermin dari berbagai artikel yang telah ia terbitkan di jurnal nasional dan internasional bereputasi, termasuk jurnal terindeks Scopus. Topik-topik penelitiannya beragam, mulai dari studi tafsir klasik, *living Qur'an*, hermeneutika, hingga analisis wacana kritis terhadap penafsiran Al-Qur'an di media sosial. Selain itu, kontribusinya dalam dunia

akademik juga terlihat dari perannya sebagai reviewer untuk beberapa jurnal internasional terkemuka, seperti Cogent Arts & Humanities (Scopus Q1) dan HTS Theological Studies (Scopus Q1). Perannya ini menunjukkan pengakuan internasional atas keahliannya di bidang studi Islam.

Abdul Muiz juga aktif dalam berbagai organisasi akademik dan profesional. Keterlibatannya dalam Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) se-Indonesia dan Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar Indonesia (OIAAI) Sulawesi Tenggara menunjukkan komitmennya untuk terus berkontribusi dalam pengembangan studi Islam di Indonesia. Dengan latar belakang prestasi yang mengesankan, dan dedikasi yang terus-menerus di bidang studi Islam, Dr. Abdul Muiz Amir, Lc., M.Th.I., telah memposisikan dirinya sebagai salah satu akademisi terkemuka di Indonesia. Kontribusinya tidak hanya signifikan dalam pengembangan akademik, tetapi juga dalam menjembatani pemahaman Islam tradisional dengan konteks modern, khususnya di era digital. Karya-karyanya terus memberikan wawasan baru dan mendorong diskusi kritis dalam studi Islam di Indonesia dan secara global.

NU CARE-LAZISNU

PENGURUS WILAYAH

LEMBAGA AMIL ZAKAT, INFAQ, & SHODAQOH

Nahdlatul Ulama

PROVINSI SULAWESI TENGGARA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

PEDOMAN PRAKTIS METODOLOGI PENELITIAN STUDI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL

SINOPSIS

Buku ini merupakan sebuah panduan praktis yang membahas metodologi penelitian di bidang studi Al-Qur'an di media sosial yang mencakup berbagai aspek penting, termasuk uraian fenomena ruang wacana keagamaan di media digital dan virtual, serta representasi Al-Qur'an di ruang media sosial. Selain itu, pembaca juga akan menemukan penjelasan tentang ragam tipologi dan dinamika penelitian studi Al-Qur'an di Indonesia. Bahasan terpenting dari buku ini menyajikan uraian eksistensi penelitian studi Al-Qur'an di media sosial, paradigma, tinjauan filosofis, serta tujuan dan manfaat penelitian tentangnya. Bab-bab penting selanjutnya mengulas kerangka kerja penelitian, integrasi pendekatan penelitian, serta penyajian desain metodologi yang relevan. Di dalam buku ini, anda juga akan menemukan bahasan tentang strategi praktis teknik penyajian laporan penelitian serta standar etis penelitian di media sosial. Secara keseluruhan, buku ini memberikan petunjuk praktis bagi para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian studi Al-Qur'an di media sosial. Buku ini mengajak para pembaca untuk memahami berbagai aspek metodologi penelitian yang relevan dan menerapkannya secara efektif. Selamat membaca!

Damera Press
Jl. Pagujaten Raya No. 9, Pejaten Timur
Pasar Minggu-Jakarta Selatan
www.damerapres.co.id

978-623-8468-85-0